

OMEN #4

# MALAM KARNAVAL BERDARAH

Lexie Xu





OMEN # 4

# MALAM KARNAVAL BERDARAH

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

OMEN # 4

# MALAM KARNAVAL BERDARAH

Lexie Xu



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**OMEN #4: MALAM KARNAVAL BERDARAH**

Oleh Lexie Xu

GM 312 01 14 0005

@ Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Cover oleh Regina Feby

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, Februari 2014

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0189 - 1

400 hlm; 20 cm

---

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Dear Alexis Maxwell,  
For every heartbroken,  
For every disappointment,  
For every messy day,  
You're my best cure.  
Love you, always and forever.*

*pustaka-indo.blogspot.com*





# PROLOG

## RIMA HUJAN

SUASANA malam itu begitu mengerikan.

Aku mendapati diriku berada di tengah-tengah komidi putar. Kedua tanganku terikat, demikian juga kakiku. Lantai komidi putar berputar perlahan, sementara lagu *It's a Small World After All* berkumandang dari *speaker* yang sudah mulai pecah. Sebagian besar lampu komidi putar sudah tidak menyala lagi, membuat suasana terlihat temaram. Terdengar suara tawa yang tiada henti dari patung badut bermuka rusak, menambah keangkeran malam itu.

Di depanku, aku menghadapi Daniel yang mengacungkan pisau ke arahku.

Wajah cowok itu sama sekali tidak menampilkan ekspresi. Matanya yang sipit dan biasanya dipenuhi tawa kini menatapku dengan tajam. Bibirnya yang biasanya menyunggingkan senyum kini terkutup rapat. Sementara itu, gerak tubuhnya jelas-jelas dipenuhi rasa tegang. Otot-otot bahunya tampak jelas, demikian juga urat di pelipis kirinya. Seluruh tubuhnya dipenuhi keringat yang membuatnya tampak begitu keren—sekaligus menakutkan.

Satu hal yang aku tahu pasti: apa pun yang nantinya akan dilakukan Daniel padaku, aku tidak akan pernah bisa membencinya.

Suara iblis mengalun di antara kami. Lembut, namun licik dan penuh tipu muslihat. *"Sudah waktunya menyingkirkan dia, Daniel. Gara-gara dia, kita semua menderita di bawah kediktatoran The Judges. Dia harus dilenyapkan. Kalau tidak, kamu yang paling rugi. Seandainya dia mati, kamu yang akan mengambil kedudukannya. Kamu akan menjadi orang paling berkuasa di seluruh sekolah. Kamu akan mengalahkan orang yang selama ini selalu berada di atasmu, Erika Guruh. Kamu tidak perlu diperbudak lagi oleh The Judges, dan kamu takkan dicap pengkhianat lagi oleh teman-temanmu. Bukan itu saja. Kalau dia mati, kamu juga bisa bersama cewek yang sudah lama kamu inginkan. Cewek yang selama ini menghindarimu karena pertemanan antara dia dan Rima. Bunuh dia, Daniel, dan Valeria Guntur akan jadi milikmu...."*

Aku bisa merasakan keputusan yang mendadak dibuat dalam hati Daniel. Pupil matanya mengecil saat dia mengangkat pisau. Hatiku mencelus saat mendengar dia berbisik perlahan, "Maaf, Rima."

Aku memejamkan mata.

Dan hal terakhir yang kulihat sebelum menutup mata adalah Daniel yang menerjang ke arahku.

**DANIEL**

"PERHATIAN untuk para pengurus OSIS, harap segera mengikuti rapat di ruang OSIS. Sekali lagi, perhatian untuk para pengurus OSIS, harap segera mengikuti rapat di ruang OSIS."

*Yes!* Inilah hal yang paling kusukai dari menjadi pengurus OSIS—kesempatan untuk bolos pelajaran sekolah terang-terangan di hadapan guru dan teman-teman lain. Kututup buku teks ekonomi yang tebal dan bercover jelek dengan puas, lalu kulempar dengan penuh gaya, tepat ke dalam laci meja yang sempit.

"Pergi dulu, Yang...", ucapku pada teman sebangkuku yang memelototiku dengan sorot mata iri.

"Sana pergi ke neraka!" jawab Welly, si teman sebangku bertampang jelek sekaligus sahabat dekatku yang mendadak jadi musuh besar saat melihatku menggunakan hak istimewa sebagai anggota golongan elite.

Aku hanya tertawa pongah. Berhubung tepi mejaku menempel pada tembok, aku harus berjalan melewatinya.

"Brengsek, gue disodorin pantat lagi!"

"Jangan banyak komplimen," ucapku sambil sengaja nungging. "*Attitude* kayak gini yang harus dihindari kalo kepingin ikutan jadi pengurus OSIS. Ya nggak, Mir?"

Sobat dekatku yang memiliki tinggi dan lebar tubuh di atas rata-rata, Amir, yang kebetulan duduk di meja di samping kami, berlagak tidak melihat maupun mendengarku sementara tangannya terus merogoh lacinya untuk mengambil kacang. Yah, jadi menurutnya, kacang lebih menarik daripada aku? Baiklah kalau begitu. Lebih baik aku tidak membuang-buang waktu memberikan nasihat berharga kepada orang-orang yang jelas-jelas tidak mau belajar dari kesuksesan orang lain.

Aku melenggang keluar kelas dengan gembira seraya melambaikan ciuman mesra pada Bu Tarmini yang tampak geli melihat ulahku. Bukannya aku sok, tapi hampir semua guru cewek suka banget padaku, termasuk yang tegas dan galak dengan ukuran badan supermini (tidak heran Bu Tarmini sering dipanggil si Cabe Rawit). Padahal semua orang tahu, guru-guru cuma suka pada murid-murid pintar, sementara nilai-nilaiku bahkan lebih jelek lagi dibandingkan muka si Welly).

Tapi mana mungkin ada yang tidak menyukaiku? Dari segi tampang saja, aku oke banget. Rambutku yang tadinya agak gondrong kini dipotong pendek dan rapi—model *shaggy* yang sekarang lagi beken dong—dengan sedikit semburat warna pirang. Tubuhku tinggi besar, kuat, dan ideal—tidak seperti Welly yang mirip tiang listrik berjalan atau Amir yang mirip Kolonel Sanders zaman masih ABG. Mataku yang sipit, hidungku yang besar mancung, dan senyumku yang cemerlang (gosipnya, semua itu mengingatkan orang-orang pada Rain,

aktor Korea yang konon ganteng banget itu). Dari segi karakter pun, aku tak punya cacat cela. Aku baik dan setia pada teman-teman cowok, serta perayu kelas berat saat menghadapi cewek-cewek. Teman-teman cowok bangga menjadi temanku, sementara teman-teman cewek malah mendirikan *fans club* segala. Bakatku dalam bidang musik, terutama piano, menambah nilai plus. Kekuranganku satu-satunya adalah soal pelajaran. Maklumlah, aku sempat menjadi langganan tidak naik kelas. Tapi sekarang aku sudah berubah kok, jadi kekurangan itu bisa dibilang sudah lenyap.

Jadi sekali lagi, bukannya aku sok, tapi aku termasuk salah satu cowok paling *charming* di sekolah kami. Okelah, aku memang sedikit sok dalam masalah ini—atau lebih tepat lagi, sebenarnya aku sok banget. Wuahahahahaha, aku memang pria sempurna tiada tanding!

Aku sengaja mengambil jalan memutar sedikit untuk melewati ruangan kelas XI IPA 1, tempat berkumpulnya murid-murid genius dan gila di seluruh sekolah ini. Bisa dibilang, kelas ini adalah kelas yang paling bertentangan dengan kelas kami di XI Bahasa, kelas yang gosipnya adalah kelas buangan. Ah, peduli amat kelas buangan atau bukan. Yang namanya bahasa itu pelajaran yang penting banget kok. Ke mana pun kita pergi, keahlian yang paling kita butuhkan adalah kemampuan berbahasa. Tidak peduli kalian sanggup mendesain roket yang sanggup mengitari seluruh jagat raya, kalau kalian tidak bisa nego gaji, percuma juga, kan? Bahkan penulis-penulis fiksi paling terkemuka di seluruh dunia mengandalkan kemampuan berbahasa mereka untuk menghasilkan karya-karya yang bertahan sepanjang zaman (bukannya

aku promosi soal jurusanku lho. Aku cuma menyampaikan pendapat salah satu penulis yang mendukungku masuk jurusan bahasa).

Sialnya, cewek-cewek yang paling menarik perhatianku di sekolah kami bercokol di kelas elite, kelas XI IPA 1. Aku melongok-longok ke dalam kelas itu. Gila, benar-benar kelas dengan murid-murid pilihan! Kelas itu hanya memiliki belasan murid. Yang tidak terlalu genius biasanya menempati kelas XI IPA 2 atau XI IPS 1. Jadi, mudah sekali bagiku untuk menemukan bahwa cewek-cewek yang kucari sudah meninggalkan kelas mereka.

Ah, sial. Seharusnya aku jalan lebih cepat. Ini semua gara-gara aku godain si Welly. Benar-benar rugi, menggoda cowok jelek sampai-sampai kehilangan cewek-cewek cakep. Catatan mental untuk diri sendiri: lain kali aku tidak akan menggoda Welly atau Amir lagi.

Aku bergegas menuruni tangga dan menyeberang ke gedung berikutnya, gedung eskul. Di sanalah ruang OSIS berada—tepatnya di lantai empat. Baru saja aku menaiki tangga menuju lantai tiga, kulihat sosok-sosok yang kukenali di kejauhan—tepatnya di belakang sekolah, di luar pagar.

Dasar anak-anak tukang bolos.

Aku berubah haluan dan segera menuruni tangga. Aku punya jalan keluar yang bagus di samping sekolah, tepatnya di belakang kantin. Kalian tahu kan, petugas-petugas kantin tidak mungkin masuk membawa bahan makanan dan sebagainya melewati pintu depan sekolah. Mereka memiliki pintu sendiri. Nah, seperti halnya guru-guru cewek, ibu-ibu pengurus kantin pun sudah terpikat dengan pesonaku.

"Ibuuu," panggilku dengan nada manis menggoda saat tiba di kantin. Sebuah nasihat untukmu, panggillah cewek yang lebih tua darimu satu panggilan lebih muda dari yang seharusnya (kecuali kalau memang ada hubungan keluarga). Sapalah sebagian besar cewek yang lebih tua dengan sebutan Kakak, dan panggil "Tante" atau "Ibu" hanya pada yang sudah nenek-nenek. Misalnya saja si ibu pengurus kantin yang kerjanya membanggakan cucunya, tapi aku tidak akan memanggilnya "Oma" atau "Nek", melainkan "Ibu".

Seperti biasa, wajah si ibu biasa langsung semringah mendengar suaraku. "Kenapa lagi, Daniel? Pasti lagi butuh sesuatu!"

"Bener banget, Ibu Cantik." Nasihat kedua, tidak ada cewek di dunia ini yang tidak senang dibilang cantik, apalagi nenek-nenek. Yah, sejujurnya, si ibu kantin memang cukup cantik untuk ukuran wanita yang sudah punya cucu. Apalagi sifatnya baik banget, kelihatan dari wajahnya. "Saya lagi mau...", kedua tanganku memben-tuk corong di mulut sementara aku merendahkan suara-ku, "...menggunakan akses belakang."

Si ibu kantin mendecak dengan tampang pura-pura tak senang. "Eih, kamu mau bolos lagi ya, Niel? Bukannya tahun ini kamu jadi wakil ketua OSIS? Seharusnya kamu ninggalin semua kebiasaan jelekmu itu."

"Justru itu, Bu. Saya bukannya bolos, tapi sedang melacak anak yang bolos."

"Jadi nantinya kamu nggak akan berubah?"

Seketika aku gelagapan. Meski senang merayu dan menggombali, sulit bagiku untuk bohong beneran. Kecuali kalau sedang berhadapan dengan guru dan aku

harus mengarang-ngarang alasan untuk menyelamatkan diri.

"Sudahlah," si ibu kantin tertawa. "Memang sulit mengubah kebiasaan buruk yang sudah mendarah-daging. Tapi Ibu berharap, suatu saat kamu akan betah belajar di kelas. Kamu anak baik, Niel, dan Ibu berharap nanti kamu akan jadi orang sukses. Asal tahu saja, orang sukses nggak akan mengelak dari kewajiban."

"Ya, Bu," ucapku sambil memasang wajah terharu. "Makasih ya, Bu. Saya akan ingat semua kata-kata Ibu. Saya permisi dulu ya, Bu."

"Eh, saya kira setelah diomongin kamu bakalan malu dan batal bolos," tegur si ibu kantin saat melihatku menyelinap ke pintu belakang kantin.

"Yah, kan tugas penting memanggil, Bu," kilahku sambil melambai-lambai. "Nanti saya balik lewat sini lagi ya!"

Tanpa menunggu jawaban si ibu, aku pun segera kabur. Aku kan sedang punya misi untuk mengejar anak-anak yang bolos rapat. Tidak lucu kalau lantaran ngobrol dengan si ibu, anak-anak itu keburu pulang sebelum aku sempat mengejar mereka.

Sekolah kami dikelilingi oleh deretan warung pinggir jalan yang memiliki nama-nama heboh dan keren. Ada Bakmi Supergila (tidak ada yang tahu apa maksudnya, apakah si tukang bakmi jebolan rumah sakit jiwa atautkah saking enakunya si bakmi, orang yang makan jadi gila), warung roti bakar Tungku Neraka (menurutku ini ada hubungannya dengan kipas angin yang rusak), warung ayam goreng Sarang Penyamun (kalau yang ini, sudah pasti karena pelanggannya bertampang residivis



semua, termasuk aku dan teman-temanku), dan masih banyak lagi.

Dua oknum yang kukejar sedang duduk-duduk menanti nasi goreng pesanan mereka di Pondok Bambu Pendekar Buta (tidak, pemilik maupun pelayan-pelayannya tidak ada yang buta kok).

"Nah, ketahuan bolos!" seruku sambil menerjang masuk ke dalam warung yang dindingnya memang terbuat dari bambu itu.

Namun benar-benar mengecewakan, dua cewek yang kukejar-kejar dari tadi itu sama sekali tidak terlihat kaget. Malahan, sebaliknya, aku langsung diusir.

"Wakil ketua OSIS minggat aja!" cetus Erika Guruh, teman sebangkuku tahun lalu sekaligus cewek paling unik yang pernah kukenal seumur hidupku. Rambutnya pendek dan acak-acakan, membuatnya lebih kelihatan seperti cowok cantik daripada cewek ABG yang manis (dan yep, dia memang tomboi banget). Tubuhnya tinggi kurus, seragamnya penuh tulisan, dan mukanya, omaygaaat, dirias dengan teknik buruk yang membuatnya mirip keluarga Jack Sparrow. Namun di balik tampang ajaib itu, dia memiliki kekuatan fisik yang menakjubkan, loyalitas tinggi terhadap sahabat, dan daya ingat fotografis yang membuatnya tak bisa melupakan apa pun juga yang pernah dilihat atau didengarnya. Tidak heran dia disebut sebagai cewek paling genius di sekolah kami dan merupakan peraih ranking satu yang tak tergoyahkan sejak dia masih kecil.

Bertentangan dengan prestasinya, Erika juga cewek paling preman di sekolah kami. Bahkan, kebadungannya mengalahkan murid-murid cowok yang paling rusak

sekalipun (maksudnya aku). Dia bahkan dijuluki Omen, lantaran waktu kecil dia mirip benar dengan anak menyeramkan dalam film horor berjudul *The Omen*. Akan tetapi, di luar kebengalan dan hobi berantemnya yang bikin keder murid-murid, guru-guru, petugas keamanan, bahkan polisi setempat, Erika sebenarnya anak yang baik.

Aku dan Erika mulai bersahabat dekat tahun lalu, tetapi pertemanan kami sudah terjalin beberapa waktu sebelumnya. Kami tinggal di kompleks Hadiputra Bukit Sentul, dan kompleks ini adalah kompleks kecil. Eh, tidak kecil-kecil amat sih. Sebenarnya kompleks perumahan kami termasuk salah satu yang terbesar dan termewah di Indonesia, tapi tetap saja tidak sebanding dengan kota seperti Jakarta atau Bandung. Di sini hampir semua orang saling mengenal—atau setidaknya itulah yang terjadi pada orang-orang yang suka bergaul. Jadi, berhubung pergaulan jalanku cukup luas, aku pun mengenal Erika, si cewek brutal yang selalu berhasil menghancurkan siapa saja yang berani menghalangi jalannya, meski saat itu dia masih SMP. Aku lumayan girang saat tahu kami sekelas, dan tahu-tahu saja kami sudah main bareng. Bisa dibilang, dalam hubungan pertemanan, levelnya tidak kalah dengan Welly ataupun Amir.

"Eh, kok gitu?" celaku sambil duduk di samping cewek yang satu lagi. "Setelah pisah kelas, lo lupa sama temen lama lo yang malang ini? Halo, Val."

Val atau Valeria Guntur adalah cewek unik nomor dua. Tampangnya kutu buku banget, dengan rambut panjang sebahu yang selalu diberi bando dan kacamata bergagang putih yang manis. Dia tidak pernah banyak bicara dan selalu mengambil posisi sebagai pendengar

yang baik. Dia selalu tersenyum samar, jarang tertawa, dan terkadang bisa membuat kita melupakan kehadirannya. Dia berasal dari keluarga yang luar biasa kaya raya, tapi tidak sedikit pun dia membanggakan diri atau bersikap sombong. Intinya, dilihat dari sisi mana pun juga, dia adalah cewek feminin dan lemah tak berdaya yang membuatku ingin sekali melindunginya.

Namun siapa sangka, dia satu-satunya cewek yang bisa menghadapi Erika Guruh si cewek brutal.

Aku juga baru tahu beberapa bulan terakhir ini, bahwa selain jago olahraga, Val rupanya menguasai *kick-boxing*. Bukan hanya sekadar menguasai, tetapi jago banget! Sejujurnya aku jadi merasa bodoh, karena selama ini aku berusaha melindunginya. Tapi aku juga semakin respek pada Val, karena cewek itu benar-benar memiliki banyak kelebihan, tapi tak sedikit pun dia menonjolkan semua kelebihan itu.

Yah, kalian bisa menduga, aku pernah naksir berat dengan cewek yang satu ini. Malangnya, cintaku ditolak dengan cepat, tegas, dan lumayan menyakitkan, lantaran Val sudah punya pacar. Bukannya aku *jealous*, pacar Val tidak ada keren-kerennya sama sekali. Sudah tidak suka sekolah, masih juga bergaul dengan preman-preman. Oke, aku tahu aku seperti menggambarkan diriku sendiri, tapi aku masih jauh lebih baik dari dia kok. Setidaknya aku masih bersekolah dan sekarang sedang berusaha bertobat, sementara dia sudah keluar dari sekolah dan tak bakalan kembali lagi selamanya.

Tapi percumalah kujelek-jelekkan cowok sialan itu (iya deh, aku ngaku, aku memang jelek-jelekin dia, soalnya dia menyebalkan banget!), soalnya apa pun yang terjadi,

Val tetap cinta mati padanya. Jadi sekarang ini aku berusaha keras untuk menganggap dan memperlakukan Val sebagai teman baikku.

Lagi pula...

"Hai juga, Wakil Ketua OSIS," senyum Val. "Nggak ikut rapat?"

"Tadinya mau," jawabku pura-pura jengkel. "Lalu waktu lagi naik ke ruang OSIS, gue lihat dua anggota OSIS gentayangan di luar sekolah. Jadi gue putusin untuk menangkap mereka dan menyeret mereka kembali ke rapat."

"Waduh, wakil ketua OSIS teladan rupanya," sindir Erika sambil meneguk teh gratisan yang tersedia *all-you-can-drink*. "Sori ya, dua anggota OSIS ini nggak terlalu penting, jadi nggak apa-apa kalo nggak dateng. Lagian buat apa duduk-duduk di ruangan tertutup dan dengerin orang lain berkoar-koar?"

Aku mengangkat alis. "Ketua Sekbid IT dan Ketua Sekbid Drama bukannya posisi yang nggak terlalu penting kali. Ya nggak, Val?"

Valeria cuma tersenyum dan menyesap tehnya dengan tenang. "Gue nggak ikut-ikutan deh."

"Yah, jujur ajalah, Niel, apa pun titelnya, kami-kami ini kan cuma kacung," kata Erika seenaknya. "Memangnya omongan kami penting gitu? Pada akhirnya, yang bikin keputusan kan orang yang itu-itu juga."

"Eh, jangan merendahkan demokrasi dong," celaku.

Erika memasang wajah seolah-olah dia barusan terkena serangan jantung. "Daniel Yusman ngomongin politik! Bentar lagi bakalan ujan kodok, atau lo memang cuma lagi pasang penyadap?"

Aku memelototi Erika. "Maksud lo?"

"Maksud gue, biasanya ocehan lo nggak mutu tapi lebih enak didengar." Sial. Berdebat dengan Erika memang selalu bikin emosi saja. Masalahnya, cewek itu tidak segan-segan mengungkapkan kenyataan yang menyakitkan. Ya deh, omonganku kebanyakan memang tidak mutu. "Bukannya gue sadis, tapi lo nggak cocok jadi politisi. Dari tampang lo aja udah kelihatan, lo hobi nipu. Cuma orang bego atau cewek-cewek yang ngefans sama elo aja yang mau nelen ucapan lo bulet-lonjong-panjang."

"Lo kira ucapan gue pempek, ada yang bulet, lonjong, dan panjang segala?"

"Gue emang kepingin makan pempek tadi! Cuma tau-tau aja gue udah digiring ke Pondok Bambu Pendekar Buta gini. Bukannya gue nggak doyan nasi goreng." Erika menyunggingkan senyumnya yang jarang pada si empunya warung, jelas-jelas menyiratkan jangan-suruh-gue-lunasin-utang-gue-yang-jumlahnya-ajegile-itu, sementara si empunya warung cuma mengangguk dengan penuh pengertian. "Tapi sebagai manusia, kita kan punya banyak pilihan. Baru kemarin gue makan nasi goreng, masa sekarang nasi goreng lagi? Gimana kalo warung ini bangkrut lantaran gue nggak sanggup bayar utang gue?"

"Baguslah kalo Eneng tau," celetuk si empunya warung, tapi buru-buru kembali menekuni kualitasnya saat melihat wajah Erika yang seketika berubah tak ramah.

"Intinya, Niel," dengan cepat Erika mengubah topik, "tampang lo lebih nggak sedap dipandang sejak lo jadi wakil ketua OSIS. Sadar nggak sadar, lo sekarang udah nggak seasyik dulu lagi."

Oke, sekarang aku jadi sakit hati. "Masa gue udah nggak asyik lagi? Buktinya sekarang gue milih nongkrong sama elo berdua daripada ikut *meeting* OSIS."

"Tapi tetep aja lo kampanye di sini belain OSIS," tukas Erika. "Cobalah lo nilai ucapan gue bener atau salah. OSIS itu cuma organisasi boneka. Sebenarnya, yang bikin keputusan untuk kegiatan murid kan organisasi rahasia kita yang agung dan mulia, The Judges?"

Oke, cewek ini memang tidak salah. Buat kalian yang belum tahu, sekolah kami diam-diam dikuasai oleh sebuah organisasi rahasia yang usianya sama tuanya dengan sekolah kami. Organisasi itu bernama The Judges. Anggota-anggotanya hanya ada dua belas orang, diseleksi secara ketat dari murid-murid pilihan sekolah kami yang berasal dari keluarga berada, memiliki talenta tinggi, dan/atau dipandang sanggup memberikan pengaruh besar pada murid-murid lain. Dengan kelebihan-kelebihan mereka, tidak heran mereka mampu mengendalikan setiap aspek dalam sekolah kami, baik dalam soal kegiatan siswa, kepengurusan OSIS, eskul-eskul, hingga susunan staf dan guru di sekolah kami. Siapa yang berani menentang organisasi ini akan disingkirkan dengan cara yang sedemikian rupa sehingga keterlibatan para anggota *The Judges* tidak bisa dibuktikan. Bagi sebagian besar murid-murid sekolah kami, organisasi ini hanyalah mitos keren untuk menakut-nakuti anak-anak sok yang minta ditabok. Tapi aku tahu lebih baik.

Soalnya, aku adalah salah satu anggota organisasi itu. Namun, ada satu hal yang dilupakan oleh Erika.

"Lo kan juga anggota The Judges, Ka!" tukasku. "Dan lo juga, Val."

"Cih, gue nggak ngerasa tuh." Erika melirik Val. "Lo ngerasa nggak?"

Val tersenyum. "Itu karena kita nggak pernah ikut pertemuan mereka."

"Iya dong!" sahut Erika bersemangat, sampai-sampai aku bisa melihat ludah muncrat ke gelas tehnya. "Anggota itu cuma embel-embel keren supaya kita merasa terlibat. Kenyataannya, yang ngambil keputusan juga orang itu-itulah aja. Ketua, wakil. *Mantan ketua.*"

"Itu sama sekali tidak benar."

Bisikan itu bukanlah berasal dari salah satu di antara kami, namun terdengar begitu dekat. Selama beberapa saat aku, Erika, dan Val berpandangan dengan bingung, karena tidak ada orang lain yang berada di dalam warung selain kami bertiga dan si empunya warung.

Mendadak kusadari betapa angker warung ini. Tidak ada lampu di bagian dalam warung itu, membuat suasana terlihat remang-remang. Di saat semua anak sedang berada di dalam kelas, nyaris tak ada suara terdengar dari luar. Jadi rasanya ganjil mendengar suara lain selain kami yang berada di sini.

Kami bertiga berpaling pada si empunya warung dan melihat wajah pria itu terlihat pucat sementara tubuhnya agak gemetaran. Matanya tertuju pada sesuatu di kolong meja konter yang berdempetan dengan meja kami. Pandangan kami bergeser mengikutinya, dan melihat sepuluh jari-jari putih dan panjang memegang tepi meja tersebut. Kurasakan mulutku terbuka, tetapi tidak ada jeritan yang terdengar. Perlahan-lahan muncul kepala penuh rambut hitam. Saat kepala itu seharusnya sudah

menampakkan wajah, tetap saja yang terlihat hanya rambut tebal, panjang, lurus.

*Omaygattt!*

Perlahan-lahan sosok itu berdiri menjulang di depan kami. Sosok tinggi kurus mengenakan seragam sekolah kami, dengan rambut hitam, panjang, dan lurus yang menutupi mukanya. Sosok itu memiringkan kepalanya, dan sebuah celah menampakkan seraut wajah pucat dengan mata lebar, hidung mancung, dan bibir merah seperti darah. Bibir itu perlahan-lahan melengkung, lalu membisikkan sepatah kata mengerikan yang terdengar seperti bahasa dari neraka.

"Halo."



## 2

### RIMA

SALAH satu hal paling menyedihkan yang bisa kita alami adalah, saat cowok yang kita taksir menganggap kita mirip hantu.

Aku menatap wajah Daniel yang pucat pasi sambil berusaha menyembunyikan kejengkelanku. Cowok itu berusaha memasang tampang berani, padahal badannya hampir nemplok dengan dinding bambu di belakangnya. Lebih menyebalkan lagi, kedua tangannya melintang di depan Erika dan Valeria seolah-olah dia berusaha melindungi mereka. Dasar cowok bodoh. Andai memang Sadako yang menjenguknya, paling-paling dia mati duluan.

Bukannya aku kepingin dia mati. Aku kan cuma menyatakan kemungkinan yang bisa terjadi. Sungguh, komentar sadisku kulontarkan bukan karena aku cemburu pada sikap protektifnya pada Valeria. Sudah lama aku menerima kenyataan bahwa Daniel benar-benar menyukai Valeria, tidak peduli cewek itu membalas perasaannya ataupun tidak.

Sementara aku tidak punya kesempatan sama sekali.

Saat menyadari akulah sosok menakutkan yang nongol itu, wajah dan tubuh Daniel seketika berubah rileks, tapi dia tetap berdiri dengan sikap waswas.

"Kamu bolos *meeting*," ucapku setenang mungkin.

Sesaat cowok itu tidak bisa berkata-kata. "Elo juga."

"Aku datang ke sini karena melihatmu melarikan diri dari *meeting*." Aku menatapnya lekat-lekat, dan cowok itu berubah tegang lagi. "Kamu kan wakil ketua OSIS, Niel. Seharusnya kamu lebih mengerti tanggung jawabmu."

"Dan elo kan ketua OSIS, Rima. Memangnya elo boleh kabur dari *meeting*?"

Yah, soal itu, dia benar juga. Seharusnya aku tidak mengejanya, melainkan tetap melakukan rapat. Hanya saja, rapat sama sekali tidak menyenangkan tanpa dia.

Juga tanpa Erika dan Valeria, yang diam-diam kuanggap teman dekat, meski mungkin bagi mereka tidak begitu.

"Aku cuma bakalan telat sedikit," kilahku sambil memasang tampang serius. "Aku ngelihat kamu kabur, dan sebagai ketua OSIS, aku nggak akan membiarkan ada yang kabur dari *meeting*. Kalian bertiga, ayo ikut aku ke ruang rapat."

"Nggak!"

Erika maju dengan tampang sengit. *Uh-oh*.

"Memangnya lo mau ngadain *meeting* buat apa lagi?" tuntutnya. "Mau mengadakan pembersihan di sekeliling sekolah? Tunggu dulu... Yang itu udah dilakuin!"

Mata Erika berapi-api saat memelototiku, membuatku ingin mundur beberapa langkah lalu kabur sejauh-jauhnya. Habis, cewek ini menakutkan banget. Rasanya sewaktu-waktu dia bisa menjotosku dan membuatku

mental hingga ke sungai Amazon yang dipenuhi piranha.

Aku tidak ingin membuat masalah dengan Erika, tapi terkadang aku tidak bisa menghindarnya.

"Erika," ucapku pelan, "aku minta maaf kalo aku udah bikin teman-teman premanmu diusir, tapi pembersihan itu harus dilakukan demi keamanan lingkungan sekolah."

"Sekolah kita aman!" teriak Erika. "Nggak ada yang pernah dijaili atau dijahatin, kecuali mereka yang benar-benar pantas ngedapetannya..."

"Nggak ada yang pantas dijahati," tegasku. "Nggak peduli anak itu ngeselin kamu atau seluruh sekolahan atau bahkan seluruh dunia, selama dia adalah siswa Harapan Nusantara, dia berhak mendapatkan perlindungan dari sekolah kita."

Erika mendengus. "Karena oknum-oknum kayak elo, orang-orang sok alim dengan moral rendah bertebaran di sekolah kita."

"Itu sudah sewajarnya. Sekolah kita kan sekolah buangan. Tentu sebagian besar siswanya nakal-nakal."

"Mereka berhak mendapat perlindungan, sementara itu, temen-temen gue yang nggak bikin masalah malah diusir."

"Mereka bukan anggota sekolah kita."

Sekali lagi Erika menatapku dengan cara yang membuatku kepingin ngibrit sejauh-jauhnya. "Lo berubah sejak jadi ketua OSIS."

"Betulkah?" tanyaku seraya memiringkan kepala.

"Lo jadi munafik!" bentaknya. "Hei Rima Hujan, lo boleh mengira lo yang berkuasa di sini lantaran lo ketua

OSIS dan sebagainya, tapi lo hanya kacung dalam organisasi The Judges. Lo jadi alat mereka untuk bikin reputasi sekolah kita semakin bagus dan anak-anak sekolah kita semakin manja! Setelah itu, merekalah yang akan mengeruk duit sebanyak-banyaknya dari anak-anak itu. Sementara apa yang lo dapetin, dengan mengkhianati temen-temen lo seperti ini? Waktu luang barangkali, karena sekarang nggak ada yang berminat main sama elo lagi!"

Hatiku nyeri mendengar tuduhan yang sedikit-banyak memang menyentil itu, tapi sebelum aku menyahut dan membela diri, Erika sudah berpaling pada Daniel dan menyemprotnya.

"Dan elo, dasar bajingan tolol! Udah tau cewek ini cuma kacung The Judges, lo malah juga bantuin dia! Lo tuh kacungnya kacung, kasta paling rendah! Gue tau lo ngerasa nggak level main sama anak-anak preman di luar sana, tapi lo tau sendiri mereka temen-temen gue! Apa rasa setia kawan lo nggak nyampe ke situ, atau lo memang idiot dari sananya?"

Daniel gelagapan. "Eh, Ka, kok tiba-tiba gue kena damprat?"

"Karena gue juga udah mulai enek sama elo!" semprot Erika lagi. "Bukan cuma gue aja yang udah males main sama elo. Amir dan Welly juga udah nggak seneng sama sikap lo yang sok elit. Mentang-mentang wakil ketua OSIS. Wakil ketua apanya? Dasar kacung! Mending gue nggak ikut-ikutan sama elo semua. Setidaknya gue masih Erika Guruh yang bebas merdeka, nggak tunduk sama perintah-perintah goblok dari organisasi matre sok *secret*. Mas!"

Giliran si empunya warung yang ketakutan. "Saya nggak salah apa-apa, Non! Saya juga nggak mendukung pembersihan itu. Ladang pencaharian saya juga jadi sepi kayak kuburan, Non!"

"Yeee, gue nggak nyalahin elo, Mas, cuma mau minta bungkus aja nasi gorengnya secara gue udah nggak minat makan. Nafsu makan gue ilang semua lantaran dua manusia nggak lucu ini. Buruan ya, bungkusnya!"

"Iya, Neng!"

"Punya si Eneng ini juga!"

Valeria menatap Erika dengan geli, tapi tidak berkomentar. Terkadang aku iri pada dua cewek ini. Erika yang panas dan berapi-api, Valeria yang tenang dan dingin. Erika selalu menyampaikan pendapatnya dengan blakblakan—lengkap dengan semangat membara dan ludah menyemprot—sementara Valeria mendukungnya tidak dengan kata-kata, melainkan dengan tindakannya yang tenang dan dingin. Persahabatan antara dua pribadi yang bertolak belakang, namun sekaligus saling melengkapi.

Si empunya warung membungkus nasi goreng dengan kecepatan yang bisa dibilang luar biasa. Dalam waktu kurang dari sepuluh detik dua bungkus nasi goreng sudah berada dalam kantong plastik hitam.

"Erika, Val," ucapku seraya menjaga raut wajahku baik-baik agar tetap tidak menampilkan ekspresi. "Sebelum kalian pergi, aku hanya ingin bilang sesuatu."

"Apa?" bentak Erika. "Cepet ngomong, gue nggak punya waktu banyak buat dengerin ocehan elo!"

"*Meeting* kali ini bukan tentang pembersihan sekolah, melainkan tentang karyawisata pertama yang akan kita lakukan tahun ajaran ini. Kalian tentu sudah tau bahwa

sekolah kita selalu mengadakan karyawisata pada awal tahun pelajaran, kan? Aku butuh masukan dari kalian semua untuk menentukan tempat mana yang akan kita tuju.”

Erika memelototiku selama beberapa detik. ”Ya udah, gue ikut deh! Ayo kita rapat!”

Tepat seperti dugaanku. Karyawisata memang topik favorit setiap siswa, termasuk Erika Guruh.

1-0 untuk Rima Hujan.

\*\*\*

Aku berjalan memasuki ruang rapat mendahului Erika, Valeria, dan Daniel—dan tak seorang pun menoleh ke arahku.

Cuma memberitahu. Tidak berarti aku tersinggung. Malah sebenarnya aku lebih senang tidak diperhatikan orang. Hanya saja, sebagai ketua OSIS, sepertinya aku tidak bisa mengelak dari kewajiban untuk menjadi pusat perhatian. Ya, aku tahu, banyak orang kepingin jadi pusat perhatian. Tapi itu kan karena orang-orang itu punya keistimewaan. Sementara aku, semakin dilihat semakin banyak kekurangan yang diketahui. Jadi lebih baik bagiku kalau tidak ada orang yang memperhatikanku.

Semua mata melirik ke arah Erika, Valeria, dan Daniel—atau lebih tepatnya, lirikan takut-takut ke arah Erika dan lirikan penuh kekaguman pada Daniel. Seperti aku, Valeria jarang mendapat perhatian dari teman-teman sekolah kami—dan aku cukup yakin cewek itu juga sama senangnya denganku saat dianggap tak kasat-mata. Bedanya denganku, cewek itu sebenarnya punya

segudang kelebihan yang bakalan membuat cewek yang merasa paling *perfect* di dunia jadi minder. Aku tidak pernah mengerti kenapa dia lebih memilih menyimpan semua kelebihan itu dan menjalani kehidupan yang sepi ini kalau dia bisa jadi cewek populer yang diidolakan baik oleh teman-teman cowok maupun teman-teman cewek.

Saat aku naik ke podium, mendadak seluruh ruangan dipenuhi keheningan yang ganjil. Semua orang melontarkan tatapan horor ke arahku, seolah-olah aku sengaja mengendap-endap lalu mengejutkan mereka dengan penampilan bak kuntilanak. Yah, aku tak akan membantah, tadi aku memang mengendap-endap masuk ke warung nasi goreng melalui pintu belakang, tapi itu kan karena aku ingin mendengar percakapan anak-anak yang berencana bolos rapat itu. Sedangkan kali ini—dan dalam banyak kesempatan lainnya—aku benar-benar tidak berniat membuat orang-orang terkena serangan jantung—pada awalnya. Biasanya sih, setelah melihat reaksi-reaksi seperti ini, mendadak kejailanku jadi kumat, dan aku sengaja bikin suasana makin keruh dengan komentar-komentar keji.

"Selamat pagi," ucapku dengan suara rendah yang entah kenapa terdengar amat sangat jelas dalam ruangan itu. Mungkin podium kecil pas-pasan ini diam-diam punya mikrofon tersembunyi, atau barangkali ruangan ini dibangun dengan teknik arsitektur yang bisa menghantarkan suara dari podium ke seluruh ruangan (ah, rasanya terlalu berlebihan, padahal sekolah kami kan termasuk pas-pasan). Atau, kemungkinan yang lebih masuk akal, karena tidak ada yang berani bernapas saat aku

sedang bicara. "Kita akan memulai rapat OSIS untuk hari ini. Bagi yang masih sayang nyawa, silakan berpartisipasi dengan aktif dan tertib." Aku bisa merasakan ketegangan makin menguasai anggota-anggota OSIS. Kusembunyikan senyumku di balik tirai rambut yang menutupi wajahku. "Topik hari ini adalah karyawisata. Kita dikasih bujet yang nggak terlalu besar dari sekolah buat keperluan ini, jadi harap ajukan usul yang masuk akal, atau kita terpaksa mengeluarkan biaya tambahan seperti tahun lalu."

Selama beberapa detik yang terasa amat sangat lama, tidak ada yang menjawab. Aku menghela napas. Salah satu hal yang tidak menguntungkan dengan tampang menakutkan begini, orang-orang lebih memilih ngibrit daripada ngobrol denganku. Rasanya memalukan, apalagi kalau sampai aku dicuekin di depan umum begini.

"Nggak ada salahnya ngeluarin biaya tambahan." Mendadak Daniel menjawab sambil bersandar pada kursi, matanya tertuju padaku dan membuat jantungku menderap tak keruan seperti kuda disuntik narkoba. "Selama kita semua bisa menikmati karyawisata di tempat yang asyik dan keren. Kita semua ingin punya kenang-kenangan indah selama SMA, kan?"

Hampir semua mata tertuju pada Daniel dengan penuh pemujaan. Cowok ini benar-benar luar biasa *charming*. Dia barusan mengusulkan agar kami mengeluarkan uang lebih, tetapi kami semua langsung manggut-manggut setuju seolah-olah itu ide paling brilian di dunia. Andai aku yang mengeluarkan ide itu, sudah pasti aku bakalan mendapat julukan baru: Hantu Tukang Korupsi.



Hidup memang tidak adil.

"No way, *man!*" Kini giliran Erika membuka mulut. "Asal tau aja, Om, nggak semua anak di sini punya duit banyak buat dihambur-hamburin cuma buat sekadar kenang-kenangan."

"Yah, nggak perlu mahal-mahal," sahut Daniel sambil mengangkat bahu. "Kita kan udah punya sedikit bujet dari sekolah. Sayang kan kalo karyawisata yang cuma setahun sekali ini nggak dipergunakan baik-baik?"

"Apa gunanya ke tempat-tempat bagus kalo sebagian besar anak yang nggak punya modal nggak bisa ikutan?" sergah Erika.

"Yah, usaha dong. Kayak lo tahun lalu. Seinget gue, lo minjem duit gue buat karyawisata dan belum bayar sampai sekarang..."

"Oke, begini saja," selaku sebelum Daniel mempermalukan Erika dan mengakibatkan cewek itu mencak-mencak lalu mengacaukan rapat. "Gimana kalo kita bikin karnaval?"

"Karnaval?" tanya Daniel dan Erika berbarengan, sementara murid-murid lain menatapku penuh rasa ingin tahu.

"Semacam pasar malam," jelasku. "Kalian tau, ada sebuah kompleks perumahan terbengkalai di pinggiriran Hadiputra Bukit Sentul. Di sana ada sebuah taman hiburan yang sudah terbengkalai juga. Ada komidi putar, kincir raksasa, dan *roller coaster*. Kita bisa menyewanya selama tiga hari: Jumat, Sabtu, dan Minggu. Untuk hiburan tambahan, kita bisa bikin sendiri kios-kios yang dikelola oleh setiap kelas, dan penghasilan dari setiap kios bisa kita sumbangkan ke panti asuhan atau panti jompo."

Kali ini, di luar kebiasaan, terdengar kasak-kusuk di antara para anggota OSIS, membahas ide yang baru saja kulontarkan. Tumben. Biasanya mereka membeku ketakutan saat aku membuka mulut.

"Ada badut nggak?" tanya Erika mendadak. "Gue nggak mau ada badut. Jelek soalnya."

"Nggak ada badut," janjiku, tahu bahwa Erika takut setengah mati pada badut untuk alasan misterius yang dirahasiakannya.

"Menarik, kita bisa menyewa mesin *game* untuk anak-anak cowok," gumam Daniel. "Lalu kita mengadakan semacam kontes. Seperti kontes *Dance Dance Revolution*, misalnya."

*Dance Dance* apa sih?

"Kita bisa buka stan ramalan cinta," usul Cecil sambil menatapku malu-malu namun penuh harap, "lalu, ehm..."

Ya, aku punya reputasi mistis lain yang kedengaran agak-agak mirip penipuan terselubung. Gosipnya, aku punya bakat meramal yang jitu banget, dan gosip itu tertuang dalam kemampuan melukisku. Ceritanya, apa yang kugambarkan akan menjadi kenyataan.

Nah, jelas banget itu hanya gosip murahan kan? Anehnya, seluruh penjurur sekolah memercayai gosip itu—mulai dari tukang bersih-bersih yang selalu ngacir setiap kali aku lewat sampai guru-guru yang harusnya tidak percaya takhayul. Mengherankan betapa banyak orang yang bersedia memercayai hal-hal yang tidak masuk akal.

Sejujurnya, aku memang pandai melukis—bukan karena bakat, tapi hanya karena aku betul-betul suka melakukannya. Melukis adalah satu-satunya cara untuk

meredam otakku yang terlalu sering berpikir. Otakku yang terlalu banyak mikir inilah penyebab aku dibilang bisa meramal. Hanya dengan mengetahui beberapa fakta yang mungkin tak diperhatikan orang lain, aku bisa menarik kesimpulan yang tepat mengenai seseorang, atau apa yang akan terjadi. Secara geometri, itu hanyalah menemukan titik temu beberapa garis yang saling memotong. Amat sangat mudah dan masuk akal.

Kebiasaan ini terkadang membuatku tak bisa tidur semalaman. Terkadang ada dua-tiga fakta yang saling berlawanan dan aku mulai menduga-duga kejadian apa yang dimaksud, dan tahu-tahu saja pagi sudah menjelang. Seandainya ini terjadi terus selama sisa hidupku, sudah pasti aku akan berakhir di rumah sakit jiwa dengan diagnosis "mengira dirinya keturunan Batman". Aku pun berusaha mengalihkan perhatianku dengan melukis. Pengalihan itu berhasil, namun sebagai gantinya terkadang tanpa sengaja aku menuangkan pikiranku pada lukisanku.

Tapi kalau ditanya, apa aku punya kemampuan mistis, jawabanku jelas banget: *tidak*. Mungkin di dunia ini memang ada orang-orang yang punya kekuatan mistis—kita tidak pernah menduga seberapa banyak hal yang belum pernah kita temui kan—tapi aku bukanlah salah satunya. Aku hanyalah siswi SMA biasa yang punya rambut kelewat lebat, kepercayaan diri yang kelewat rendah, dan otak yang kelewat sering kerja. Juga seperti sifat yang kelewat iseng, karena aku hampir tidak pernah membantah gosip itu Terus terang semakin lama aku semakin menikmati peran sebagai cewek seram dengan kekuatan mistis.

Namun, ide membuka stan ramalan cinta ini sepertinya terlalu berlebihan. Maksudku, memangnya aku bisa meramal kisah cinta seseorang? Aku bahkan tak becus mengurus kisah cintaku sendiri. Kemungkinan besar aku akan meramalkan akhir yang tragis dan mengenaskan bagi kisah cinta setiap orang biar mereka merasa senasib dan sepenanggungan denganku.

Akan tetapi...

"Jangan khawatir," sahut Daniel dengan nada manis yang menenangkan. "Meski tampangnya seram, ketua OSIS kita berhati mulia. Dia nggak akan menolak permintaan kita. Bahkan, bukan cuma masalah cinta yang akan dia ramalkan buat kita, tapi juga keluarga, persahabatan, dan masa depan. Benar nggak, Ketua OSIS?"

Aku memelototi Daniel, berharap dia keder dan menuruti keinginanku—seperti yang akan dilakukan orang-orang lainnya—tapi berbeda dengan tadi, kali ini dia tidak terpengaruh olehku. Sejujurnya, belakangan ini dia memang tidak terlihat takut padaku. Reaksinya yang berlebihan di warung nasi goreng tadi pagi mungkin hanya karena kemunculanku tak terduga olehnya. Sementara pada saat-saat lain, seperti sekarang ini, dia malah membalasku dengan mengedipkan mata.

Demi anjing-anjing Cerberus yang imut-imut, Daniel memang ganteng banget. Rasanya aku kepingin meleleh dan mengatakan aku bersedia jadi tukang ramal pinggir jalan asal dia mau jadi pacarku.

*Jaga imej, Rima. Jaga imej.*

"Kita lihat saja nanti," senyumku. "Sekarang kita akan fokus dulu dengan pembagian tugas. Mari kita bikin susunan panitianya. Selain anggota OSIS, kita juga akan

melibatkan para pengurus kelas. Setiap kelas bertanggung jawab atas satu stan kreatif, semuanya akan melapor langsung padaku dan Daniel."

Kami menghabiskan satu jam berikutnya untuk menyusun struktur panitia karnaval. Di tengah-tengah kesibukan itu, saat sedang menulis di papan tulis, kurasakan tatapan tajam menusuk punggungku. Tanpa menoleh, aku tahu siapa yang melontarkan tatapan menakutkan itu.

*Erika Guruh.*

Saat rapat berakhir, aku sengaja menunggu hingga semua orang keluar dari ruangan. Akan tetapi, alih-alih keluar bersama anak-anak lain, Erika dan Valeria malah menungguku. Selama beberapa waktu, keduanya menatapku tanpa berkata-kata, tapi cukup untuk menyatakan permusuhan mereka padaku.

Sayang sekali, padahal aku selalu menganggap keduanya teman-teman baikku.

"Lo ngejebak kami lagi, ya?" tanya Erika dengan nada beku. "Lo bilang kita akan bahas tempat wisata. Kenyataannya, semuanya berjalan sesuai dengan usul lo sendiri."

"Itu karena nggak ada yang membantah usulku."

"Elo menggiring semuanya dengan sangat halus," kecam Erika. "Lo nyebut-nyebut soal panti jompo dan panti asuhan!"

"Apa salahnya?" tanyaku kalem. "Toh memang kita ingin menyumbang ke panti jompo dan panti asuhan."

"Yah, tapi gara-gara lo nyebut-nyebut begituan, yang ngebantah bakalan dianggap nggak punya hati! Lo gunain orang jompo dan anak-anak yatim piatu supaya saran lo diterima!"

Aku berusaha memasang wajah datar, menyembunyikan rasa kaget dan malu lantaran taktikku ketahuan. Padahal kukira tak bakalan ada yang memperhatikan hal itu.

"Apa ini salah satu rencana dari The Judges juga?" tanya Valeria tiba-tiba.

"Rencana ini murni dariku kok," sahutku jujur, tapi tidak mengatakan lebih banyak lagi.

Erika mendekatiku, begitu dekat sampai-sampai aku bisa melihat kedutan urat di pelipis kanannya. "Gue kira lo bisa dipercaya. Bukan cuma gue, tapi juga Val. Tapi setiap kali kami ngasih lo kesempatan, lagi-lagi lo manipulasi kami berdua supaya terlibat dalam rencana The Judges. Padahal kami sudah bilang, kami nggak berminat ikut urusan The Judges. Ini terakhir kalinya, Rima Hujan. Sekali lagi lo manipulasi kami, kita akan jadi musuh besar."

Lidahku terasa kelu mendengar ucapan-ucapan yang memecutku secara verbal itu. Tanpa bisa membela diri, kubiarkan dua cewek itu melangkah keluar dari pintu ruang rapat OSIS.

Dan mendadak aku merasa amat sangat kesepian.

# 3

## DANIEL

DENGAN langkah ringan dan ceria, aku berlari menuju tempat parkir sepeda.

"Daniel Yusman, tunggu dulu!"

Mendengar suara cempreng yang sok galak itu, seluruh tubuhku langsung berhenti bergerak. Gayaku masih seperti orang yang berlari dengan gaya keren sementara aku berpaling pada Pak Rufus dan bertanya dengan suara manis, "Ada apa, Pak?"

Pak Rufus, guru piket sekolah kami yang tinggi, keriting, dan superkepo, memandangiku dengan mata curiga yang lebay banget. "Ngapain kamu lari-lari centil gitu?"

Sial. "Pak, ini lari-lari ceria seorang cogan, tahu?"

Pak Rufus menyipitkan mata. "Buat Bapak, kamu kelihatan seperti kesurupan Mbak Yul."

"Siapa Mbak Yul?" tanyaku heran.

"Itu lho, yang ada di sinetron *Tuyul dan Mbak Yul*."

"Eish, Bapak!" decakku. "Mana mungkin saya punya waktu buat nonton sinetron, setelah guru-guru cekokin saya PR, ulangan, belum lagi tugas-tugas rumah tangga?"

"Memangnya kamu punya tugas rumah tangga apa?" tukas Pak Rufus dengan tatapan menghina. "Paling-paling kerjaan rumah tangga kamu beresin tempat tidur. Itu pun seminggu sekali."

"Eits, jangan salah Pak," ucapku sambil cengengesan. "Saya kan cinta rumah banget. Maklum, itu kan investasi bagus di masa depan. Lagi pula, pekerjaan rumah yang paling tepat buat saya, ya nyiram tanaman dan cuci mobil. Sekalian ngecengin cewek lewat gitu lho, Pak. Dan omong-omong soal cewek lewat, itu ada cewek cantik lewat. Saya duluan ya, Pak!"

Aku bisa mendengar Pak Rufus terbata-bata di belakangku, mungkin lantaran menyadari identitas cewek yang kukejar, tapi aku tidak memedulikannya lagi. Cepat-cepat aku berlari memasuki tempat parkir sepeda dan nangkring di sebuah sepeda mini berwarna hitam. Saking imutnya, sepeda itu nyaris roboh saat aku menempel pada sepeda itu. Untung saja refleksku bagus. Aku berhasil mempertahankan sepeda itu pada posisinya seraya memasang gaya ganteng di atas sadel.

Namun saat membuka mulut, lidahku mendadak kelu.

"Hai," setelah berusaha sekuat tenaga, hanya kata itulah yang bisa kuucapkan.

Cewek itu menatapku dari balik rambutnya yang panjang dan halus, bagaikan tirai sutra yang lembut dan pastinya akan terasa menyenangkan saat disibak. Namun ekspresi cewek itu begitu datar, dingin, dan sulit ditebak, membuatku tidak berani berpikir macam-macam. Seumur hidup, belum pernah aku ketemu cewek yang begini menakutkan. Bukan secara fisik, tentu saja, karena secara



fisik cewek ini salah satu cewek tercantik yang pernah kutemui.

Sesuai karakternya yang dingin, cewek ini tidak suka basa-basi. "Ngapain kamu ada di sini, Niel?"

"Aku, ehm, gue..." Sejenak aku terbata-bata, lalu berdeham seraya menenangkan jantungku yang sepertinya sedang asyik menggebuki rongga dadaku. "Lo pulang sama siapa?"

*Pertanyaan tolol.* Pasti kalimat itulah yang terlintas dalam pikiran cewek tanpa ekspresi di depanku ini. "Sendirian."

"Oh. Kalo gitu, boleh gue temenin?"

Cewek itu lagi-lagi hanya menatapku selama beberapa lama, membuatku merasa salting dan bodoh. "Sebaiknya nggak."

"Kenapa?"

"Aku sudah pernah bilang, aku nggak kepingin temenan sama kamu."

*Ouch.* Ucapan itu menancap telak di ulu hatiku, menimbulkan rasa nyeri yang lebih banyak membuatku sedih daripada sakit hati. Percaya atau tidak, cewek yang kelihatannya tak berperasaan ini pernah menyukaiku. Aku tidak pernah bisa melupakan ucapannya saat itu.

"*Aku suka sama kamu,*" katanya dengan wajah khasnya yang tanpa ekspresi, seolah-olah sedang membicarakan topik membosankan yang tak bakalan menarik perhatian orang, seolah-olah tidak sadar bahwa aku nyaris mendapat serangan jantung mendengarnya, "*Aku suka sama kamu, di saat aku tahu betul perasaanmu hanya tertuju pada Valeria Guntur. Aku tetap suka sama kamu, di saat kamu jelas-jelas nunjukkan bahwa waktu ada Valeria, kamu*

*nggak memedulikan keberadaan orang lain, termasuk aku. Juga di saat kamu mengorbankan tanganmu untuk Valeria, tanpa ingat bahwa tanganmu adalah salah satu hal yang paling berharga bagimu. Aku merasa seperti orang bodoh, berharap setengah mati kamu mau menoleh padaku di saat ada Valeria. Aku merasa tolol karena mengira kamu benar-benar mau berteman denganku, padahal kamu hanya mau memanfaatkanku. Aku merasa konyol mengorbankan diriku karena nggak tahan melihat kamu terluka. Semua ini harus kuhentikan, sebelum aku mulai benci sama diriku sendiri. Jadi maaf, kalo kamu mau mencari cewek untuk diperalat, cari aja cewek lain yang lebih bodoh dariku.”*

Omaygattt! Dari mana aku bisa tahu Rima Hujan, cewek paling dingin yang pernah kukenal, bisa jatuh cinta padaku? Bukannya aku tidak pernah mendapat pengakuan cinta. Aku tidak ingin kedengaran sok, tapi masalah itu sudah menjadi sejenis berita basi buatku. Entah melalui surat cinta tulisan tangan, e-mail yang diketik dengan *font* cantik dan *background* hati, SMS yang dipenuhi singkatan-singkatan yang terkadang tak ku-mengerti, hingga pengakuan melalui BBM dan WA yang dipenuhi dengan emotikon ciuman.

Tetap saja, sampai mati pun aku tak bakalan menduga Rima juga jatuh cinta padaku, bahkan mengakuinya di depan hidungku sendiri.

Sialnya, pengakuan cinta itu diiringi juga dengan keputusannya untuk melupakan perasaannya padaku. Di saat aku sedang deg-degan tak keruan, kepingin berdansa sekaligus menangis terharu, dan berusaha memaksa otakku berpikir supaya aku bisa memberikan jawaban, cewek itu malah bilang dia ingin berhenti mencintaiku.

Lebih gila lagi, dia menandaskannya dengan bilang dia tidak ingin berteman lagi denganku. Setidaknya, tidak seperti dulu.

Padahal justru aku kepingin seperti dulu. Asal tahu saja, sejak pertama kali kami saling mengenal, dalam sekejap kami langsung akrab. Aku mengagumi kemampuannya yang luar biasa. Orang bilang, Rima bisa meramal. Namun dalam kenyataannya, cewek itu jauh lebih hebat lagi. Cewek itu hanya mendengarkan fakta dan memperhatikan detail-detail yang tidak menarik perhatian orang lain, lalu menarik kesimpulan dari semua informasi itu. Alhasil, hampir setiap kali dia berhasil memprediksikan apa yang akan terjadi, orang-orang jadi tercengang.

Mirip Sherlock Holmes versi cewek, kira-kira seperti itu deh.

Namun kini aku kehilangan semua itu hanya karena aku bolot banget. Seandainya saja dari awal aku sadar Rima suka padaku. Aku tidak bisa memungkiriku pernah sangat menyukai Valeria—dan masih menyukainya hingga sekarang. Aku mungkin tidak bisa membalas perasaan Rima, meski buatku dia salah satu teman yang sangat berharga. Tetapi setidaknya aku akan berusaha sekeras mungkin tidak melakukan hal-hal yang akan menyakiti hatinya.

Yah, satu hal yang perlu Rima tahu juga. Aku mungkin cowok yang cuek, santai, bahkan termasuk kategori pemalas. Tapi kalau aku sudah menganggap seseorang atau sesuatu berharga, aku akan berusaha keras demi mendapatkan atau mempertahankan orang atau benda itu. Apalagi, aku punya satu modal penting: aku muka

badak banget. Jadi, tidak peduli Rima sekarang menganggapku setara dengan kecoak menjijikkan yang harus dibasmi atau *salesman* tidak tahu malu yang mukanya perlu ditendang, aku akan berusaha mengembalikan hubungan kami dengan tekad keras yang mungkin rada-rada memalukan.

"Kalo lo nggak mau pulang sama gue, ya nggak apa-apa, itu hak lo. Tapi, gue juga berhak punya keinginan untuk pulang sama elo, kan?"

Rima mengamatimu. "Jadi kamu mau apa?"

"Yah, gue akan tetep pulang sama elo," sahutku ringan. "Lo bisa pulang naik sepeda seperti biasa, anggap aja hari ini nggak berbeda dengan kemarin atau hari-hari sebelumnya. Sementara gue akan ngikutin dari belakang."

"Itu kan semacam *stalking*."

"Bukan *stalking* kalo gue udah ngomong sebelumnya sama elo. Lagian, lo juga tau kan kalo gue bukan cowok yang berbahaya?"

Kali ini salah satu ujung bibirnya melengkung naik. "Sebenarnya, aku merasa sebaliknya. Tapi kamu benar, aku nggak berhak ngelarang keinginanmu. Sebaliknya, maaf ya kalo aku cuekin kamu."

"*No problem.*"

Selama beberapa saat kami bertatapan lagi, sampai-sampai aku menjadi rikuh. Oke, ini aneh banget. Biasanya cewek yang tersipu-sipu saat kutatap lama-lama, tapi kini aku yang duluan merasa wajahku mulai panas. "Ehm, sekarang gimana?"

"Yah, pertama-tama kamu harus menyingkir dari sepedaku dulu supaya aku bisa pulang."

Oh ya. "Ups. Sori."

Cepat-cepat aku bangkit berdiri, sementara Rima segera mengambil alih sepedanya dariku. Saat dia sedang bersiap-siap menaikinya, aku buru-buru meletakkan pantat seksiku di sadel belakang.

Sambil menahan geli, aku melihat Rima mulai menggenjot sepedanya—dan benda itu tidak bergerak sama sekali. Cewek itu menggenjot sekali lagi, dan sekali lagi—tampak jelas banget kebingungannya meski hanya dari punggungnya.

"Daniel."

"Yep."

"Kamu duduk di sadel belakang?"

"Yo'i."

Cewek itu memalingkan separuh wajahnya ke belakang. *Omaygattt*, dia cantik banget! "Bisa tolong turun?"

"Nggak bisa," sahutku. Maunya sih aku menjawab, "Gue nggak mau disuruh jauh-jauh dari cewek secakep elo," tapi mungkin dia akan memberiku tatapan Sadako yang mematikan. Jadi, alih-alih berkata begitu, aku memberikan jawaban yang lebih masuk akal. "Kalo gue turun, nanti gue pulang bareng lo naik apa?"

"Itu kan urusanmu sendiri. Jangan repotin aku dong. Lagian, kamu lihat sendiri aku nggak kuat ngebonceng kamu."

"Yah, bisa aja aku yang ngebonceng kamu, kan?" Aku memiringkan tubuhku, berusaha mengintip wajah Rima di sadel depan. "Boleh ya? Boleh ya? Boleh ya? Boleh ya, Rimaaa..."

Kudengar cewek itu menghela napas keras-keras,

seolah-olah kesabarannya sudah berada di ambang batas. Gawat, sepertinya aku bakalan diusir pergi.

"Oke." Nada suaranya mirip nada suara om-om yang terpaksa mengizinkan anaknya berkencan denganku lantaran anaknya telanjur cinta mati denganku (jangan tanyakan padaku siapa cewek yang kumaksud, atau berapa cewek yang telanjur cinta mati padaku. *A gentleman doesn't kiss and tell*). Dan kelegaan yang kurasakan sama persis dengan perasaan waktu aku kabur dari hadapan om-om itu seraya membawa putrinya (tidak heran banyak om-om yang benci padaku). "Dasar tukang paksa."

Berhubung aku sudah biasa dicaci-maki cewek (dan orangtua mereka), aku bisa membedakan makian yang dipenuhi angkara murka dan makian kosong yang dilakukan hanya karena mereka tidak tahu harus berbuat apa terhadapku. Yang dilakukan oleh Rima, tentu saja, adalah kategori terakhir ini.

Yep, bukannya aku bangga, tapi aku memang sering bikin orang-orang pusing tujuh belas keliling.

Dengan riang aku berpindah tempat duduk dengan Rima. Perasaanku makin girang saja tatkala cewek itu melingkarkan tangannya ke pinggangku. Untunglah perutku *six pack*, jadi tidak malu-maluin dalam kondisi seperti ini. Siapa tahu hati Rima malah jadi luluh. Hihihihii.

Sudah, sudah. Jangan berpikiran yang tidak-tidak dulu. Sekarang aku harus menggenjot sepeda.

Tubuh Rima ringan seperti peri, terutama karena cewek itu memang lebih kurus dibandingkan cewek-cewek kebanyakan, termasuk Erika dan Valeria yang diam-diam

menyimpan otot di tubuh mereka yang langsing. Jadi sebenarnya aku tidak memiliki kesulitan sama sekali untuk membawa sepeda ini. Masalahnya, sepeda itu kan kecil dan ringkih. Saat menggunakan kendaraan imut ini, tahu-tahu saja jalanan berubah menjadi dunia yang ganas dan dipenuhi musuh. Kalau tidak hati-hati, bisa-bisa kami berdua disenggol motor, dilindas mobil, atau dibikin mental oleh kendaraan lain yang lebih brutal seperti angkot atau truk.

Lumayan seru sih. Aku selalu senang menghadapi musuh yang banyak. Tentunya, tidak semua musuh perlu diajak berantem, terutama di saat aku sedang berada di posisi yang tidak menguntungkan. Ada kalanya kita perlu mencari jalan hanya sekadar supaya bisa selamat. Seperti saat ini, misalnya. Aku sengaja menggenjot habis-habisan supaya bisa melewati jalan raya yang dipenuhi kendaraan yang seolah-olah saling berlomba keluar dari sekolah kami. Kelakuan kami semua persis seperti nabi yang mendapati pintu penjara sedang terbuka. Semuanya kabur dengan kecepatan tinggi dan muka psikopat.

Saat sedang kebut-kebutan di sela-sela motor dan mobil—astaga, rasanya asyik banget menjadi pemenang di saat-saat kita dikira *underdog*—kurasakan kuku-kuku panjang menggaruk-garuk halus perutku dan membuatku kegelian. "Tolong dong, jangan menyalib nyawa cuma gara-gara lalu lintas."

"Rima, nyawa kita akan lebih terancam nih, kalo lo kitik-kitik gue di saat gue sedang jadi tempat bergantung nyawa kita berdua."

"Maaf."

Namun karena teguran itu, aku jadi sadar betapa dua

tangan itu memelukku erat-erat sejak tadi. *Omaygatt*, aku benar-benar cowok keji, sama sekali tidak menyadari betapa takutnya cewek ini sementara aku asyik menentang bahaya. Aku segera membelokkan sepeda ke jalan yang lebih sepi dan mengurangi kecepatan.

"Lebih oke begini?"

Aku bisa merasakan cewek itu mengangguk di dekat punggungku. "Iya."

"Sori ya, udah bikin lo ketakutan. Padahal gue yang maksa nganterin lo pulang."

"Memang sih." Dia diam sejenak. "Tapi aku nggak takut-takut amat kok."

"Iya, lo memang salah satu cewek paling berani yang pernah gue temui."

Diam lagi. "Jangan muji aku lagi, Niel."

"Kenapa?"

"Aku tau kamu nggak bersungguh-sungguh kok, jadi kamu nggak perlu mengumbar omongan seperti itu lagi..."

Aku menekan rem kuat-kuat dan menghentikan sepeda, lalu menoleh ke belakang. Mata Rima agak melebar, menandakan cewek yang biasanya tidak punya ekspresi itu sebenarnya kaget melihat tindakanku. Dan kedua mata itu makin melebar saja saat aku mendekatkan wajahku yang berang pada wajahnya.

Sesaat aku kehilangan kata-kata dan hanya terpesona menatap wajahnya. Saat cewek itu menarik diri, spontan aku langsung menahan punggungnya sehingga dia tidak bisa kabur tunggang langgang sambil berteriak memanggil polisi (Rima bukan tipe cewek yang akan melakukan hal yang begini heboh, tapi siapa tahu).



"Daniel," ucap Rima dengan suara pelan sehingga nyaris berbisik, "kamu mau apa?"

Oke, aku nyaris lupa apa yang ingin kukatakan. "Rima, gue mungkin cowok brengsek yang nggak pantas jadi temen lo lagi. Gue mungkin udah nyakitin elo dengan banyak tindakan goblok. Tapi *please*, Rim, percaya deh, selama ini gue selalu serius dengan setiap ucapan gue tentang elo. Dan gue sedih kalo lo menganggap selama ini gue cuma mengumbar omong kosong."

Selama beberapa waktu, Rima hanya diam. "Kamu bicara begitu karena ada yang dengerin kita?"

Hah?

Aku celingak-celinguk, tetapi tidak melihat ada siapa pun juga di sekitar kami. "Nggak kok. Memangnya ada siapa?"

Rima diam lagi. "Mungkin hanya perasaanku."

Oke, aku mulai tersinggung. "Lo kira gue ngomong begitu karena ada yang dengerin?"

"...Maaf."

"Lo kira maaf aja udah cukup?" Sebenarnya, hanya dengan sepatah maaf darinya, kemarahanku langsung lenyap tak bersisa (ya, aku tahu kedengarannya parah banget, tapi mana mungkin aku bisa berlama-lama marah pada cewek ini?). Namun berhubung jarang sekali melihat cewek itu salah tingkah, diam-diam aku menikmati kondisi yang langka ini dan berniat menggunakannya dengan sebaik mungkin. "Kalo memang nyesel, seharusnya lo melakukan sesuatu buat nebus kesalahan lo itu. Seperti gue gini lho, udah nyesel karena gue dulu bego, sekarang setiap hari gue berusaha pedekate sama elo."

Sekali lagi, jarang banget melihat seorang Rima Hujan tampak kebingungan. "Memangnya kamu mau aku ngapain?"

"Mulai sekarang, lo harus percaya apa pun yang gue katakan soal elo."

Rima menunduk sedikit. "Aku nggak janji."

Haishhh. Susah ngomong dengan cewek ini. "Ya udah, tapi minimal lo bisa usahain, kan?"

"Ya, akan kuusahain."

Sementara ini, itu juga sudah cukup. "Oke, sekarang gue anter pulang," ucapku seraya naik ke atas sepeda lagi. "Jangan banyak bacot lagi. Cepat naik!"

Mendadak punggungku terasa meremang—seolah-olah ada seseorang yang sedang mengamati dengan tatapan tajam menusuk. Aku menoleh ke belakang, dan mendapati jalanan kosong melompong seperti yang kukira.

Aneh.

Yah, aku kan bukan cenayang. Aku tidak punya indra keenam atau apa pun yang mirip-mirip kemampuan itu. Ini pasti cuma sugesti lantaran ucapan Rima tadi. Lagian, siapa sih orang kurang kerjaan yang mau membuntuti aku dan Rima? Memangnya apa yang kepingin mereka curi dengar? Kami membicarakan cara menyelamatkan dunia? Kami bahkan tidak menyinggung soal rapat OSIS sama sekali.

Baru saja aku berpikir begitu, mendadak Rima bertanya dari belakang, "Omong-omong, kamu nyesel ya, jadi wakil ketua OSIS?"

Gila. Kurasa cewek ini memang cenayang betulan.

"Nggak. Memangnya kenapa?"

"Aku dengar kata-kata Erika tadi. Sepertinya," dia ragu

sejenak, "kamu dianggap pengkhianat oleh teman-temanmu."

"Ah, mereka cuma lagi bertingkah aja," cemoohku. "Biasalah, anak-anak. Begitu ada temen yang mulai *grow-up*, mereka jadi merasa tertinggal dan ngambek."

"Jadi kamu mulai *grow-up*?"

Jantungku meloncat-loncat kegirangan saat menyadari ucapan itu bernada senyum. "Lho, lo kagak berasa? Sekarang ini Daniel Yusman udah berubah. Nggak ada lagi Daniel Yusman yang suka bolos..."

"Tadi kayaknya kamu nyaris bolos."

"Eh, tadi gue kan cuma kepingin menangkap penjahat. Sumpah! Buktinya gue nggak pesen makanan."

"Iya deh." Sekali lagi, aku mendengar nada senyum. Wah, sepertinya aku masih punya kesempatan dengan cewek ini. Semoga. *Please God, please.* "Tapi Erika dan Valeria benar, Niel. Aku memang bekerja untuk The Judges. Kalo kamu bekerja di OSIS, kamu akan ikut bekerja untuk The Judges..."

"Gue juga anggota The Judges, Rim," selaku. "Jadi kita bekerja untuk diri sendiri. Lagian, nggak ada salahnya bekerja untuk organisasi paling berkuasa di sekolah. Toh mereka nggak berniat mencelakakan anak-anak sekolah kita. Erika dan Valeria cuma nggak suka diatur-atur. Yah, siapa sih yang seneng diatur-atur? Tapi gunanya peraturan ya supaya kita bisa hidup teratur dan beradab."

Oke, diam-diam aku merasa omonganku rada munafik. Sama seperti Erika dan Valeria, aku juga tidak senang diatur-atur. Seandainya saja The Judges memintaku melakukan sesuatu yang tak kusukai, sudah pasti aku akan menentanginya habis-habisan. Tetapi, demi pedekate

dengan Rima, aku bersedia berpura-pura jadi anak ayam yang jinak.

Ya deh, aku mengaku, aku memang munafik. Demi cewek, aku bersedia melakukan hal-hal yang tak kusukai. Silakan katai saja aku sesukanya, aku tak peduli. Pokoknya, demi memperbaiki hubunganku dengan Rima, aku bersedia jadi anak paling patuh dan cupu di dunia.

"Aku senang kalo kamu nggak nyesel. Aku cuma nggak mau mempergunakan rasa bersalahmu, Niel."

Ups. "Ini bukan rasa bersalah kok, Rim. Bukan sama sekali."

Ya, betul. Ini bukan rasa bersalah, melainkan... apa ya? Aku juga tidak tahu. Aku tak akan menyangkal aku amat sangat mengagumi Rima. Tapi kalau lebih dari itu, entahlah. Aku mengakui, aku masih suka banget pada Valeria. Yah, rasa suka itu memang berubah sejak aku menyadari dia tidak akan pernah membalas perasaanku, tapi tetap saja perasaan itu tidak hilang.

Ah, brengsek. Aku harus bagaimana?

Kami tidak banyak bicara lagi hingga akhirnya kami tiba di kompleks perumahan yang dihuni Rima. Percaya atau tidak, cewek ini tinggal di kompleks perumahan yang terbengkalai. Ya, betul. Seolah-olah segala sesuatu tentang dia belum cukup mengerikan. Gosipnya, pernah ada pembantaian besar-besaran di perumahan ini, dilakukan oleh salah satu penghuni yang sakit jiwa, mengakibatkan tak ada satu pun orang yang punya akal sehat yang mau membeli rumah di sana. Kompleks Terkutuk, itulah nama yang diberikan untuk kompleks itu.

"Taman hiburan yang akan kita sewa ada di sana," kata Rima sambil menunjuk ke arah luar kompleks, mem-

buatku lega banget. Serius, meski aku bukan pengecut, aku tidak kepingin naik *roller coaster* di Kompleks Terkutuk. Bisa-bisa cerita *Final Destination* bukan sekadar cerita film belaka lagi. Hiii. "Tapi jangan khawatir, taman itu masih termasuk bagian dari kompleks ini kok. Makanya sewanya murah."

*Omaygatt*. Aku malah berharap taman itu tidak termasuk bagian dari kompleks ini. Dasar Rima, tidak mengerti ketakutan orang.

"Eh, Rim," ucapku hati-hati. "Memangnya lo kagak takut kalo nanti ada kejadian aneh-aneh di karnaval kita?"

"Nggak mungkin." Suara Rima terdengar datar. "Selama aku tinggal di sini, nggak pernah ada kejadian yang mengerikan kok, kecuali..."

"Kecuali?"

Tapi Rima tidak menyahutku.

"Rima?" Terasa gerakan yang nyaris tak kentara di belakangkanku, namun cukup untuk memberitahuku bahwa cewek itu barusan tersentak dari lamunan. "Ada apa?"

"Nggak," sahut cewek itu dengan suara pelan menyeringai bisikan. "Hanya saja... aku yakin kita diikuti orang."

Tanpa menghentikan sepeda, aku berusaha mendeteksi keberadaan seorang penguntit. Namun sekali lagi, tidak ada bunyi lain selain yang kami timbulkan.

"Mereka nggak ikut masuk ke dalam kompleks," bisik Rima lagi. "Kurasa mereka takut."

Yep, tidak banyak orang yang berani masuk ke kompleks ini. "Menurut lo, kira-kira siapa yang ngikutin kita?"

Jeda sesaat. "Entahlah."

Hmm, Rima menyembunyikan sesuatu. Kurasa dia tahu siapa yang menguntit kami. Tapi tak apalah, aku bisa mencari tahu sendiri juga kok.

Kami tiba di depan rumah Rima, sebuah gudang raksasa yang terlihat ter bengkalai dan nyaris tersembunyi di balik pohon-pohonan yang lebat. Tipe bangunan yang pastinya akan dilewatkan oleh hampir semua orang. Kalau saja aku tidak tahu itu adalah tempat tinggal Rima, aku juga tak memperhatikan bangunan itu.

Aku dan Rima turun dari sepeda, lalu kuserahkan sepeda itu padanya.

"Aku masuk dulu," pamit Rima padaku.

"Oke," senyumku. "Masuk gih. Gue tunggu sampe lo masuk dulu."

Rima mengangguk. "Hati-hati pulangnya, Niel."

Ah, dia masih perhatian padaku rupanya. Yihaaa.

Dengan riang aku berjalan keluar dari kompleks. Benar kata Rima, kompleks ini sebenarnya tidak terlalu menakutkan. Hanya saja semua rumah yang ada di sini kosong, taman-tamannya ter bengkalai, dan hanya Tuhan yang tahu makhluk-makhluk apa yang bercokol di dalam sana...

*Omaygattt.* Aku jadi takut lagi. Buru-buru ngacir ah!

# 4

## RIMA

AKU menutup pintu dan menghela napas.

Aku tidak mengerti kenapa Daniel harus melakukan hal-hal seperti ini. Mengantarku pulang, misalnya. Untuk apa dia bersikap baik hati padaku? Aku kan bukannya dendam padanya atau apalah. Sejauh ini, kami berdua bisa bekerja sama tanpa perlu berteman baik kok. Tapi kenapa mendadak dia memaksa untuk mengantarku pulang begini?

Belum lagi soal keterlibatannya di OSIS. Daniel tidak jauh berbeda dengan Erika dan Valeria yang tidak suka terbelenggu peraturan. Kenapa mendadak dia jadi anggota aktif yang selalu mendukungku dalam setiap kegiatan OSIS?

Haishh, pasti dia masih merasa bersalah karena sudah menolakku. Padahal dia tidak perlu merasa begitu. Aku kan sudah bilang padanya, aku sendiri yang akan berusaha melupakan dia. Tapi kalau dia dekat-dekat terus seperti ini, bagaimana caranya aku bisa melupakan semua perasaan ini?

Kadang-kadang cowok memang bodoh.

Aku menyusuri koridor menuju kamarku. Rumahku yang mirip gudang raksasa ini sebenarnya terdiri atas lorong-lorong yang simpang siur membentuk beberapa tingkat, termasuk dua tingkat di bawah tanah. Lorong-lorong ini bisa diubah-ubah dengan tuas mekanik sesuai keinginanku—beberapa menuju ruangan-ruangan yang jumlahnya hanya sedikit, sisanya menuju jebakan-jebakan yang akan membuat kapok siapa pun yang berani memasuki rumah ini: paku-paku yang ditebar di lantai, lubang yang mengarah ke tempat pembuangan sampah, ruangan-ruangan yang dipenuhi alat-alat pembunuhan, sel-sel penjara.

Yang lebih keren lagi, aku sendirilah yang menggambari dinding lorong-lorong ini dengan cat minyak—beberapa di antaranya kucampur dengan fosfor supaya bisa menyala, sehingga lorong-lorong ini tidak butuh penerangan lagi selain dari gambar-gambar di dinding. Buat kalian yang belum tahu, aku senang menggambar adegan yang kelam-kelam: adegan pembunuhan, orang-orang ketakutan yang dikejar-kejar monster, binatang-binatang saling menerkam dan memakan, dan sejenisnya. Aku menyadari bahwa kegemaranku ini membuatku terlihat seperti psikopat—dan mungkin di dasar hatiku yang terdalam, aku memang psikopat. Entahlah, aku tidak bisa menilai diriku sendiri dengan baik. Lebih baik orang lain saja yang menilaiku.

Jantungku nyaris berhenti berdetak saat aku melihat bayangan-bayangan gelap melintas di depanku.

"Buset!" Kudengar suara familier memaki. "Nyaris aja roh gue melayang gara-gara ngelihat muka lo, Rim!"

Aku memelototi dua cewek di depanku. Erika yang



berkacak pinggang seraya membalas pelototanku dan Valeria yang tampak pucat tapi berhasil menyunggingkan senyum. Dasar keterlaluan. Aku yang dibuat kaget dengan kemunculan mereka yang tiba-tiba, aku juga yang diomelin.

Buat kalian yang belum tahu, aku juga menyewakan kamar-kamar di sini dengan biaya yang sangat murah. Tentunya tidak untuk sembarangan orang. Bahkan, sebenarnya aku mulai menyewakan kamar-kamar di sini sejak aku mendengar soal pertengkaran antara Valeria dan ayahnya. Tak lama kemudian, Valeria mulai tinggal di sini. Baru-baru ini, Erika yang sedari dulu bentrok dengan orangtuanya mendapat pekerjaan bagus. Sejak itu dia ikut menyewa kamar di sini juga bersama mobil butut kesayangannya yang, omong-omong, dipanggilnya dengan nama si Butut. Yah, jelek-jelek, mobil VW itu pemberian pacarnya. Tidak heran Erika merawatnya seperti merawat barang pecah belah. Saban hari kalau cuaca sedang enak, aku mendapatinya sedang mencuci mobil. Kebetulan, garasi yang digunakan si Butut terpisah sekitar sepuluh meter dari gudang besar tempat tinggal kami, mirip miniatur gudang yang kami tempati. Siapa sangka, ada lorong bawah tanah dari rumah induk menuju garasi tersebut.

Mendadak aku teringat suara-suara yang kudengar saat aku pulang bersama Daniel. Tidak salah lagi, ada yang menguntit kami. Pertanyaannya, siapakah orangnya? "Kalian baru pulang?"

"Jelas lah," sahut Erika pedas. "Lo kira kami sedang jalan-jalan mengagumi lukisan-lukisan yang horrornya bikin orang kepingin bunuh diri ini?"

Oke, tidak perlu berlebihan soal seramnya lukisanku. Buktinya, belum ada yang bunuh diri karenanya kok.

"Kenapa, Rim?" tanya Valeria, seperti biasa sangat observatif. "Lo curiga ada yang ngikutin lo?"

Aku membalas tatapannya dengan penuh rasa ingin tahu. "Apa kalian ngikutin aku?"

"Nggak mungkin lah," tukas Erika. "Knalpot si Butut nggak kalah garang sama knalpot bajaj, nggak mungkin bisa nyelinap-nyelinap. Lagian, tuduhan yang merendahkan banget. Ngapain juga kami membuntuti sepasang merpati? Cih, lo kira kami kurang kerjaan..."

"Apa lo barusan ngomong *sepasang merpati*?" Valeria menyela cerocosan Erika dengan geli.

Erika terdiam sejenak. "Kedengerannya kampungan, ya?"

"Kedengerannya lebih memalukan dari sekadar kampungan," selaku. "Lagian aku dan Daniel nggak mirip merpati."

"Jadi kalian mirip apa? Burung gagak? Orang-orangan sawah? Tukang obat pinggir jalan?"

Sepasang burung gagak terdengar masuk akal, tapi tentu saja aku tak bakalan mengakui hal yang malumalun banget itu. Yang lebih penting adalah, bukan dua cewek ini yang membuntutiku. Tapi tak apa-apa, masih ada beberapa tertuduh lain yang bisa kupikirkan.

"Jangan kelayapan sembarangan," nasihatku sebelum meninggalkan dua cewek itu. "Awas, tau-tau kalian masuk jebakan."

Kedua cewek itu mengerling padaku dengan tampang tak senang, seolah-olah aku sengaja menakut-nakuti mereka. Padahal kan aku hanya bersikap penuh perhatian

seleyaknya induk semang yang baik. Kadang-kadang aku tidak mengerti jalan pikiran orang lain.

Ah, sudahlah. Sebaiknya aku segera kembali ke kamarku dan mengurus urusanku sendiri saja.

Aku berputar-putar sejenak untuk meyakinkan diri bahwa aku tidak dibuntuti oleh Erika dan Valeria. Ya, aku tahu, kedengarannya aku paranoid banget, tapi tidak masalah. Demi keamanan, aku hanya perlu berjalan sedikit lebih jauh dari yang seharusnya. Upaya yang gampang banget untuk hasil yang kuperlukan.

Apa pun yang terjadi, Erika dan Valeria tidak boleh tahu di mana letak kamarku.

Kamarku sendiri sebenarnya terletak di dekat pintu depan gudang—tepatnya di atas pintu depan, sehingga aku bisa mengawasi siapa saja yang datang dan pergi. Namun tidak banyak yang tahu soal ini. Apalagi, jendela kamarku dilindungi teralis garis-garis vertikal mirip jeruji penjara. Dari luar, jendela itu tampak gelap dan tak bisa ditembus. Dari dalam, aku bisa mengintip ke luar seenak jidat.

Rumah ini memang benteng yang sempurna.

Saat aku memasuki kamarku yang gelap gulita, terdengar suara rendah.

"Kamu telat."

Suara itu terdengar dingin menusuk, tidak pernah gagal membuatku takut sejak pertama kali aku mendengarnya. Aku tidak menyahutinya, melainkan menutup pintu kamar dengan hati-hati, lalu bersandar pada pintu kamarku. "Kalian mengikutiku tadi?"

"Nggak," sahut suara lain yang lebih ringan, terdengar seperti suara anak kecil yang lincah dan menyenangkan. "Lo dibuntuti?"

"Sepertinya. Tapi aku tidak ngelihat siapa pun di belakangku tadi."

"Penguntit yang lumayan sakti dong, kalo bisa nyembunyiin diri dari elo," ujar suara ringan yang mirip anak kecil itu. "Eh, gelap-gelapan begini bikin gue ngantuk nih. Kita nyalain lampu, ya?"

Sebenarnya aku tidak terlalu membutuhkan penerangan. Soalnya aku sudah terbiasa gelap-gelapan begini. Hanya dalam sekejap, mataku langsung terbiasa melihat dalam kegelapan. Aku bisa melihat kamarku yang luas namun kosong—hanya memiliki sebuah tempat tidur kecil, sebuah meja nakas di sampingnya, serta lemari dua pintu dan meja belajar di seberangnya. Seandainya ruangan ini terang benderang, kalian akan bisa melihat dinding bercat abu-abu suram, langit-langit sehitam langit malam, dan lantai beton tanpa pelapis seperti di rumah sakit. Ya, aku tahu, kamarku kedengarannya jelek banget, tapi aku tak butuh kamar yang bagus-bagus amat kok. Yang penting bisa kutinggali.

"Pake lilin juga udah cukup," ucap si pemilik suara dingin dan tajam. "Kita nggak mau ada yang melihat bayangan kita di luar sana."

"Erika dan Valeria nggak tau letak kamarku," kataku, sedikit-banyak menyadari ucapan itu tak berguna sama sekali.

"Sebaiknya kita nggak ambil risiko sama sekali." Tuh, kan?

Aku mengeluarkan pemantik, lalu menyalakan api pada lilin-lilin di atas meja di samping kiri tempat tidur, dekat pintu masuk.

"Cukup segitu saja."

Aku mendongak pada si pemilik suara dingin dan tajam. Seraut wajah putih dan dingin, lebih mirip cewek bule daripada orang Indonesia asli dengan matanya yang dalam, hidung yang mancung, dan bibir merah merekah. Rambut sebauh membingkai wajahnya dengan rapi, menambah kesan efisien dan praktis pada wajah cantik itu.

Nama cewek itu pun sesuai dengan sifat dingin dan anggun yang melekat pada dirinya itu. Putri Badai—nama yang keren banget, kan? Bukan hanya namanya yang keren, melainkan seluruh dirinya memang keren. Dia mantan ketua OSIS tahun lalu sekaligus mantan Ketua Klub Memanah tahun lalu (yah, selain ketua OSIS, aku juga merangkap sebagai Ketua Klub Kesenian, tapi itu karena tak ada orang lain lagi yang bisa melukis di sekolah kami). Kini, sebagai siswi kelas XII, Putri Badai pensiun dari berbagai kegiatan organisasi kesiswaan.

Atau tampaknya saja begitu.

Di seluruh sekolah kami, hanya segelintir orang yang tahu bahwa kini Putri Badai adalah pimpinan tertinggi organisasi rahasia paling berkuasa di sekolah kami, The Judges. Secara turun-temurun, organisasi ini biasanya hanya memiliki dua belas anggota, dan semuanya adalah murid-murid paling hebat di seluruh sekolah kami. Namun terjadi tragedi internal yang menyedihkan di dalam The Judges, mengakibatkan Putri Badai memecat sebagian besar anggota senior. Kini anggota senior yang tersisa hanyalah Putri Badai dan King, wakilnya. Sisanya adalah anak-anak dari kelas XI, yaitu aku, Daniel, Erika, Valeria, Aya, dan OJ. Sialnya, dari anak-anak kelas XI, hanya aku, Daniel, dan Aya yang masih aktif. OJ kerjanya me-

langlang buana terus demi pekerjaan orangtuanya, sementara Erika dan Valeria sepertinya menolak mentah-mentah keanggotaan ini. Padahal orang lain pasti akan melakukan apa saja supaya bisa menjadi bagian dari organisasi eksklusif ini. Dua cewek itu memang aneh luar biasa.

"Nah, jadi kenapa kita harus berkumpul hari ini di sini? Buang-buang waktu aja deh!"

Orang ketiga dalam kamarku adalah Aya alias Aria Topan. Seperti anggota-anggota lain di dalam The Judges, Aya juga bukan murid biasa. Dia bendahara di kelasnya, XI IPS 1, sekaligus salah satu yang paling cerdas (sebenarnya dia ditawarkan masuk ke kelas genius XI IPA 1, tapi Aya tidak berminat pada sains sedikit pun), sekaligus menjabat sebagai Bendahara I dalam kepengurusan OSIS.

Yang tak diketahui orang-orang lain, bahkan oleh rekan-rekannya di The Judges (selain aku dan Putri Badai), Aya memiliki pekerjaan sampingan lain yang membuatnya memiliki julukan "Makelar". Setiap kali ada anak-anak yang membutuhkan sesuatu, mereka hanya perlu mencari si Makelar yang sanggup menyediakan segala yang mereka inginkan, hanya dengan imbalan komisi sepentasnya. Tentu saja, si Makelar tidak bodoh. Dia membatasi kegiatannya dari perdagangan narkoba atau barang-barang ilegal lain yang bisa membuatnya dikejar-kejar penegak hukum. Selain itu, dia juga rajin menyelidiki setiap kliennya—apakah mereka serius, ataukah mereka hanya main-main, ataukah mereka malah ingin menyingkap identitasnya. Intinya, si Makelar adalah sosok yang sangat cerdas, berhati-hati, dan sangat misterius.

Dan tak pernah ada orang yang menyangka bahwa identitas aslinya adalah cewek biasa yang selalu tampil dengan topi pet dan rambut dikucir ini.

Di balik topi petnya, Aya sebenarnya memiliki seraut wajah yang cantik. Sepasang mata yang lebar dan bersinar-sinar cerdas, hidung mungil dan mancung, bibir kecil yang selalu pandai bersilat kata. Entah kenapa dia selalu menyembunyikan wajahnya itu dari orang-orang—mungkin karena dia tidak ingin dibedakan sebagai seorang cewek. Tubuhnya tinggi dan atletis—oke, mungkin tingginya sama denganku, tapi dia jauh lebih berotot. Aya tidak pernah mengkhususkan diri pada satu cabang olahraga, tetapi setahu dia cukup aktif dalam bidang atletik.

Setidaknya, kami berdua pernah aktif bareng di Klub Atletik waktu masih SMP.

Dulu Aya teman baikku. Tetapi, karena satu dan hal lain, kami terpaksa berpisah jalan. Sejak saat itu Aya menekuni kariernya sebagai si Makelar, sementara aku sibuk dengan urusan melukis.

Namun, hubungan kami tidak pernah bisa terputus.

"Memangnya ada masalah apa sih?" tanya Aya dengan tampang tidak sabar. "Tau nggak, *time is money*? Kalo nggak ada hubungan dengan duit, nggak usah lama-lama deh. Lagian, gue kan udah ngerjain semua tugas gue. Berkat upaya gue, Valeria dan Erika udah tinggal di sini. Berarti udah beres kan urusan gue?"

Ya, bukan rahasia lagi, Aya memang matre banget. Sepertinya di dunia ini hanya ada satu hal yang benar-benar menarik minatnya: duit. Bahkan, meski dia menjabat sebagai bendahara OSIS, tadi dia tidak nongol di

rapat lantaran rapat itu tidak memberinya keuntungan. Padahal, kalian juga tahu bahwa karyawan sekolah selalu memiliki banyak masalah finansial—dan itu adalah keahlian Aya. Yah, setidaknya aku tahu, pada saatnya dia akan selalu bisa diandalkan.

"Ini bukan soal tugas," ucap Putri Badai dengan suaranya yang serak dan dingin. "Tapi kita punya masalah baru. Ada yang nggak suka dengan susunan kepengurusan OSIS yang baru. Mereka mengirim surat kaleng dan mengatai kita... memanipulasi pemungutan suara."

"Lalu?"

Tampaknya Aya sama sekali tidak terganggu dengan tuduhan itu. Padahal jujur saja, aku memang bertanya-tanya. Rasanya sulit dipercaya orang-orang akan memilih aku, Rima Hujan yang aneh dan bertampang mengerikan, sebagai ketua OSIS, sementara masih banyak orang yang bisa dijagokan. Mungkin seharusnya Daniel yang menduduki posisi ini. Tapi berhubung tidak ada yang protes atau merasa aneh dengan hasil pemungutan suara, aku pun menerimanya tanpa banyak bacot. Namun, tetap saja, jauh di dalam lubuk hatiku, aku merasa seharusnya bukan aku yang menduduki posisi ini.

"Tahun lalu juga ada orang-orang yang menuduh begitu," kata Putri dengan tenang. Meski sudah mengenalnya selama bertahun-tahun, aku tidak pernah bisa menduga apa yang ada di dalam pikirannya. "Demikian juga tahun-tahun sebelumnya. Biasanya surat-surat kaleng ini nggak perlu diperhatikan. Toh di mana pun juga, selalu ada yang nggak puas dengan hasil yang udah dicapai. Tetapi ada saatnya surat-surat ini perlu diperhatikan. Seperti sekarang ini."



Putri mengeluarkan selembarnya surat dari tasnya, lalu menyodorkannya padaku dan Aya.

*Kepada para anggota The Judges yang terhormat,  
Dengan ini kami, Kelompok Radikal Anti-Judges, menyatakan bahwa kami menolak keras susunan keanggotaan OSIS tahun ini karena pemungutan suara jelas-jelas dimanipulasi. Karena itu, kami meminta susunan keanggotaan OSIS yang sekarang dibubarkan, dan kemudian diadakan pemungutan suara kedua untuk membentuk susunan keanggotaan OSIS yang baru dan bersih. Apabila tidak dilakukan secepatnya, kami akan mengambil tindakan drastis untuk memperbaiki keadaan.*

*Tertanda,  
Kelompok Radikal Anti-Judges*

"Wow," gumam Aya separuh takjub. "Surat yang singkat, jelas, dan radikal, mennn."

Tidak seperti Aya yang masih bisa bercanda, perasaan-ku jadi tidak enak. Oke, selama ini aku sudah terbiasa dianggap sebagai cewek yang menakutkan. Terkadang aku bahkan merasa geli saat ada yang langsung terbirit-birit hanya karena aku nongol mendadak. Akan tetapi, dibenci dan hendak disingkirkan seperti ini? Rasanya aneh—dan menyakitkan, ternyata.

"Isinya nggak seberapa dibanding alamat pengiriman surat ini," ucap Putri muram. "Surat ini aku temuin di lokerku."

Kami berpandangan dengan cemas.

"Jadi orang-orang ini tau elo Hakim Tertinggi-nya The Judges?" tanya Aya.

"Entahlah," geleng Putri. "Yang pasti, mereka udah curigain aku sebagai anggota The Judges. Ini berarti aku mata rantai yang berbahaya untuk The Judges. Kalo sampai mereka memata-matai aku, bisa-bisa aku malah bikin mereka tau soal The Judges." Putri berpaling padaku. "Kamu tadi juga bilang kamu dibuntuti."

Aku mengangguk. "Tapi aku nggak tau siapa pelakunya. Dan sepertinya mereka juga nggak berani masuk ke kompleks ini."

"Tapi mereka nggak bodoh. Begitu melihat kita beramai-ramai masuk ke sini, mereka pasti bisa mengait-ngaitkan. Nggak, kita nggak bisa ambil risiko." Putri mondar-mandir dengan gelisah, lalu berhenti dan menatap kami berdua dengan tajam. Wajahnya terlihat cantik namun keras dalam remang-remang cahaya lilin, mirip cewek jagoan dalam film kiamat. "Kita nggak akan berkompromi dengan pengacau-pengacau seperti ini. Mereka mau ambil tindakan, aku kepingin lihat mereka seberani apa. Tapi kita juga jangan lengah. Mulai sekarang, kita jangan pernah terlihat bersama-sama lagi. Kita jangan ngumpul di sini, jangan terlihat ngobrol di sekolah, jangan jalan bareng di mana pun juga. Kalo ada apa-apa, kita kirim pesan via BBM aja."

"Dari tadi kek," gerutu Aya. "Kalo kita cuma BBM-an, kan gue nggak perlu buang-buang waktu gini."

"Yah, bukan hanya soal itu yang perlu kubicarakan dengan kalian," ucap Putri. "Tetapi ini mengenai dua target kita."

"Valeria dan Erika?" tanya Aya sementara aku mendengarkan dengan penuh perhatian. "Memangnya ada apa dengan mereka?"

"Rima, mereka masih menolak keanggotaan The Judges dan OSIS?"

"Ya," anggukku. "Tadi waktu rapat karyawisata, tadinya mereka nggak mau ikut. Untungnya aku berhasil memancing mereka, tapi lalu mereka sadar bahwa dari awal kita sudah memutuskan kita bakalan ngadain karnaval. Jadi sekarang mereka bete lagi. Omong-omong," aku menoleh pada Aya, "tadi kamu juga nggak hadir di *meeting*."

"Sori," ringis Aya. "Tadi ada bisnis penting. Gue jadi keasyikan bales-bales SMS, tau-tau aja ketinggalan rapat."

"Rapat OSIS selalu jauh lebih penting," tegur Putri dengan nada tajam. "Ingat tugasmu di sini, Aya. Samaranmu sebagai si Makelar nggak ada artinya kalo tugasmu gagal."

"Coba jelasin lagi sama gue, Kak Putri yang baik," ucap Aya dengan nada dimanis-maniskan. "Apa sih tugas gue yang penting itu?"

"Mendukung Rima menjadi ketua OSIS yang sukses, yang otomatis akan memperbesar kekuasaan The Judges di sekolah," Putri menatap kami berdua lekat-lekat, seolah-olah menginginkan kami mengukir kata-katanya di dalam hati dengan tenaga dalam, "dan mengikat Valeria dan Erika di dalam kekuasaan kita."

"Mengikat?" goda Aya. "Memangnya bisa? Kalo mereka berdua ngamuk, kita bertiga bisa dibikin jadi martabak."

"Itu sebabnya kita nggak bisa mengandalkan tenaga kita bertiga saja," jelas Putri. "Kita butuh kekuatan The Judges untuk menekan mereka."

"Valeria memang target utama kita, tapi kenapa Erika ikut-ikutan jadi target?"

"Karena Bos suka sama dia. Sepertinya, dia bisa jadi partner tangguh untuk Valeria."

"Erika dan Valeria adalah partner," ucap Aya setengah di awang-awang. "Jadi kita apa ya? Kroco-kroco?"

"Kita," Putri tersenyum dingin, "adalah *guardian angels*—malaikat penjaga."

"*Guardian angels*," Aya tersenyum, "atau *lowly slaves*?"

Kali ini, bahkan Putri pun tidak sanggup membalasnya.

# 5

## DANIEL

AKU membuka pintu warnet Om Sugeng, dan kilasan kenangan menyenangkan langsung menyergapku.

Warnet ini warnet langganan aku dan teman-temanku. Dulu, waktu geng kami masih lengkap, Erika selalu datang dan ikut bermain bersama kami—meski sesekali dia sering membuat program-program aneh yang tak ku-mengerti (aku suka *gadget*, tapi aku tidak suka ilmu *programming* yang lebih mirip bahasa *alien*). Kini, setelah Erika punya laptop sendiri dan mengerjakan pekerjaan anehnya di rumah, hanya tinggal aku, Amir, dan Welly yang masih rajin menyatroni warnet ini. Malahan, jujur saja, aku sendiri sudah jarang datang ke sini. Habis, belakangan ini aku benar-benar berusaha menjadi anak yang lebih rajin. Biar tidak malu-maluin sebagai wakil ketua OSIS gitu lho.

Tapi kata-kata Erika tadi lumayan menyentakku.

*"Bukan cuma gue yang udah males main sama elo. Amir dan Welly juga udah nggak seneng sama sikap lo yang sok elite. Mentang-mentang wakil ketua OSIS!"*

Begitukah teman-temanku memandangu sekarang? Sok elite, mentang-mentang wakil ketua OSIS? Dan apakah betul kata Erika, bahwa semua temanku jadi malas bergaul lagi denganku?

Aku jadi merasa bersalah. Aku tahu, belakangan ini aku berubah banyak. Tapi seperti kataku tadi, aku benar-benar berusaha untuk menjadi anak yang lebih rajin. Itu kan perubahan yang baik banget, ya nggak? Seharusnya seluruh dunia mendukungku dengan sekuat tenaga (kalau perlu sambil mengenakan pakaian *cheerleader* yang imut-imut). Kenapa teman-temanku malah ngambek tanpa juntrungan seperti itu?

Sudah pasti mereka sedang bersikap kekanak-kanakan. Mentang-mentang sekarang aku sudah jadi anak baik, mereka merasa aku sudah mengkhianati mereka. Itu sama sekali tidak betul. Aku masih senang berteman dengan mereka dan setia pada persahabatan kami. Andai ada yang berani ngatain Welly atau Amir di depanku, sudah pasti tak bakalan kulepas orang itu dalam kondisi sehat walafiat. Tapi itu tidak berarti aku kudu memupuk subur segala sifat jelekku demi solidaritas antarteman. Sudah waktunya aku bersikap dewasa dan lebih bertanggung jawab. Itu tidak salah, kan?

Yah, memang sih, alasan utamaku bukan demi menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab, melainkan untuk pedekate dengan Rima. Tapi kalau pedekate dengan Rima bikin aku jadi cowok yang makin keren, itu namanya *win-win solution*, kan?

Tapi pokoknya, benar atau salah, aku tidak ingin teman-temanku jadi salah paham tentang aku. Aku akan meluruskan segalanya, aku akan minta maaf kalau

tingkahku jadi sok alim belakangan ini, kalau perlu aku akan memohon-mohon dan traktir mereka main di warnet selama akhir minggu ini...

Suara gelak tawa cewek yang ramai menyadarkanku dari lamunan. Aku mengerjapkan mata, memandangi suasana warnet Om Sugeng yang sama sekali tidak mirip dengan apa yang pernah kuingat. Yang kuingat adalah ruangan yang terang dan terlihat luas meski warnet itu berukuran kecil, dengan pengunjung-pengunjung berupa anak-anak kecil dan ABG yang sedang ketagihan *online game* atau mahasiswa-mahasiswa kurus berkacamata yang layak menyandang julukan "*nerd*" atau "*geek*". Kalau ada anak-anak preman yang datang untuk mengacau suasana warnet, kami—aku, Erika, Amir, dan Welly—akan membantu Om Sugeng menertibkan mereka. Terkadang teguran saja sudah cukup, tapi terkadang kami terpaksa harus menendang mereka keluar dari warnet. Sebagai imbalan, kami diberi beberapa jam gratis bermain internet. Bisa dibilang, kami ini satpam warnet Om Sugeng.

Namun kini ruangan itu terlihat jauh lebih sempit dari ingatkanku. Suara-suara tembakan atau teriakan berbahasa Inggris dari *speaker* PC berganti dengan celotehan *live* yang lincah dan feminin mengenai Facebook, It Girl, dan—*what the h...*—rencana jalan-jalan hari Minggu. Sesaat aku merasa dunia menjadi buram hingga matakku menangkap bayangan tinggi kurus berwarna putih mirip tengkorak berjalan bersanding dengan tong besar bulat dengan wajah welas asih.

Ah, itu dia sobat-sobatku! Tapi kenapa hari ini mereka dikelilingi banyak cewek? Bukannya biasanya mereka nggak laku?

"Mir!" seruku lega seraya menghampiri meja yang ditempati kedua anak itu. "Wel! Ngapain lo berdua?"

"Niel!" Amir langsung merangkulku. "Cewek-cewek, kalian pasti udah kenal Daniel, kan?"

Ih. Kenapa Amir jadi lebay begini? Lebih parah lagi, cewek-cewek itu mulai memandangiku dengan tatapan familier yang membuatku risi. Bukannya sombong, aku sudah sering banget mendapatkan tatapan itu—tatapan penuh kekaguman dan rada menggoda. Dulu, saat aku masih muda dan tolol, aku selalu ge-er dan girang saat mendapatkan tatapan seperti itu. Kini, rasanya begitu canggung dan bikin malu.

"Hai," sapaku tanpa benar-benar memandangi cewek-cewek itu. "Tumben semua main ke sini?"

"Daniel, hail" *Omaygattt*, ada cewek nemplok di lenganku! "Inget gue nggak? Tadi kita *meeting* bareng. Gue yang ngajuin ide stan ramalan cinta tadi di rapat OSIS."

Lagi-lagi aku mengerjapkan mata. Sesaat aku tidak mengenali cewek yang bergelayut di lenganku itu karena cewek-cewek ini mirip-mirip—semuanya berambut panjang, beberapa lurus dan beberapa dikeriting, wajah di *makeup* tipis, wajah semuanya cantik-cantik. Tapi lalu samar-samar aku teringat cewek bernama Cecil. Dia termasuk salah satu anggota OSIS yang cukup aktif—dan mungkin sering juga pedekate denganku, hanya saja aku tidak terlalu ingat lantaran terlalu banyak cewek yang pedekate denganku. Akan tetapi aku tidak terlalu mengingatnya karena, meski sering nongol, cewek itu jarang benar-benar bekerja. Dia dan teman-temannya termasuk anggota-anggota OSIS yang muncul hanya untuk ngeceng dan main.



Kenapa sih Amir dan Welly mendadak bergaul dengan cewek-cewek seperti ini?

"Oh ya, hai, hmm... Cecil ya?"

"Wah, lo inget, padahal kita belum pernah sekelas!"

Oke, sekarang lenganku dipeluk erat-erat. Rasanya tidak nyaman banget. Aku berusaha melepaskan diri, tapi dia seperti permen karet bekas yang tidak bisa disingkirkan. Gawat, bagaimana caranya melepaskan diri dari makhluk lengket ini?

"Niel, inget gue juga dong! Gue Nina, Niel."

"Gue Ida, Niel. Jangan sampe lupa ya. Nih, ada tahi lalat cantik di sudut bibir gue, kayak Madonna!"

"Gue Kiko, Niel! Gue Kiko!"

Argghh. Pusing aku jadinya!

"Eh, Niel, *weekend* ini kami semua mau pergi jalan-jalan, sekalian nonton nih! Amir dan Welly ikut juga lho! Lo ikut juga ya? Harus, Niel! Kalo nggak ada lo, nggak seru!"

Gawat. Gara-gara dikerubungi begini, aku jadi tidak bisa mengingat rencanaku akhir minggu ini. Tapi peduli amat, meski rencanaku saat itu hanya molor selama empat puluh delapan jam, aku tak bakalan mau mengubahnya demi pergi jalan-jalan dengan cewek-cewek ini. Baru berada di antara mereka selama lima menit saja aku sudah mabok darat begini, apalagi seharian!

Tapi aneh. Biasanya cewek-cewek ini punya kecengan sendiri kok. Kenapa tahu-tahu sekarang mereka pedekate denganku?

"Daniel mah nggak bisa diharapin," tukas Welly. "Dia selalu punya banyak acara di akhir minggu."

Yes! Welly memang oke banget. Tidak menyesal aku punya teman seperti dia.

"Yaaaah," keluh cewek bernama Nina dengan mata berkaca-kata seperti baru saja mendengar kabar dunia bakalan kiamat. "Kalo gitu batal aja deh, semuanya! Nggak asyik ah kalo nggak ada Daniel!"

"Niel!" Amir langsung menyikutku. Meski seluruh tubuhnya rada empuk, sikunya sama tajamnya dengan siku Welly yang bentuknya mirip senjata untuk memutilasi orang. "Lo jangan keterlaluan gitu dong! Masa lo tega ngecewain cewek-cewek cantik ini?"

"Iya, bener!" sambung Welly penuh semangat. "Apa lo nggak kasian sama cewek-cewek ini? Mereka udah jauh-jauh ke sini buat ngajakin kita lho!"

Sial, kenapa tahu-tahu Welly malah berbalik mendukung Amir? Oh, aku tahu. Pasti tadi dia bukannya memikirkan kepentinganku, melainkan hanya kepingin menyingkirkanku supaya dia bisa memonopoli cewek-cewek itu bersama Amir. Jelas, kalau aku nongol, mereka berdua akan langsung tersingkir tanpa sempat memberi perlawanan. Dasar brengsek.

Aku memandangi kedua sohibku yang bejat itu dengan bete. "Sori, gue sibuk *weekend* ini. Ada acara penting sama nyokap gue."

"Yah, cuma acara keluarga membosankan begitu, kan bisa di-*cancel*!" cetus Ida.

"Nggak," tegasku. "Sori, tapi nyokap gue tuh orang beken dan sibuk. Gue aja jarang bisa ketemu meski gue anaknya sendiri. Wel, Mir, lo berdua juga tau kan, waktu bersama nyokap gue itu sangat berharga. Jalan-jalan

bareng kalian bisa kapan aja, tapi kalo acara bareng nyokap, belum tentu bisa sebulan sekali. Jadi, lain kali aja ya ngajaknya!"

Mungkin ucapanku yang panjang-lebar ini kedengaran jutek banget. Tapi berhubung aku mengucapkannya dengan nada yang ramah, baik hati, dan penuh penyesalan, tak ada satu pun yang tampak marah atau tersinggung mendengar penolakanku (kalau ini kulakukan di media *chatting*, sudah pasti ucapanku dipenuhi dengan emotikon pelukan, hati, dan ciuman). Cewek-cewek mengerang dengan suara kecewa, sementara Amir dan Welly tampak muram.

"Dasar perusak suasana," gerutu Welly pelan namun jelas terdengar olehku.

"Nolakin ajakan cewek, bisa karma lho, Niell!" sambung Amir dengan suara menegur.

*Ouch.* Mendadak aku teringat pada Rima dan penolakan-penolakannya yang membuatku merasa seperti pecundang. Apa semua itu adalah karma lantaran sekarang aku sering menolak ajakan orang lain? *Omaygattt.* Aku tidak memikirkan hal ini sebelumnya.

"Okelah," sahutku berat hati. "Akan gue pikirin gimana caranya supaya bisa pergi." Semua orang sudah siap bersorak girang, tapi aku buru-buru menyetop mereka. "Tapi gue nggak janji ya!"

Namun sepertinya ucapanku yang terakhir itu tidak didengarkan lagi. Suasana langsung kembali riang seperti sediakala. Cewek-cewek meminta Amir dan Welly untuk mengajari mereka bermain *online game* yang lebih keren daripada sekadar permainan di Facebook, dan kedua temanku yang biasanya main Farmville itu mendadak

jadi pakar CounterStrike. Bunyi senapan dan granat mulai merajalela di dalam ruangan warnet, bahkan salah satu cewek meminta Om Sugeng untuk mematikan lampu supaya lebih seru. Untuk menghindari pembicaraan dengan cewek-cewek, aku berjalan menuju kulkas dan mengambil minuman.

Celakanya, aku diikuti oleh serombongan cewek. Oke, cuma tiga—Cecil, Nina, dan Kiko—tapi tetap saja rasanya jadi pengap banget.

"Beliin minuman juga dong, Niel!" ucap mereka nyaris kompak dengan nada menggoda.

Aish, terkadang aku bingung dengan kontradiksi antara aku yang dulu dan aku yang sekarang. Aku yang dulu pasti akan senang sekali membelikan minuman untuk cewek-cewek itu, meski imbalannya hanya sekadar mendengar mereka memuji-mujiku. Tapi kini aku malah berpikir, "Cewek-cewek juga pintar malak ya!"

Aku bertanya-tanya sebenarnya apa yang membuat pola pikirku jadi berubah begini.

"Oke. Mau minum apa?"

Aku mengambil minuman yang diinginkan cewek-cewek itu dari dalam kulkas, membukanya dengan membuka botol yang menempel di pinggiran kulkas, lalu menyodorkannya pada Cecil, Nina, dan Kiko.

Saat itulah aku melihat cewek itu.

Penampilan cewek itu tidak jauh berbeda dengan teman-temannya. Rambut panjang keriting dengan *highlight* merah, wajah dipoles *makeup* tipis, dan gaya penuh percaya diri tipikal cewek-cewek populer. Namun, berbeda dengan teman-temannya, cewek itu duduk di pojok ruangan. Meski begitu, dia sama sekali tidak ke-

lihatan terkucil. Bahkan dia tampak anggun dan dewasa, mirip seorang kakak sulung yang sedang mengawasi adik-adiknya yang nakal. Saat aku mengarahkan tatapan-ku padanya, kudapatkan dia sedang memandangiku juga. Sepertinya dia sudah mengawasiku dari tadi.

Aneh sekali, kenapa aku sama sekali tidak menyadarinya?

Aku mengacungkan minumanku seraya mengangkat alis, bahasa isyarat yang cukup umum untuk "Mau minum nggak?". Cewek itu tersenyum seraya mengganggu dan menyahut tanpa suara, "Fanta merah."

Aku segera membawakan minuman itu padanya.

"*Thanks*," senyumnya seraya menyambut minuman itu. "Gue Nikki."

Aku memutar otak, berusaha menggali ingatanku, apakah aku pernah mendengar nama Nikki. *Nope*, tidak pernah. "Daniel."

"Gue tau," sahut Nikki sambil menyesap minumannya. "Siapa yang nggak kenal Daniel, cowok paling populer di SMA Harapan Nusantara, wakil ketua OSIS sekaligus pianis terbaik sepanjang sejarah sekolah kita?"

Aku nyengir. "Kayaknya itu deskripsi yang terlalu berlebihan deh."

"Nggak kok. Buktinya, sepuluh cewek di sini semuanya datang buat nyariin elo."

Aku menghitung jumlah cewek yang ada dengan cepat. "Termasuk elo?"

Cewek itu tersenyum lagi. "Termasuk gue."

"Waduh, beruntung banget ya gue," ucapku, tidak tahu harus merasa girang atau ketakutan. "Kenapa mendadak semua nyariin gue hari ini?" Sebelum cewek itu

menyemburkan pujian-pujian kosong, aku cepat-cepat menambahkan, "Gue tau gue ganteng, keren, dan sebagainya, tapi sebelum ini kalian nggak pernah sebuas ini ngerubutin gue."

"Wah, seperti kata orang, lo memang nggak cuma ganteng." Aku mendengus. Tentu saja. Kalau cuma modal tampang sih, aku tidak akan begini legendaris. "Nggak percuma kami bela-belain datang ke sini hari ini. Begini Niel, dari dulu lo memang salah satu cowok paling beken dan diminati di sekolah kita, tapi selain elo, masih ada beberapa cowok lain yang juga sama okenya, kan?"

Ah, pernyataan yang merendahkan. Aku bukan cuma *salah satu* cowok paling beken—aku *memang* cowok paling beken.

"Tapi, sejak lo jadi wakil ketua OSIS, wibawa lo melonjak tinggi, lo berubah jadi jauh lebih bertanggung jawab, nilai-nilai lo jadi makin bagus. Nggak heran, semua orang memprediksikan lo bakalan jadi salah satu lulusan paling sukses di sekolah kita. Jadi," Nikki tersenyum manis, "selamat, sekarang lo cowok paling beken dan diminati di sekolah kita."

Dulu, predikat itu pasti bakalan membuat hidungku jadi lebih besar dan keren. Tapi sekarang, entah kenapa, kedengarannya begitu bodoh dan dangkal.

"Jangan heran kalo sekarang bakalan banyak cewek yang agresif sama elo, Niel. Semua kepingin lo jadi pacar mereka, secepatnya."

Sekarang aku kedengaran seperti sepotong tulang yang diperebutkan oleh anjing-anjing kelaparan. Mengerikan.

"Termasuk gue."

Oke, kali ini aku melongo lantaran tidak menyangka ucapan yang keluar dari mulut cewek itu. Tapi Nikki hanya berdiri dengan perlahan, anggun bagaikan kucing yang lentur namun percaya diri, lalu berjalan menghampiriku.

"Satu peringatan dari gue, Niel, nggak ada cowok yang bisa menolak gue," bisiknya seraya mendongak padaku. "Hari ini hanya pengenalan kita aja, oke?"

Mulutku makin ternganga saja saat bibir cewek itu menyentuh pipiku. Tapi sebelum aku bereaksi, cewek itu sudah melenggang pergi dan meninggalkan warnet.

Oke, ini pertama kalinya.

\*\*\*

Hal pertama yang kulakukan begitu di rumah adalah menyalakan lagu keras-keras di ruang tamu.

Orang mungkin menduga penyanyi favoritku adalah lagu Metallica atau Bon Jovi yang keras, atau lagu brutal Linkin' Park (seperti selera Erika), atau barangkali lagu rap ala Akon. Orang-orang itu bakalan kecewa. Seleraku termasuk amat sangat konvensional.

Suara Michael Buble memenuhi ruangan dengan lagu suramnya *Home*.

*Another summer day  
Has come and gone away  
In Paris and Rome  
But I wanna go home  
Mmmmmmmmm...*

*Maybe surrounded by  
A million people I  
Still feel all alone  
I just wanna go home  
Oh, I miss you, you know*

Aku mengempaskan tubuhku di sofa, memandangi langit-langit. Sial, lagu itu benar-benar tepat menusuk perasaanku. Begitu banyak orang tadi, tapi entah kenapa, aku tidak merasa betah di sana. Pikiranku terus tertuju pada sebuah tempat di mana aku ingin berada.

Bersama Rima.

Serius, aku tidak merasa aku naksir cewek itu—setidaknya, aku tidak menganggapnya pengganti Val. Di hatiku, aku tahu Val masih cewek nomor satu. Dialah cewek yang paling kuinginkan di dunia ini, namun aku tak mungkin mendapatkannya. Sementara Rima, Rima adalah cewek yang kuanggap sahabatku, sama seperti Erika. Hanya saja Erika selalu lebih mirip teman cowok daripada teman cewek (jadi aku lebih suka membandingkan-nya dengan Amir atau Welly). Bisa dibilang, Rima sahabat cewekku yang pertama.

Dan aku kangen banget saat-saat kebersamaan kami.

Bukannya saat-saat itu berlangsung lama. Kalau kuingat-ingat lagi, paling-paling kami hanya bersahabat selama seminggu. Tapi dalam seminggu itu, semuanya terjadi begitu cepat—sampai-sampai aku tidak segan-segan memercayakan nyawaku pada kemampuan Rima. Bagiku, Rima sahabat yang bisa diandalkan. Saat aku jatuh, dia akan ada di sana untuk menangkapku. Saat aku berada dalam kesulitan, tanpa meminta pun, aku



sudah tahu dia akan membantuku. Saat aku nelangsa, dia ada di sana untuk menghiburku.

Tapi sekarang dia tidak ingin menjadi temanku lagi, dan aku merasa sangat kesepian.

Aku mengusap mataku yang lelah dengan punggung tanganku. Haish, sore ini benar-benar menguras tenaga-ku. Mungkin ada bagusnya aku tidur barang satu-dua jam—atau lebih bagus lagi, tidur sampai besok pagi. Toh tidak ada yang perlu kulakukan. Biasanya aku suka menelepon Val malam-malam, tapi sudah lama dia bilang dia takkan menerima teleponku lagi kecuali ada masalah penting yang menyangkut hidup dan matiku. Jadi sekarang aku tidak punya kerjaan pada malam hari. Paling-paling hanya PR, dan seingatku PR malam ini gampang banget.

Mendadak tanganku yang menutupi wajahku ditekan sampai-sampai aku tak bisa bernapas. Aku mengap-mengap seraya memberontak. Dalam bayanganku, aku mirip banget seperti ikan yang ditarik keluar dari akuarium dan siap disembelih. Tak heran aku berteriak ngeri, dan tekanan itu langsung terlepas—diikuti oleh tawa melengking yang lebih keras daripada suara stereo Mr. Buble.

"Ma!" protesku sambil memandangi ibuku yang memukuliku seraya tertawa terpingkal-pingkal. "Gila, anak sendiri nyaris dibunuh gitu demi bercandaan nggak lucu!"

"Abis tampangmu kayak orang mau bunuh diri," celetuk ibuku. "Jadi sekalian aja Mama bantuin. Eh, minggir dong, biar Mama duduk juga."

Dengan jengkel aku menggeser posisi dudukku. Kulirik

ibuku yang, dalam usianya yang sudah kepala empat, masih tampak seperti seorang mahasiswi. Rambutnya yang panjang, dicat cokelat, dan biasa dikuncir di belakang itu tampak riap-riapan, sementara wajahnya yang biasanya dirias rapi kini rada acak-acakan. *Eye liner*-nya rada luntur di ujung mata serta di bawah kelopak mata, membuatnya tampak mirip panda mutan. Pakaianya yang hanya berupa *tanktop* dan celana *training* terlihat kusut. Kesimpulan yang bisa kubuat adalah: ibuku baru saja bekerja selama 48 jam.

Ibuku seorang penulis novel fiksi yang sangat terkenal. Jika aku menyebutkan namanya di sini, kalian pasti akan langsung mengenalnya. Barangkali beberapa di antara kalian penggemarnya juga. Tapi supaya cerita ini tidak melenceng pada ibuku dan lebih berfokus pada diriku sendiri, aku akan merahasiakan namanya.

Sejak aku kecil, ayahku sudah meninggal, jadi keluargaku hanya terdiri atas aku dan ibuku. Waktu itu ibuku ditinggal tanpa memiliki apa-apa, dan harus merangkak dari nol selama belasan tahun untuk menjadi seseorang yang sukses dan terkenal seperti sekarang ini. Terkadang dia tidak bisa memperhatikanku sesering ibu-ibu lain pada anaknya—itu sebabnya aku tumbuh menjadi anak yang nakal dan haus perhatian.

Belakangan ini, aku mulai dewasa. Aku sudah bisa menerima bahwa, meski ibuku bukanlah ibu-ibu normal yang bisa memperhatikanku setiap saat, dalam soal kasih sayang beliau tidak kalah dengan ibu-ibu lain. Lebih penting lagi, hubunganku dengan ibuku jauh lebih baik dibandingkan dengan teman-temanku dengan orangtua mereka, lantaran kami hanya punya satu sama lain. Jadi,

tidak apa-apa ibuku sibuk bekerja dan mengurung diri dalam dunia imajinasi yang tak kumengerti. Aku bisa mengurus diri sendiri, dan aku menikmati masa remajaku kok. Aku benar-benar tidak punya keluhan terhadap hidupku saat ini.

Kecuali masalah yang baru saja menyita pikiranku itu.

"Di dunia ini nggak ada nyokap yang membantu anaknya bunuh diri, kali," gerutuku.

"Yah, di dunia ini jarang sekali ada orang yang beneran mau bunuh diri," sahut ibuku seenaknya. "Biasanya mereka cuma kepingin bunuh diri, tapi habis itu ketakutan dan batal. Mama cuma mau nunjukin ke kamu bahwa nyaris mati itu nggak enak, jadi mendingan jangan mikirin soal bunuh diri."

"Tetep aja, Mama satu-satunya nyokap yang brutal begitu, kali."

"Ah, kamu belum pernah lihat nyokap-nyokap yang brutal beneran," kilah ibuku, lalu menyikut-nyikutku. *Omaygattt*, kenapa sih hari ini semua orang menyikutku terus? "Jadi, kenapa tampangmu depresi begitu? Karena masalah cewek?"

Astaga, sepertinya semua orang di sekitarku adalah cenayang.

"Kamu ditolak?"

Arghhhh! "Nggak usah diumumkan kenceng-kenceng gitu," gerutuku. "Tapi ini nggak seperti yang Mama bayangin. Aku nggak punya perasaan romantis sama dia kok. Kami hanya berteman. Bersahabat baik, sebenarnya. Cuma sekarang dia udah nggak mau temenan lagi sama aku."

"Oh. Kenapa? Karena kamu brengsek?"

*Ouch.* "Ya, menurut dia sih begitu. Tapi aku benar-benar nggak bermaksud ngelakuin itu kok."

"Yah, jangan NATO dong. *No Action Talk Only.* Yang beginian harus dibuktiin dong."

"Udah," sahutku. "Belakangan ini aku berubah banyak demi buktiin aku benar-benar kepingin temenan sama dia. Sekarang aku udah rajin sekolah, rajin belajar, rajin ikut kegiatan. Mama juga lihat, kan?"

"Nggak."

Aku memelototi ibuku, tapi beliau hanya mengangkat bahu.

"Mau gimana? Mama kan kerja terus," kilah ibuku. "Lagian, kamu tau sendiri, Mama nggak akan paksa kamu untuk jadi anak yang rajin atau apalah. Mama sendiri bukan ibu yang sempurna, jadi Mama nggak akan maksain kamu ngelakuin apa yang Mama inginkan."

Ucapan ibuku membuat ingatanku melayang pada saat pertama kali aku tidak naik kelas. Berbeda dengan reaksi ibu anak-anak lain yang menangis histeris atau memakimaki anaknya di depan umum, ibuku hanya kalem saja.

"Kenapa kamu nggak naik kelas?" tanya ibuku waktu itu. "Kamu marah sama Mama, jadi kamu sengaja nggak naik kelas?"

"Nggak," sahutku cepat. "Bukan karena Mama kok. Aku cuma... bosen."

Ibuku diam lama sekali mendengar jawabanku. Lalu, tanpa disangka-sangka, beliau berkata, "Oke. Mama nggak akan paksa kamu untuk belajar lebih keras. Tapi satu hal yang Mama ingin kamu selalu ingat, Niel."

Ibuku menatapku dengan kelembutan yang membuatku nyaris menangis. "Mama selalu sayang sama kamu apa adanya. Jadi, apa pun yang kamu lakukan, jangan kamu lakukan karena kamu pikir Mama nggak peduli. Mama peduli sama kamu. Malahan, kamu satu-satunya yang Mama peduliin di dunia ini. Kalo nggak peduli sama kamu, Mama nggak mungkin akan kerja sekeras ini."

"Jadi maksud Mama, nggak ada bedanya aku jadi anak baik atau anak nakal?"

Ibuku tersenyum. "Seandainya kamu jadi pemenang Nobel, Mama akan bahagia sekali. Tapi seandainya kamu memilih untuk jadi tukang ojek payung pun, perasaan Mama terhadap kamu akan tetap sama."

Pada saat itu, aku tidak mengerti. Aku mengira itu hanya pidato penuh muslihat seorang ibu untuk membuat anaknya terharu dan berubah. Jadi, setelah itu, aku makin saja menjadi-jadi. Bolos sekolah, berantem, pacaran, dugem, belum lagi beberapa kali tidak naik kelas—dan semua itu tidak membuat sikap ibuku padaku jadi berubah. Beliau tetap menyayangiku dan menerimaku apa dayanya. Saat aku berantem, dengan tenang dia mengobatiku dan bertanya "Lawanmu lukanya lebih parah nggak?" Saat aku ketahuan bolos sekolah, beliau hanya bertanya, "Asyik, jalan-jalannya?" Dan saat orangtua-orangtua yang anaknya kupacari melabrak ke rumah, beliau hanya bilang, "Ah, Bapak, kayak dulu nggak pernah aja."

Perlahan-lahan, aku pun mengerti. Ibuku memang bukan ibu biasa. Beliau tidak bisa mencurahkan banyak perhatian padaku bukan karena beliau tidak mau, melainkan karena tidak sanggup. Beliau terlalu sibuk berjuang

untuk menyediakan hidup yang layak untukku—dan selama ini beliau berjuang sendirian. Tidak banyak di dunia ini orang-orang yang peduli pada kita. Apa yang kita makan hari ini, tempat seperti apa yang kita tiduri, apakah kamar mandi yang kita gunakan bersih atau jorok. Dalam kasusku, di dunia ini, satu-satunya orang yang peduli hanyalah ibuku seorang diri.

Kenapa aku begitu buta selama ini?

Jadi, aku pun mulai berubah. Aku tidak lagi berteman dengan anak-anak yang betul-betul rusak—dan percayalah, Amir dan Welly, meski tampang mereka tidak meyakinkan, adalah anak-anak yang jauh lebih baik dari kebanyakan anak-anak bandel. Mereka tidak pernah mencari masalah yang tidak perlu, mereka tidak pernah mencoba narkoba, mereka tidak pernah mengajak cewek-cewek pergi malam-malam (yah, yang terakhir ini mungkin karena keterbatasan wajah mereka, tapi tetap saja, aku menghargai mereka).

Lalu kami bertemu Erika—dan mendadak kami menjadi satpam gratisan di sekolah. Memang tampang kami masih preman banget, tapi sebenarnya kami berusaha pasang gaya segahar mungkin supaya tidak ada yang berani mengacau. Yang masih tidak tahu diri, tentu saja akan mendapatkan bogem mentah dari kami. Tidak ada yang berani melawan kami. Di kalangan atas ada The Judges yang berkuasa, sementara di kalangan bawah, kami berempatlah jagoannya.

Dan sementara itu, hubunganku dengan ibuku semakin berubah. Kini beliau bukan hanya ibuku. Beliau teladanku, sahabat terdekatku, orang kepercayaanku, dan orangtua yang sangat kubanggakan.

"Yah, aku tau Mama sibuk." Aku merangkul ibuku. "Jadi nggak heran Mama nggak lihat perubahanku. Tapi serius, Ma, mungkin sekarang Mama nggak akan bisa ngenalin aku di sekolahan. Aku udah jadi murid sekolah yang normal lho."

"Wah, itu memang perubahan yang fantastis!" Ibuku menatapku dengan penuh perhatian. "Sebegitunya kamu suka sama cewek ini?"

Aku mengangguk.

"Dan nggak ada perasaan romantis yang terlibat?"

Aku cemberut lagi. "Kenapa sih Mama curiganya ke arah sono melulu?"

"Habis, nggak biasanya kamu begitu. Sama Erika aja kamu biasa-biasa aja."

"Erika kan cowok."

Ibuku tertawa dan mengacak-acak rambutku. "Yah, teresah kamu deh. Kamu tau yang terbaik buat kamu sendiri. Tapi Mama hanya kepingin bilang, jangan terus menerus meyakinkan diri bahwa dia hanya teman. Mungkin, setelah kamu membuka pikiran, ada kemungkinan lain untuk kalian berdua."

Aku menyangsikan hal itu, tapi tidak akan membantah ibuku. Lagi pula, ada hal lain yang perlu kubicarakan dengannya. "Ma, soal hari Minggu ini."

"Kenapa? Kamu ada acara lain? Nggak apa-apa, kita masih bisa pergi kapan-kapan kok."

Ya, mengenai ucapanku tadi di hadapan cewek-cewek itu, aku sama sekali tidak berbohong. Ibuku memang terkenal dan sangat sibuk, dan waktu bersamanya sangatlah berharga. Tapi bukannya ibuku sulit meluangkan waktu untukku. Sebaliknya, beliau tidak pernah menolak saat

aku kepingin menghabiskan waktu dengannya. Tapi tak ada salahnya menggunakan hal itu untuk menolak ajakan yang tak kuinginkan.

"Minggu ini ada yang ngajakin pergi. Aku sebenarnya nggak terlalu kepingin, tapi kalo aku nggak pergi, acaranya bakalan batal. Sementara Amir dan Welly kayaknya kepingin banget pergi."

Ibuku tersenyum. "Ya sudah, kalau gitu kamu pergi saja. Demi temen gitu lho."

"Iya, tapi sepertinya aku nggak akan *enjoy*," keluhku seraya memikirkan Cecil, Nina, dan entah siapa lagi—tapi terutama Nikki. Kini, memikirkan cewek itu, rasanya aku jadi merinding. Bukan saja karena aku tidak suka dicium olehnya, melainkan juga karena ada sesuatu dalam diri cewek itu yang menakutkan. "Rasanya bete, mengganti acara kita dengan acara yang membosankan begitu."

"Hmm." Ibuku berpikir sejenak. "Gimana kalau kamu ajak cewek itu?"

Hah? "Cewek mana?"

"Cewek yang bikin kamu berubah mati-matian itu lho. Daripada kamu bosan, lebih baik kamu gunakan acara itu untuk sesuatu yang lebih berguna, kan?"

**BENAR JUGA!**

Ibuku memang paling top deh.



## 6

### RIMA

PAGI ini aku benar-benar kelabakan.

Rupanya anak-anak benar-benar bersemangat dengan karyawisata. Terbukti pagi-pagi aku sudah diserbu oleh perwakilan setiap kelas dengan proposal mereka mengenai kios yang akan mereka kelola. Tidak cukup hanya dengan proposal, mereka rupanya merasa perlu meyakinkanku dengan penjelasan lisan yang semuanya terdengar sama di telingaku.

Gara-gara itulah aku telat masuk kelas. Padahal kami akan ulangan fisika di jam pertama. Terpaksa aku pontang-panting mengejar ketertinggalanku. Untung saja soal-soal ulangan kali ini sesuai perkiraanku. Jadi aku bisa menjawabnya dengan yakin. Biasanya aku cuek dengan nilai-nilaiiku, tapi sekarang aku duduk di kelas yang dipenuhi anak-anak genius. Memalukan kan, kalau ketua OSIS mendapat ranking buntut, tidak peduli di kelas genius sekalipun?

Aku baru bisa menghela napas lega saat bel istirahat berbunyi. Namun gara-gara semua adrenalin pagi ini, aku jadi tidak bernaflu jajan pagi-pagi. Jadilah aku berjalan

menuju pekarangan belakang sekolah, melewati pohon-pohon besar yang rindang, padang rumput *dandelion* yang sudah tinggi-tinggi, dan ruang musik lama yang digosipi ada hantunya...

Irama piano samar-samar mengalun lembut, membangkitkan bulu kudukku dan membuat seluruh tubuhku seketika menegang.

Aku bergerak sehalus mungkin, hingga aku bisa melewati padang rumput *dandelion* tanpa menimbulkan bunyi, dan merapat pada dinding ruang musik. Perlahan-lahan aku mengintip melalui jendela, menatap bagian dalam ruang musik yang kotor dan berdebu itu. Di tengah-tengah ruangan, terdapat sebuah piano tua berwarna hitam.

Dan di depan piano itu, duduklah cowok paling ganteng di sekolah, jari-jarinya yang panjang menari-nari di atas tuts piano, sementara matanya terpejam menikmati alunan musik yang dimainkannya.

Ya deh, aku mengaku. Aku melewati pekarangan belakang sekolah bukan sekadar kebetulan. Aku memang berharap mendengar permainan piano Daniel. Dulu sekali, waktu pertama kali masuk kelas sepuluh, memang kebetulan banget aku lewat di sini. Saat itu aku sedang kepingin menyendiri. Kalian tahu kan, awal-awal masuk sekolah baru selalu berat? Namun ternyata yang kudapatkan jauh lebih oke dari sekadar menyendiri—aku ditemani permainan piano terbaik di dunia. Bukan berarti aku sering mendengarkan permainan piano lho. Tapi beberapa kali aku mencoba mendengarkan permainan pianis terkenal, ternyata aku lebih suka permainan Daniel. Yah, aku memang rada subjektif dalam soal ini.

Bagaimanapun, sejak hari itu aku jatuh cinta pada permainan Daniel—dan mungkin juga padanya.

Lagu yang dimainkan Daniel, menurut cowok itu, berjudul *Canon*. Lagu yang mengalir lembut, namun mengandung keceriaan yang tidak pernah gagal mengusir awan-awan gelap yang hobi bercokol di hatiku. Aku bersandar pada dinding kayu, merasakan otot-otot menggumpal di bahu mulai melemas, sementara semilir angin yang sangat lembut membelai rambut dan wajahku.

Saat ini, segalanya terasa sempurna.

Mendadak kusadari, suasana berubah hening. Aku membalikkan tubuhku ke arah jendela—dan jantungku nyaris meloncat keluar saat wajahku nyaris menabrak wajah Daniel.

"Hei," sapa cowok itu seraya nyengir.

Aku cukup yakin mukaku kelihatan blo'on banget—dengan mata melotot dan mulut ternganga lebar—sampai-sampai cengiran Daniel bertambah lebar, tapi demi Medusa dan ular-ular di rambutnya, sulit banget bicara pada saat-saat seperti ini.

"Orang bilang, ruang musik ini ada hantunya," seringai Daniel. "Dan sejujurnya, pertama kali gue main di sini, gue rada percaya karena sepertinya ada yang ngawasin gue diam-diam. Tapi, lama-kelamaan gue jadi nggak tahan. Gue kepingin tau, seperti apa sih hantu yang hobi nyatronin ruang musik. Ternyata," cowok itu menarik rambut depanku dengan lembut sehingga sama sekali tidak sakit, namun membuatku tersentak karena kaget, "cuma Rima Hujan."

*Cuma Rima Hujan?* Apa dia tidak tahu betapa mengeri-

kannya aku di mata murid-murid lain? Apa dia tidak merasa disatroni aku lebih mengerikan daripada hantu-hantu yang tak kasatmata?

Entah kenapa, pemikiran itu malah membuatku senang.

"Akhir minggu ini, lo ada rencana, Rim?"

Eh?

"Kalo nggak ada yang penting, mau nggak temenin gue jalan-jalan?"

Oke, bukan salahku kalau matakku makin melotot dan mulutku makin ternganga lebar. Kurasa mukaku saat ini lebih aneh daripada kuda nil yang sedang menguap (setidaknya, kuda nil tidak menguap dengan mata terbuka lebar), tapi aku tidak bisa bereaksi lain. Maksudku, demi Cupid yang dicium Dementor, apa kupingku tidak salah dengar? Daniel mengajakku pergi bareng? Apakah ini kencan?

Astaga, apakah kencan pertamaku seumur hidup adalah bersama Daniel Yusman?

"Berdua aja?" tanyaku masih dengan muka bodoh.

"Mmm, nggak sih. Ada Amir dan Welly sama teman-teman cewek mereka." Sudah kuduga ini terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. "Tapi nggak ada yang asyik, Rim. Bisa-bisa gue mati bosen di sana. Temenin gue ya? Pliiis!"

Aku menatapnya tanpa kedip. "Aku nggak akan jadi kambing congek di situ?"

"Nggak," tegas Daniel. "Nanti akan gue temenin setiap detik. Kecuali pas lo lagi ke toilet. Janji."

Dan seperti itulah, aku pun menyanggupinya.

Einstein bilang, waktu itu relatif.

Sisa minggu itu lewat dengan cepatnya. Mirip adegan-adegan film yang kita percepat lantaran tidak penting. Aku menyetujui beberapa proposal pembuatan kios dan menolak sisanya. Aku pergi ke taman hiburan, mengurus sewanya, dan meneken kontrak dengan orang-orang yang bisa mengoperasikan wahananya. Aku juga berusaha mencari-cari, adakah yang membuntutiku belakangan ini (dan jawabannya, beberapa kali, tapi aku tidak berhasil menemukan pelakunya). Aku mencari-cari baju yang tepat untuk hari Minggu, dan menggantinya dengan baju lain di hari berikutnya.

Demi segala hal bodoh di dunia ini, apakah aku sudah gila, menyanggupi kencan dengan Daniel, ditonton oleh dua temannya dan teman-teman cewek mereka yang barangkali cewek-cewek populer di seluruh sekolah?

Hari Senin aku akan menjadi bahan tertawaan seluruh sekolah.

Aku memandangi pakaian-pakaian yang sudah kupilih: kemeja dan rok panjang putih yang membuatku makin kelihatan mirip hantu, kaus hitam dan celana panjang jins yang membuatku tampak seperti adik sok keren si hantu, gaun bunga-bunga yang membuatku seperti ibu seram si hantu.

Pakaian apa yang harus kukenakan supaya aku tidak menyerupai hantu atau kerabatnya?

Daripada makin depresi saja, sebaiknya aku bersih-bersih rumah. Meski itu tak bakalan mengurangi kadar stresku, setidaknya rumah akan terlihat kinclong...

Kudengar jeritan keras di dekat telingaku. Aku mengangkat wajah, dan melihat Erika sedang memegang bahu Valeria. Oke, untunglah keduanya tampak pucat. Kalau tidak, sudah pasti aku akan mencurigai keduanya membuntutuku. Habis, koridor rumah ini sangat panjang dan rumit. Tidak gampang bagi para penghuninya untuk bersilang jalan.

"Lo kenapa sih, gentayangan melulu?" gerutu Erika sambil menepuk-nepuk tangannya, seolah-olah dia malu sudah menjadikan Valeria tamengnya tadi. "Apa nggak punya kerjaan laen?"

"Aku bukannya tak punya kerjaan," ralatku. "Aku sedang menyapu."

"Yah, maksud gue, kerjaan yang nggak melibatkan ke layapan ke mana-mana..."

"Jangan dengerin dia, Rim!" sela Valeria riang. "Kami denger hari ini lo bakalan kencan sama Daniel, ya?"

Ya Tuhan, bahkan dua orang ini pun mendengarnya! Kalau sampai hari ini terjadi sesuatu yang memalukan, aku tak bakalan berani pulang lagi.

"Lo udah punya pakaian yang cocok?"

Aku menggeleng sedih.

"Sini." Valeria menyambar tanganku. "Gue punya gaun yang tepat buat lo."

Eh? Tapi... "Sapuku!"

"Ah, sapu lo nggak terbang ke mana-mana kok," sahut Erika yang ikut berlari-lari di samping kami. "Eh, bener, kan? Sapu itu cuman sapu biasa, kan?"

Oke, setelah begitu sering dikira hantu, sekarang aku jadi tukang sihir juga?

Salah satu hakku sebagai induk semang, meski Erika

dan Valeria tidak tahu letak kamarku, aku tahu persis letak kamar-kamar mereka. Bahkan, terkadang aku memasukinya tanpa izin mereka. Yah, aku kan perlu membersihkan kamar-kamar itu. Kan aku tak punya peri-peri—ataupun tikus-tikus—yang bisa membantuku bersih-bersih.

Valeria mendorongku masuk ke kamarnya, lalu menarik selemba gaun dari dalam lemarnya sementara Erika menutup pintu.

"Ini. Ayo, coba dipakai."

Aku memandangi gaun pendek berwarna cokelat dengan motif kotak-kotak. Gaun itu terlihat terlalu imut untukku. "Sepertinya nggak akan cocok."

"Siapa bilang?" Erika merebut gaun itu dari Valeria dan menjejalkannya padaku. "Cepet dipake, sebelum lo keburu telat dan terpaksa pake celemek jelek itu buat pergi."

Mendadak kusadari aku hanya mengenakan pakaian sehari-hariku—kemeja putih dan rok abu-abu panjang yang mirip seragam sekolah, hanya saja lebih jelek—ditambah celemek kucel yang dulunya bergambar muka koki terkenal Gordon Ramsay (kini muka itu hanya terlihat samar-samar, lebih mirip hantu Gordon Ramsay). Seandainya aku benar-benar mengenakan pakaian ini untuk acara hari ini, sudah pasti aku akan disangka pembantu yang dibawa untuk melayani Daniel, Amir, Welly, dan teman-teman cewek mereka.

Dan nantinya, di kamus bahasa Inggris, fotoku bakalan terpampang di bawah penjelasan kata "*disaster*".

Berhubung aku tidak ingin semua imajinasi mengerikan itu berubah menjadi kenyataan, aku pun kabur ke

kamar mandi Valeria dan mengganti pakaianku. Saat memandang bayangan di cermin, aku tercengang.

Bayangan di cermin itu sama sekali tidak terlihat seperti Rima Hujan.

Atau setidaknya tubuhnya. Tentu saja, wajahnya masih wajahku, dengan rambut menutupi hampir seluruh mukaku. Akan tetapi tubuhnya terlihat sangat berbeda. Gaun pendek itu menonjolkan tubuh yang tinggi, kurus, anggun, sekaligus halus, dengan kulit pucat dan rapuh yang kontras dengan warna rambutku. Berhubung gaun itu tidak berlengan, kedua lenganku jadi terlihat panjang—sementara pendeknya gaun itu membuat kakiku terlihat jenjang. Tambahan lagi, motif kotak-kotaknya berhasil mengusir suasana suram yang biasanya melingkupiku.

"Hei, udah belum?" teriak Erika dari luar kamar mandi. "Jangan bilang lo ambil kesempatan ini buat ngebuang muatan atau..."

Aku cepat-cepat membuka pintu sebelum Erika melanjutkan tuduhannya yang bahkan sanggup mencoreng reputasiku yang sudah buruk ini.

Aku cemberut saat cewek itu mengendus-endus sejenak sebelum masuk ke dalam kamar mandi dan bergabung denganku di depan cermin.

"Wow!" reaksi Valeria lebih hangat dan menyenangkan. "Lo cakep sekali, Rim!"

"Gaunnya yang cantik," ucapku jujur. "Aku tetap Rima Hujan."

"Elo," Valeria berdiri di belakangku, "adalah Rima Hujan yang cantik."

Aku tersentak saat cewek itu menarik rambut sebelah



kiriku ke belakang. Untunglah dia tidak melakukannya pada rambutku yang sebelah kanan.

Tapi, jangan-jangan dia tahu rahasiaku?

Aku tidak sempat berpikir terlalu jauh. Valeria sudah mengikat rambutku yang sebelah kiri dengan asal-asalan, menggunakan pita cokelat kotak-kotak yang sama persis motifnya dengan gaunku.

"Lo sangat cocok jadi model Burberry," ucapnya sambil memandanguku melalui cermin. "Gimana, Rim? Cantik, kan?"

Aku terpesona. Bayangan di cermin itu masih tetap diriku—wajahnya masih tetap wajahku, tapi aku tidak pernah terlihat begini cerah.

Apa bayangan itu benar-benar aku?

"Wow," kini giliran Erika yang memuji, "Rima akhirnya jadi manusia juga!"

Kata-kata Erika benar-benar tepat mengenai sasaran. Akhirnya aku lebih mirip manusia ketimbang hantu.

Valeria memutar tubuhku supaya berhadapan dengannya.

"Sekarang lo hanya perlu sedikit," kurasakan sesuatu yang basah menyentuh bibirku, "sedikit *lipbalm*, gue pilih yang *glossy* supaya terlihat lebih cerah. Lalu bedak, biar wajah lo nggak terlalu pucat. Dan..."

"Deodoran!" seru Erika sambil mengangkat lenganku tinggi-tinggi dan membubuhkan sesuatu yang berbau feminin di sana. "Biar nggak ada yang pingsan saat lo kerinetan gara-gara grogi."

Meski kelakuan Erika rada konyol, aku jadi terharu. Kedua cewek ini benar-benar memperhatikan kebutuhanku. "*Thanks ya.*"

"Belum, Rim, masih ada satu lagi." Valeria merunduk, lalu mengangkat sepasang sepatu bot berwarna cokelat. "Ini senjata terakhir! Keren, kan?"

\*\*\*

Tidak peduli keren atau tidak, senjata terakhir itu nyaris membunuhku.

Bagaimana tidak, meski haknya berbentuk *wedges*, tingginya tujuh sentimeter. Bagi jenis-jenis manusia seperti aku yang belum pernah menggunakan sepatu berhak seumur hidup, tindakan ini benar-benar mempertaruhkan nyawaku sendiri. Benar-benar mengerikan. Demi keselamatanku—juga reputasiku, supaya aku tidak salto mendadak—aku terpaksa berjalan dengan kecepatan satu meter per jam.

Beberapa menit setelah aku berangkat, Daniel meneleponku. "Rim, gue jemput lo sekarang ya!"

Aku terdiam sejenak, sama sekali tidak menyangka cewek itu ingin menjemputku. "Aku sudah berangkat kok."

"Oh ya? Sama siapa?"

"Sama Chuck."

Oke, sebelum kalian menarik kesimpulan yang tidak-tidak, Chuck adalah tukang becak yang dulunya adalah langganan Erika dan Valeria, sebelum Erika punya si Butut. Tukang becak ajaib ini memang lebih suka dipanggil "Chuck" daripada "Cak". Biasanya Chuck selalu takut padaku, tapi hari ini dia bahkan tidak mengenalku. Itu sebabnya kini aku duduk di becaknya, melenggang dengan canggung sementara Chuck mencerocos tentang defisitnya *income* yang dia dapatkan sejak ke-

hilangan *customer* tetap (ya, tak disangka-sangka, Chuck jago banget menggunakan jargon-jargon ekonomi) juga tentang kelegaannya karena tidak disuruh mengantar "teman Non Erika dan Non Valeria yang mengerikan".

Mungkin aku harus melepas ikatan rambut ini dan menunjukkan padanya siapa sebenarnya penumpangnya.

"Oh, sama Chuck?" Daniel tertawa. "Dia nggak takut?"

"Dia nggak ngenalin aku."

"Oh ya?" Kini suara Daniel terdengar penuh antisipasi. "Jadi kepingin ketemu elo secepatnya, Rim. Maunya sih suruh Chuck kebut secepatnya, tapi nanti dia jadi slebor. Bilang ke dia ya, kalo sampe terjadi sesuatu sama elo, akan gue buang becaknya ke laut."

"Akan aku sampein." Setelah menutup telepon, aku berkata pada Chuck, "Daniel pesan, kalo terjadi sesuatu padaku, dia akan buang becakmu ke laut."

Seharusnya aku tidak mengatakan hal itu. Soalnya, begitu mendengar ucapan itu, Chuck langsung memperlambat genjotannya secara drastis. Kalau begini caranya sih, barangkali aku akan tiba lebih cepat dengan berjalan kaki—kalau saja aku tidak mengenakan sepatu bot pembunuhan kaki ini.

Akhirnya kami tiba di Mal Hadiputra Grandeurs. Setelah membayar Chuck, yang tampak jauh lebih tua dibanding saat kami berangkat tadi, aku pun memasuki mal itu. Jantungku berdebar-debar. Akankah orang-orang mengenalku? Apakah mereka akan menganggapku cantik seperti yang dilakukan Erika dan Valeria, atautkah mereka akan menghina upayaku untuk tampil lebih baik daripada biasanya?

Aku menahan napas saat tiba di lobi depan. Dari jauh saja aku sudah mengenali tubuh besar Daniel yang sedang bersandar pada tiang seraya menyeruput minuman. Gila, dia benar-benar ganteng hari ini, mengenakan kemeja lengan panjang berwarna putih yang beberapa kancing atasnya tidak dikancing, dipadukan secara sembrono dengan jins abu-abu, membuatnya makin mirip *bad boy*. Amir dan Welly duduk di kursi di dekatnya, tampak lebih ganteng dan rapi dibanding biasanya dengan kemeja *glossy*, dikerubungi cewek-cewek yang, ya Tuhan, semuanya adalah cewek-cewek cantik dan populer di sekolah kami.

Demi sepatu bot dari neraka, kenapa sih aku mencari mati dengan datang ke sini? Seharusnya aku tahu diri. Ini bukanlah tempatku dan takkan menjadi tempatku. Bahkan aku tidak bisa menjadi Rima Hujan, melainkan harus berpura-pura menjadi orang lain dengan gaun, ikat rambut, *lipbalm*, dan sepatu bot ini.

Oke, mereka belum sempat melihatku. Aku masih bisa kabur. Ayo, satu, dua, tig...

"Rima!"

Oh Tuhan.

Aku membalikkan tubuh, dan mataku langsung bertabrakan dengan Daniel yang, dalam waktu sedetik, sudah berpindah hingga beberapa langkah di depanku. Astaga, memangnya cowok ini punya kemampuan berpindah tempat secepat kilat ala ninja ya?

"Pantas Chuck nggak ngenalin elo," ucap Daniel sementara tatapannya menelusuri penampilanku. "Lo memang berbeda dari biasa."

"Lebih jelek?" tanyaku takut-takut.

"Berbeda aja," sahut Daniel ringan. "Tapi kalo soal jelek atau cakep, lo tetep cakep kok, mau berpenampilan seperti apa pun. Yuk, gue kenalin dengan yang lainnya."

Ucapan Daniel membuatku lebih tenang, tetapi saat semua tatapan terarah padaku, nyaliku langsung men-ciut.

"Hei, Niel, lo ajak siapa..." Mata Welly mendadak membulat. "Rima?"

"Hai, Wel," sapaku pada anak buahku di Klub Kesenian itu, agak geli karena dia nyaris tidak mengenalku. "Rupanya kerjaanmu di akhir minggu itu begini ya."

Welly gelagapan sejenak. "Nggak selalu kok. Biasanya gue di rumah, nonton tipi, mangkas rumput, bantuin Nyokap nyiapin arisan..."

"Kapan lo jadi anak rumahan gitu?" protes Amir. "Jadi selama ini yang kelayapan sama gue itu foto lo yang seukuran dengan elo yang sebenarnya..."

Ucapan Amir terhenti saat dia disikut Welly, berganti dengan seringai penuh kesakitan. Yah, siapalah yang tidak merasa sakit saat perutnya menjadi korban serangan siku Welly yang mirip golok? Mungkin rasanya mirip dengan perasaan ditikam atau apalah.

"Tenang, Wel," ucapku. "Meski kamu berterus terang, aku juga nggak akan minta kamu ajak-ajak aku dalam setiap acaramu."

Tampang Welly yang diwarnai kelegaan memberitahuku bahwa memang tadinya dia takut aku akan menyatroninya. Hmm, tampangku boleh mirip Sadako, tapi sifatku kan tidak.

"Ketua OSIS."

Oke, nyaliku yang tadi sempat kembali kini menciut lagi saat Cecil maju seraya melipat tangan di depan dada. Biasanya dia tidak pernah seberani ini—malah tadinya aku mengira dia takut pada tampang hantuku. Tapi kali ini dia tampak sengit, tampang cewek yang siap untuk mempertahankan teritorinya. Kurasa pakaian bebas ini membuatku jadi kehilangan wibawa Sadako.

"Ngapain sih Ketua OSIS datang ke sini?" tanyanya dengan wajah tak senang. "Kan kami nggak ngajak!"

*Jleb.*

"Apa nggak cukup nyuruh-nyuruh kami kerja waktu di sekolah, sampe-sampe harus nyamperin kami ke sini?"

*Jleb.*

"Mendingan Ketua OSIS pulang aja deh, daripada ngerusak acara kami bersenang-senang..."

"Jangan dong." Aku tersentak saat bahu ku dirangkul Daniel. "Kalo dia pulang, nanti gue yang sedih."

Bukan cuma aku yang kaget. Semua orang, termasuk Amir dan Welly, tampak shock melihat perlakuan Daniel padaku.

"Kok... kok bisa begitu?" tanya Nina tergagap.

"Jelaslah, karena gue yang ngajak dia ke sini. Ya nggak, Rim? Tadinya lo udah mau nolak, kan? Ayo, ngaku!"

Mana mungkin aku mengakui, "Iya, aku tadinya mau nolak karena takut jadi kambing congek?"

"Lagian, seinget gue, kayaknya Rima nggak pernah suruh-suruh kalian kerja deh. Kalian kan selalu cuma ngobrol aja di ruang OSIS atau waktu lagi ada kegiatan. Yang bantuin Rima ya, gue doang! Jelas dong, dia berhak senang-senang sedikit, setelah ngerjain semua bagian kalian!"

Kali ini mereka semua gelagapan.

"Kalo kalian merasa terganggu, ya nggak papa." Aku semakin shock saat Daniel membimbingku memisahkan diri dari kerumunan itu. "Kami bisa jalan sendiri. Sejujurnya, gue yang merasa terganggu dengan kehadiran kalian. Tapi gue kasian aja. Nggak tega gue setelah kalian mohon-mohon supaya gue main sama kalian."

Belum pernah aku mendengar Daniel, si *playboy* yang hobi bermulut manis, mengucapkan perkataan panjang lebar yang begitu keras dan menyakitkan. Aku bisa melihat beberapa pasang mata yang berkaca-kaca, sementara sisanya berwajah merah, sepertinya sedang menahan malu.

"Udahlah, Niel, nggak usah ngebacot yang aneh-aneh!" tukas Amir mendadak. "Kami sih senang-senang aja ditemenin sama Ketua OSIS. Bener nggak, *girls*?"

Jawaban yang diberikan terdengar suram, tidak bersemangat, dan nyaris tak membentuk kata apa pun, namun tidak pelak lagi, mereka menyetujui ucapan Amir.

"Nah, Rim, lo mau maafin ocehan mereka tadi, kan?" kata Amir dengan wajah ramah yang menyenangkan, yang membuatku berpikir bahwa Colonel Sanders pasti punya tampang seperti ini di masa abegennya. "Mereka nggak bermaksud jahat kok. Biasalah, mereka takut harus berebut perhatian cowok-cowok sama elo, soalnya hari ini elo cakep sih." Oke, ternyata menurut Amir, hari ini aku cantik. Tapi kata kuncinya adalah *hari ini*. Di hari lain, Amir mungkin akan berpendapat lain. "Tapi nggak usah khawatir, *girls*. Gue, Welly, dan Daniel nggak akan nyuekin kalian kok. Bener nggak, *guys*?"

"Yo'ii!" seru Welly dengan penuh semangat, sementara

Daniel hanya mengangkat sebelah alisnya untuk menyahut.

"Nah, sekarang kita mau ngapain?" tanya Amir dengan suara penuh semangat. "Makan? Nonton?"

"Kamu udah bisa lepasin tanganmu," bisikku pada Daniel, menyinggung soal tangannya yang masih merangkul bahunya.

"Nggak, takut elo kabur kalo gue lepas," seringai Daniel.

"Tapi ini memalukan banget," bisikku lagi.

"Begini aja deh." Daniel berpikir sebentar. "Gue akan lepasin kalo nanti lo mau dianter pulang sama gue. Gimana?"

Sepertinya bukan perjanjian yang merugikan. Aku mengangguk, dan Daniel pun melepaskan rangkulannya.

"Terima kasih..."

Mendadak punggungku merasakan tatapan mengerikan itu. Tatapan yang membuatku merinding, tatapan yang kurasakan saat aku merasa dikuntit orang. Mendadak saja, ketakutan begitu mencekikku, dan aku langsung membalikkan tubuh, mencoba menangkap basah siapa pun pemilik tatapan itu.

Namun tidak ada orang sama sekali—atau setidaknya, tidak ada yang kukenal. Amir, Welly, dan cewek-cewek itu berdiri di depan kami, sementara orang-orang asing lalu-lalang di belakang, tak ada satu pun yang sepertinya memedulikanku.

"Ada apa, Rim?" tanya Daniel seraya menatapku dengan heran.

"Nggak apa-apa," sahutku sambil berusaha menenang-



kan jantungku yang sempat terasa seperti berhenti berdetak. "Cuma perasaan saja."

Ya, kuharap begitu.

# 7

## DANIEL

OKE, seharian ini aku tidak bisa berhenti tersenyum.

Tunggu dulu. Kalian jangan membayangkan yang heboh-heboh dulu. Meski kemarin akhirnya aku berhasil memaksa Rima jalan-jalan dan nonton denganku, kalian tahu kan, dia itu cewek yang dingin banget—atau lebih tepat lagi, tidak berperasaan. Jadi meski sekarang hubunganku dan Rima tidak penuh permusuhan seperti hubungan Taylor Swift dan Joe Jonas, masih ada jarak yang lumayan lebar di antara kami.

Tapi aku tetap saja hepi banget. Bagiku, kedatangan Rima kemarin sudah berarti banyak. Aku bisa melihat betapa canggungnya dia berada di antara anak-anak yang tidak memiliki persamaan sama sekali dengannya. Mungkin aku terdengar seperti menikmati penderitaannya, tapi aku merasa dia imut banget. Cewek-cewek yang lain terlihat begitu dewasa, begitu centil, penuh tipu muslihat—sementara Rima begitu polos, jujur, dan apa adanya.

Dan bersamanya, aku bisa menjadi diriku apa adanya juga.

"Udah jam sembilan, *bro*. Tolong jangan ngebayangin mimpi tadi malam lagi."

Aku nyengir pada Erika yang duduk di sampingku, juga Val yang mengikuti di sebelahnya. Dua cewek ini semakin lama semakin mirip kembar siam. "*Good morning, my lovely ladies.*"

"Waduh, lagi *error* rupanya!" Erika menatapku ngeri. "Mimpi apa lo tadi malam?"

"Ah, tidur yang nyenyak itu tidur yang tanpa mimpi dong," sahutku pongah. "Lagian, kenyataan lebih indah daripada sekadar mimpi."

"Itu berarti, hari Minggu sukses ya, kencan sama Rima?" tanya Val.

Eh? "Kok tau?"

"Kami kan Agen Detektif 47, agen detektif terbaik di Indonesia!" Kali ini Erika yang menjawab pongah. "Nggak ada yang bisa nyembunyiin rahasia dari kami!"

Mendadak aku curiga. "Lo nguntit kami, ya?!"

"Yang bener aja!" balas Erika sengit. "Lo kira kami kurang kerjaan? Val, coba lo jelasin kemaren kita ngapa-in!"

"Ehm," Val berpura-pura berpikir sejenak. "Nguntit mereka?"

"Val!"

"Iya iya. Kami *double-date* dengan Les dan Vik..."

"Di MHG?" tuduhku.

"Cih, cuma anak-anak kacang yang mau pergi ke situ!" cibir Erika. "Kami mah nggak level main ke situ!"

"Oh gitu," sahutku tidak kalah sinis. "Jadi lo pergi ke mana? Singapura bareng pacar tajir lo?"

"Nggak lah, gue nggak punya paspor," sahut Erika misuh-misuh. "Kami pergi bantuin Les di bengkelnya."

Oke, percaya atau tidak, Erika si cewek jagoan yang

pernah menghajar setiap cowok belagu di sekolah kami—yep, termasuk aku—sudah punya pacar. Lebih ajaib lagi, pacarnya adalah Viktor Yamada yang diberinya julukan "si Ojek", julukan yang malang banget berhubung cowok ini tajirnya luar biasa. Tidak kalah ajaib, Val berpacaran dengan sohib dari Viktor Yamada, yaitu Leslie Gunawan yang sama sekali tidak tajir. Menurutku Val kegagasan banget untuk Leslie Gunawan si cowok montir yang kere, tapi cewek itu tidak peduli sama sekali. Kurasa, memang benar kata orang, cinta itu buta dan tolol.

"Jadi, kalian jadi kuli gratis?"

"Halah, diem deh!" tukas Erika. "Asal lo tau aja, sekarang kalo mobil lo mogok, gue bisa bantu supaya nyala lagi biarpun cuma sementara. Dan kalo tau-tau mobil lo mogok, bisa jadi gue kriminalnya."

Sial, bertambah lagi satu alasan untuk takut pada cewek menyeramkan ini.

"Oke," aku berdeham. "Rupanya hari Minggu kalian lumayan produktif."

Gila, kata-kataku jelas-jelas menjilat banget. Bahkan Erika dan Valeria pun cengengesan mendengarnya. Seharusnya aku tidak memperlihatkan rasa takutku. Soalnya, kalau sampai Erika tahu kelemahanku ini, sudah pasti dia akan memanfaatkanku dengan sebaik-baiknya dan tanpa belas kasihan.

"Meski begitu, kalian tetep kalah sama gue. Tau nggak, hari Minggu kemaren gue ngapain?"

"Kencan sama Rima?" ulang Val dengan wajah polos.

"Ah, itu kan kegiatan yang terlihat secara fisik," ucapku sok. "Secara mental, gue membangun jembatan, tau?"

"Halah, lo mana sanggup bikin jembatan!" cela Erika. "Bisa-bisa yang nyeberang mati semua." Sialan. "Eh, Niel, kami punya proposal buat lo. Diterima dong!"

"Dasar preman," gerutuku. "Belum dikasih tau apa-apa udah disuruh terima."

"Biar lo tau ini proposal yang nggak boleh ditolak," seringai Erika. "Gini, Niel. Lo inget udah berapa lama kita temenan?"

"Baru setahun kok."

"Setahun lebih, kali," tukas Erika jengkel. "Dan meski itu belum puluhan tahun, gue berharap nantinya bisa mencapai puluhan tahun."

"Duh, gue mulai terharu, Ka."

"Jangan banyak menyela dong!"

"Ya, sori, sori." Aku nyengir. "Lanjut plis."

Masih tetap mendelik padaku, Erika melanjutkan, "Yang namanya antarsahabat itu kan harus saling memercayai, saling mengandalkan, dan rela berkorban. Nah, Niel, lo mau nggak berkorban buat gue?"

"Udah gue duga," gerutuku. "Setelah pendahuluan yang panjang dan *meaningless, ending*-nya pasti mengenasakan. Woi, Ka, yang bener aja. Awalnya cuma proposal, belakangan gue disuruh berkorban. Ini ibaratnya dikasih hati minta ampela!"

"Eh, gue kan belum sampe minta hati-ampela elo!"

Sial, cewek ini benar-benar tidak mau kalah. "Kalo lo minta hati-ampela gue, gue udah nggak bernyawa! Lo tega bikin sobat lo tergeletak nggak bernyawa?"

"Niel," kata Val dengan nada menengahi, "maksud Erika adalah, lo mau jadi mata-mata kami di OSIS nggak?"

Hah? "Buat apa?" Sebelum cewek-cewek itu menjawab,

aku menambahkan, "Maksud gue, kenapa kalian berdua kayaknya anti banget sama The Judges?"

"Karena kami curiga," sahut Val, dan kali ini wajahnya tidak selembut biasanya. Sinar matanya tajam, menampakkan otak brilian di balik fisik yang kelihatan lemah itu. Yah, penampilan memang menipu. Siapa yang bilang Val cewek lemah pasti akan kena batunya. "Ada sesuatu yang aneh dengan The Judges. Menurut kami, mereka nggak seperti yang ditampakkan. Mereka punya rencana terselubung, Niel."

"Lho, organisasi itu kan memang misterius, Val," ucapku heran. "Nggak heran kalo mereka punya rencana terselubung."

"Tapi kita kan anggotanya," sergah Erika. "Kenyataannya, kita nggak pernah diajak ngebahas sesuatu. Semuanya udah direncanakan oleh Putri Badai atau siapalah yang berada di belakangnya."

Mulutku ternganga. "Menurut kalian, ada seseorang di balik Putri Badai?"

"Pasti," angguk Val. "Putri Badai memang cerdas, tapi kecerdasannya pun terbatas. Dia butuh satu tim hebat untuk bikin rencana seperti karyawisata kita itu. Tapi seperti yang kita ketahui, semua anggota senior di atasnya udah lulus, sementara anggota senior yang seangkatan dengannya cuma King. King itu kan bodoh, dia nggak mungkin bisa diandalkan dalam soal beginian. Sedangkan para anggota junior, ya kita-kita ini. Tapi kita nggak pernah diajak untuk menyusun rencana apa pun."

Hmm, masuk akal juga.

"Lagian coba kita pikir lagi," giliran Erika menyambung. "Dengan anggota-anggota cupu seperti sekarang ini, The

Judges tetap berkuasa seperti dulu. Dulu ya okelah, masih ada anggota-anggota yang memang punya kekuasaan—atau ortunya punya kekuasaan. Sekarang? Ortu paling heboh juga nyokap lo, Niel, tapi gue nggak pernah denger nyokap lo ngebantu apa pun atas nama The Judges.”

Sekali lagi, masuk akal. ”Selain nyokap gue, masih ada bokap lo, Val.”

”Bokap gue nggak pernah tertarik sama kegiatan gue,” sahut Val datar. ”Dan setau gue dia nggak tau apa-apa soal The Judges.”

”Nah, gue curiga nih,” sela Erika tak sabar, ”siapa pun yang menjadi dalangnya menggunakan Putri Badai untuk ngelakuin semua ini. Gue nggak tau Putri Badai ngelakuin ini dengan sukarela atau dia hanya dimanfaatkan, tapi yang jelas, sisanya, kita-kita ini, sudah pasti dimanfaatkan. Gue, Val, elo, juga Rima. Memangnya lo rela kita semua jadi alat yang bisa disuruh-suruh begitu aja?”

Membayangkan secara tidak sadar Rima disuruh untuk melakukan perintah orang tak dikenal membuatku beragam. Apalagi, aku tahu jelas betapa kerasnya Rima bekerja untuk OSIS.

”Nggak,” ucapku pelan. ”Gue nggak rela.” Aku memandang Erika dan Val. ”Tadi lo bilang, Ka, bahwa sahabat itu harus bisa saling memercayai. Jadi gue nggak akan ngelakuin apa pun juga yang menyakiti Rima. Sedikit pun gue nggak akan mengkhianati kepercayaan Rima ke gue. Ngerti?”

Mendadak wajah Erika dan Val berubah aneh sekali. Val tampak menahan senyum dengan sekuat tenaga, sementara Erika membekap mulutnya, jelas-jelas sedang menyembunyikan tawanya dariku.

"Apa?" tanyaku curiga. "Kalian cuma ngerjain gue, ya?"

"Nggak," sahut keduanya dengan kekompakan yang makin mencurigakan.

"Lalu kenapa kalian ketawa-ketawa?" sergahku. "Apa yang lucu?"

"Gue nggak ketawa kok," sahut Val polos, "dan nggak ada yang lucu."

"Tapi Erika sampe mukul-mukul meja gitu!"

Yep, aku tidak melebih-lebihkan. Cewek brutal itu memukuli meja seolah-olah benda itu sudah melakukan dosa besar yang membuatnya layak babak belur.

"Gue bukannya ketawa lucu," sahut Erika akhirnya setelah puas melampiaskan kebrutalannya. "Tapi ketawa puas."

"Kenapa puas?" Sial, aku makin curiga saja. "Kalian jebak gue?"

"Sama sekali nggak ada jebakan," sahut Val sambil nyengir. "Tapi kami jadi tau satu hal, Niel."

"Apa?"

"Ternyata jembatan lo penting banget ya."

Oke, sekarang aku malah tersipu-sipu.

\*\*\*

Setelah bersusah payah, akhirnya aku berhasil lolos dari godaan Erika dan Val.

Yah, tidak tanpa petuah-petuah penuh ancaman yang bikin keder. Dalam hal ini, Val ternyata tidak kalah sangarnya dibanding Erika.

"Niel, kami nggak akan tinggal diam kalo lo cuma main-main sama Rima."



Belum reda rasa shock lantaran dipelototi Val, Erika menambahkan, "Iya, lo tau sendiri dia induk semang kami. Kalo sampe ada apa-apa sama dia, gimana nasib kebersihan rumah kami?"

Oke, sekarang aku diserang dari segala arah untuk sesuatu yang belum kulakukan. Tapi, bukannya aku tidak memahami tuduhan mereka. Aku sendiri juga terheran-heran dengan kebutuhanku yang berlebihan untuk berdamai dengan Rima dan mengembalikan persahabatan kami. Mungkin, seperti kata ibuku, kalau aku mau berpikir secara terbuka, barangkali aku menganggap Rima lebih dari sekadar teman biasa.

Masalahnya, aku belum pernah menemukan yang seperti ini. Aku belum pernah tertarik pada cewek yang sudah menjadi sahabatku. Biasanya, aku selalu tertarik pada seorang cewek pada pandangan pertama. Aku bukan cowok munafik yang akan mengatakan "fisik bukan segalanya". Ya, benar, fisik memang bukan segalanya, tapi fisik adalah hal pertama yang kita perhatikan. Aku kan tidak kurang kerjaan. Buat apa aku membuang-buang waktu dengan memperhatikan semua cewek yang kutemui dengan saksama? Bisa-bisa aku dianggap cowok aneh dan mengerikan.

Dan tentunya, setelah hilang rasa tertarik itu, barulah aku bisa menjadi teman mereka. Itu kalau cewek-cewek itu tidak keburu benci padaku lantaran menganggapku mempermainkan perasaan mereka. Yah, mau bagaimana lagi? Kalau selama kencan-kencan awal aku sudah menemukan kekurangan mereka yang sangat mengganggu—cekakak-cekikik saat mendengar leluconku padahal mereka tidak mengerti apa lucunya, muka yang mendadak

nge-*blank* atau sibuk mengikir kuku saat aku sedang curhat soal Liverpool, hobi ngupil diam-diam lalu pegangan tangan denganku—aku kan jadi ilfil. Sudah begitu, masa aku harus memaksakan diri tetap bersama mereka? Aku kan bukan masokis gitu lho.

Rima adalah satu dari sedikit cewek yang langsung menjadi sahabatku tanpa melalui proses aneh-aneh. Oke, hanya ada dua cewek dalam kategori ini—Erika dan Rima. Kalau Erika sih tidak heran. Kurasa di dunia ini cuma Viktor Yamada yang menganggap Erika adalah cewek. Bukannya aku lebay, tapi kebanyakan cowok jadi terlihat feminin kalau berdekatan dengan Erika. Entah itu karena mereka takut banget pada cewek itu, atautkah cewek itu yang luar biasa machonya. Rima, tentu saja, jauh lebih feminin daripada Erika dan tak mungkin kuanggap sebagai cowok.

Masalahnya, Rima adalah Rima. Segala sesuatu pada dirinya selalu menakjubkan. Penampilannya, karakternya, kemampuannya, bahkan tempat tinggalnya. Dengan sikap yang begitu *low profile*, dia sanggup mengemban tugas menjadi ketua Klub Kesenian, ketua OSIS, dan induk semang bagi Erika dan Val sekaligus. Memangnya di dunia ini ada berapa orang yang sanggup menunaikan tanggung jawab sebesar itu sendirian?

Mana mungkin aku tidak respek pada cewek sehebat itu?

Entah kenapa kakiku sudah melangkah ke pekarangan belakang sekolah. Sebenarnya, ini selalu terjadi setiap kali aku memikirkan Rima. Bahkan, bukannya aku lebay, ini sudah terjadi sebelum aku mengenalnya.

Ceritanya begini. Awalnya, aku hanya kepingin main

piano di sekolah. Sialnya, kami tidak diizinkan main piano di ruang musik baru karena, yah, segalanya masih baru dan kinclong. Tak heran guru-guru takut aku merusak di sana. Jadilah aku mencari alternatif lain yang lebih masuk akal meski aku harus berjorok-jorok-ria: aku menggunakan ruang musik lama yang sudah tak terpakai. Berhubung ada gosip tak sedap mengenai roh-roh halus yang menggentayangi ruang musik lama itu, sudah belasan tahun tak ada yang berani masuk. Bahkan para petugas kebersihan pun ogah mempertaruhkan jiwa mereka untuk pekerjaan yang gajinya tak seberapa. Jadilah aku aman dari segala gangguan, ditemani debu, sarang laba-laba, dan tokek pendiam bermuka bete.

Dalam waktu singkat, aku menyadari ada yang diam-diam mengintai. Biasanya instingku lumayan tajam saat mendeteksi keberadaan manusia—dan kali ini aku nyaris tidak merasakan keberadaan pengintai itu. Namun suatu saat tak sengaja aku melirik ke jendela... Ya Tuhan, ada makhluk tak berwajah yang mengintai. Hantukah itu? Bagaimanapun juga, ini adalah ruang musik berhantu.

Jangan-jangan, seiring dengan pertumbuhan umur, aku jadi punya indra keenam.

Aku sudah sempat ge-er, mengira diriku semacam Bruce Willis dalam film beken *The Sixth Sense* itu. Apalagi saat kutemukan pengintai tak berwajah itu ternyata ada di mana-mana. Di kantin, di lapangan upacara, di ruang kelas X-B. Namun kege-eranku musnah tak bersisa saat cewek pengintai itu diajak bicara oleh murid-murid lain—dan dia juga bukannya tak berwajah, hanya saja rambutnya menutupi sebagian besar wajah itu.

Jadi dia hanyalah manusia biasa. Kalau begitu, paling-

paling dia cewek aneh yang berniat menguntitku. Sudah terlalu banyak aku menemui cewek-cewek semacam ini. Asal mereka tidak mengganguku, aku takkan bakalan melarang mereka mengintai seraya mengagumiku. Toh diam-diam aku senang dikagumi.

Berhubung aku lumayan lihai dalam soal mengumpulkan informasi, dalam sekejap aku berhasil mengetahui bahwa cewek itu ternyata bernama Rima Hujan—dan dia bukanlah cewek aneh yang berniat menguntitku (ternyata aku terlalu narsis). Cewek itu memang senang menyendiri, dan rupanya, sama sepertiku, dia sering menghabiskan waktunya di pekarangan belakang. Bukan itu saja, dia salah satu alasan kenapa kebanyakan orang lebih memilih menjauhi ruang musik lama itu. Hantu Pekarangan Belakang, begitulah diam-diam orang-orang menjulukinya.

Namun, meski aku sudah mengetahui namanya, masih butuh setengah tahun kemudian sebelum kami berkenalan.

Tidak selalu ada Rima saat aku datang ke tempat ini—dan hari ini rupanya termasuk salah satunya. Aku jadi tidak berniat main piano. Alih-alih masuk ke dalam ruang musik lama, aku malah akhirnya tidur-tiduran di dipan kayu yang terletak di balkon depan ruangan itu. Pepohonan yang rindang dan angin yang bertiup semilir membuatku pewe.

Apa aku tidur saja ya?

Mendadak tercium wangi lembut yang familier. Wangi sampo *green tea* yang langsung memenuhi kedua lubang hidungku yang besar-besar itu, menandakan si pemakai sampo ini memiliki rambut yang panjang sekali.

Tanpa perlu membuka mata, aku tahu Rima di dekatku.

Sial, jantungku jadi berdebam-debam tak jelas begini. Lebih baik aku pura-pura tidur saja daripada terbangun dengan muka jelek. Lagi pula, aku kepingin tahu apa yang akan Rima lakukan.

Sedikit gerakan mengenai rambutku, menandakan cewek itu duduk di dipan yang sama, di dekat kepalaku. Buset, jantungku semakin berloncat-loncatan dengan gaduh. Setengah mati aku menahan air mukaku supaya kelihatan seperti orang yang sedang tidur—atau mungkin malah lebih mirip orang mati, karena orang yang sedang tidur pun terkadang masih bergerak.

Oke, aku mulai merasa konyol. Setelah lima menit berlalu, cewek itu masih saja tidak memanggilkmu, menyentuhkanmu, ataupun menggebukimu. Intinya, aku benar-benar blo'on berpura-pura tidur begini. Memangnya aku berharap apa yang akan dilakukan Rima? Membangunkanku dengan suara manis? Mendorongku jatuh dari dipan?

Jantungku serasa nyaris berhenti berdetak saat terasa rambut membelai wajahku. Rambut itu terasa melingkupi wajahku, wanginya membuatku merasa seperti melayang-layang, dan kesadaran bahwa wajah Rima mendekat padaku membuatku nyaris tercekik.

Apa yang akan Rima lakukan padaku?

Aku nyaris menjerit saat merasakan kuku-kuku panjang mengorek kelopak mataku. Kali ini aku tidak bisa berpura-pura lagi. Aku kan tidak mungkin membalikkan bola mataku, soalnya itu berarti aku pura-pura mati. Lagi pula, aku takut mataku benar-benar dikorek keluar.

Jadi tahu-tahu saja aku sudah bertatapan dengan Rima.

"Tega banget sih," tegurku seraya cemberut.

Ujung mulut cewek itu melengkung naik. "Aku cuma kepingin periksa, apa kamu beneran tidur?"

"Tapi itu kan nggak berarti lo harus cabut mata gue keluar!"

"Siapa bilang aku akan cabut matamu?"

Kali ini cewek itu nyengir lebar, dan aku pun terpesona. Jarang sekali aku bisa melihat cewek ini begitu senang—dan wajah senangnya begitu... cantik. Memukau. Membuatku ingin melihat wajah itu terus selamanya.

Jadi aku pun menyelipkan tanganku di belakang leher cewek itu, menariknya mendekat, lalu menciumnya.

# 8

## RIMA

DEMI segala sesuatu di seluruh penjuru bumi!

Berani sumpah, wajahku pasti merah banget saat ini. Bukan cuma wajahku, melainkan telinga, leher, bahkan jempol kaki! Soalnya seluruh badanku terasa panas banget seperti waktu aku harus pidato di depan Klub Kesenian untuk pertama kalinya. Waktu itu aku masih bisa menutupi wajah dengan rambutku. Tapi saat ini, tangan Daniel masih terus menahan leherku, dan sulit bagiku melepaskan diri dari tenaga sekuat itu.

Bunyi bel tanda istirahat selesai menyentak kami berdua.

Sesaat pegangan Daniel melonggar. Menggunakan kesempatan itu, aku pun melepaskan diri darinya. Aku sudah siap melarikan diri saat tangannya menangkap pergelangan tanganku.

Aduh, gawat. Aku tidak berani menoleh padanya. Dia pasti akan melihat raut wajahku yang memalukan.

"Sori." Ucapan itu membuat seluruh tubuhku membeku. "Sori, Rima. Tapi jangan kabur dulu, oke?"

"Buat apa?" Suaraku terdengar kering bahkan di telingaku sendiri. "Nggak ada yang perlu kita bicarakan."

"Nggak ada?"

Suara Daniel terdengar bingung. Sepertinya cowok itu juga tidak tahu kenapa dia melakukan hal itu.

"Semuanya hanya kesalahan," ucapku pelan. "Yang tadi, hanya kesalahan. Kejadian kemarin, juga cuma kesalahan. Pertemuan-pertemuan kita di sini, semuanya juga cuma kesalahan. Perkenalan kita..."

"Rima..."

Perlahan-lahan Daniel membalikkan tubuhku. Jarinya yang mengusap air mata di pipiku terasa lembut dan menenangkan, tapi aku tahu, itu pun sebuah kesalahan.

"Sori. Gue tau, selama ini gue banyak ngecewain elo. Reputasi gue, kelakuan gue, bahkan persahabatan yang gue tawarkan ke elo. Mungkin, di masa yang akan datang, gue masih akan terus ngecewain elo, dan elo masih akan mendengar banyak sori dari gue. Tapi, Rim, semua ini bukan kesalahan."

Aku mengangkat wajahku dan mendongak padanya. "Bukan kesalahan?"

Daniel tersenyum dan menggeleng. "Sama sekali bukan. Yah, mungkin lo nggak sadar Rim, karena gue masih jauh dari sempurna. Tapi gue udah berubah banyak sejak pertama kali kita ketemu, kan?"

Sesaat aku ternganga. Ya, aku tahu, belakangan ini Daniel banyak berubah. Tadinya kukira itu lantaran posisi barunya sebagai wakil ketua OSIS. Tapi sekarang, setelah kupikir-pikir lagi, sepertinya Daniel memang sudah berubah bahkan sebelum dia menjadi wakil ketua OSIS.



"Awalnya, gue berubah secara nggak sengaja. Saat bersama elo, gue otomatis lupa dengan sisi liar gue. Yang gue inget adalah, rasa suka lo sama permainan piano gue, kemampuan lo menganalisis orang, dan rasa asyik saat menghadapi teka-teki bersama elo. Jujur aja, gue suka sekali diri gue sendiri saat bareng lo..." Aku tersentak lagi saat cowok itu meraih dua tanganku dalam genggamannya, "Rima, berapa lama lagi gue harus ngoceh amburadul begini supaya lo tau gue sayang sama elo?"

Hah?

"Gue serius, Rim," ucap cowok itu seraya mengamati-ku. Entah apa yang dia lihat padaku, sampai-sampai wajahnya tampak rada terluka. "Iya, gue tau. Beberapa lama yang lalu gue masih suka sama Val. Sekarang pun gue masih suka sama dia. Tapi itu hanya rasa suka. Perasaan gue ke elo jauh lebih dalam dan rumit, sampe-sampe gue sendiri nggak ngerti kenapa bisa seperti ini.

"Gue nggak akan minta lo jadi cewek gue, Rim. Gue tau gue masih jauh dari pantas untuk ngelakuin itu. Tapi gue akan buktiin bahwa perasaan gue bukan main-main. Karena itu, lihat gue, Rim, dan perhatiin gue baik-baik. Semua yang gue lakuin, akan gue lakuin buat elo."

Aku memejamkan mata saat cowok itu mendekat lagi. Kurasakan bibirnya menempel di dahiku, lembut dan hati-hati, dan sesaat hatiku merasa bahagia sekali.

Namun saat aku membuka mataku, cowok itu sudah menghilang.

\*\*\*

Untunglah aku tidak sekelas dengan Daniel.

Setidaknya, dia tidak perlu melihat kecerobohanku selama sisa hari ini. Aku dimarahi oleh guru biologi karena terlambat masuk, dimarahi guru kimia saat di lab karena salah mencampur bahan kimia dan, sebagai akibatnya, membuat ledakan kecil, dimarahi guru PKN karena menyenggol jatuh kotak kapur dan membuat isinya semua patah.

Intinya, selama sisa hari ini aku kacau berat.

Mana mungkin aku tidak kacau? Semua yang ingin kudengar darinya, semua yang diam-diam kuharapkan, semua yang tadinya kukira mustahil bisa terwujud, semua itu menjelma menjadi kenyataan hari ini. Dan setelah semua itu terjadi pun, aku masih merasa kenyataan terlalu indah untuk dipercaya. Aku merasa seolah-olah sedang mengambang di angkasa, terbang di antara bintang-bintang, bahkan bulan dan matahari pun begitu mudah dijangkau. Tidak heran aku terhuyung-huyung melulu seharian ini.

Tapi apa semua itu benar-benar nyata?

Dalam satu hal, Daniel berkata benar. Aku butuh melihat bukti bahwa dia tidak main-main. Aku butuh mengetahui bahwa kali ini tidak sama seperti yang terakhir dulu lagi. Aku tidak ingin di saat-saat antara hidup dan mati, dia mendorongku untuk menjadi korban demi menyelamatkan orang yang benar-benar disayanginya.

Aku tidak akan memikirkan semua ini. Aku tidak boleh memikirkan semua itu. Aku punya banyak tugas, dan aku harus fokus dengan semua tugas itu. Aku tidak bisa membiarkan masalah percintaan ini mengacaukan pikiranku. Kalau Daniel memang serius, pada akhirnya

aku akan melihat buktinya. Tapi kalau tidak, ya sudah, anggap saja kejadian tadi tidak pernah terjadi.

Namun, mana mungkin aku bisa menganggap semua itu tidak bisa terjadi? Rasa bibirnya masih tertinggal di bibirku. Tatapannya yang lembut masih saja menghantui pikiranku. Dan setiap ucapannya, astaga, benar-benar sudah memorakporandakan hatiku. Aku bukan robot. Aku tidak bisa tidak menganggap semua itu tidak pernah ada.

Rasanya lega banget saat bel tanda sekolah berakhir berbunyi. Namun saat aku berhasil menyelinap keluar dari kelas tanpa melakukan satu kecerobohan lagi, sebuah sosok melintas dengan sangat cepat seraya menyelipkan segulungan kertas kecil ke telapak tanganku.

Aduh, apa lagi yang Putri inginkan dariku?

Demi "kerahasiaan" yang dipegang ketat oleh ketua The Judges itu, aku terpaksa membaca pesannya di toilet cewek.

*Surat ancaman baru. Punya tertuduh. Ketemu di ruang musik lama sekarang juga.*

Aku mengerang dalam hati. Belum bisa pulang? Lagi-an, tidak kreatif amat memilih tempat pertemuan di *tempat itu*. Sekarang bagaimana caranya aku mengenyahkan pikiranku dari Daniel dan apa yang dilakukannya padaku tadi pagi?

Oke, lebih baik aku berangkat sekarang. Putri tidak suka orang terlambat, dan aku tidak ingin kena marah lagi untuk yang sekian kalinya hari ini.

Aku berjalan secepat mungkin menuju tempat pertemu-

an kami seraya memastikan tidak ada yang mengikutiku. Untunglah, salah satu kelebihan bertemu pada saat pulang sekolah adalah, berhubung semua murid berlomba-lomba untuk keluar dari sekolah secepatnya, mereka tidak sempat kepo lagi terhadap teman-teman lain. Jadi, tanpa perlu bersusah payah, aku berhasil tiba di tempat pertemuan tanpa menarik perhatian siapa pun.

Tentu saja, yang sudah menunggu di sana dengan tampang tak sabaran adalah Putri Badai.

"Mana Aya?" tanyanya saat melihat kemunculanku.

Aku menggeleng. "Aku belum lihat dia hari ini."

Cewek itu mendecak tak sabar. "Kalian harus bergerak lebih cepat. Kita hanya akan banyak buang-buang waktu kalau begini terus. Kan kita semua bukannya nggak ada kerjaan..."

"Kami hanya ingin berhati-hati," selaku pelan. "Memangnya kamu ingin kami bertindak ceroboh dan membuat hubungan kita bertiga ketahuan?"

"Tentu saja nggak," sergah Putri. "Tapi kalo aku saja bisa datang dalam waktu singkat, kenapa kalian nggak bisa?"

"Itu karena elo paling nggak ada kerjaan di antara kita." Aya melenggang masuk ke ruangan itu. "Amit-amit banget, hari gini masih pake surat-suratan. Nggak pernah denger yang namanya SMS?"

"Belum tentu kalian inget untuk ngecek SMS secepatnya, padahal aku butuh kita ngumpul sekarang juga," sahut Putri, sama sekali tidak terganggu dengan ucapan Aya.

Aya tidak menyahut. Wajahnya rada mengernyit saat pandangannya menjelajahi ruangan yang kami gunakan.

"Tapi lain kali tolong jangan pake tempat sejelek ini buat ketemuan dong. Kita bertiga ini kan pasukan elite. Menurunkan harkat dan martabat kita aja ketemuan di sarang tikus begini."

"Belum pernah ada tikus di sini kok," kilahku.

"Itu karena mereka ngumpet di saat kita nongol..."

"Kalian berdua bener-bener seneng ngabis-ngabisin waktu," cela Putri. "Nggak usah ngomongin soal tikus lagi. Yang penting mereka nggak gigit kita, abis perkara!"

"Sekali Putri Es, tetap Putri Es," gumam Aya, tapi Putri sama sekali tidak mengindahkannya.

"Ini surat ancaman kedua. Isinya sama, tapi dengan tambahan kalimat '*sisa waktu kalian dua minggu lagi*.'"

Dengan batas waktu yang mereka berikan, ini berarti mereka akan melakukan "tindakan drastis" mereka pada saat karyawan sedang berlangsung.

Gawat.

"Seperti surat pertama, benda ini ditemuin di lokerku juga." Putri menghela napas. "Seperti yang kalian tau, nggak banyak orang di sekolah ini, bahkan di dunia ini, yang tau aku adalah anggota The Judges. Lebih sedikit lagi yang tau aku pemimpinnya. Jadi, lebih mudah buatku untuk mencari tahu di antara orang-orang yang tau ini."

Aku dan Aya menatapnya seraya tercengang.

"Jangan-jangan," ucap Aya menduga-duga, "Jason dan Suzy yang kita keluarkan dari The Judges?"

"Mereka nggak hanya dikeluarkan dari The Judges, melainkan juga dari sekolah ini," ucap Putri, tampak datar meski menyinggung soal dua mantan anggota The Judges sekaligus teman dekat yang pernah mengkhianatnya itu.

"Jadi berhubung mereka kini punya sedikit sekali akses di sekolah kita, kecil banget kemungkinannya mereka terlibat. Aku tau, bukannya nggak mungkin, tapi yang aku prioritaskan adalah orang-orang yang lebih sanggup ngelakuin ini. Orang-orang yang selama ini nggak seneng sama OSIS dan The Judges, tahu soal The Judges, dan punya kemampuan untuk memerangi kita adalah..."

"Valeria dan Erika," ucapku perlahan. "Tapi mereka bukan orang jahat. Mereka nggak akan ngacauin karya-wisata kita. Apalagi kalau sampai mereka tau motif kita..."

"Kalau sampai tau motif kita, mereka akan semakin membenci kita," tegas Aya. "Gue lumayan yakin, kalo sampe rahasia kita ketahuan mereka, mereka akan langsung mencap kita sebagai musuh besar."

Ucapan Aya membuatku terdiam. Meski sulit untuk diakui, Aya memang benar. Namun tetap saja, sedih rasanya memikirkan aku berada di pihak yang bertentangan dengan Erika dan Valeria.

"Dan jangan lupa, Erika itu *Omen*," tambah Putri. "Pada dasarnya, dia itu jahat."

"Julukan itu kan cuma ilusi yang diciptakan adik kembarnya untuk mengkambinghitamkan dia," tukasku. "Atau kamu ingin bilang kamu percaya dengan ilusi itu?"

"Adik kembarnya itu psikopat, dan mereka itu kembar identik. Buatku, itu udah cukup untuk selalu berhati-hati sama dia."

"Gue setuju," sahut Aya muram. "Erika itu sebuah variabel. Nilainya berubah-ubah dalam setiap persamaan. Jadi, kita nggak akan bisa memprediksikan tindakannya."

Yah, berhubung aku kalah suara, aku bisa bilang apa lagi? "Jadi, sekarang apa yang harus kita lakuin?"

"Kamu cukup ngelakuin tugas sehari-hari sebagai ketua OSIS aja," kata Putri seraya berpikir. "Soal Valeria dan Erika, biar aku dan Aya yang urus. Berhubung kamu induk semang mereka, posisimu jadi terlalu rentan. Lagi pula, kamu perlu menghadapi seseorang lagi yang pastinya ditugasin mereka untuk mata-matain elo."

"Siapa?"

Namun rasa dingin menjalari punggungku bahkan sebelum aku mendengar jawabannya.

"Daniel, tentu saja." Sorot mata Putri yang tajam se-rasa menghunjamku. "Belakangan ini dia banyak pedekate sama kamu kan, Rim. Sudah pasti dia ada maunya. Kamu pasti akan berhati-hati, kan?"

"Tentu saja." Aya merangkulku. "Terakhir kali dia udah nolak si Daniel abis-abisan kok. Gue jadi saksi idup-nya."

"Itu kan udah beberapa bulan lalu. Yang aku bicarakan, kemarin dia masih kencan sama Daniel, kan?"

Astaga, dari mana cewek ini tahu?

"Yang bener aja lo!" Saking shocknya, Aya meninju bahunya. "Masa lo masih mau kencan sama dia setelah diperlakukan seperti dulu itu? Memangnya lo udah maafin dia?"

"Aku..." Sesaat aku tidak tahu harus berkata apa. Masa aku harus mengaku bahwa hatiku langsung melemah setiap kali Daniel bilang "pliss"? "Yang itu memang kesalahan. Aku nggak akan mengulanginya lagi."

"Sebaiknya begitu. Jangan sampe kamu jadi mata rantai yang lemah di antara kita."

Terkadang kata-kata Putri yang tajam bikin aku sakit hati. Yang lebih menyebalkan lagi, seringnya dia memang benar.

"Eh, serius, Daniel PDKT sama elo?" tanya Aya dengan mata berbinar-binar.

Aku mengangguk, berusaha mengusir semua bayangan yang terlintas—terutama yang terjadi tadi pagi di balkon depan ruangan ini.

"Kalo gitu, kenapa lo nggak bales memperlakunya saja?"



# 9

## DANIEL

MUNGKIN ini hanya perasaanku, tapi sepertinya belakangan ini Rima menghindariku habis-habisan.

Harus kuakui, aku memang sudah berlaku spontan dan impulsif, atau dengan kata lain, tolol banget. Hanya karena dia mau kencan denganku, aku jadi berasumsi Rima masih punya perasaan padaku. Asumsi yang benar-benar kelewat narsis. Orang bodoh pun tahu, Rima hanya se-kadar memberi kesempatan padaku. Kini, kesempatan yang cuma seiprit itu pun hancur tak bersisa lantaran aku bertindak terlalu cepat, terlalu sembrono, terlalu muka badak.

Untung banget Rima tidak menamparku bolak-balik.

Tapi aku lebih senang ditampar bolak-balik, lalu digebuki hingga babak belur, daripada didiamkan seperti ini. Sedih banget rasanya, melihatnya membuang muka setiap kali melihat kemunculanku. Bukan sekali-dua kali aku dibenci oleh cewek, tapi baru kali ini aku dibenci oleh cewek yang benar-benar berarti bagiku.

Haishh, aku benar-benar tolol, goblok, idiot.

Lebih menyedihkan lagi, sekarang aku harus membiar-

kannya bekerja sendirian. Bukannya aku tidak berusaha. Aku sudah menawarkan, berkali-kali, dan semuanya ditolak mentah-mentah. Lalu tahu-tahu saja semua pekerjaan sudah beres. Bayangkan, pekerjaan mengurus karyawan pasti tidak gampang, tapi cewek itu melakukannya sendirian. Bukannya orang lain tidak mau membantu sih. Kebanyakan hanya mau bekerja jika pekerjaannya menyenangkan—seperti mendirikan tenda bersama teman-teman sekelas di taman hiburan. Tapi untuk pekerjaan serius—mencari tukang, mengurus masalah kebersihan, dan tetek bengek semacamnya—semuanya dilemparkan pada Rima. Seandainya saja aku tidak melakukan sesuatu yang membuatnya harus menghindari-ku, sudah pasti aku akan membantunya melakukan semua itu.

Sekali lagi, aku benar-benar tolol, goblok, idiot!

"Eh, Daniel lagi mau bunuh diri! Cepetan, semua ngumpul!"

Aku memelototi Welly dan Amir yang cengar-cengir melihatku. Mendadak kusadari sedari tadi aku memeluk tiang di dekat toilet cowok dan menjeduk-jedukkan kepalaku di situ.

"Huh, kalo gue mau bunuh diri, nggak akan gue pilih lokasi nggak elite kayak gini," tukasku sambil melepaskan pelukanku pada si tiang. "Minimal gue pilih loncat dari Menara Eiffel, Tembok Raksasa, atau Menara Pisa, kali."

"Yah, kira-kira dong," balas Amir santai. "Kalo lo mati di negara orang, paling-paling *headline* di surat kabar tertulis, 'Turis Asing Gila Loncat dari Menara Eiffel'. Tapi kalo lo mati di depan sekolah, minimal 'Daniel Yusman—Bunuh Diri atau Korban Pembunuhan?'."

Hmm, kalo dipikir-pikir, dia benar juga.

"Jadi, lo lagi kepingin bunuh diri, atau lo cuma lagi iseng hancur-hancurin properti sekolah kita?" tanya Welly seraya menatapku dengan tampang mirip hantu penasaran yang jelek banget.

"Bukan dua-duanya," ketusku. "Gue cuma lagi frustrasi."

"Halah, nggak menarik." Dua cowok brengsek itu langsung berjalan meninggalkanku. "Udah pasti soal cewek. Nggak minat denger."

"Harus!" Aku mencekal kerah keduanya sampai keduanya terbatuk-batuk. "Apa gunanya lo berdua jadi temen kalo bukan buat denger gue curhat soal kefrustrasian gue?"

"Temen apanya?" hardik Welly. "Gue nyaris mati kena cekik nih!"

"Halah, cepet amat lo matinya," celaku. "Cuma kena gini aja lho. Lagian, ngapain kalian datang ke sini kalo bukan buat denger curhatan gue?"

"Namanya orang pergi ke toilet, ya buat memenuhi panggilan alam," balas Amir. "Kecuali kalo lo bersedia curhat saat gue lagi nongkrong di toilet, itu lain masalah."

Sial, anak ini benar-benar jorok.

"Ya udah, kalo nggak mau ketemu gue," tukasku jengkel. "Gue mau jajan dulu!"

"Eh, Niel, tunggu!"

Tuh kan. Sudah kukira mereka ada maunya. "Apa?"

"Lo ditanyain cewek-cewek waktu itu tuh."

Aduh, topik yang tidak menyenangkan. Aku sudah berusaha keras menghindari mereka. Setiap kali mereka

memanggil-manggilku dengan ribut, aku hanya melambai-lambai dengan gaya sok seleb sambil berjalan pergi secepat mungkin. Belakangan mereka malah mulai mengejarku, membuatku lari terpontang-panting. Sialnya, satu-satunya kesempatan aku tidak bisa kabur dari mereka adalah waktu rapat OSIS. Alhasil, sementara Rima menjaga jarak sejauh-jauhnya dariku, cewek-cewek itu malah menempeliku bagai jamur menempeli celana dalam yang sudah lama tidak dicuci.

Asal tahu saja, cewek-cewek itu membuatku ketakutan. Bukan hanya sikap agresif mereka yang membuatku salah tingkah, melainkan juga beberapa sikap lain yang mencurigakan. Cecil misalnya, terus-terusan menjagaku seolah takut ada yang merebutku darinya. Nina dan Kiko terus mengajakku ngobrol sampai-sampai ludahku habis. Belum lagi Ida yang hobi melaporkan kejelekan cewek-cewek lain padaku (serius deh, aku tidak perlu tahu cewek mana yang tidak pernah cuci tangan saat keluar dari toilet).

Namun di antara mereka semua, Nikki-lah yang paling menakutkan. Meski dia jarang mendekat, tatapannya selalu melekat padaku. Tatapan yang begitu tajam dan posesif, seolah-olah dengan tatapan itu dia ingin menerkamku. Bahkan saat pergi bareng Rima pun, Rima juga sebagian merasakan tatapan itu sampai berkali-kali dia menoleh ke belakang. Bahkan satu-dua kali dia bertanya padaku apakah ada yang menguntit kami. Namun mungkin karena kepiawaian Nikki menutupi tindakannya, Rima sama sekali tidak mencurigainya.

Tapi bukan hanya sekali itu Nikki menebarkan tatapannya yang tidak menyenangkan. Aku cukup yakin, saat

kami berada di sekolah, cewek itu mengikutiku di mana-mana. Itulah sebabnya aku merasa lebih nyaman berada di lingkungan para cowok—lapangan basket, ruang ganti, toilet cowok. Ya, aku tahu, kedengarannya mengesankan banget, tapi itu pilihan yang jauh lebih masuk akal daripada menghampiri Nikki dan berkata, "Tolong jangan nguntit gue lagi. Serem, tau?"

Aku sama sekali tidak mengerti apa yang diinginkan Nikki, dan aku tidak ingin mengetahuinya. Rasa-rasanya, kalau aku tahu apa yang ada di balik pikirannya, aku bakalan langsung pindah sekolah—atau pindah kota sekalian.

"Cewek-cewek itu buat lo berdua aja," kataku sambil berjalan pergi. "Gue mah udah pensiun dari arena. Lo berdua harus berterima kasih sama gue karena udah kehilangan saingan yang begitu dahsyat. Selamat bersaing ya! Dahhhh..."

"Tolonglah, *man!*"

Sial, sekarang giliran kerahku yang ditarik dua anak tengil itu! Saking kesalnya, aku sengaja membatuki muka mereka sampai keduanya gelagapan lantaran tersembur ludahku.

"Apa-apaan sih?" teriak Welly. "Dasar jorok!"

"Lo berdua yang, uhuk, nahan, uhuk, gue, kan? UHUK!"

"Tapi nggak usah tebar-tebar jigong gitu dong!" Amir menepuk-nepuk tangannya seraya mengernyit. "Kulit gue yang bagus jadi ternoda, tau nggak?"

"Sori... uhuk-uhuk-uhuk-uhuk-uhuk... Hei, hei!" Lelucon itu jadi tidak lucu saat keduanya mulai memukuliku. "Hei, stop dong!"

"Enak aja! Gara-gara lo komedo gue nambah terus!"

"Ketek gue juga jadi tambah bau gini!"

"Emang gue batuk ke ketek lo?" semprotku pada Welly. "Amit-amit, merusak reputasi aja! Dan jangan jambak mahkota kebanggaan gue dong! Gimana kalo kegantengan gue berkurang?"

"Hah! Cuma kegantengan berkurang! Gue akan permak lo sampe jelek setengah mati kalo lo masih terus ber-tingkah gitu!"

"Oke, oke." Ancaman baru ini mengerikan juga. Tidak peduli betapa tingginya tingkat kegantenganku, kalau ditulari kejelekan mereka, pasti bisa *drop* banyak. "Jadi kalian mau apa?"

"Kami mau lo ikut kami berangkat bareng ke karya-wisata..."

"Ogah!" Sialan. Memangnya dia kira aku tidak punya acara sendiri? Tapi tunggu dulu. "*Kami?* Siapa itu *kami?*"

"Yah, gue sama Welly lah."

Aku mendelik pada dua anak tengil itu.

"Juga cewek-cewek," aku Amir akhirnya.

Tuh kan. "Nggak. Gue udah janji sama orang lain." Sebenarnya yang diajak janji-janji belum tahu apa-apa, tapi sebentar lagi akan kuberitahu kok. Meski sepertinya butuh usaha besar untuk membuatnya bersedia pergi denganku.

"Sama siapa? Rima?"

Sial, lagi-lagi Amir memamerkan kepandaiannya yang jarang-jarang nongol itu dan menebak dengan tepat. "Yep."

"Yang bener aja lo!" seru Welly kaget bercampur sinis.

"Rima yang...," dia langsung menutupi mukanya dengan poninya yang rata keriting, "...kayak gini?"

"Wel, lain kali tampil gitu aja, biar mata kami-kami nggak rusak lagi gara-gara harus ngelihat muka jelek lo."

"Sial!" Tendangan Welly melesat saat aku berkelit. "Tapi serius. Kenapa lo tiba-tiba menaruh minat sama Rima? Kan bukan cuma sebentar kita kenal dia!"

Yah, gampang bagi Welly untuk bilang begitu. Dia kan sudah kenal Rima lama sekali, sejak dia pertama kali jadi anggota Klub Kesenian. Mungkin dia malah kenal Rima lebih dulu daripada aku.

Ah, brengsek, membayangkan Welly kenal Rima duluan daripada aku membuatku jengkel.

"Lo aja yang nggak pernah pake mata," ketusku. "Gue udah pedekate sama dia sejak berapa juta tahun lalu."

"Lho, terus Valeria..." Mulut Welly sesaat membentuk huruf O besar. "Lo pedekate sama dua cewek cupu sekaligus? Gila, level lo makin meningkat aja!"

Dasar cacing yang minta diinjak sampai gepeng.

"Lo serius, Niel?" tanya Amir padaku. "Rima itu... nggak mungkin betah sama cowok kayak elo."

Dasar gentong yang minta dibikin retak-retak. "Memangnya siapa yang bilang gitu?"

"Ya gue lah, barusan lo denger dari siapa?" Amir nyengir. "Nggak perlu orang pinter, Niel, buat ngelihat dia sebenarnya nggak suka pergi sama elo kemaren itu. Sementara tampang lo berseri-seri, tampang dia kayak orang yang siap lari kalo dikasih kesempatan. Belum lagi, sejak hari itu dia udah nggak berani deket-deket elo, kan? Udah jelas dia takut jadi mangsa lo yang berikutnya!"

Gila, rasanya terpukul banget saat fakta-fakta itu dipaparkan keras-keras. "Memangnya pas kita pergi itu, dia nggak kelihatan hepi?"

Welly mendengus. "Elo memang layak nggak naik kelas!" Kurang ajar. Memangnya dia nggak ngaca gitu? "Memangnya lo nggak punya mata? Rima itu cuma cewek lemah biasa. Dia bukan tipe yang bakal selamat saat lo dikeroyok cewek-cewek, seperti kejadian waktu itu. Seberapa pun lo berusaha protektif, dia pasti bakalan menyingkir tanpa disuruh."

"Udah gitu," sambung Amir penuh semangat, "dia pasti akan sering curiga. Apakah di antara cewek-cewek itu, ada cewek yang menurut lo lebih cakep dari dia? Apakah di antara mereka ada yang lebih cocok sama elo? Apakah di antara cewek-cewek itu ada yang lo anggap Miss Perfect? Udah jelas, setiap hari dia bakalan waswas lo bakalan campakin dia seperti lo campakin Valeria!"

"Hei, bukannya gue yang campakin Valeria," protesku. "Dia yang campakin gue, tau?"

"Sama ajalah," sahut Amir tak sabar. "Kalo gitu, dia bakalan waswas lo bakalan campakin dia kalo Valeria nggak jadi campakin lo."

Ah, sial. Yang terakhir ini kedengarannya seperti sesuatu yang akan dilakukan Rima.

Sepertinya Amir dan Welly bisa merasakan keraguan-ku.

"Sudahlah, Niel, lupain aja Rima," ucap Amir sambil menepuk-nepuk bahu. "Dia itu senengnya menyendiri, sementara elo selalu menarik perhatian orang. Kalo mau diibaratkan, dia itu gelap, elo itu terang. Seperti kata orang, gelap dan terang nggak bisa sama-sama. Mending-



an kita *have fun* dengan pergi bareng cewek-cewek yang selevel sama kita."

"Bener, Niel," angguk Welly yang lebih blakblakan. "Lagian, kalo nggak ada elo, mereka nggak mau pergi bareng kami."

"Halah, berani pidato panjang lebar." Aku memelototi Amir dan Welly. "Kalian juga layak nggak naik kelas. Sebenarnya buat apa sih kalian pergi sama cewek-cewek yang kedengerannya nggak tertarik sama kalian sama sekali?"

"Yah, siapa tau nanti kondisi berubah," sahut Amir dengan kepolosan yang tak diduga-duga. "Katanya kalo semakin sering ketemu, semakin mungkin jadi suka, kan?"

"Lagian nggak ada salahnya usaha," timpal Welly. "Kami-kami ini nggak dilahirkan dengan segudang kelebihan seperti elo, tau?"

Wah, wah. Dalam hal ini Welly salah total. Andai saja mereka melihat tampangku waktu masih SD. Tapi tentu saja, aku tidak sudi mengungkapkan masa kelamku dengan sukarela, meski masa-masa itu sudah lama berlalu.

"Yah, kalo kalian berpikir seperti itu, seharusnya kalian juga ngerti kenapa gue berpikir bisa mengubah pikiran Rima," ketusku. "Nggak seperti dugaan kalian, cowok ganteng juga butuh usaha, tau? Nah, karena gue bisa usaha sendiri tanpa bantuan orang lain, seharusnya kalian juga bisa. *Good luck!*"

"Jangan tega dong, *man!*" teriak Welly frustrasi. "Masa lo lagi-lagi ninggalin kami demi keinginan sendiri? Dasar egois!"

"Lo udah berubah, Niel," kecam Amir. "Sejak jadi wakil ketua OSIS, lo jadi berubah."

Kata-kata Amir menghentikan langkahku. "Maksud lo?"

"Gue curiga lo sebenarnya mabok kekuasaan," kata Amir tajam. "Lo sekarang pedekate sama Rima karena dia ketua OSIS, karena bersama dia lo bisa mengatur semua orang."

"Lalu?" Oke, sekarang aku mulai tersinggung. "Dengan ngatur semua orang, gue dapet apa?"

"Jadi idola cewek-cewek? Makin direspek anak-anak cowok? Ngalahin Erika?"

Brengsek. "Tolong ya," ketusku. "Tanpa embel-embel wakil ketua OSIS pun, gue udah jadi idola cewek-cewek dan direspek sama anak-anak cowok. Sedangkan soal Erika, gue nggak perlu ngalahin dia. Toh dia nggak pernah memperlakukan kita seperti anak buah..."

"Nggak usah berkelit deh," sergah Welly. "Amir bener, Niel. Lo memang berubah sejak jadi wakil ketua OSIS. Lo jadi jarang bergaul dengan kami. Kalopun kita ketemu, gaya lo udah sok alim banget. Lo sama sekali nggak enak diajak main, dimintai bantuan pun nggak mau. Yang paling parah, lo bahkan ikut-ikut ngusir temen-temen preman kita yang udah nggak sekolah lagi."

"Singkatnya," kata Amir datar, "lo itu pengkhianat."

Aku tidak menyahutinya. Ucapan Welly yang tumben panjang banget itu memang mengandung kebenaran. Aku memang sudah berubah. Aku memang jadi jarang bergaul dengan mereka. Habis, kami biasanya kompak saat melakukan kenakalan—dan sekarang aku berusaha

tidak nakal lagi. Mungkin bagi mereka aku yang tidak nakal jadi membosankan.

Tapi aku bukan pengkhianat. Aku tidak pernah bermaksud mengusir teman-teman preman yang hobi nge-tem di luar sekolah. Tetapi, aku tidak bisa memungkiri terkadang mereka membuat anak-anak sekolah kami merasa tidak nyaman berkeliaran di lingkungan sekolah. Lebih parah lagi, terkadang mereka terlibat perkelahian dengan sejumlah anak-anak badung di sekolah kami. Harus kuakui, kepergian mereka akan lebih baik bagi murid-murid sekolah kami. Tetap saja, pada hari pembersihan itu, aku sebenarnya tidak ikut ambil bagian (jelas dong, yang melakukannya adalah para petugas sekuriti. Mana mungkin anak-anak OSIS berani melawan anak-anak preman). Tetapi aku tidak akan membela diri. Aku memang tidak menghalangi rencana itu.

"Jadi apa maksud kalian?" Akhirnya aku bertanya. "Kita udah nggak berteman lagi nih?"

"Itu pilihan lo," jawab Amir. "Rima atau kami. Gelap atau terang. Gampang aja, kan?"

Aku tertawa kaku. "Lucu juga kalian bilang diri kalian terang sementara Rima yang gelap. Tapi asal tau aja, begini ya sudut pandang gue. Bukan gue yang harus milih, tapi kalian. Kalo otak lo berdua udah beres lagi, pikir sekali lagi. Terima diri gue yang sekarang udah *boring* ini, atau silakan pergi. *Your choice, not mine.*"

Dengan berang, aku berjalan pergi. Sialnya, gaya kerenku dihentikan oleh sosok cewek yang berdiri di depanku sambil melipat tangan di depan dada.

"Jangan berantem dong." Senyum Nikki tampak menyiramkan. Yah, mana mungkin tidak menyiramkan

kalau ke toilet cowok pun aku dikuntit? "Kalian nggak keren kalo nggak bersama-sama. Makanya, kita harus pergi sama-sama ya!"

*Omaygaaaat*, cewek ini mendekatiku dari depan, lalu berjinjit seraya mendongak ke wajahku. Rasanya seperti hendak dicium—atau diterkam ular.

*Oh Tuhan, tolong aku. Tolong aku, Tuhan!*

Aku langsung meloncat mundur, menabrak batu-batuan pembatas jalan, dan jatuh terjengkang di antara semak-semak. Bukannya mundur, cewek itu malah membungkuk di atasku, membuatku nyaris mengkeret di antara tanaman.

Sial, aku berhasil memenangkan perdebatan panjang dengan Welly dan Amir—dan dalam waktu kurang dari tiga detik aku dibikin sampai mirip pecundang oleh cewek ini? Aku melirik kedua temanku, yang saat ini tampak takjub sekaligus keder. Keduanya sama sekali tidak terlihat ingin membantuku. Dasar anak-anak kurang ajar. Apa mereka tidak kasihan padaku?

"Idiiih, lo lucu banget, Niel!" Nikki tertawa kecil. Wajahnya yang sangat dekat padaku membuatku menyadari sesuatu—kenapa sedari awal Nikki selalu tampak mengerikan bagiku. Setiap kali dia tersenyum atau tertawa, reaksi wajah itu tidak pernah mencapai matanya. Itu sebabnya wajahnya selalu tampak palsu. "Takut sama gue, ya?"

Aku tertawa lemah. "Haha, iya nih."

"Tenang, gue nggak menggigit kok." Oke, aku tahu ini perkataan yang umum banget, bahkan aku sendiri menggunakannya beberapa kali. Tapi kalau diucapkan cewek ini, rasanya seolah-olah dia akan bilang "haha, bohong

deh" lalu mencaplok muka kita. "Kenapa lo nggak mau pergi sama kami, Niel?"

Aku tidak berani menyahutnya. Aku tidak mau mengucapkan nama Rima di depannya.

"Karena lebih suka pergi sama Rima?" Sial, dia sudah tahu! Aku benar-benar goblok. Cewek penguntit begini, sudah pasti dia sudah menguping pembicaraanku dengan Amir dan Welly. "Kalo gitu ajak aja Rima."

Harus cari segala cara untuk menghindarkan Rima dari cewek ini. "Mmm. Rima nggak akan mau pergi, terutama kalo gue yang ajak."

"Kalo gitu, biar gue yang ajak."

Oh, sial. Sial. "Eh, Nikki..."

"Ssst." *Omaygaaaat*. Cewek itu menempelkan jari telunjuknya di bibirku. Adegan yang sangat kampungan di film-film, dan makin kampungan saja kalau benar-benar dipraktikkan begini—tapi berhasil membungkamku. "Serahkan saja sama gue, Niel. Gue akan membuat dia pergi dengan kita."

Aduh, gawat.

*Maafkan aku, Rima.*

# 10

## RIMA

BELAKANGAN ini perasaanku tidak enak banget.

Ingat cewek-cewek yang pergi bareng aku dan Daniel waktu itu? Sebelumnya aku tidak terlalu memperhatikan, tapi belakangan kusadari ternyata mereka rekan-rekanku sesama anggota OSIS. Lebih tepatnya lagi, mereka geng cewek-cewek populer yang terdiri atas anggota-anggota OSIS. Mereka tipe anak-anak yang kuhindari—cantik, pandai bergaul, tidak menyukai pekerjaan serius. Aku tahu aku tak bakalan bisa mengandalkan orang-orang ini untuk membantuku mengerjakan tugas-tugas OSIS. Tapi kurasa di mana-mana, cewek-cewek populer selalu mendapat jabatan dalam OSIS. Seolah-olah tidak terpilih jadi anggota OSIS adalah penghinaan bagi mereka.

Biasanya anak-anak tidak pernah menggangguku. Maklumlah, dengan reputasiku yang lumayan menyeramkan, aku tidak termasuk dalam daftar anak-anak yang bisa ditindas. Paling-paling mereka tidak memperhatikanku. Kurasa ini semacam bakat, membuat diriku tak terlihat oleh orang lain.

Namun sekarang ini aku mendadak sering jadi pusat perhatian. Setidaknya oleh cewek-cewek itu. Sering sekali tatapan mereka menyambutku saat aku memasuki ruang OSIS—atau kantin, atau mana sajalah—tatapan yang kemudian dialihkan dengan sangat kentara, seolah-olah membuang muka saat melihatku. Lalu saat aku sudah melupakan mereka, mendadak mereka memandangiku lagi seraya berbisik-bisik. Seolah-olah mereka ingin aku tahu bahwa mereka sedang menggosipiku.

Lalu aku mulai membayangkan apa yang akan mereka katakan.

"Ih, apa cakepnya cewek itu, berani deket-deket sama Daniel?"

"Nggak ngaca ya. Tapi nggak heran sih. Hantu mana bisa ngaca?"

"Pasti dia kege-eran, mikir Daniel suka sama dia, padahal mana mungkin!"

"Yah, cewek kayak gitu palingan jadi sarapan Daniel aja, abis itu dibuang kalo udah nggak butuh!"

"Aduh, kasian banget ya! Kalo gue jadi dia, mendingan gue tahu diri dan menjauhkan diri sejauh-jauhnya!"

Ah, gawat. Aku jadi sakit hati membayangkan semua itu.

Apakah ini permainan pikiranku saja? Siapa tahu, sebenarnya mereka tidak memandangiku, melainkan seseorang yang lewat di dekatku. Siapa tahu, mereka tidak menggosipiku, toh aku belum pernah mendengar secuil pun omongan tentang diriku. Siapa tahu, semua ini hanyalah khayalanku, lantaran aku terlalu kege-eran. Lantaran Daniel menciumku dan bilang suka padaku, lalu aku mulai berhalusinasi macam-macam.

Aku harus menghentikan semua pikiran ini sebelum jadi gila.

"Hai, Rima."

Jantungku nyaris meloncat keluar saat melihat Nikki menghampiriku. Nikki anggota paling cantik sekaligus paling diam dari geng cewek yang barusan kuceritakan. Sejak awal, aku paling bingung dengan cewek satu ini. Dia nyaris tak pernah ikut ngobrol dengan teman-temannya dan beberapa kali terlihat agak memisahkan diri, seolah dia tidak benar-benar merupakan bagian dari geng tersebut. Namun sebaliknya, dia selalu mengikuti geng itu ke mana-mana, penampilan mereka setipe, dan geng itu juga memperlakukannya seolah-olah dia satu dari mereka. Jadi mereka pasti berteman akrab, kan?

Lalu apa yang dia inginkan dari cewek yang tidak disukai geng tersebut?

*Tenang dulu, Rima. Jangan terlalu banyak berpikir. Belum tentu mereka tidak menyukaimu.*

Namun rupanya bukan cuma aku yang kaget lantaran disamperin Nikki. Dari ekor mataku, aku bisa melihat banyak orang sedang memandangi kami. Konco-konco Nikki. Erika dan Valeria. Putri. Aya. Amir dan Welly. Dan, demi para roh halus penghuni sekolah kami, Daniel. Tentu saja, pemandangan ini pasti sangat mencolok. Cewek yang menempati meja populer di kantin mendatangi cewek paling tidak populer di sekolah di mejanya di pojokan kantin, terkucil dari semua orang. Lebih gilanya lagi, aku melihat beberapa orang menjepret kami dengan kamera ponsel.

"Ada apa?" tanyaku, berusaha kelihatan kalem meski



keringat dingin mulai mengalir tengkukku, seperti yang biasa terjadi kalau aku jadi pusat perhatian.

"Gue boleh minta tolong?"

"Minta tolong apa?"

"Mungkin ini nggak pada tempatnya." Matilah aku. Dia benar-benar akan menyuruhku bersikap tahu diri dan menjauhi Daniel demi kebaikan diriku sendiri. Dan semua ini bakalan disaksikan oleh seluruh isi sekolah. Mungkin besok akan jadi berita utama di masing-masing sekolah yang hobi memuat gosip-gosip terbaru. "Tapi... nanti pas karyawisata, elo mau nggak, datang bareng kami?"

Hah?! "Kami?"

"Iya, gue, temen-temen gue, juga Amir, Welly, dan Daniel." Matanya terus melekat padaku, membuatku salah tingkah. Sulit bagiku menentukan mana yang lebih membingungkan, permintaannya yang di luar dugaan atautkah sikapnya padaku yang rada mengintimidasi. "Katanya, Daniel nggak mau ikut kalo lo nggak ikut. Padahal lo tau sendiri, Daniel kan kiyut banget. Jadi, plis, mau nggak bantuin kami, Rim? Pliis! Minimal hari pertama deh!"

Sesaat aku hanya bisa melongo, lalu menjawab otomatis, "Oke."

"Waah, sungguhkah?" Nikki bertepuk tangan kecil. "*Thank youuu!* Gue dan temen-temen gue bakalan berutang gede sekali sama elo, Rim. *Thanks* banget ya!"

Entah kenapa, aku punya perasaan teman-teman yang disebutkannya bukanlah teman-teman satu gengnya.

\*\*\*

"Jadi, yang barusan itu apa?"

Saat aku berjalan menuju kelas, Erika dan Valeria menjajari langkahku. Cukup aneh memang, karena biasanya aku tidak bergaul dengan mereka. Bahkan, sejak Putri memperingatkanku soal mereka, aku tidak berani dekat-dekat lagi dengan mereka. Jadi, meskipun serumah, kami hampir tidak pernah berhubungan.

Dan kini mendadak mereka mendekatiku. Sejujurnya, ini memang aneh banget.

"Nikki ngajakin aku datang bareng ke karyawisata nanti," sahutku jujur.

"Whoaaa." Sekilas Erika mengerling ke arah Valeria. "Sejak kapan lo akrab sama mereka, Rim?"

"Saat aku pergi dengan Daniel waktu itu, mereka kan ada juga."

"Yah, tapi nggak berarti lo harus deket sama mereka dong."

Dari nada bicara Erika, sepertinya dia juga sudah tahu waktu itu kami pergi bersama. Aneh, atau memang sudah seharusnya mengingat kecurigaan Putri?

Jangan-jangan selama ini perasaanku tidak salah, memang benar ada yang menguntitku? Jangan-jangan pelakunya adalah Erika dan Valeria?

"Aku cuma... nggak musuhan sama mereka kok. Lagian, mereka ngajakin aku supaya Daniel mau ikut."

"Oh gitu." Valeria manggut-manggut. Sekali lagi, entah kenapa, keduanya sama sekali tidak meragukan ucapanku yang kedengarannya konyol dan sombong luar biasa. Lambat-laun aku jadi merasa, sebenarnya mereka tahu lebih banyak dibandingkan aku. "Ya udah, tapi hati-hati aja ya."

"Kenapa?"

"Cih, masa lo masih nggak tau?" Erika berkacak pinggang. "Lihat tampang mereka aja udah jelas. Mereka itu grup tukang manipulasi. Mereka mau jadi anggota OSIS, tapi nggak mau kerja sama sekali, jadi mereka gunain orang lain untuk ngerjain bagian mereka. Mereka tuh nggak pernah bikin PR, tapi nyuruh anak-anak pinter yang cupu yang ngerjain PR mereka. Waktu ulangan, kerjaan mereka duduk di samping anak-anak pinter supaya mereka bisa nyontek. Dan denger-denger mereka juga beli soal-soal ujian biar bisa naik kelas. Intinya, mereka datang ke sekolah dengan satu tujuan: mejeng."

"Dan elo sasaran empuk untuk jadi orang yang dimanipulasi," ucap Valeria pelan. "Gue tau, selama ini nggak ada yang berani manipulasi karena takut sama elo. Tapi yang namanya Nikki itu... berbeda."

"Apa bedanya?"

"Entahlah, perasaan gue aja." Valeria mengangkat bahu. "Mungkin dari caranya yang begitu santai ngomong sama elo. Padahal selama ini siapa sih yang berani sama elo, Rim?"

Astaga, itu sama sekali tidak pernah terlintas dalam pikiranku, tapi memang betul ucapan Valeria. Bahkan dua teman serumahku yang superberani ini masih saja sering terkaget-kaget saat aku muncul mendadak di hadapan mereka. Kenapa Nikki sama sekali tidak terlihat takut padaku?

"Pokoknya berhati-hati ajalah, Rim," ucap Valeria sambil menepuk bahunya. "Jangan sepelekan firasat lo. Kalo lo ngerasa ada sesuatu yang nggak beres dan butuh bantuan kami, jangan segan-segan, oke?"

Aku memandangi kepergian dua orang sahabat itu. Sikap mereka berdua sangat menyentuh. Tetapi, kata-kata Putri kembali terngiang-ngiang dalam kepalaku.

Apakah sikap mereka itu tulus, ataukah mereka hanya berpura-pura baik?

Apakah ada niat terselubung di balik sikap penuh perhatian itu?

Apakah mereka benar-benar akan mengacaukan karya-wisata yang sudah kupersiapkan setengah mati itu?

\*\*\*

"Rima, kamu dengar tidak apa yang saya katakan baru-san?"

Aku tersentak mendengar suara yang agak dikeraskan itu. Saat aku mendongak, aku mendapati Pak Rufus sedang menatapku dengan tatapan tajam sekaligus prihatin. Meski terkenal galak dan disiplin, diam-diam guru piket ini punya hati yang lembut dan tulus terhadap anak didiknya. Beliau juga suka ikut campur dalam masalah murid-murid. Saat aku memintanya membantuku mengurus masalah keamanan karnaval, beliau langsung menyanggupi dengan penuh semangat. Tidak dinyana, saat beliau sedang memaparkan, mengutip ucapannya sendiri—"rencana genius"-nya untuk menjaga karnaval dari segala ancaman, tantangan, dan halangan dari segala pihak—aku malah melamun.

"Maaf, Pak," ucapku penuh rasa bersalah. "Pikiran saya melantur ke mana-mana."

Bukannya mengomeliku, Pak Rufus malah manggut-manggut. "Ya, saya mengerti. Tugas ketua OSIS memang

tidak gampang. Tapi tidak seharusnya kamu kerjakan semuanya sendiri, Rima. Sebagai ketua, kamu harus menguasai sebuah teknik luar biasa yang dimiliki setiap pemimpin hebat yang pernah ada."

Aku mengedip-ngedipkan mata. "Teknik apa itu, Pak?"

"Namanya teknik mendelegasi," sahut Pak Rufus pongah, seolah-olah dialah orang pertama yang mencetuskan teknik itu. "Sehebat-hebatnya seseorang, dia tidak mungkin mengerjakan semua pekerjaan sendirian. Pasti ada batasnya. Jadi, dia harus menggunakan kemampuan orang lain."

Aku diam sejenak. "Nggak semua orang mau disuruh kerja, Pak."

"Tentu saja," senyum Pak Rufus. "Kalau segampang itu menyuruh orang kerja, dunia tidak dipenuhi pengangguran begini. Tapi, Nak, ada beberapa cara untuk memotivasi orang bekerja. Yang pertama, sadarkan mereka dengan tujuan pekerjaan itu sendiri. Misalnya karya-wisata ini. Mereka mau bersenang-senang tidak? Mereka mau acara yang meriah tidak? Ini yang harus kamu tandaskan. Lalu yang kedua, tawarkan bidang pekerjaan yang mereka minati. Seperti ini." Pak Rufus mengetuk-ngetuk daftar yang sedang dibuatnya. "Kita akan mengumpulkan petugas-petugas penjaga keamanan dari kalangan siswa. Menurutmu, siapa yang kira-kira paling bersemangat disuruh jadi satpam sementara?"

Hanya ada satu nama yang langsung teringat olehku. "Erika?"

"Benar," jawab Pak Rufus, sekali lagi tampak pongah, seolah-olah nama anaknya sendirilah yang barusan di-

sebutkan. Eratnya ikatan antara guru piket yang super-disiplin dan anak bandel yang paling banyak bikin ulah di sekolah memang sulit dipahami oleh orang-orang awam sepertiku. "Bukan hanya dia. Amir dan Welly juga pasti akan langsung kegirangan kalau ditawarkan pekerjaan ini. Daniel juga akan menjadi orang yang cocok, tapi berhubung sekarang dia wakil ketua OSIS, seharusnya dia membantumu mengoordinasi semua ini, kan?"

"Eh..."

"Rima," tegur Pak Rufus tajam. "Jangan segan-segan bilang sama saya kalau Daniel berani males-malesan bantuin kamu. Saya akan beri dia pelajaran, biar dia kapok seumur hidup..."

"Bukan, Pak. Bukan salah dia." Oh gawat. Sepertinya kedengarannya aku sudah menyebabkan masalah besar untuk Daniel. "Sebenarnya saya yang nggak enak minta bantuan dia."

"Kenapa?" tanya Pak Rufus. "Apakah dia pedekate sama kamu? Apakah dia bersikap kurang ajar? Akan saya sepak kepalanya..."

Uh-oh. Kenapa semakin lama urusannya jadi semakin gawat? "Bukan, Pak, bukan!"

"Jadi apa?" tuntutan Pak Rufus. "Apa masalahnya? Apa?"

Belum pernah aku merasa terpojok seperti sekarang ini. "Sebenarnya... sebenarnya saya yang suka sama dia..."

"Rima Hujan!" teriak Pak Rufus tak percaya. "Jangan bilang kamu juga wanita seperti itu!"

Aku mengedipkan mata. "Wanita seperti apa, Pak?"

"Wanita yang hanya melihat dari fisik!" tukas Pak Rufus kesal. "Kamu jangan sampai tertipu, Rima. Apa kamu tidak tahu, cowok yang tampangnya kelewat

ganteng seperti Daniel itu tidak ada gunanya? Kalau kamu mau cari cowok, lebih baik yang tampannya biasa-biasa saja, kalau perlu jelek sekalian, tapi baik hati, setia, dan bertanggung jawab. Bukankah tiga hal itu yang paling penting dari semuanya?"

Yah, sejujurnya, aku tidak tahu apa-apa soal cowok ideal. Kenyataannya, aku jarang bergaul dengan cowok-cowok—ataupun cewek-cewek. Singkatnya, aku tidak tahu apa-apa soal manusia. Tapi, supaya Pak Rufus tidak marah—dan karena Putri sudah memperingatkanku soal Daniel yang mendekatiku dengan maksud terselubung—aku pun mengangguk.

"Mulai sekarang, kamu harus lupakan Daniel, mengerti?" Sekali lagi aku mengangguk dengan rada terpaksa. Dalam hati aku mulai menyesal, kenapa sih tadi aku harus mengakui perasaanku? Seharusnya kupendam saja semuanya sampai mati. Habis perkara. "Setelah ini, kamu akan pergi untuk berbagi tugas dengannya. Kalau kamu merasa sulit berkomunikasi dengan anggota OSIS lain, suruh dia yang melakukannya. Daniel itu tidak punya kemampuan apa-apa selain mulut besarnya yang pintar merayu, jadi gunakan itu baik-baik. Mengerti?"

Untuk ketiga kalinya, aku mengangguk dengan terpaksa namun patuh.

"Sayang sekali karyawan ini sudah hampir rampung," kata Pak Rufus sambil mengetuk-ngetuk bibirnya yang tebal dan lebar mirip Angelina Jolie. "Tapi pasti ada hal yang bisa kamu kerjakan bareng Daniel..."

Astaga, belum cukupkah kekepoan ini?

Ternyata memang belum cukup. Soalnya, mendadak aku didorong pergi.

"Itu dia Daniel. Cepat suruh dia bantu. Hei, Daniel, sini! Rima mau bicara dengan kamu!"

Pelajaran penting hari ini: jangan pernah curhat dengan guru.



# !! **DANIEL**

OKE, pemandangan ini benar-benar ajaib banget.

Awalnya aku hanya bisa melongo saat si guru piket tinggi dan kribo yang membawa penggaris besi panjang menghampiriku dengan muka garang, sementara Rima ikut bersamanya, setengah diseret setengah didorong. Lalu, mendadak kusadari adegan ini terlalu familier.

Oh, sial. Ini adegan bapak-mertua-melarang-anaknya-pacaran-dengan-cowok-*playboy*-dan-brengsek! Tidak heran Pak Rufus datang sambil membawa-bawa samurainya yang terkenal itu.

Tanpa berpikir panjang, aku pun berbalik, siap kabur sejauh-jauhnya. Tapi lalu aku ingat, ini bukan cewek biasa. Ini Rima, cewek yang membuatku berjanji bahwa aku akan berubah menjadi cowok baik. Itu berarti aku tidak boleh kabur begitu saja dan meninggalkannya dalam cengkeraman Pak Rufus. Jadi aku berbalik lagi, tepat pada saat penggaris besi yang kelihatan buas itu mengayun ke arah jidatku. Spontan aku menjepitnya dengan kedua tangan.

"Heittt!" teriakku dengan suara mirip pendekar silat.

"Pak, memangnya apa dosa saya sampai nyawa saya mau dicabut begini?"

"Selama ini kamu membiarkan Rima mengerjakan tugas OSIS sendirian. Laki-laki macam apa kamu ini?"

Oh. Soal itu rupanya. Aku sudah mengira yang tidak-tidak. "Ah, Bapak! Memangnya Bapak belum kenal saya? Memangnya saya pernah lari dari tanggung jawab?"

"Sering." Dasar bapak-bapak jahat. Apa dia tidak merasa perlu membantuku jaim di depan Rima? "Apa kamu tidak kasihan melihat dia mengerjakan semua itu seorang diri? Dasar laki-laki tak punya hati..."

"Kasian kok," ucapku tulus, membuat mulut Pak Rufus yang tadinya sudah membuka lebar-lebar, siap mencaplok kepalaku, langsung mengatup kembali. "Saya lebih dari sekadar bersedia untuk membantu. Apa gunanya semua otot dan otak ini kalo nggak dipake untuk membantu Rima?"

Pak Rufus menyipitkan mata. "Hanya untuk membantu Rima?"

"Membantu Bapak juga deh," sahutku seraya nyengir dan menopangkan siku ke bahunya dengan gaya sok akrab. "Gimana, Pak? Bapak perlu apa dari saya?"

"Asal kamu tidak bikin ulah, saya sudah puas," gerutu Pak Rufus. "Tapi Rima memang butuh bantuan kamu. Kamu sudah bilang mau bantu dia, jangan kabur di tengah-tengah pekerjaan ya! Pria hebat akan menyelesaikan semua pekerjaan yang dimulainya."

"Ya, Sensei."

Aku hanya memandangi Rima saat Pak Rufus meninggalkan kami, sementara cewek itu tampak salah tingkah. Yah, cewek dingin itu memang masih terlihat tenang,

tapi sama sekali tidak berani membalas pandanganku. Padahal, biasanya dia tidak pernah takut memandangi lawan bicaranya, dan tatapannya selalu tajam menusuk (sebenarnya, aku yakin itulah salah satu alasan orang-orang takut padanya).

Aku sengaja berdeham keras-keras untuk menarik perhatian cewek itu. Benar saja, Rima langsung mengangkat kepala dan mendongak padaku.

"Jadi, apa yang bisa gue bantu?"

"Sebenarnya, semuanya udah hampir selesai kok..."

"Yah, tapi tetep aja gue harus melakukan sesuatu," ucapku tegas. "Memangnya lo seneng lihat gue diomel-omelin Pak Rufus kayak tadi?"

Bibir Rima melengkung sedikit. "Lumayan."

Aku menatap cewek itu dengan gemas. "Tega banget lo, Rim. Gue baru tau lo ternyata punya sisi sesadis ini. Apa lo sama orang lain begitu juga?"

Cewek itu menggeleng, masih dengan senyum di bibirnya. "Sama kamu aja."

"Nggak nyangka, ternyata gue spesial banget bagi lo, Rim." Senyum itu mendadak lenyap, membuatku menyesal sudah melontarkan ucapan itu. Cepat-cepat aku memperbaiki kesalahanku. "Meski lo seneng gue disiksa Pak Rufus, gue udah bosan ngabisin waktu sama dia. Mendingan gue ngabisin waktu sama elo sekarang. Jadi, tadi lo bilang semua udah hampir selesai. Yang belum itu apa aja?"

"Besok setelah pulang sekolah, ada pengecekan wahana-wahana permainan di taman hiburan..."

"Oke, biar gue aja," selaku tegas. "Apa lagi?"

"Pengawasan pendirian tenda dan pemasangan barang-barang..."

"Itu biar gue juga. Terus?"

"Menyusun lokasi setiap stan, tapi itu nggak terlalu sulit..."

"Nggak apa-apa, gue akan bantuin," aku menyela untuk yang ketiga kalinya. "Yuk, kita mau kerja di mana?"

Rima menimbang-nimbang. "Semua dokumen ada di ruang OSIS."

"Oke, kalo gitu, ayo kita ke ruang OSIS."

Ruang OSIS terletak di lantai teratas gedung eskul, jadi kami butuh beberapa waktu untuk mencapai tempat itu. Selama perjalanan yang rasanya tak selesai-selesai itu, Rima tidak berbicara sedikit pun. Aku sempat melontarkan bermacam-macam topik, mulai dari topik cuaca yang umum-namun-membosankan hingga topik prediksi pemenang-pemenang pertandingan sepak bola liga Inggris minggu ini. Semuanya ditanggapi dengan anggukan, gelengan, dan bahu mengangkat.

Cewek ini benar-benar pelit berkata-kata.

Kantor OSIS terletak di samping ruang rapat OSIS. Ruangannya tidak begitu luas, berisi sepuluh meja dengan komputer di atasnya, dengan dinding yang dipenuhi rak-rak besi. Jendela-jendelanya cukup besar, sehingga aliran di dalam ruangan cukup lancar, tapi tetap saja kami membutuhkan beberapa kipas angin supaya terasa sejuk. Biasanya ruangan ini berbau apak karena banyaknya dokumen yang disimpan dan jarang dibuang, tapi hari ini ruangan ini lebih bau dibanding biasanya. Sebelum kami berdua mati karena tercekik bau-bauan tak menyenangkan ini, buru-buru aku membuka semua jendela.

"Kayaknya ada binatang yang mati tuh di atap," ucap-

ku saat tindakanku sama sekali tidak membantu. Ruangan itu tetap berbau tak enak—makin lama makin busuk saja. "Perlu suruh petugas kebersihan buat nyariin?"

"Nanti saja," sahut Rima sambil lalu seraya menghampiri mejanya. "Nanti biar aku yang naik."

Aku terkejut. "Bahaya, Rim! Suruh petugas kebersihan aja!"

"Nggak apa-apa. Aku sudah biasa kok, merangkak-rangkak di loteng."

Oke, aku lupa, cewek ini memang punya hobi mengerikan yang beda dengan orang lain.

Meja Rima terletak di ujung ruangan dan menempel dengan mejaku. Kedua meja itu tampak bertolak belakang—meja Rima dipenuhi tumpukan dokumen, mejaku kosong melompong.

"Aku udah kelompokin dokumennya," kata Rima sambil memisahkan dua tumpuk dokumen dan mengangsurkannya ke mejaku. "Yang ini dokumen untuk stan-stan permainan, yang ini dokumen untuk stan-stan makanan dan suvenir. Kita akan bikin jadi grup-grup, grup A untuk stan-stan permainan, grup B untuk stan-stan makanan dan suvenir, grup C untuk stan-stan permainan lagi, dan seterusnya. Aku udah dapetin petanya dari pengelola taman hiburan, jadi kita tinggal isi gambar-gambar tenda ini dengan huruf-huruf grup. Besok setelah pulang sekolah, kamu bisa gunakan ini untuk mengawasi persiapan tenda-tenda. Jangan lupa tendanya diperiksa, siapa tau kurang kuat..."

"Tenang saja, Rim." Aku meraih tangannya. "Gue akan ngerjain semuanya dengan baik. Percaya sama gue, oke?"

Tapi Rima tidak mendengarkan ucapanku lagi. Dia

hanya memandangi tangannya yang kupegang. Kusadari tangan Rima begitu kecil, halus, dan rapuh—sangat berbeda dengan tanganku yang besar dan kasar. Mendadak saja, menyentuh tangannya terasa tidak sopan banget—apalagi dalam suasana yang sama sekali tidak romantis lantaran udara yang aromanya tak menyenangkan itu.

"Sori," ucapku sambil cepat-cepat melepaskannya. "Sengaja."

Rasanya senang banget melihat cewek itu menggigit bibir, menahan tawa. Bagiku, bikin Rima tertawa, atau ingin tertawa, adalah prestasi luar biasa—dan hadiahnya adalah jantung yang meloncat-loncat kegirangan bagaikan kelinci hiperaktif lagi disuntik steroid.

"Rim, sebenarnya lo nggak perlu ngerjain semua ini sendirian, kan?" ucapku sambil memandangnya. "Lo tau kan, selama ini gue kepingin bantuin lo? Tapi kenapa lo harus hindarin gue? Jangan bilang karena elo nggak suka sama gue. Soalnya itu bohong banget."

Rima mengerling padaku menembus tirai rambutnya. "Bohong banget?"

"Yah, setidaknya gue yakin kok, lo nggak benci sama gue." Sebenarnya sih, itu harapanku—dan sejujurnya, terhadap Rima, aku tidak pernah pede. Cewek ini terlalu datar dan tidak punya ekspresi. Bagaimana caranya aku tahu aku sudah membuatnya senang atau, sebaliknya, sudah membuatnya sedih? "Bener nggak?"

Aku menghela napas lega saat cewek itu menyahut, "Aku memang nggak benci sama kamu, Niel. Tapi," uh-oh, "aku juga nggak ingin terlalu suka sama kamu."

"Lho kenapa?" tanyaku. "Gue nggak keberatan kok."

"Aku yang keberatan." Kali ini suara Rima terdengar

tajam. "Aku sudah belajar, Niel, di dunia ini, satu-satunya orang yang bisa melindungi perasaan kita adalah kita sendiri. Aku nggak ingin berharap banyak, lalu dikecewakan. Aku nggak ingin memercayai, lalu dikhianati. Aku nggak ingin menyayangi, lalu disakiti. Dan," dia memandangkuku dengan tatapan murung yang membuatku pedih, "kamu berpotensi besar untuk melakukan semua itu padaku."

"Tapi kan gue udah janji..."

"Aku nggak pernah berharap kamu memenuhi janjimu," Rima memotong perkataanku. "Buatku, ya adalah ya. Nggak adalah nggak. Nggak perlu janji, nggak perlu sumpah. Cukup bukti."

"Kalo gitu akan gue buktiin," tegasku. "Tapi elo jangan mungkir juga. Jangan sampe pas gue buktiin, lo malah pura-pura nggak lihat atau, lebih parah lagi, nggak lihat beneran!"

Sekali lagi Rima menyunggingkan senyumnya yang langka. "Jangan khawatir. Aku akan lihat kok." Lalu seolah-olah menyadari arti tersirat dari ucapannya, dia buru-buru menambahkan, "Bukan berarti aku sering merhatiin kamu ya."

"Iya, gue tau kok," sahutku dengan nada sengak yang kira-kira berarti aku-tahu-kamu-sering-perhatiin-aku-kok.

Sepertinya Rima juga menyadari arti tersirat ucapanku, karena kelihatan banget dia berpura-pura sibuk dengan mencari-cari dokumen atau apalah. Aku sudah nyaris menggodanya lagi saat kusadari cewek itu mendadak mematung. Tatapannya terarah ke lemari bagian bawah yang sedang dibukanya.

"Ada apa, Rim..."

Bahkan sebelum melihat isi lemari itu, aku sudah bisa menduga apa yang ada di dalamnya. Soalnya, udara yang tadinya sudah berbau tak enak, kini dipenuhi bau busuk kematian.

Terdapat potongan-potongan tubuh binatang bercampur darah kental dan lengket—dan sepertinya bukan hanya satu binatang. Dari kepala-kepala yang ada, aku melihat paling tidak ada dua ekor tikus, seekor kucing, dan seekor burung. Yang tak kalah mengerikan, ada seekor ikan yang masih menggelepar-gelepar tanda masih hidup.

Tanda semua itu baru saja diletakkan.

Jadi itulah sebabnya ruangan ini bau banget.

Di dinding bagian dalam lemari itu tertancap selembat kertas dengan tulisan yang jelas-jelas berasal dari darah binatang-binatang malang itu:

*Kalau tidak ingin bernasib seperti binatang-binatang ini, lakukan permintaan kami.*

*Tertanda,*

*Kelompok Radikal Anti-Judges*

"Permintaan apaan?" Aku langsung meledak. "Nulis surat nggak ada juntrungannya begini..."

Ucapanku terhenti saat melihat air muka Rima yang, meski terlihat pucat, sama sekali tidak kaget.

"Lo udah pernah dapet surat seperti ini ya, Rim?" tebakku.

Rima mengangguk tanpa menyahut, dan secercah rasa dingin serasa merambati punggungku.



"Dan lo nggak pernah cerita?" Melihatnya tidak berniat menyahutiku, aku semakin berang. "Rima Hujan! Kita nggak akan ke mana-mana nih, sebelum lo kasih tau gue semuanya..."

"Putri yang dapat dua surat pertama," ucapnya perlahan. "Tapi semuanya cuma surat, nggak pernah ada yang seperti ini."

"Apa isi suratnya?" tanyaku tak sabar.

"Intinya, mereka mengancam akan bikin kacau karya-wisata kita lantaran nggak terima soal susunan keanggotaan OSIS yang dimanipulasi oleh The Judges..."

"Omong kosong!" ketusku. "Mana ada manipulasi-manipulasian?"

"Itu benar," sahut Rima, kali ini suaranya terdengar gemetar. "Kalo bukan karena dimanipulasi, nggak mungkin aku bisa jadi ketua OSIS..."

Aku memandangi Rima yang menunduk, kedua tangannya terjalin di depan tubuhnya. Meski biasanya dia selalu tampak jangkung karena tubuhnya yang kurus, saat ini dia tampak begitu kecil dan rapuh. Ingin sekali aku memeluknya, tapi mungkin tindakanku itu bakalan membuatnya makin ketakutan.

"Rim," tegurku lembut. "Nggak ada yang memanipulasi struktur organisasi OSIS. Percaya deh sama gue." Melihatnya bergeming, aku meraih kedua tangannya dan menggenggamnya erat, sampai akhirnya dia mendongak padaku. "Serius, Rim. Mungkin karena lo blo'on, lo nggak tau kalo lo termasuk salah satu murid yang paling diandalkan sekolah kita."

Entah karena aku mengatainya blo'on, ataukah karena aku memujinya sebagai murid paling diandalkan, atau

karena jari-jari kami yang bertaut, tatapan Rima berubah. Aku tidak tahu apakah itu bagus atau jelek, tapi setidaknya dia tidak kelihatan sesedih tadi.

"Dulu, waktu kita masih kelas sepuluh, lo satu-satunya ketua klub eskul dari kelas sepuluh, dan Klub Kesenian yang lo kelola adalah klub paling berhasil. Lo satu-satunya murid di sekolah kita yang terkenal sampai ke luar sekolah. Dan yang lebih penting lagi, lo inget apa yang terjadi waktu pemilihan ketua OSIS?"

Rima menggeleng.

"Lo mengeluarkan kemampuan lo dan berhasil *memramalkan* ring basket yang jatuh dan menimpa salah satu anggota tim basket sekolah kita. Tepatnya si Calvin."

"Itu kan gampang diduga," kata Rima seraya memandangiku dengan tatapan aneh. "Ring itu udah tua, nyaris putus, dan waktu itu aku berkomentar lantaran Calvin sering ngelakuin *dunk*."

"Tetep aja, lo bisa melihat dengan jelas hal-hal yang nggak kelihatan oleh manusia biasa," ucapku. "Bagi banyak orang, lo memiliki kemampuan khusus. Kemampuan yang pastinya akan sangat berguna sebagai seorang ketua OSIS. Rima, lo jadi ketua OSIS dengan suara terbanyak, bukan karena diatur oleh The Judges." Lalu aku mengangkat bahu. "Kecuali kalo malem-malem Putri Badai menggergaji ring basket, itu lain perkara."

Oke, bayangan Putri Badai yang dingin dan angkuh menggergaji ring basket malam-malam sepertinya terlalu lucu. Tahu-tahu saja aku sudah menertawakan leluconku sendiri.

Lebih ajaibnya lagi, Rima tertawa.

Nah, nah. Itu pertanda dia masih suka padaku, kan?

Bukan karena aku berbakat jadi pelawak, kan? Aku kan sama sekali bukan tipe orang yang suka melucu, jadi sebetulnya aneh kalau aku bisa membuatnya begitu sering tersenyum atau tertawa. Satu-satunya alasan pasti adalah, karena dia memang suka padaku. Ya, kan? Ya, kan?

"Sekarang elo percaya kan, struktur organisasi OSIS kita nggak diatur oleh The Judges?" tanyaku.

Rima tersenyum dan mengangguk.

"Jadi, orang-orang brengsek ini udah sembarang nuduh," ucapku sambil kembali memandangi potongan-potongan binatang malang itu. "Udah sembarangan menyakiti binatang pula. Benar-benar sadis. Jangan-jangan, mereka cuma nyari-nyari alasan untuk bikin kekacauan."

"Mungkin," sahut Rima ragu. "Tapi aku merasa, mereka yakin banget dengan dugaan mereka itu." Aku merasa kecewa saat Rima melepaskan tanganku. "Aku harus bersihin semua ini."

"Lho," seruku kaget, "suruh petugas kebersihan aja, Rim!"

"Jangan, nanti ketahuan para guru..."

"Justru kita harus laporkan semua ini ke guru!" tegas-ku. "Biar mereka juga bisa membantu kita menjaga semua kemungkinan yang terjadi."

"Tapi kan bisa jadi pelakunya adalah salah satu atau beberapa guru."

Oh ya, itu mungkin saja. "Ya udah, minimal kita kasih tau Pak Rufus gitu lho."

"Jangan!"

"Kenapa?"

Kali ini Rima membungkam.

"Rima?"

"Aku... aku cuma nggak ingin kejadian ini tersiar ke mana-mana dan sampe pada pelakunya."

"Tapi kan ini Pak Rufus gitu lho. Memangnya siapa yang bakalan dia kasih tau..." Ucapanku terputus saat aku menyadari arti ucapan Rima. "Lo mencurigai Erika?"

Meski dia tidak menyahut, air mukanya sudah menjawab segalanya.

"Rima," ucapku tak percaya. "Erika dan Val nggak mungkin sejauh ini!"

"Aku tahu," sergah Rima, untuk pertama kalinya seperti kehilangan ketenangannya. "Tapi... aku nggak tau harus percaya siapa lagi. Sejak bergabung dengan The Judges, yang aku punya cuma..."

Ucapan Rima terhenti, dan cewek itu kembali menunduk. Kelihatannya dia benar-benar sedih, dan aku tidak ingin membuatnya makin kacau.

"Oke, kita nggak akan ngasih tau Pak Rufus atau Erika." Mendengar ucapanku, Rima mengangkat kepala lagi. "Tapi ingat ya Rim, apa pun yang terjadi, elo akan selalu punya gue. Ngerti?"

Rima menatapku lama, lalu tersenyum. "Ya."

Hanya dengan sepatah kata itu, semangatku pun jadi bangkit. "Oke, kita nggak akan kasih tau siapa-siapa, selain..."

"Putri," sela Rima. "Putri harus tau soal ini."

Aku merasa aneh dengan cara Rima menyebut nama Putri Badai. Kalian tahu kan, cara bicara Rima selalu sopan. Tapi dia menyebut nama Putri dengan santai banget, seolah-olah dia mengenal Putri lebih dekat daripada yang seharusnya.

Namun kuputuskan untuk tidak mengindahkan hal itu dan berkata, "Oke, kita hanya akan ngasih tau ke Putri. Untuk selanjutnya, kalo ada apa-apa, kalian juga harus bilang ke gue, ya?"

Rima mengangguk.

"Lo tadi bilang, mereka mengancam untuk bikin kacau karyawisata kita, kan?" Sekali lagi Rima mengangguk. "Oke, nanti lo harus deket-deket gue terus. Gue yakin, dengan kemampun lo, kita pasti akan bisa nemuin siapa pun yang berani mengacaukan karyawisata kita. Nanti, biar gue yang bekuk pelakunya."

Ya, benar. Dengan adanya Rima dan aku, malang betul orang yang berani bikin kekacauan. Dalam hal ini, kelompok bodoh yang menamakan diri mereka Kelompok Radikal Anti-Judges.

Omong-omong, akhirnya aku punya alasan untuk dekat-dekat dengan Rima waktu karyawisata nanti. Cihuyyy!

# 12

## RIMA

AKU benar-benar kecele.

Tadinya kupikir ini hanya karyawan. Biasanya murid-murid mengenakan pakaian yang biasa-biasa saja waktu karyawan, kan? Sudah bagus aku membuat peraturan untuk tidak perlu mengenakan seragam sekolah. Kupikir anak-anak hanya akan pakai kaus santai dan celana jins. Itu sebabnya aku mengenakan pakaian sekadarnya saja: kaus hitam, jaket hitam, rok panjang hitam, dan sepatu kets.

Ternyata cewek-cewek lain menggunakan kesempatan ini untuk tampil superkeren. Semuanya mengenakan gaun pendek berwarna-warni dengan sepatu hak tinggi. Secara pribadi aku merasa pakaian mereka terlalu bagus untuk dikenakan ke karnaval yang ala kadarnya begini. Tapi... yah, siapa sih aku? Apa hakku untuk memprotes mereka? Penampilanku kebanting banget dibandingkan mereka. Rasanya aku jadi mirip bebek jelek di antara angsa-angsa keren.

Itu pun kalau aku ikut bergabung.

Ceritanya, alih-alih berangkat bareng, kami janji

untuk berkumpul terlebih dahulu di kafe di dekat lokasi karnaval. Mungkin karena kafe itu letaknya tak jauh dari rumahku—atau karena aku hanya tepat waktu—aku tiba paling awal meski hanya dengan berjalan kaki. Setelah menunggu sekitar lima belas menit, muncullah Nina dan Kiko yang datang berbarengan menggunakan Benz putih Nina. Saat melihatku, keduanya hanya melambai, lalu mengambil meja yang berbeda denganku.

Oke, situasi berubah menjadi tak terduga—dan rada canggung. Apa ini berarti aku tidak jadi diundang bergabung dengan mereka?

Satu per satu angsa-angsa keren lain mulai berdatangan. Semuanya langsung menghampiri meja yang ditempati Nina dan Kiko, lalu berbisik-bisik seraya melirik-lirik ke arahku. Sejujurnya, aku tidak tahu apakah mereka bermaksud diam-diam mengataiku atautkah sengaja melakukannya secara berlebihan supaya aku sadar aku sedang dikata-katai. Yang jelas, semua ini membuatku semakin canggung, tidak nyaman, dan kepingin ngumpet saja. Ini bagaikan mimpi buruk yang menjadi kenyataan.

Kenapa sih dalam situasi seperti ini aku malah tampak begitu jelas? Biasanya tidak ada yang memperhatikanku. Malam ini, aku merasa kehadiranku sangat terekspos sekaligus tidak diinginkan.

Ke mana ya Nikki? Dia yang mengundangku, tapi dia juga satu-satunya anggota geng yang belum kelihatan. Apa dia tidak datang?

*"Gue dan temen-temen gue bakalan berutang gede sekali sama elo,"* begitu kata Nikki waktu itu. Benarkah begitu? Kalau iya, kenapa teman-temannya tidak bersikap

seperti itu padaku? Malah sejujurnya aku curiga dia tidak bilang apa-apa pada teman-temannya soal mengundangku.

Dan, omong-omong, Daniel sendiri hilang ke mana ya? Nikki bilang dia mengundangku supaya Daniel mau ikutan datang. Tapi kenapa Daniel tidak nongol-nongol? Aku kepingin mengirim SMS untuk menanyakan kabarnya, tapi sejujurnya, aku tidak punya keberanian itu. Namun tanpa Daniel, rasanya keberadaanku di sini jadi sia-sia.

Gara-gara situasi yang bikin depresi ini, penantian semenit pun rasanya seperti berabad-abad. Gawatnya, aku mulai keringatan. Pakaian yang seharusnya cocok untuk malam hari yang dingin mendadak berubah jadi sauna pribadi di saat-saat lagi terjebak dalam situasi yang tak menyenangkan. Dan rasanya jadi gatal-gatal pula. Mungkin sebaiknya aku pergi saja—atau minimal ngumpet dulu di kamar mandi supaya aku bisa garuk-garuk. Tidak lucu kan, mendadak aku bergaya-gaya seperti monyet yang sedang diserang banyak kutu. Atau Sadako yang kutuan.

*Hiii!*

"Halo, cewek-cewek!"

Kehadiran Amir dan Welly serasa mendominasi ruangan kafe yang imut-imut ini. Berbeda dengan kehadiranku yang dicuekin secara terang-terangan, kedatangan mereka disambut dengan sangat meriah. Apalagi, seperti cewek-cewek itu, mereka juga tampil superrapi dengan kemeja warna-warni dan celana jins warna mengilap.

"Jiyahh, Amir dan Welly cakep lho malam ini! Kayak selebriti aja!"



"Selebriti apa?" tanya Welly, jelas-jelas senang mendengar komentar tersebut. "Udah jelas gantengan gue daripada... Amit-amit jabang bayi! Kenapa ada Rima ngumpet di pojokan situ?"

Ngumpet apanya? Aku duduk terang-terangan begini kok. "Halo."

"Rim, lo jadi dateng?" tanya Amir sambil menghampiriku. Akhirnya, ada yang mau mengajakku ngobrol. "Lalu mana Daniel?"

"Aku nggak tau." Gawat, setelah diajak ngobrol, aku hanya bisa memberikan jawaban yang tidak bermutu. Kalau begini caranya, pantas saja dari tadi aku dicuekin.

"Coba kita telepon dia." Amir mengangkat ponselnya, tapi mendadak teringat sesuatu. "Eh, Rim, lo yang ngomong ya?"

Eh? "Tapi..."

Aku tidak sempat memprotes karena suara Daniel yang bernada bete sudah terdengar dari seberang. "Apa, Mir?"

"Ehm, ini Rima."

"Hah? Rima?" Suara Daniel langsung berubah 180 derajat—rasa bete dan jutek berubah jadi manis dan lembut. Dan aku diam-diam senang sekali mendengar perubahan suara itu. "Kok bisa pake *handphone* Amir, Rim?"

"Iya, aku lagi bareng dia sekarang. Kamu lagi di mana, Niel?"

"Gue udah OTW nih, bentar ya. Tadi sibuk banget di taman hiburan, dan setelah itu gue pulang buat mandi dan sebagainya. Baru beres nih. Bentar ya, Rim!"

Oh ya, benar juga. Pasti tadi dia sibuk sekali meng-

urusi persiapan karnaval. Tadi siang sepulang sekolah, aku sempat mampir ke sana untuk mengecek. Setelah memastikan semuanya berjalan lancar, aku pun meninggalkan tempat itu. Tak kusangka, Daniel masih sibuk hingga sekarang. Sepertinya aku jadi berutang budi banyak sekali padanya.

Aku mengembalikan ponsel Amir. "Katanya dia udah OTW."

"Baguslah kalo gitu," gerutu Amir. "Paling sebel sama orang yang sengaja berlambat-lambat demi ditungguin."

"Betul betul!" angguk Welly. "Terus nanti munculnya seolah-olah dia jadi pemeran utama, sementara kita semua cuma figuran."

"Yah, Daniel nggak begitu kok," ucapku. "Dia tadi sibuk nyiapin karnaval, supaya kita semua bisa senang-senang malam ini. Itu sebabnya dia telat."

"Oh gitu." Dua cowok ini jadi terlihat merasa bersalah. Welly mengacak-acak rambutnya seraya berkata, "Yah, kalo gitu kami juga akan memastikan nanti malam semua lancar. Kebetulan Pak Rufus nyuruh kami jadi satpam. Kami bagian *shift* besok, tapi nggak berarti kami akan santai-santai aja malam ini..."

"Hai semuanya! Udah siap?"

Kami semua menoleh dan melihat Nikki muncul dengan penuh gaya. Malam ini dia mengenakan gaun hitam panjang yang membuatnya tampak begitu cantik sekaligus misterius. Sepertinya sudah jelas bagi semuanya, Nikki-lah cewek paling memesonakan malam ini. Dan karena dia muncul terakhir—ralat, nyaris terakhir—kedatangannya berhasil mencuri *spotlight* untuk malam ini.

Kebetulan, ataukah disengaja?

Oke, aku tahu aku kedengaran dengki—dan aku minta maaf untuk itu. Biasanya aku berusaha tidak menaruh curiga atau berpikir negatif terhadap tindakan orang lain, namun dalam beberapa kesempatan, usaha itu terasa sulit banget untuk kulakukan. Misalnya seperti kejadian malam ini. Menurutku, semua terasa aneh—Nikki yang tidak memberitahu teman-temannya tentang keikutsertaanku dengan mereka, ketidaksukaan mereka atas kemunculanku, kedatangan Nikki yang telat. Apakah Nikki sengaja menempatikanku dalam situasi tidak mengenakan ini?

Yang lebih penting lagi, apa alasannya?

"Rima, aduh senengnya lo bergabung dengan kami!" seru Nikki seraya menoleh padaku. Namun sebelum aku sempat menyahut, dia ditarik oleh teman-temannya yang langsung mengajaknya berbisik-bisik. Lalu, dengan suara keras dia berkata, "Memang gue ngajakin dia. Lho, gue lupa bilang ya? Gue kira gue udah ngasih tau kalian!"

Oke, ada kemungkinan yang satu itu juga. Mungkin dia hanya pelupa dan tidak ada yang perlu dicurigai. Aku memang teman yang tidak baik, sudah memikirkan yang buruk-buruk tentang seseorang yang berusaha bersikap baik padaku.

"Nah, itu dia si Daniel... Lho, dia datang sama siapa tuh?"

Kami semua berpaling ke arah pintu masuk. Terlihat Daniel sedang membukakan pintu, sementara sosok laki-laki bertubuh lebih pendek berjalan masuk. Sosok itu mengenakan topi pet dan jaket kebesaran dengan celana jins belel. Orang lain mungkin tidak tahu apakah sosok

itu cewek atau cowok, tapi aku tahu pasti siapa orangnya.

Dan dalam hati aku menarik napas lega. Amat sangat lega.

"Hei, Rim, sori banget gue telat..."

Daniel tidak sempat melanjutkan ucapannya lagi lantaran sudah dikerubuti cewek-cewek yang menunggunya sedari tadi.

"Nieelll... kok lama?"

"Tau nggak sih, kami udah nunggu lima belas menit?"

"Eh, gue malah udah nunggu dua puluh menit, tauuu?"

"Kuku gue sampe somplak nungguin lo!"

"Mampuslah kita," kata Welly bete. "Lagi-lagi kita jadi figuran."

"Tenang," kata Amir dengan muka sabar. "Tunggu giliran kita."

Beringsut-ingsut, aku mendekati sosok bertopi pet dan berjaket kebesaran itu.

"*Thanks* udah datang," gumamku sepelan mungkin supaya tidak kedengaran Amir, Welly, ataupun cewek-cewek yang sedang histeris.

"*No problem*," ucap Aya kalem. "Putri yang ngirim gue. Katanya, lebih bagus gue daripada dia."

Putri memang bijak. Sosoknya yang menonjol sudah pasti menjadi pusat perhatian semua orang. Sementara Aya selalu berhasil tampil *low profile*. Berkat sosoknya yang tomboi dan tak terlihat mirip cewek, tak ada satu cewek pun yang memprotes kedatangannya.

Dengan susah payah Daniel berhasil meloloskan diri dari kerumunan cewek-cewek. Tindakan pertamanya adalah langsung merangkul kedua sobatnya.

"Mir, Wel, plis!" Aku mendengarnya berbisik. "Cepet bantu gue alihkan perhatian mereka!"

"Memangnya gue pembokat lo..." Ucapan Welly terputus saat menyaksikan Amir sudah menghambur pada cewek-cewek.

"Siapa tadi yang mesen minuman? Sini gue bayarin!"

Aku tidak tahu apa hubungan antara cewek cantik dan traktiran, tapi sepertinya cewek cantik selalu suka ditraktir, dan sebaliknya, traktiran juga selalu menimpa cewek cantik. Dalam sekejap, semua beralih mengerubuti Amir—juga Welly, yang berjanji untuk mentraktir keesokan harinya—lalu meninggalkan kami.

"Akhirnya!" Daniel menggerak-gerakkan kerah kausnya seolah-olah ingin mengibaskan keringat yang menempel. Kuperhatikan dia juga hanya mengenakan kaus putih bergambar tengkorak yang santai (meski celana jinsnya berwarna abu-abu mengilap). Namun apa pun pakaiannya, Daniel selalu tampak ganteng, berkelas, dan berkilau. Jadi, aku tidak boleh membandingkan diriku dengannya. "Sori, Rim, lo jadi nunggu kelamaan. Gue telat berapa lama? Belum setengah jam, kan?"

"Belum." Tepatnya, 27 menit. Dua puluh tujuh menit terlama yang pernah kujalani. "Tadi banyak pekerjaan yang harus diselesaikan? Maaf ya, aku nggak bantuin kamu."

"Ah, nggak apa-apa. Lumayan *fun* kok, meski..." Sesaat pikiran Daniel seperti melayang-layang di udara. "Ah, nggak. Nggak apa-apa. Kayaknya gue sempet kacau tadi karena kebanyakan ngadepin orang. Serius, Rim, lo harus bersyukur gue yang kerja di sana tadi. Masa semuanya merengek-rengkek, memaksa-maksa, memalak-malak, dan mengancam-ancam? Gue sampe puyeng gini."

Aduh, aku makin merasa bersalah karena sudah memintanya menghadapi semua itu. "Maaf."

"Nggak apa-apa, lebih baik gue yang ngadepin mereka daripada elo," seringai Daniel. "Oh ya, soal bocah ini..."

"Siapa yang lo bilang bocah?" gerutu Aya sambil membetulkan topinya yang ditepuk Daniel.

"Tadi gue ketemu bocah ini di dekat terminal bus," kata Daniel sambil menggeleng-geleng. "Masa katanya dia tiap hari naik angkot biar ngirit? Kalo dia diculik, gimana coba?"

"Mana mungkin?" cibir Aya. "Gini-gini gue jago judo. Perlu gue buktiin?"

"Nggak usah, nggak usah," sahut Daniel buru-buru. "Gue percaya banget kok. Eh, lo mau minum dulu, Ya? Kalo mau, sini gue bayarin. Kalo nggak, ayo kita jalan..."

"Mau!"

Yah, yang namanya Aya memang tidak pernah menolak barang gratisan.

Daniel memesan minuman untuk dirinya dan Aya, lalu berkata, "Satuin *bill*-nya dengan cewek ini ya," sambil menunjukku.

Aku tahu, ini hanya minuman, dan beberapa minggu lalu dia mentraktirku lebih dari sekadar minuman, tapi tetap saja aku senang setengah mati. Aku norak ya?

"Waduh, ditaraktir cowok keren ternyata mengundang lirikan sinis dari cewek-cewek lain ya," gumam Aya sambil menyeruput *strawberry tea*-nya.

"Begitulah." Bukannya aku tidak sadar sih. Sejak kemarin-kemarin juga kebaikan Daniel padaku sudah menimbulkan ketidaksenangan dari pihak-pihak tertentu. Hanya saja mereka tidak berani mengungkapkannya

terang-terangan di depanku. Aku juga sudah terbiasa dengan sikap sinis orang. Kebanyakan orang sering mencemooh, "Peramal? Yang bener aja! Tukang tipu, kali!" Padahal aku tidak pernah mengklaim diriku peramal. Yah, kita tidak bisa menghindar dari ucapan-ucapan buruk dan bernada negatif, tapi kita bisa memutuskan untuk tidak memikirkannya terlalu sering (yah, pasti jadi pikiran sih, meskipun cuma sedikit). "Tapi mereka nggak akan mengganggu kita kok."

"Ya jelas aja, semua takut dikutuk sama elo," seringai Aya. "Mereka cuma bisa ngirim tatapan maut dari jarak jauh. Makanya gue heran kenapa gue harus dikirim buat ngelindungi elo. Kayak elo kagak bisa melindungi diri sendiri aja."

"Bukannya melindungi aku," tukasku, "tapi membantuku melindungi orang-orang lain. Karena kemungkinan besar pengancam kita kelayapan di sekitarku."

"Orang-orang lain seperti orang-orang ini? Mana ada orang yang sanggup celakain cewek-cewek rese begini? Yang ada juga mereka celakain orang!"

Aku mengatupkan bibir demi menahan tawa. Habis, kemungkinan itu juga terlintas dalam pikiranku. "Yah, yang kita lindungi bukan mereka, tapi anak-anak lain yang lebih lemah dan tak berdaya."

"Ya deh, semuanya untuk kaum tertindas."

Tak tebersit sedikit pun dalam pikiran kami bahwa kenyataannya jauh lebih mengerikan daripada yang kami duga.

"Ayo kita jalan!"

Aku kaget banget waktu Daniel menarik tanganku. "Eh? Tapi..."

"Cepet, Rim, sebelum orang-orang sadar dan minta tebengan juga!"

Aku menarik Aya yang masih memekik pelan, "Minuman gue!" Tapi meski perbedaan tenaga kami cukup jauh—begini-begini Aya memang kuat—dia tidak menepisku lantaran takut ditinggalkan bersama gerombolan cewek-cewek mengerikan. Kami berdua terbirit-birit mengikuti langkah-langkah lebar Daniel yang kabur dengan kecepatan maksimum, diiringi tatapan kaget dan mulut ternganga. Tahu-tahu saja kami sudah berada di dalam mobil CR-V Daniel.

"Cepet pasang *seatbelt*!" seru Daniel sambil menyalakan mesin mobil, lalu tancap gas sebelum kami semua sempat memasang sabuk pengaman.

"Kenapa sih kita harus lari tunggang-langgang kayak dikejer *debt collector* begitu?" protes Aya yang duduk di jok belakang. "Nggak elegan banget deh!"

"Kayaknya mendingan dikejer-kejer *debt collector* daripada harus semobil sama cewek-cewek serem gitu," sahut Daniel tanpa melepaskan pandangan dari jalanan di depan kami.

"Eh, Niel," Aya memajukan kepalanya di antara dua jok depan, "kalo menurut lo mereka serem, kenapa lo nggak tegesin itu sama mereka?"

"Karena pria sejati nggak akan nyakitin cewek, baik secara fisik maupun mental."

Aduh, manisnya ucapan Daniel ini!

Tapi alih-alih memuji, Aya malah mencela, "Halah, dasar bodoh! Cowok-cowok kayak elo ini cuma bakalan diperbudak cewek-cewek rese! Nantinya lo harus hati-hati



milih istri, Niel. Sial-sial dapet yang tukang tindas, lo cuma bisa nangis seumur hidup!"

"Ah, gue rasa gue bakalan aman kok." Daniel tersenyum sementara matanya tetap lurus ke depan. "Rima nggak akan jahat-jahat amat sama gue."

Demi segala alat penyiksa di seluruh dunia ini! Apakah dia bersungguh-sungguh mengucapkan hal itu?

Sepertinya Aya juga shock mendengar ucapan Daniel, karena lidahnya yang biasanya lincah kini membeku. Rasanya suasana di mobil mendadak jadi terlalu hening.

Untuk memecahkan keheningan yang rada-rada tidak wajar ini, aku berdeham.

"Aku seneng kamu mikir gitu. Soalnya aku punya satu permintaan."

"Permintaan apa?"

"Nanti setelah tiba di sana, kita gabung lagi sama mereka ya!"

"APA?!"

Ucapan terakhir ini tidak hanya diteriakkan oleh Daniel, melainkan juga oleh Aya yang langsung menampelkan muka tak senangnya padaku.

"Kenapa lo mau gabung sama mereka?" tanya Aya setengah menggeram. "Apa lo sudah gila? Lo senang disiksa?"

"Iya, kita udah susah payah kabur begini!" sambung Daniel. "Taman hiburan ini cukup gede kok. Kalo kita pinter-pinter menghindar, kita bisa nggak ketemu mereka semaleman ini!"

"Tapi aku udah janji sama Nikki."

"Janji macam apa?" tanya Aya, suaranya mendadak

terdengar perhitungan—mirip *businessman* atau tukang tipu. "Janji itu ada banyak macamnya. Janji yang melibatkan uang, janji yang punya sebab-akibat, janji yang dibikin akibat *emotional blackmail*..."

Merasakan tatapan tajam Daniel dan Aya, aku berusaha menyembunyikan raut wajahku di balik rambut.

"Bener ya?" tanya Aya. "Dia nyoba bikin elo ngerasa bersalah nolak dia, dengan nanyain pertanyaan itu di depan semua orang di kantin!"

Aduh.

"Ooh, yang kalian berdua ngobrol di kantin waktu itu!" seru Daniel. Gawat! Apa tidak ada orang di dunia ini yang tidak menyaksikan kejadian saat itu? "Tapi gue nggak denger apa-apa kok. Suara kalian pelan banget. Jadi kalo lo nolak juga nggak akan ada yang tau."

"Dasar cowok, otak lo emang bolot!" omel Aya. "Karena Rima bilang oke, makanya semuanya berjalan baik-baik aja. Coba kalo Rima nolak. Tau-tau dia udah nangis di depan umum, kali!"

Sebenarnya aku tidak bisa membayangkan Nikki menangis di depan umum, tapi aku tahu sebagian besar kata-kata Aya memang benar. Kalau aku menolak, entah apa yang akan dilakukan Nikki untuk membuatku merasa menyesal.

"Eh, Rim, janji yang kayak gitu nggak ada artinya, tau?" tukas Aya. "Dia kan curang, jadi buat apa elo bikin repot diri sendiri dengan ngabisin waktu bersama mereka sepanjang malam?"

"Karena aku bukan orang yang curang."

Jawabanku berhasil membungkam dua orang yang sedari tadi berusaha membujukku melakukan hal yang

sebenarnya ingin sekali kulakukan itu. Aku juga tidak suka menghabiskan semalaman ini bersama Nikki dan teman-temannya. Namun, ada satu alasan lagi yang tidak kalah pentingnya dengan alasan yang kusebutkan baru-san. Aku tidak suka melarikan diri dari janjiku. Kalaupun malam ini aku kabur, besok-besok aku akan ditagih lagi. Jadi, daripada aku dikejar-kejar oleh Nikki selama ber-hari-hari, lebih baik kupenuhi saja janji itu malam ini—dan hanya malam ini. Habis perkara.

Kami akhirnya tiba di depan taman hiburan. Bagian pelataran dipenuhi banyak mobil dan lebih banyak lagi motor. Aku senang melihat beberapa petugas sekuriti seko-lah menjaga bagian depan karnaval. Pastinya ini diatur oleh Pak Rufus. Guru piket itu memang bisa diandalkan.

Kami membeli tiket di loket depan, lalu memasuki karnaval yang sudah ramai. Musik terdengar ingar-bingar dan bercampur baur, mulai dari lagu anak-anak *London Bridge is Falling Down* hingga *Baby's Got Back*-nya Sir-Mix-a-Lot. Gapura-gapura kecil yang tersebar di seluruh karna-val menebarkan lampu-lampu berwarna-warni berkelap-kelip di atas kami. Tenda-tenda dengan berbagai ukuran berdiri membentuk kelompok, sementara para pemiliknya berteriak-teriak di depan stan mempromosikan usaha mereka, mengenakan pakaian dan kostum lucu yang tak bakalan mereka gunakan dalam acara-acara lain. Di latar belakang, terlihat wahana kincir raksasa, *roller coaster*, dan komidi putar. Seluruh penghuni sekolah seakan ber-ada di sini. Aku melihat penjaga sekolah muncul ber-sama istrinya, Bu Tarmini si guru Ekonomi. Bu Tarmini yang bertubuh mungil itu berjalan bareng adiknya sekali-gus guru sosiologi Pak Tarmono, juga Erika dan Valeria

yang melintas bersama pacar mereka. Melihat kegembiraan mereka, rasanya semua jerih-payahku terbayar lunas.

"Lumayan mirip karnaval beneran ya!" seringai Aya dengan tampang menyesal. "Seharusnya gue ikut nyari duit di sini. Gue udah kepikiran mau jualan sirop murahan, gitu. Untungnya pasti banyak, semua orang pasti kehausan malam-malam begini."

Daniel menghampiri stan makanan dan kembali dengan membawa harumanis. "Bukan karnaval namanya tanpa *cotton candy*."

"*Thank you*," ucapku dan Aya dengan muka senang—aku senang karena diperhatikan Daniel, Aya senang karena mendapat barang gratisan lagi.

"Eh, itu mobil Welly dan Amir udah dateng!" seru Daniel sambil menarikku. "Ayo kita kabur lagi!"

"Tapi..."

Sebelum aku sempat memprotes, Aya sudah mendorongku. "Setidaknya kita senang-senang dulu sebentar sebelum gabung dengan mereka."

Oke, mungkin tak ada salahnya kami bersenang-senang dulu barang lima belas menit.

Ternyata acara karnaval itu benar-benar menyenangkan. Awalnya kami menaiki komidi putar hanya untuk menyembunyikan diri dari Amir, Welly, dan geng cewek tersebut. Aya merasa cukup pede bahwa dia tidak bakal dikenali oleh orang-orang, jadi tanpa sungkan lagi dia pun menunggangi seekor kuda. Lalu, terhubung dia tidak mau kelihatan seperti anak kecil yang menunggangi kuda sendirian, dia menarikku untuk membonceng di belakangnya.

"Aya," tegurku takut sekaligus senang. Sudah berapa

lama aku tidak bersenang-senang bersama Aya seperti ini? "Kuda ini kecil banget. Kalo nanti ambruk gara-gara kita gencet bareng, gimana?"

"Ah, nggak mungkin," cetus Daniel yang jongkok di dekat kami. Di antara kami bertiga, dialah yang paling takut ketahuan lantaran keberadaannya yang mencolok. Yah, dengan tubuh yang tinggi besar, rambut *shaggy* kecoke-latan, dan aura berkilauan, sepertinya dia memang sulit menyembunyikan diri. "Rima kan ringan seperti peri."

"Oh ya?" seru Aya riang. "Sama dong kalo gitu. Gue ringan seperti berlian."

"Apa di dalam pikiranmu cuma ada duit dan barang-barang berharga lainnya?" tanyaku sebal.

"Yo'i."

Kenapa sih cewek ini nggak pernah malu mengakui kematreannya?

Sesaat sebelum wahana selesai berputar, kami menye-linap ke luar dan pindah ke *roller coaster*.

"Niel, *roller coaster*-nya udah diperiksa baik-baik, kan?" tanyaku seraya memandangi kereta yang sedang bergerak dengan kecepatan tinggi dengan anak-anak yang menjerit-jerit di dalamnya.

"Iya udah," sahut Daniel. "Kenapa, Rim?"

"Nggak, takut keretanya lepas aja."

"Seperti film *Final Destination*?"

Aku tersenyum. Terkadang Daniel seolah sanggup membaca pikiranku. "Seperti itulah kira-kira."

"Tenang, gue udah mastiin beberapa kali kok. Malahan gue udah nyuruh tukang-tukangnya jadi kelinci percobaan dan naik duluan."

"Oh, kalo gitu kita bisa tenang. Tukang-tukangnya

nggak mungkin kerja asal-asalan dan ngorbanin nyawa sendiri."

Kami masuk dalam antrean *roller coaster* dan berhasil mendapatkan giliran dalam waktu singkat. Aku dan Aya duduk bareng, sementara Daniel tepat di belakang kami. Aneh sekali, hanya dengan mengetahui Daniel tak jauh dari kami, aku jadi merasa aman dan tenteram. Kengerian yang dirasakan waktu naik *roller coaster* pun terasa menyenangkan (bukan berarti tuduhan Aya benar, bahwa aku senang disiksa).

Sayangnya, rasa aman dan tenteram itu hanya berlangsung sebentar.

"Eh, gawat!" teriak Aya saat kami turun dari *roller coaster*. "Itu si Welly!"

Oh, astaga. Benar kata Aya. Welly tampak mencari-cari kami bersama Ida dan teman-teman ceweknya. Tubuhnya yang tinggi kurus tampak mencolok di tengah keramaian, bergerak dengan gesit ke sana kemari, sementara lehernya terjulur panjang, menopang wajah yang, uh-oh, tidak kelihatan senang.

"Kayaknya cewek-cewek itu marah sama dia," duga Aya.

Aku sudah siap menyerahkan diri saat Daniel berkata seraya menarik tanganku, "Kita ke kincir raksasa aja. Mereka nggak akan sanggup mencari kita di situ."

Tanpa bisa membantah, aku mengikuti Daniel ke kincir raksasa. Bukannya aku punya pilihan sih. Di belakangku, Aya mendesak-desakku supaya aku bergegas maju. Kami memasuki salah satu kabin kincir, lalu kabin itu mulai naik.

"Sekali lagi, selamat!" seru Daniel puas. "Cihuiiii!"

"Ini yang terakhir ya!" ucapku. "Setelah ini kita harus menyerahkan diri."

"Menyerahkan diri?" Aya mengernyit. "Kayak buronan aja."

"Yah, itu maksudku. Kita kan bukan buronan, jadi nggak perlu melarikan diri. Lagian, cepat atau lambat, aku memang harus memenuhi janjiku sama Nikki, kan?"

"Memang sih. Ya udah, kita akan kembali setelah itu..."

Mendadak terdengar jeritan yang sangat keras, sampai sampai mengatasi suara ingar-bingar karnaval.

"Apa itu?" Kami bertiga langsung berdiri dan memandangi seluruh karnaval dari ketinggian di tengah-tengah kincir raksasa. "Siapa yang jejeritan gitu?"

Bagaikan ditarik magnet, kami melihat orang-orang berlarian, semuanya menuju ke satu titik ke bagian depan karnaval.

Wah, itu kan toilet umum!

Aku tersentak saat Daniel membuka pintu kabin. "Daniel!"

Tapi Daniel sudah tidak mendengarkanku lagi. Dia berjongkok di depan pintu yang terbuka, lalu turun dan bergelantungan pada rantai kabin. Kami berdua langsung meloncat ke depan pintu kabin, dan aku merasa luar biasa culun karena hanya bisa memandangi kepergian Daniel sambil memegang harumanisku.

"Hei, lo udah gila ya?" teriak Aya yang tak kalah shocknya denganku, juga masih memegang bekas harumanisnya yang tinggal tongkat.

Daniel sama sekali tidak menyahuti kami. Setelah berayun-ayun sejenak, dia menjatuhkan diri di atas atap

kabin di bawah kami. Lalu dia menuruni kabin kedua, dan menjatuhkan diri pada atap kabin ketiga yang letaknya sudah tak jauh dari permukaan tanah.

Kami hanya bisa melongo melihatnya berlari menjauh dari kincir raksasa, ke arah toilet umum tempat orang-orang mulai berkerumun.

Aduh. Sebenarnya, apa yang terjadi?



# 13

## DANIEL

RASANYA belum pernah aku berlari seperti dikejar setan begini.

Sesaat tadi aku lupa diri. Aku mengira ini hanyalah karyawisata biasa, tempat kami bisa bersenang-senang, tempat aku bisa bermain bersama Rima. Aku lupa bahwa sehari sebelumnya kami menerima surat ancaman dan potongan-potongan mayat binatang yang menandakan kekejian sifat pelakunya. Aku lupa bahwa kami harus waspada dan mengamati keadaan. Aku lupa bahwa seseorang, atau sekelompok orang, berniat mengacaukan karnaval ini.

Dan sekarang seseorang harus menerima akibatnya.

Aku menerobos kerumunan anak-anak yang semuanya terpaku bagaikan dihipnotis, menuju toilet umum yang pintunya terbuka lebar. Di barisan depan, kulihat Amir berdiri dengan tubuh gemetar, sesuatu yang tak pernah kulihat terjadi pada dirinya. Amir, meski tampak welas asih dan santai, adalah salah satu cowok paling pemberani yang pernah kutemui. Jadi, apa pun yang sudah membuatnya gemeteran, pastilah bukan sesuatu yang kecil.

Omong-omong, inilah sebabnya aku berlari seperti dikejar setan. Karena dari kejauhan, aku mengenali sosok Amir yang besar di dekat tempat kejadian. Kukira sesuatu sudah terjadi pada dirinya. Aku tahu ini kedengaran egois, tapi aku lega dia sama sekali tidak terluka. Tidak peduli matanya yang nyalang dan bibirnya yang pucat menandakan dia sudah melihat seseorang yang terluka.

"Kenapa, Mir?" tanyaku sambil mengguncang tubuhnya. "Apa yang terjadi?"

Dia hanya menunjuk ke arah toilet yang pintunya terbuka dan mengucapkan sepatah kata, "Nina..."

Aku tidak perlu mendengarkan penjelasannya lagi. Tanpa banyak cincong, aku langsung menerobos ke dalam toilet umum itu. Berhubung yang disebut adalah Nina, aku langsung menuju toilet cewek.

"Hei."

Sial, ternyata toilet cewek dijaga oleh dua orang menyebalkan yang tak lain adalah Viktor, pacar Erika, dan Leslie, pacar Val.

"Ini toilet cewek," kata Viktor, mengucapkan sesuatu yang sudah jelas banget.

"Lalu?" ketusku. "Pantas nggak pantas, gue harus masuk."

Viktor masih tampak garang, tapi Leslie menarik sohibnya itu minggir. "Biar dia masuk, Vik. Gimanapun juga, ini urusan sekolah mereka."

Tanpa memalingkan tatapannya dariku, Vik menyeringir. Dasar cowok sok keren. Dan si Leslie itu juga sok baik banget. Aku kan wakil ketua OSIS sekolah ini, sementara mereka hanya orang luar. Mereka tidak berhak sok jadi satpam dalam kondisi seperti ini.

Aku memasuki toilet cewek dan melihat kerumunan lain. Erika dan Valeria berdiri bersama Pak Rufus lengkap dengan pasangan kribonya—maksudku, Bu Rita, kepala sekolah kami yang tinggi, kurus, dan jutek luar biasa (pokoknya partner sejati Pak Rufus).

"Ada apa sih?" tanyaku ikut bergabung.

Mereka tidak menyahut, melainkan memberi jalan bagiku untuk mendekat. Saat itulah aku menyadari akan melihat pemandangan yang sangat buruk, yang bahkan tak bisa dilukiskan dengan kata-kata—bahkan oleh Bu Rita yang biasanya pandai bicara.

Aku melihat Nina, separuh duduk separuh berbaring di toilet jongkok—yang dalam kemalangannya masih punya sedikit keberuntungan lantaran penampilannya yang cukup sopan—dan bersandar di dinding kayu toilet, kedua tangannya bergantung di kedua sisinya. Matanya terpejam, sementara darah mengalir di antara kedua matanya. Namun yang mengerikan bukanlah semua itu, melainkan dandanan baru yang ditambahkan padanya. Pemulas mata dan pipi yang terlalu tebal, lipstik yang keluar dari jalur bibir, hidung yang dijejali tomat. Dia masih mengenakan gaun pendek warna pink dan sepatu bot berwarna senada, tetapi pakaian dan sepatu itu disayat-sayat hingga terlihat compang-camping dan berlumuran darah dari luka akibat sayatan tersebut.

Jantungku serasa berhenti berdetak saat melihat penampilan Nina yang mirip mayat badut yang salah kostum. "Dia..."

"Masih hidup," sahut Valeria datar. "Untunglah."

"Telepon ambulans..."

"Udah," giliran Erika yang menyahut. "Juga polisi. Si Ajun bakalan tiba dalam waktu sepuluh menit."

Aku diam sejenak. "Siapa yang ada di sini pada waktu kejadian?"

"Itu yang perlu kita cari tahu sekarang," ucap Bu Rita sambil memandanguku. "Pak Rufus, tolong keluar bersama Daniel."

Lho? "Kenapa saya, Bu?"

"Karena kalian berdua jauh lebih *friendly* dengan manusia-manusia di luar sana dibanding kami semua yang ada di sini." Bu Rita terkadang hebat juga. "Mana Rima?"

"Rima masih ada di kincir raksasa, Bu," sahutku.

"Kok lo tahu?" celetuk Erika, tapi aku tidak mengindahkannya.

"Hmm, baiklah kalo gitu," sahut Bu Rita. "Nanti kalau kalian ketemu Rima, tolong suruh hadap saya."

"Baik, Bu."

Aku keluar bersama Pak Rufus. Kupelototi Viktor dan Leslie sekali lagi saat aku melewati mereka, tapi seperti-nya mereka tidak mengindahkanku.

Sialan, aku dicuekin.

"Daniel, apa yang sebenarnya terjadi?" gumam Pak Rufus saat berjalan bersamaku.

"Saya juga nggak tau, Pak."

Itu memang bukan jawaban yang lengkap, tapi sesungguhnya itulah yang kurasakan saat ini. Aku benar-benar bingung. Kenapa dari sekian banyak siswa yang ada, Nina-lah yang diincar?

Kami kembali menemui kerumunan. Orang pertama yang kuhampiri, tentu saja, adalah Amir.

"Mir," ucapku sambil mengguncang temanku yang masih tampak shock banget. "Tadi apa sih yang terjadi?"

"Nina..." Sesaat dia hanya bisa menyebut nama Nina. Seperti bisa melihat dimensi lain, aku menyaksikan Amir bergulat dengan dirinya sendiri, lalu akhirnya menguatkan diri. "Nina masuk ke toilet bersama Cecil, Kiko, dan Nikki, sementara gue pergi ke toilet cowok. Gue keluar duluan, lalu gue nungguin mereka. Lalu Nikki dan Kiko keluar bareng dan nungguin bareng gue. Lalu, lalu Cecil keluar sambil menjerit..."

Jadi jeritan Cecil-lah yang tadi kami dengar di atas kereta kincir raksasa.

"Jadi gue langsung masuk, dan gue lihat, gue lihat..." Amir memejamkan mata. "Erika nyuruh gue keluar, jadi gue keluar. Gila, banyak sekali lukanya, Niel, kayak di film-film *thriller* gitu." Aku mengernyit saat Amir mencengkeram kedua lenganku. "Apa Nina udah... udah meninggal, Niel?"

"Belum." Aku berusaha menghibur Amir. "Belum, dan sebentar lagi ambulans bakalan datang, jadi kemungkinan besar dia akan tertolong. Tapi coba lo inget-inget, Mir. Ada nggak orang-orang yang mencurigakan saat itu?"

Sementara menunggu Amir berpikir, aku melihat kedatangan Rima. Tidak ada Aya maupun harumanis yang sempat kubelikan tadi. Rima tampak tegang, namun sesuatu dalam dirinya membuatnya terlihat berwibawa dan bisa diandalkan.

"Tunggu bentar, Mir. Gue ada perlu bentar. Tapi kalo lo inget sesuatu, tolong cari gue." Aku cepat-cepat menghadang Rima. "Rim..."

"Ada apa?" tanya Rima dari balik rambutnya yang menutupi sebagian besar wajahnya. "Apa yang terjadi, Niel?"

Aku ingin sekali mengatakan, "Nggak apa-apa, nggak ada yang penting kok," hanya untuk menghapus segala ketakutan dan kepanikan di wajah itu, tetapi aku tahu lebih baik aku memberitahukan kejadian yang sebenarnya. "Nina... kecelakaan."

Cewek itu tampak shock saat mendengar nama yang kusebutkan. Dia berusaha memasuki toilet, tapi aku menahan lengannya.

"Rim, sebaiknya elo nggak lihat. Kondisinya... terlalu mengenaskan."

"Aku tau," gumam Rima. "Tapi aku harus melihatnya, Niel. *Please*."

Kata terakhir yang diucapkannya ternyata sanggup meluluhkan hatiku. Jadi, meskipun dengan berat hati, aku melepaskan tanganku dari lengannya dan menggantinya dengan menggandeng tangannya, lalu menemaninya masuk.

Seperti yang terjadi padaku tadi, Viktor dan Leslie masih menjaga pintu toilet. Sementara itu, Erika, Val, dan Bu Rita yang masih berada di dalam toilet memberi jalan saat Rima memasuki TKP. Cewek itu berdiri di depan toilet, memandangi kondisi Nina tanpa berkata-kata—mengingatkanku bahwa cewek ini bukan cewek sembarangan—lalu membalikkan tubuhnya dan menghadapku.

"Udah ada info, apa yang terjadi?" tanyanya dengan suara tenang yang agak membuatku prihatin. Padahal dia tidak perlu memasang sikap kuat terus-menerus seperti ini. Seharusnya dia bisa mengandalkanku.

Aku menceritakan apa yang diberitahukan Amir padaku, sementara Rima mendengarkan tanpa menyela dan yang lain-lain ikut menguping tanpa malu-malu.

"Saat itu, apakah ada orang lain di dalam toilet selain mereka?" tanya Rima saat aku menyelesaikan ceritaku.

"Nggak tau," gelengku. "Amir belum cerita sejauh itu. Kita harus bicara lagi sama dia, juga sama Cecil, Nikki, dan Kiko."

"Aku ikut," ucap Rima sambil berjalan bersamaku.

Amir masih berada di tempat terakhir tadi aku meninggalkannya. Meski sudah tidak sepuat tadi, dia masih tampak shock. Untungnya, kali ini dia tidak sendirian. Ada Welly di sampingnya, tampak muram—dan tak semarah tadi—sementara teman-teman cewek lain juga sudah menemani Nikki, Cecil, dan Kiko yang sedang menangis. Gawatnya, sepertinya cerita itu sudah menjalar ke mana-mana, karena berbeda dengan sebelumnya, suasana mulai terdengar gaduh.

"Niel..." Sebelum aku sempat melakukan sesuatu, Amir sudah mendatangi duluan. "Gue inget tadi apa yang belum gue ceritain. Tadi, waktu kami lagi nungguin antrean..."

"Antrean?"

"Iya, toilet-toilet pada rame semua, jadi kami harus ngantre." Jadi waktu itu bukan hanya ada Nikki, Cecil, dan Ida yang berada di dalam toilet bersama Nina. "Nah, gue lihat ada orang yang mencurigakan yang berkeliaran di dekat toilet. Dia pake pakaian serba hitam—topi hitam, jaket hitam, dan celana hitam. Nggak terlihat jelas dia itu cowok atau cewek, tapi dari tinggi badannya sih sepertinya cewek—atau cowok-cowok cebol gitu."

Topi hitam, jaket hitam, celana hitam. Penampilannya pasti mirip Aya. Tapi Aya termasuk cukup tinggi, apalagi pakaian Aya lebih didominasi warna abu-abu.

"Kalo cewek-cewek lain di dalam toilet? Kata lo toilet-nya lagi rame."

"Waduh, gue nggak tau, Niel. Kan gue masuk waktu semua cewek pada berlarian keluar. Coba kita tanya Cecil. Cil!"

Cecil menoleh saat dipanggil, demikian pula teman-temannya. Saat dia mendekat, teman-temannya ikut mendekat. Saat itulah aku menyadari sesuatu. Di antara cewek-cewek yang tampaknya pucat dan sembab ini, hanya ada satu yang tampannya tenang-tenang saja.

Siapa lagi kalau bukan Nikki si cewek menyeramkan?

Aku sama sekali tidak mengerti apa yang diinginkan Nikki. Tadi siang, mendadak saja dia nongol waktu aku sedang mengecek dan mendata setiap stan serta memeriksa wahana permainan. Katanya sih ingin membantuku, tapi dia hanya berkeliaran di sekelilingku tanpa membantu sedikit pun. Yah, aku sih tidak mengharapkan bantuannya, jadi aku takkan mempermasalahkan hal itu. Yang sangat menggangguku adalah, sesekali dia menggandengku atau merangkulku saat aku sedang lengah.

Omaygaaaat! Jangan-jangan ini berarti aku sudah jadi korban pelecehan seksual.

Serius deh, aku jadi ngeri banget pada Nikki. Seandainya dia hanya iseng, itu masih mending. Tapi dari kata-katanya, seolah-olah dia mengira kami berpacaran. Jangan-jangan cewek itu menderita delusional.

Itulah sebabnya sejak tadi aku mengajak Rima (dan Aya) kabur melulu. Aku tahu, perbuatanku rada pe-



ngecut, tapi kan tidak mungkin mengumumkan pada orang-orang, "Gue takut digrepe-grepe sama cewek ini!" Bisa-bisa aku dibilang kege-eran atau entah apa lagi. Mau tak mau aku bersikap hiperaktif dan mengajak Rima lari-lari dan ngumpet ke sana kemari laksana di film-film India.

Siapa sangka, ternyata ada kejadian seperti ini, kejadian yang berhubungan dengan Nikki. Seandainya aku tidak menghindari Nikki, apakah mungkin aku bisa mencegah kejadian ini?

Tunggu dulu. Kok sepertinya aku punya perasaan Nikki punya hubungan erat dengan kasus ini? Entah dialah pelakunya, atau dia punya hubungan erat dengan pelakunya.

Aku mengamati cewek itu. Ya, cewek itu memang sangat mencurigakan. Alih-alih menangis atau ketakutan seperti teman-temannya, cewek itu malah merapikan baju, menepiskan debu yang menempel, memperbaiki dandanannya...

*Dandan.* Pelaku kejadian ini pasti punya peralatan rias di dalam tasnya.

"Cil, tadi waktu kalian di dalam toilet, di dalam rame nggak?" tanya Amir.

"Rame kok," isak Cecil. "Di dalam kami desak-desakan, dan kami harus ngantre waktu pipis. Pokoknya jijik banget deh."

Kok mengantre saja jijik ya? Cewek ini memang aneh. "Ada yang lo kenal di dalam tadi?"

"Ah, kebanyakan nggak cantik," cibir Cecil di antara air matanya, "makanya gue nggak terlalu merhatiin. Gue cuma mau cepet-cepet keluar. Gue ngantre di belakang

Nina, dan waktu dia nggak keluar-keluar padahal Nikki dan Kiko udah selesai, gue iseng-iseng dobrak pintunya. Kayaknya selotnya nggak masuk semua atau gimana, pokoknya gampang banget kebuka dan tau-tau aja gue lihat dia lagi...”

Tidak kuasa bercerita lagi, Cecil pun tersedu-sedan sambil membenamkan wajah ke bahu Ida yang langsung mengernyit seolah-olah takut kena ingus Cecil.

Cerita yang aneh. Ini berarti tidak ada yang bisa masuk ke bilik toilet Nina tanpa diketahui para pengunjung toilet lain. Jadi bagaimana caranya Nina bisa celaka di dalam sana?

Suara sirene meraung-raung di luar taman hiburan. Tak lama kemudian, terdengar seruan-seruan diikuti kemunculan pasukan paramedis dan polisi. Tidak sulit bagiku untuk menduga salah satu polisi akan mendekatiku.

Polisi tinggi jangkung, kekar, dan bertampang ganteng ini—lebih ganteng dariku sepertinya, sialan—bernama Lukas. Tepatnya, Ajun Inspektur Lukas. Meski masih muda dan bukan polisi berpangkat tinggi, dia sudah menyelesaikan banyak kasus *high profile* sehingga sering diberi wewenang untuk mengepalai penyidikan. Mungkin itu sebabnya cara jalannya terlihat penuh wibawa dan percaya diri, mirip model yang menguasai *catwalk*...

Sial, aku iri banget sama polisi satu ini!

“Halo, Daniel.” Dan dia ingat namaku. Horeee! “Mana si pembuat onar?”

Huh, sial. Yang dia cari ternyata Erika. “Erika ada di dalam TKP, tapi saya rasa yang Bapak cari itu saya.”

“Oh ya?” Sebelah alis polisi itu terangkat, wajahnya tampak geli sekaligus tertarik. “Kenapa bisa begitu?”

"Karena saya yang ditugasin Bu Rita untuk mencari informasi."

"Oh, begitu." Polisi itu mengamatiku sebentar. Matanya bergeser ke makhluk di sampingku. "Hai, Rima Hujan."

"Halo, Inspektur Lukas."

"Pangkat saya masih ajun kok, Rim."

"Iya, tapi sebentar lagi bakalan jadi inspektur kok."

Ajun Inspektur Lukas terlihat agak kaget mendengar ucapan Rima, lalu tertawa. "Yah, mudah-mudahan. Doakan saja ya, Rim. Nah," tatapannya beralih padaku, "saya harus melihat kondisi korban dan TKP dulu. Tapi saya janji akan segera kembali ke sini. Tunggu sebentar ya."

Aku menatap kepergian polisi itu dengan jengkel. Pasti dia ingin bicara dengan Erika dulu.

"Kok kamu sewot?"

Aku menoleh pada Rima. "Apanya?"

"Kelihatannya kamu marah sama Pak Ajun Inspektur Lukas."

"Nggak kok," elakku. "Biasa aja."

Rima mengamatiku. "Kamu suka sama dia, Niel?"

Aku terloncat kaget. "Suka sama siapa?"

"Pak Ajun Inspektur Lukas."

"Ya nggak lah, gue lebih suka sama elo kok!"

"Yah, maksudku bukan rasa suka seperti itu," ucap Rima geli. "Maksudku, kamu kepingin seperti dia."

Oke, kata-kata ini mengena banget. "Mungkin."

"Masa kamu ingin jadi polisi, Niel?" Lagi-lagi Rima mengamati wajahku penuh rasa ingin tahu.

"Ah, itu urusan yang masih kelewat jauh," ucapku sok cuek, padahal ucapan itu membuatku berdebar-debar.

"Lagian sayang banget bakat musik gue tersia-siakan kalo gue jadi polisi."

"Nggak ada salahnya kok," kata Rima. "Mungkin kamu polisi garis miring pianis. Sama seperti Sherlock Holmes yang detektif garis miring pemain biola."

Aku menyeringai. "Yang Sherlock Holmes kan elo, Rim. *You're my Lady Sherlock.*"

Ucapanku membuat Rima tersenyum, dan dia cepat-cepat menyembunyikan senyum itu di balik rambutnya. Aku tidak mengerti kenapa dia harus menutupi senyum cantik itu. Kalau dia sering memamerkannya, semua cewek di sekolah bakal minder.

Sebuah brankar lewat dengan Nina di atasnya; paramedis tergopoh-gopoh mendorong brankar itu menuju ke ambulans. Kulihat beberapa luka di tubuh Nina sudah diperban dan tangannya dipasang infus. Terdengar tangisan dari teman-teman gengnya. Sekali lagi, kuperhatikan hanya Nikki yang tidak menunjukkan tanda-tanda kesedihan.

"Gimana, Pak?" tanyaku menyambut Ajun Inspektur Lukas. "Nina bisa selamat?"

Tidak hanya aku, melainkan Pak Rufus juga ikut menghampiri. Yang tadinya berkerumun menjaga TKP juga ikut keluar—Erika, Val, Viktor, Leslie, dan Bu Rita. Mendadak suasana terasa sumpek dan menyebalkan.

"Ya," angguk Ajun Inspektur Lukas, membuatku lega. Aku tahu Rima juga merasakan hal yang sama, soalnya tangannya yang tadinya mencengkeram lengan bajuku jadi melonggar. "Luka-lukanya, meskipun mengeluarkan banyak darah, tidak terlalu dalam. Pukulan di kepalanya mungkin membuatnya gegar otak berat. Itulah yang

mengkawatirkan. Takutnya dia mengalami gangguan ingatan yang membuatnya tidak akan bisa mengidentifikasi pelaku. Jadi kami tetap akan menyelidiki kasus ini secara tuntas. Sekarang tim penyidik TKP sedang mendokumentasi, sementara saya bertugas menggali info dari anak-anak yang jadi saksi mata, yang rupanya banyak sekali, seperti reunian saja.”

Pandangannya menelusuri Viktor yang tampak serius, Erika yang senantiasa bete, Val yang memandang dengan penuh observasi, Leslie yang santai namun waspada, Bu Rita yang berambut kribu, Pak Rufus yang lebih kribu lagi, lalu Rima yang semakin menunduk seolah-olah berusaha menghindari tatapan Ajun Inspektur Lukas. Ibu jari dan telunjuk polisi itu membentuk pistol, dan diarahkannya kepadaku seraya berdecak. ”Daniel giliran pertama. Ayo, Niel, apa yang kamu tau soal korban?”

Wah, dia tidak memilih Erika, Pak Rufus, atau Bu Rita, melainkan aku. Aku memang hebat.

”Namanya Nina, dan... ehmmm... dia anak XI IPA 3.” Kalau tidak salah. ”Tadi kami datang rame-rame...”

”Lho, dia teman sepermainanmu?” sela Ajun Inspektur Lukas kaget. ”Saya kira kamu main sama Erika...”

”Dia udah pindah geng, Pak,” sahut Erika datar.

Sialan! Erika bikin reputasiku hancur saja di depan polisi ini. Masa aku mau disangka segeng dengan cewek-cewek populer dan dangkal? ”Bukan gitu kok, Pak.” Aku memelototi Erika, yang balas mencibir dengan muka menyebalkan. ”Tadinya saya cuma mau pergi sama Rima, tapi ada cewek yang maksa Rima ngajakin dia. Namanya Nikki.”

”Dan Nikki ini teman Nina. Lalu teman-teman yang

lain—Nisa, Nila, Nimo...” Ajun Inspektur Lukas nyengir mendengar leluconnya sendiri. Cengiran itu hilang saat tidak ada yang ikut nyengir bersamanya. “Ya deh, lelucon saya garing. Ayo, lanjutkan ceritanya. Tadi sampai di bagian kalian datang ramai-ramai.”

“Iya. Saya, Rima, dan Aya satu mobil. Amir dan Welly bawa dua mobil lain. Karena males gabung, saya, Rima, dan Aya kabur dari mereka. Nah, yang jalan bareng Nina itu Amir, bersama teman mereka yang lain Cecil, Kiko, dan Nikki. Waktu kami lagi di atas kincir raksasa, kami dengar jeritan Cecil. Dari sana kami bisa melihat orang-orang berkerumun, jadi saya langsung menuju TKP...”

“Lo turun dari kincir raksasa begitu aja?” tanya Viktor, pacar Erika, dengan tampang tak percaya. Hehe. Sebenarnya sih, aku memang berniat pamer. “*No kidding!*”

“Hebat juga kamu,” Ajun Inspektur Lukas manggut-manggut. “Heran, selama ini peranmu kok biasa-biasa saja.” Sialan. “Kemudian...?”

“Saya masuk ke toilet, ketemu semua orang ini kecuali Rima yang datang belakangan. Sementara korban alias Nina, sedang duduk di dalam toilet dalam kondisi...”

“Kayak badut!” sela Erika sengit, seolah-olah dia sudah tidak tahan memendam perasaannya lagi. “Kayak badut jelek, seram, dan nggak lucu yang keluar dari neraka.”

“Tenang, tenang...,” ucap Ajun Inspektur Lukas, dan Erika langsung bungkam seraya membuang muka. “Iya, saya sudah lihat kondisinya. Memang pelakunya berniat mendandani Nina supaya mirip badut. Mungkin biar sesuai tema karnaval?”

“Yang jelas, semua ini cukup untuk jadi jejak,” kataku.

"Pertama, si pelaku pasti punya satu set alat *make-up* di tasnya."

"Observasi yang bagus." Jelas dong, kan Daniel Yusman gitu lho! "Lalu apa lagi?"

"Pakaian dan sepatu korban disayat-sayat, mungkin menggunakan silet atau pisau kecil, jadi pelaku juga pasti membawa senjata itu. Dan kepala korban dipukuli dengan sesuatu yang berat, tapi saya nggak tau kira-kira apa."

"Hanya sebegitu saja kamu sudah membantu banyak. Ada lagi? Saksi mata?"

"Saksi mata ternyata banyak dan nggak bisa diidentifikasi semuanya, kecuali kalo Bapak minta mereka maju secara sukarela. Yang jelas pada saat kejadian, toilet lagi ramai-ramainya."

Ajun Inspektur Lukas tepekur sejenak. "Aneh. Kalau begitu ramai, kenapa tidak ada yang melihat kejadian-nya?"

Itu juga pertanyaan yang sedari tadi menghantuiku.

"Mungkin bisa," ucap Val, tampak tertekan harus bicara di depan orang banyak. "Bilik yang ditempati Nina tadi merapat ke dinding."

"Oh, ya benar!" seru Erika seraya menoleh pada Val. "Ini kan toilet darurat. Bangunannya terbuat dari kayu. Gampang aja bagi pelakunya untuk mencopot beberapa papan sebagai akses masuk dan keluar. Mana biliknya Nina itu bersebelahan dengan bagian belakang toilet. Itu kan udah semak-semak gitu. Nggak akan ada yang perhatiin deh."

"Tapi kalo gitu, dari mana dia tau Nina ada di dalam?" Viktor angkat bicara. "Apa ini korban acak?"

Itu pertanyaan lain yang juga bagus. Oke, kuakui Viktor memang cerdas. Bagaimanapun, dia pernah kuliah di Harvard. Kalau mau adu otak, kemungkinan besar aku kalah total. Tetapi... ini kan kasusku, bukan kasusnya. Seharusnya dia minggir dan nonton saja dari bangku figuran.

Setidaknya aku masih punya banyak informasi yang aku tidak tahu harus kusampaikan pada orang-orang lain atau tidak. Misalnya surat-surat ancaman itu, baik yang diberikan pada Putri maupun yang kami temukan di ruang OSIS. Atau perilaku Nikki yang aneh. Atau...

"Niel, itu orangnya, Niel!" Aku menoleh pada Amir yang berteriak-teriak sambil menuding ke tengah kerumunan. "Itu orang yang tadi gue bilang!"

"Orang apa?"

Aku mendengar Ajun Inspektur Lukas bertanya, tapi aku tidak sempat menjawabnya lagi. Tanpa menyahut aku segera berlari ke arah yang ditunjuk Amir. Oke, bukan hanya aku, melainkan sohib-sohibku Amir dan Welly ikut menerjang kerumunan. Terdengar teriakan kesakitan dan kemarahan mengikuti gerakan kami, jelas-jelas banyak orang terkena sikut, injak, dan mungkin juga kena tonjok.

Lalu aku melihat sosok tersebut.

Seperti deskripsi yang diberikan Amir, sosok itu memang tidak jelas cowok atau cewek. Tubuhnya cukup kecil bahkan untuk ukuran cewek, namun cukup proporsional—tidak gemuk ataupun kurus—dan kegesitannya mengagumkan. Dengan pakaian serbahitam yang menutupi seluruh tubuhnya, dia menyelinap ke sana kemari dengan kecepatan tinggi. Pada saat pertama kali aku



melihatnya, tanganku nyaris bisa menjangkau jaketnya. Perlahan namun pasti, jarak di antara kami melebar. Aku hanya bisa mengejar dengan sia-sia sementara sosok di depanku lenyap dari pandangan.

Sialan. Ini berarti tertuduhnya bukan Nikki.

Lalu, siapa orangnya?

# 14

## RIMA

"LALU sekarang bagaimana, Ketua OSIS?"

Aku memandangi khalayak ramai, semuanya membalas tatapanku dengan penuh harap. Aduh, gawat. Sekaranglah waktunya aku diharapkan untuk membuat keputusan yang cepat sekaligus tepat—dan aku tidak merasa punya kebijaksanaan yang cukup untuk melakukannya.

Kupandangi sirene ambulans yang makin menjauh. Nina, salah satu di antara kami, mengalami insiden yang begitu menakutkan. Seharusnya aku membubarkan karnaval dan menyuruh semua orang pulang.

Akan tetapi, mana mungkin aku tega melakukan itu? Setiap murid sudah menunggu-nunggu hari ini selama sebulan. Mereka juga sudah bekerja keras untuk membuat stan milik kelas mereka. Lalu, setelah kububarkan begini, aku tidak yakin sekolah akan memberi kami bujet untuk karyawisata lagi.

Akhirnya aku berpaling pada Ajun Inspektur Lukas. "Bagaimana pendapat Bapak?"

"Karnaval ini masih bisa dilanjutkan, bahkan saya anjurkan untuk tetap dijalankan. Tapi saya butuh kerja

sama dari kalian juga. Pertama, toilet ini dinyatakan menjadi TKP dan tidak ada yang boleh mendekatinya. Kedua, saya mau murid-murid yang terlibat menemui saya untuk menjalani pemeriksaan."

Aku mengangguk. "Bisa saya laksanakan. Ada tenda kecil di dekat sini yang berfungsi sebagai gudang darurat..."

"Rima." Daniel yang baru tiba memegang lenganku seraya meredakan napasnya yang ngos-ngosan. "Biar gue aja. Mendingan elo santai-santai di karnaval dulu aja."

"Nggak," gelengku seraya menepis tangannya. "Kamu udah melakukan banyak sekali hari ini, Niel. Lagi pula, mana mungkin aku bisa santai-santai? Ini pekerjaanku. Salah satu pengurus OSIS-ku diserang, aku nggak mungkin berpangku tangan..."

"Tunggu dulu." Mata Ajun Inspektur Lukas berkilat. "Nina ini anggota OSIS?"

Aku mengangguk, sementara Daniel mengiyakan.

"Menarik juga." Ajun Inspektur Lukas tepekur sejenak. "Apa mungkin anggota OSIS yang jadi sasaran?"

Pikiranku langsung melayang pada surat ancaman yang kami terima. Oke, mungkin saja itu yang akan dilakukan oleh kelompok yang menamakan diri mereka Kelompok Radikal Anti-Judges itu.

"Tapi, kalo memang gitu, dari mana dia tau Nina akan masuk ke toilet itu?" protes Erika. "Kan nggak mungkin dia mencopot papan-papan itu setelah tau Nina ada di dalam. Memangnya Nina sebego itu, bengong aja sementara dinding toiletnya dibolongin?"

"Mungkin orang itu yang mengarahkan Nina ke dalam toilet?" duga Val.

"Kalo gitu, kemungkinan orangnya adalah temen Nina sendiri," ucap Daniel seraya berpikir keras, "dan bukan orang yang tadi kukejar. Tapi kalo bukan orang tadi, kenapa dia lari? Dan seandainya dia yang ngarahin Nina ke dalam toilet, kenapa Nina bisa mau?"

"Mungkin antreannya panjang dan Nina seneng waktu dikasih giliran duluan," cetus Leslie yang sedari tadi diam saja. "Cewek-cewek kan biasa begitu."

"Tapi kalo gitu, kenapa Cecil yang ngantre bareng Nina nggak bilang apa-apa?" protes Daniel.

"Oke, pokoknya saya harus menginterogasi teman-teman Nina yang tadi ikut masuk ke toilet," tandas Ajun Inspektur Lukas. "Mereka pasti tahu sesuatu yang belum diberitahukan pada kita. Daniel, kamu bantu saya ya!"

"Baik, Pak."

"Kami akan berjaga-jaga," kata Erika padaku. "Malam ini gue sama Val disuruh si Rufus—eh, maksud gue, Pak Rufus—buat jadi satpam, dan kami disuruh bawa tenaga cadangan," dia mengibaskan tangannya pada Viktor yang tampak masam dan Leslie yang tampak geli, "jadi lo bisa tenang. Nggak akan ada yang bisa mendekati TKP deh."

"Kalian?" tanyaku seraya berpaling pada Val dengan heran. "Tapi..."

Ya, asal tahu saja, tidak banyak yang tahu bahwa Val punya kemampuan bela diri yang cukup tinggi. Sebenarnya, hampir tak ada yang tahu, dan kurasa Val lebih suka dengan kondisi seperti ini. Salah satu persamaan Val dan aku adalah, kami sama-sama lebih suka jadi figur *low profile*. Untung bagi Val, hingga saat ini sedikit sekali orang yang tahu soal kelebihan-kelebihannya, se-

mentara aku malah mendapat gosip soal kemampuan yang tak kumiliki. Jujur saja, aku iri banget padanya.

"Nggak usah khawatir," senyum Val padaku. "Les selalu bareng gue kok. Jadi kalo ada apa-apa, dia yang akan beraksi. Iya nggak, Les?"

"Apa aja deh kalo buat kamu, Val." Gila, cowok ini benar-benar romantis. Mana senyumnya benar-benar meluluhkan hati. "Tapi tega banget ya Pak Rufus, memperalat preman-preman yang bahkan sebenarnya nggak boleh mendekati sekolah."

Wajahku memerah. Ya, itu salah satu program OSIS yang kucanangkan atas suruhan Putri. Aku bersyukur Les sama sekali tidak marah padaku. Sejauh ini dia menuruti peraturan itu dengan sangat baik, bahkan menjaga supaya teman-temannya sesama anggota geng motor ataupun lawan-lawan mereka tidak mendekati sekolah kami. Dalam hati aku menaruh respek yang sangat tinggi pada Les, juga pada Viktor Yamada yang juga tidak pernah mendatangi sekolah kami lagi.

"Eh, itu bukan kemauan saya," kata Pak Rufus, kelihatan banget kepingin membela diri.

"Halah, tapi Bapak juga senang, kan?" cela Erika. "Saya inget kok waktu itu Bapak yang keluar ngomel-ngomelin para preman yang nangkring di depan sekolah-an! Dan saya punya daya ingat fotografis nih, Pak, jadi nggak usah mungkir deh!"

"Dan kebetulan saya ada di TKP waktu itu," sambung Leslie. "Saya yang kena ceramah paling panjang, disuruh mulai sekolah lagi, paling tua di kelas pun tidak apa-apa, asal saya punya modal ijazah dan titel..."

"Iya iya!" potong Pak Rufus dengan muka makin gelap lantaran malu. "Tidak usah mengulang semua kata-kata saya waktu itu deh. Memangnya kamu juga punya daya ingat fotografis?"

"Bukan, Pak. Daya ingat traumatis." Melihat tampang Pak Rufus yang mulai dipenuhi rasa sesal, Leslie tertawa. "*Just kidding* lah, Pak. Nggak mungkin saya trauma cuma gara-gara diomelin. Lagian semua kata-kata Bapak bener kok. Saya aja yang badung dan nggak dengerin."

"Ya sudah. Kalau begitu jangan diungkit-ungkit lagi ya!" kata Pak Rufus sambil bersungut-sungut. "Saya cuma mau yang terbaik buat kalian! Ya sudah, sana kerja. Saya juga harus jadi satpam keliling."

"Siap, Bos!"

Eh? Semua orang bekerja? Lalu aku bagaimana?

"Rima, kamu juga keliling-keliling saja," saran Bu Rita padaku. "Daniel bisa membantu Pak Ajun Inspektur Lukas, sementara masalah keamanan sudah ditangani Pak Rufus. Tidak ada salahnya kamu mengawasi karnaval ini selaku ketua panita sekaligus bersenang-senang sedikit."

"Tapi..."

"Ibu benar sekali!" Aku kaget banget saat Aya menyambar tanganku. "Kami memang mau bersenang-senang dulu. Makasih ya, Bu. Ayo, Rim, kita lanjutin naik kincir raksasa. Dadahhh... Daniel!"

Sebelum orang-orang sempat bereaksi, aku sudah digiring pergi oleh Aya.

"Aya..."

"Jalannya santai aja, tapi sebentar lagi kita harus lenyap dari pandangan orang-orang."

"Maksudmu, kita pake jubah-apa-itu kayak si Harry Potter?"

"Haha, lucu. Jalan terus. Dan betewe, namanya Jubah Gaib atau bahasa Inggris-nya *Invisibility Cloak*."

"Kalo Bahasa Prancis-nya?"

"Diam ah!"

Aku nyengir sembari membiarkan Aya menuntunku melewati keramaian. Sudah lama sekali aku tidak bersemang-senang dengan Aya seperti yang terjadi malam ini—dan rasanya benar-benar menyenangkan. Yah, bersama Daniel tadi juga menyenangkan, tapi bersama Aya tidak kalah asyiknya kok.

"Kita mau ke mana, Aya?"

"Nanti lo juga tau."

Kami membelok ke sebuah jalan kecil di antara dua tenda besar, dan membelok lagi ke bagian belakang stan-stan, lalu masuk ke sebuah stan yang bagian belakangnya terbuka. Aku berusaha mengingat-ingat, ini sepertinya stan kelas XII IPA 1...

Oke, tidak salah lagi. Yang kami temui tentunya adalah...

"Kalian lambat banget sih!"

Belum apa-apa kami sudah dimarahi Putri Badai.

"Huh, udah bagus gue yang jemput dia," gerutu Aya. "Asal lo tau aja, anak ini sama sekali nggak punya bayangan bahwa kita berada dalam kesulitan besar."

"Kesulitan besar ap... Oh!" Aku memperhatikan penampilan Putri Badai yang superaneh. Topi hitam yang menutupi rambutnya yang seharusnya sebahu. Jaket hitam kebesaran. Celana hitam yang rada longgar. "Kamu yang tadi dikejar-kejar Daniel!"

"Dan nyaris ketahuan!" teriaknya berang. "Kenapa kamu nggak melarangnya?"

"Yah, aku kan nggak tau sosok mencurigakan itu kamu."

"Masa kamu nggak bisa ngenalin aku sih?" Si Putri memang ada-ada saja. Kalau aku sampai tidak bisa mengenalinya, itu kan berarti penyamarannya sudah oke banget. Seharusnya dia merasa tersanjung, bukannya ngamuk-ngamuk begini. "Aya aja bisa ngenalin aku!"

"Itu karena kita nyaris tabrakan," sahut Aya datar. "Dan kita tabrakan karena gue berniat *one-on-one* sama elo lantaran ngirain lo sosok mencurigakan."

"Memangnya aku semencurigakan itu?"

"Iya!" sahut aku dan Aya serempak.

Putri terdiam sejenak. "Sial."

Rasanya lucu juga melihat cewek sedingin dan seanggun Putri mengumpat-umpat.

"Memangnya kenapa sih kamu sampai berpenampilan kayak begini?" tanyaku penasaran.

"Soalnya aku harus menyelidiki, siapa yang kira-kira bertingkah mencurigakan dan bakalan bikin ulah. Kan nggak mungkin aku turun tangan sebagai Putri Badai? Mereka akan curiga. Makanya aku menyamar."

"Menjadi sosok yang nggak kalah mencurigakan." Aya manggut-manggut. "Brilian."

Putri memelototinya, dan aku cepat-cepat menengahi.

"Sudah, sudah. Memang lebih baik Putri jadi sosok mencurigakan daripada menjadi dirinya sendiri. Setidaknya, buat lawan kita, sosok mencurigakan nggak seberbahaya Putri Badai. Tapi kamu juga salah, Put. Seharusnya kamu ngasih tau kami."



"Yah, kukira kalian lebih pintar." Aduh. "Jadi, apa yang terjadi sebenarnya, Rim?"

Aku segera menceritakan apa yang terjadi pada Nina, bagaimana kejadian sebelumnya, dan siapa saja orang-orang yang terlibat. Putri dan Aya mendengarkan sambil membisu.

"Menurut Ajun Inspektur Lukas, ada kemungkinan Nina diincar karena dia anggota OSIS."

"Kemungkinan besar," Putri mengangguk. "Kelompok radikal itu kan memprotes soal kepengurusan OSIS. Jadi tentunya yang diincar anak-anak OSIS juga. Jangan-jangan, ini nggak akan menjadi kejadian satu-satunya."

"Maksud lo, masih akan ada kejadian lagi?" tanya Aya kaget.

"Ya."

"Menurutmu, kita perlu ngasih tau Ajun Inspektur Lukas soal surat-surat itu?" tanyaku cemas.

"Jangan dulu," geleng Putri. "Kita nggak bisa memercayai siapa pun. Lagi pula, Ajun Inspektur Lukas punya jejak yang bisa dia telusuri. Alat-alat *make-up* dan silet itu. Kalo dia berhasil menemukan barang-barang itu di antara anak-anak yang diinterogasinya, kan semua beres."

"Kalo nggak, gimana?" tanyaku. "Kenapa kamu masih nggak mau memercayai orang lain? Masa setelah ada kejadian begini, kamu masih curiga sama Valeria dan Erika?"

"Aku nggak percaya siapa pun selain kalian berdua," tandas Putri. "Aku nggak mau kita membuka semua kartu kita pada orang lain. Aku mau kita menjaga supaya posisi kita tetap di atas angin dibanding lainnya. Mengerti?"

Ucapan Putri membungkam aku dan Aya. Bukannya kami tidak mengerti. Putri baru saja dikhianati oleh pacar dan orang-orang yang selama ini menjadi teman-teman terdekatnya. Tidak heran dia jadi paranoid dan gampang curiga. Sikap waswasnya sebenarnya menolong juga sih. Benar kata Putri, kami harus menjaga supaya posisi kami tetap di atas angin.

"Oke deh," sahut Aya. "Jadi, apa yang harus kami lakukan malam ini?"

"Rima, kamu kembali sama Daniel dan Ajun Inspektur Lukas. Cari tahu info baru apa yang mereka dapatkan." Aku mengangguk. "Aya, kamu ikut aku. Kita coba selidiki, apakah akan ada kejadian lain di tempat lain. Kalo memang ada, pasti si pelaku perlu siap-siap, kan?"

"Iya, tapi lo harus ganti penampilan ya. Bisa-bisa tahu-tahu lo dibekuk Erika dan Val. Kalo sampe itu terjadi, lo tau gue nggak akan sanggup nolongin elo."

"Aku tahu," ucap Putri cemberut seraya melepas topi dan jaketnya. "Tapi kalo begini caranya, aku merasa terekspos. Rasanya nggak ada bedanya dengan masang sirene di atas kepala. Dan begitu salah satu anggota komplotan itu melihatku, mereka semua akan langsung menyingkir dan mencari tempat lain untuk mencelakai orang."

"Atau mereka sengaja menantang lo dan melakukan kejahatan itu tepat di depan mata elo," sahut Aya. "Bisa aja, kan?"

Putri diam sejenak. "Iya, bisa jadi kamu benar. Yah, apa pun yang terjadi, aku nggak mau jadi tersangka lagi. Nyaris copot jantungku tadi dikejar-kejar Daniel dan konco-konconya. Untung saja yang ngejar aku itu

mereka. Coba kalau Erika atau Valeria, sudah pasti aku ketangkap."

"Dan lo langsung jadi tertuduh utama," seringai Aya. "Tertuduh yang meyakinkan, soalnya sejauh ini orang-orang merasa elo rada jahat."

"Yah, tapi Bu Rita dan guru-guru pasti akan membelaku," sahut Putri dengan dagu terangkat tinggi. "Aku Putri Badai. Apa pun yang kulakukan, aku nggak pernah salah."

Demi Medusa dan setiap ular di rambutnya, cewek ini memang pongah luar biasa.

Kami pun berpencar. Putri dan Aya menuju ke arah yang sama, sementara aku berjalan ke arah sebaliknya. Langkah pertamaku adalah kembali pada Daniel, mengumpulkan informasi tentang anak-anak yang diinterogasi, terutama mengenai isi tas yang mencurigakan...

"Hei, Rima!"

Oh, gawat. Itu Erika dan Valeria. "Kalian mau apa?"

"Waduh, galak bener." Gawat, Erika kelihatan curiga. "Mau ke mana lo?"

"Bantuin Daniel."

"Lho, kan lo barusan dari sana," kata Valeria dengan sikap yang terlihat polos. Meski begitu, ucapannya terdengar menjebak. "Kenapa tau-tau balik lagi?"

"Aku cuma merasa nggak adil dia melakukannya sendirian."

"Oh, gitu..." Valeria manggut-manggut. "Omong-omong, mana Aya?"

Astaga! Apakah aku yang paranoid, atau cewek-cewek ini sebenarnya berusaha menginterogasiiku?

Oke. Kata orang, pertahanan terbaik adalah memberi-

kan serangan. Jadi, sekarang giliranku menyerang mereka.

"Aya sedang ada urusan lain. Kalian berdua bagaimana? Kok tahu-tahu berduaan? Mana Viktor dan Leslie?"

"Oh, ini giliran jaga cowok berpasangan dengan cowok, cewek pasangan dengan cewek," seringai Erika.

"Itu bukan sesuatu yang bijak," ucapku. "Mereka nggak kenal siswa-siswi sekolah kita. Dari mana mereka tau yang mana yang harus diawasi?"

"Memangnya elo tau yang mana yang harus diawasi, Rim?"

Pertanyaan Valeria memukulku telak. Gawat, sepertinya aku sudah memberikan jawaban yang menyiratkan informasi penting. "Bukan gitu. Maksudku... gimana kalo mereka nemuin orang yang mencurigakan, dari mana mereka tau yang mana yang harus tetap diawasi dan yang mana yang dari sononya memang aneh?"

"Ah, sekarang kan zaman teknologi," cetus Erika. "Kalo mereka ketemu yang mencurigakan, tinggal difoto dan dikirim via BBM. Kalo memang mencurigakan, kami akan langsung bergabung."

Betul juga. Sepertinya, aku tak bakalan menang kalau bersilat lidah dengan dua cewek ini. Lebih baik kuhentikan saja kegiatan tak berguna ini.

"Jadi, kalian mau apa sekarang?" tanyaku bermurah hati. "Mau ikut aku mencari tahu apa yang didapetin Daniel?"

"Ah, nggak. Kalo yang itu mah, nanti Daniel pasti cerita." Jadi, sebegitukah dekatnya mereka dengan Daniel? "Mendingan kita kejar sosok mencurigakan tadi. Gue lebih penasaran soal itu."

Ah, gawat. Erika kan punya daya ingat fotografis. Jangan-jangan... dia sudah bisa menduga sosok mencurigakan itu adalah Putri Badai.

"Rim," panggil Valeria. "Daripada nyatronin Daniel, lo mau jalan bareng kami aja?"

Eh? "Kenapa?"

"Pertama," Erika yang menyahut, "Daniel nggak perlu disatronin. Dia pasti akan cerita hasil interogasi itu pada kita. Dia kan ember banget."

"Kedua," kini giliran Valeria yang menyahut, "kamu sendirian aja. Gimana kalo kamu yang jadi sasaran berikutnya? Kemungkinan besar sasaran mereka anggota OSIS, kan?"

Aduh. Sekarang aku jadi menyesal. Sedari tadi aku sudah mencurigai mereka, padahal mereka berniat baik dan hanya ingin menjagaku. Selama ini aku memang selalu merasa mereka berdua baik banget, dan pernah suatu saat kami jadi lumayan dekat. Tadinya kupikir kami akan terus bertambah dekat, namun perananku dalam organisasi The Judges mengubah segalanya...

Tunggu dulu.

Mereka punya waktu hampir setengah tahun untuk bersikap baik padaku, tetapi mereka tidak melakukannya. Mereka terus menganggapku musuh—atau pengkhianat—yang akan menusuk punggung mereka sewaktu-waktu. Ada saatnya aku menghadapi kesulitan dan bahaya, namun tidak sekali pun mereka menawarkan bantuan.

Lalu apa bedanya dengan saat ini?

Apa sedari tadi kecurigaanku pada mereka tidak salah?

"Sebenarnya apa sih yang kalian inginkan?" tanyaku

dengan nada suara lebih keras daripada yang kumaksud.

"Apa-apaan sih?" balas Erika tampak tak senang. "Kok lo malah bete?"

Aku menggeleng. "Kalian nggak mungkin begini baik padaku. Pasti ada udang di balik batu."

"Udang apaan?!" bentak Erika. "Kalo gue punya udang, udah gue makan sampe nggak bersisa. Sialan, masih ngomongin udang di saat-saat seperti ini!"

"Saat-saat seperti apa?" tanyaku curiga.

"Saat-saat gue laper lah!" sahut Erika sambil memandangiku seolah-olah aku orang paling tolol di dunia. "Jujur aja, gue udah nggak sabar ngomong sama elo. Kalo lo mau ikut sama kami, ya udah ikut. Kalo nggak, tolak aja. Kenapa pake nanya-nanya niat kami segala?" Dia menyipitkan mata. "Jangan-jangan, lo kira kami yang celakain Nina ya!"

"Bukan begitu." Aku memberanikan diri. "Masalahnya, kalian yang menempatkan diri untuk menentang semua rencana The Judges. Jadi justru aku yang bodoh kan, kalo nggak curiga dengan kebaikan kalian?"

"Tapi..."

"Rima benar," Valeria memotong ucapan Erika. "Kita memang rada keterlaluhan belakangan ini. Nggak heran dia jadi curiga."

"Salah sendiri," dengus Erika. "Siapa suruh dia ngusir temen-temen kita dari sekolah."

Ugh, sudah kukira Erika—dan mungkin juga Valeria—masih mendendam soal itu. Bukan hanya teman-teman mereka yang diusir, melainkan pacar mereka juga tidak diizinkan mendekati area sekolah lagi. Tapi tidak mung-

kin mereka tega melakukan semua ini untuk membalas dendam.

Ya, kan?

"Yah, lo tau sendiri itu bukan keputusan Rima," lalu Valeria berpaling padaku. "Di satu sisi, elo juga keterlalu-an, Rim. Memangnyanya lo pikir kami ini sejahat apa, sampai-sampai perlu dicurigai? Apa kami sanggup melakukan kejahatan terhadap Nina? Jangankan yang segede itu, menyabot penyelidikanmu demi penyelidikan kami sendiri pun nggak akan kami lakukan. Hanya karena kami nggak suka The Judges, nggak berarti kami nggak mau kasus ini cepet-cepet diselesaikan. Apa setelah sekian lama kita temenan, elo masih nggak tau karakter kami?"

Ucapan Valeria serasa menamparku. Memang betul kata Valeria. Aku benar-benar dangkal, sudah melupakan betapa banyak kebaikan yang mereka lakukan untuk sekolah ini, tanpa memedulikan keselamatan mereka sendiri.

"Maaf," ucapku perlahan. "Aku memang salah."

Valeria tersenyum dan menepuk bahunya. "Nggak apa-apa. Yang penting, dalam situasi seperti ini lo harus percaya, kami juga ada di pihak lo. Tapi seandainya keberadaan kami bikin lo ngerasa nggak nyaman, ya udah, kami nggak akan mengganggu. Yuk, Ka, kita jalan."

Aku sama sekali tidak sanggup mengucapkan kata-kata untuk menahan mereka saat mereka berjalan melewatiku. Apa yang bisa kuucapkan? Jelas-jelas aku bersalah. Aku sudah ketularan paranoid Putri sampai-sampai mencurigai mereka. Bukannya aku menyalahkan Putri. Putri berhak merasa paranoid karena semua hal buruk yang sudah

terjadi padanya. Sedangkan aku? Aku cuma pribadi lemah yang tidak sanggup mempertahankan pendapatku sendiri.

*Maafkan aku.*

Aku tahu kata-kata itu terdengar kosong, tapi aku harus mengucapkannya. Aku berbalik dan siap untuk meneriakkan kata-kata itu, tidak peduli akan menarik perhatian banyak orang. Namun, ucapan itu tertahan saat aku melihat ada sesuatu yang aneh pada pemandangan di depanku.

Ada lampu yang mati pada salah satu tenda.

Oke, itu hanya sederet lampu kecil—mungkin tidak ada apa-apa yang terjadi. Akan tetapi...

Aku menoleh ke arah TKP pertama. Lokasinya tidak terlalu dekat, namun tidak terlalu jauh. Dengan berlari cepat, bisa ditempuh dalam waktu kurang-lebih dua menit.

Semoga semua ini tidak seperti yang kuduga. Semoga ini bukan pertanda...

Aku berlari secepat mungkin ke arah tenda itu. Langkahku terhenti saat melihat tidak ada yang berjaga-jaga di depan tenda itu. Menurut dokumentasiku, tidak ada tenda yang tidak ditempati.

Semoga tidak. Semoga tidak. Semoga tidak.

"Rima!"

Aku mendengar Erika dan Valeria memanggilku. Rupanya, meski mereka tadi berlagak berjalan pergi, mereka masih saja mengamati. Kalau tidak, kenapa mereka bisa menyadari kepanikanku yang tiba-tiba ini?

Tapi aku tidak sempat menyahuti mereka lagi. Satu-satunya yang kuharapkan hanyalah supaya aku tidak



terlambat. Semoga kebetulan aku memperhatikan tepat pada saat lampu itu mati, supaya aku bisa mencegah kejadian mengerikan yang akan terjadi. Jadi aku pun menyeruak masuk ke dalam tenda yang gelap gulita itu.

Di dalam tenda ada sebuah meja dengan lampu di atasnya, berkedap-kedip tanda bohlamnya sudah rada rusak. Berkat lampu berkedap-kedip itulah aku bisa melihat bagian dalam tenda. Di depan meja, membelakangi pintu masuk, sebuah sosok terlihat sedang duduk di atas bangku kayu. Cara duduknya tampak aneh, dengan kedua kaki terbentang, sementara kedua tangannya terjulur lemas di kedua sisinya dan kepalanya terkulai ke depan.

Aku langsung merasa mual.

"*Oh God.*" Aku mendengar suara Valeria berbisik di belakangku. "Siapa itu?"

Aku tidak sanggup bergerak, dan membiarkan Erika beserta Valeria berlari melewatiku. Keduanya sejenak terperangah dengan wajah pucat, menatap sosok yang duduk dengan cara yang agak tak normal itu.

*Siapa itu?* Aku ingin bertanya, tapi suaraku tak sanggup keluar. Jadi perlahan-lahan aku mendekati mereka, dan memandangi sosok misterius yang duduk di bangku kayu itu.

Sosok itu adalah Ida.

# 15

## DANIEL

MODUS operandinya sama persis.

Korbannya berbeda, lokasinya berbeda, posisinya berbeda. Namun wajah korban sama-sama dirias hingga mirip badut, lengkap dengan tomat dijejalkan di hidung. Kepala Ida juga dipukul dengan benda keras, sementara gaunnya disayat-sayat hingga menoreh kulit, sehingga wajah dan tubuhnya berlumuran darah.

"Ini absurd!" ucap Ajun Inspektur Lukas dengan rahang terkatup. Kelihatannya dia marah banget. "Melakukan ini selagi saya ada di sini! Benar-benar nekat!"

Ya, nekat adalah kata yang tepat. Soalnya, selain Ajun Inspektur Lukas, masih ada beberapa polisi lain berkeliaran di sekitar sini. Orang yang melakukan ini terhadap Ida—juga Nina, tentu saja—pastilah bernyali sangat besar, atau hanya sekadar nekat. Seolah-olah mereka mengumumkan keras-keras: *polisi pun tak sanggup menghentikan kami!*

Kelompok Radikal Anti-Judges keparat!

"Masalahnya," ucap Ajun Inspektur Lukas lambat-lambat, "semua tersangka jadi punya alibi. Maksud saya,

orang-orang yang tadi kita interogasi. Semuanya sedang menunggu di luar saat kita sedang menginterogasi teman-temannya, kan?"

Betul kata Ajun Inspektur Lukas. Selain Amir dan ketiga cewek yang bersamanya, kami juga menginterogasi sejumlah anak yang mengaku berada di toilet pada saat kejadian—baik toilet cowok maupun toilet cewek. Kami melakukan acara interogasi itu di salah satu tenda dari dua tenda kecil yang berfungsi sebagai gudang darurat (bisa dibayangkan betapa penuhnya tenda itu, dan saat pertama kali Pak Ajun Inspektur Lukas melihat tenda itu, dia hanya meringis dan berkata, "Tidak disangka, saya harus tenggelam sampai serendah ini, menginterogasi di tengah tumpukan bangku dan meja."), sementara anak-anak itu disuruh menunggu di luar dan dijaga oleh dua polisi—dan semuanya saling menguatkan alibi masing-masing. Satu-satunya yang alibinya lemah malah Amir, yang mengaku sempat kabur untuk memenuhi panggilan alam lantaran sempat mulas-mulas melihat kondisi Nina.

Tapi tidak mungkin Amir pelakunya. Toh dia pergi dikawal oleh salah satu polisi penjaga, dan aku berani menjamin ketidakbersalahannya dengan nyawa dan kehormatanku.

Akan tetapi, kalau bukan Amir sementara anak-anak lain punya alibi, kami tidak punya tersangka lagi. Kecuali...

Aku memandangi Rima, yang hanya berdiri di pojokan. Meskipun tidak bergerak, matanya mengawasi setiap orang dengan tajam. Hanya melihatnya seperti itu, ke-suraman yang kurasakan jadi berkurang. Dengan adanya

Rima di sampingku, aku yakin 99% kasus ini bisa diselesaikan.

Kecuali kalau ada kejadian tak terduga yang membuat kami semua tidak berdaya. Itu berarti aku harus menjaga Rima baik-baik—lebih baik lagi daripada yang kulakukan saat ini.

Aku menghampiri Rima.

"Rim, mulai sekarang jangan terpisah dari gue ya," pintaku. "Gue nggak mau pelakunya menjebak elo, siapa pun orangnya."

Rima tersenyum. Senyum yang menyiratkan aku-nggak-mudah-ditipu-lho, dan membuatku malu karena pastinya aku lebih gampang ditipu daripada dirinya. "Oke."

"Satu lagi. Ehm, menurut lo, apa sebaiknya kita memberitahukan soal surat ancaman itu pada Ajun Inspektur Lukas?"

Rima hanya menatapku.

"Kita udah kehabisan tersangka," ucapku. "Mungkin, setelah tau fakta itu, polisi bisa mengaitkannya dengan sesuatu yang nggak kita sadari sebelumnya. Lagian, percuma ditutup-tutupi juga. Toh semuanya udah terjadi. Pelakunya pasti udah memprediksikan kita ngelaporin hal itu ke polisi juga. Jadi kenapa harus kita tahan-tahan?"

Rima menunduk. "Iya, kurasa kamu benar."

"Kenapa?" tanyaku sembari menyibak lembut rambutnya, kepingin melihat air muka yang berusaha disembunyikannya itu, namun tak ingin membuatnya takut. "Lo takut disalahin Putri?"

"Bukan," gelengnya. "Sebenarnya, aku memang sempat terpikir untuk ceritain masalah itu pada Ajun Inspektur

Lukas. Bahkan, mungkin kita seharusnya ceritain semua ini sejak awal."

"Yah, kita nggak menduga mereka sejahat ini," hiburku.

Rima menggeleng. "Seharusnya kita sudah menduga. Tindakan mereka sudah ngelewatin batas sejak meneror dengan bangkai binatang itu."

Rima benar. Seharusnya kami melapor sejak awal. Tapi aku juga menyadari dia tidak punya pilihan lain. Rima sangat patuh pada Putri, tidak peduli terkadang dia tidak sependapat dengan Putri. Sejurnya, terkadang aku heran, bahkan merasa aneh, melihat kepatuhannya itu. Apa itu hanya karena mereka sama-sama anggota The Judges dan Putri adalah ketuanya? Ataukah ada sesuatu yang tidak kuketahui di antara mereka?

"Ayo, kita temui Ajun Inspektur Lukas."

Ucapan Rima menyadarkanku dari lamunan. Aku segera mengikutinya menemui Ajun Inspektur Lukas.

"Pak Ajun Inspektur Lukas..."

"Rima," aku menghentikan ucapannya. "Biar gue aja, oke?"

Aku tidak ingin dia yang disalahkan untuk merahasiakan informasi itu. Bagaimanapun, aku bisa saja berkeras sejak awal untuk melaporkan hal itu. Tapi aku memutuskan untuk tutup mulut bareng-bareng demi alasan yang menguntungkan diriku sendiri—kepingin membuat Rima senang. Sayangnya, seandainya aku berkeras melaporkannya sejak awal, mungkin aku tidak perlu menempatkan Rima dalam posisi yang begini sulit.

"Pak Ajun Inspektur Lukas, ada yang perlu kami laporkan."

Sesuai prediksiku, Ajun Inspektur Lukas marah banget lantaran kami tidak melaporkan masalah surat ancaman itu pada saat kejadian.

"Kalian ini benar-benar bodoh!" Dia membentak kami. "Apa kalian tahu, tindakan kalian yang ceroboh itu sudah mengakibatkan banyak bukti yang hilang percuma?"

Aku bisa merasakan Rima mengkeret di sampingku. "Ya, Pak," sahutku. "Tapi..."

"Tidak ada tapi-tapian! Tidak ada alasan! Lain kali kalau ada kejadian begini lagi dan kamu tidak melapor, kamu yang akan masuk penjara. Mengerti?"

Oke, sekarang aku jadi keder. "Ya, Pak, tapi..."

"Tidak perlu membantah lagi! Mulai sekarang, kamu hidup dalam belas kasihan saya! Kalau kamu melakukan kesalahan lagi, saya tidak akan segan-segan meskipun kamu masih kecil. Mengerti?"

"Ya, Pak, tapi..."

"Daniel Yusman!"

"Pak Ajun Inspektur!" Ajun Inspektur Lukas tampak kaget saat aku balas berteriak. "Maaf, Pak. Saya bukannya mau membantah atau beralasan, tapi ada yang mau saya kasih lihat."

Aku mengeluarkan dompetku, dan Ajun Inspektur Lukas makin kaget. "Hei, jangan kurang ajar! Saya tidak mempan disogok, tahu?"

"Saya bukannya mau nyogok Bapak. Lagian, saya nggak punya duit." Dari bagian dalam dompet, aku mengeluarkan secarik kertas yang dibungkus plastik. "Ini surat yang ditulis dengan darah tersebut. Saya sengaja menyimpannya di dompet, kalau-kalau ada kejadian yang membutuhkan saya menunjukkan hal ini."

"Yah, untung kamu tidak jadi salah satu orang yang kita periksa tadi," sahut Ajun Inspektur Lukas datar seraya menerima surat itu. "Kalau iya, kamu sudah jadi tertuduh utama."

Ups, itu benar juga. "Dan di ponsel saya ada banyak foto yang saya ambil dari TKP waktu itu."

Selama beberapa saat Ajun Inspektur Lukas hanya terdiam seraya melihat semua foto dalam ponselku. "Ternyata kamu tidak bodoh-bodoh amat." Tentu saja. "Ponsel ini saya sita dulu sebagai barang bukti, mengerti?"

"Hah?"

"Masih menolak setelah melakukan segala kebodohan itu?"

"Eh, bukan gitu, Pak." Aku menggiring Ajun Inspektur Lukas sehingga terpisah dari Rima. "Bapak jangan kasih tau orang-orang ya... ehm, di dalam ponsel saya banyak foto Rima..."

Ajun Inspektur Lukas menatapku dengan muka aneh. "Memangnya kamu apa? *Stalker* gitu?"

"Nggak sebegitunya sih," sahutku malu. "Kan nggak ada salahnya saya nyimpen foto cewek yang saya suka."

"Hah? Kamu suka Rima?"

Oke, kenapa sih semua orang terheran-heran kalau tahu aku suka sama Rima? "Iya. Memangnya kenapa, Pak?"

"Yah, kalian kan sangat berbeda," sahut Ajun Inspektur Lukas, masih dengan wajah heran dan takjub. "Tapi sebaiknya kamu pikir-pikir lagi, Niel. Rima itu gadis yang manis dan alim, gadis yang nggak layak disakiti. Kalau kamu cuma main-main, lebih baik kamu hentikan saja pedekatemu. Kalau kamu sampai menyakiti Rima, per-

caya deh, tidak sedikit orang yang bakalan ngamuk-ngamuk sama kamu. Termasuk saya."

"Hah?" Aku kaget. "Kenapa Bapak tau-tau ikutan marah?"

"Karena saya punya harapan tinggi kamu anak yang baik, sedangkan menyakiti gadis sebaik Rima sudah jelas bukan perbuatan cowok baik."

Betul juga kata-katanya. Tapi, uh-oh, bisa gawat kalau dia tahu aku pernah menyakiti hati Rima, meskipun waktu itu aku melakukannya tanpa sengaja. "Saya nggak pernah punya niatan untuk menyakiti Rima kok."

"Baguslah kalau begitu. Tenang saja, foto-foto pribadimu tidak akan saya sebar atau saya kutak-katik." Aish, lega banget. "Kamu masih punya ponsel lain?"

"Ehm, sebenarnya saya butuh *SIM card*-nya, Pak."

"Oke." Ajun Inspektur Lukas mencopot baterai ponsel dan mengeluarkan kartu SIM-ku. "Ini. Punya ponsel lain untuk digunakan?"

"Itu sih gampang."

"Dasar anak tajir." Ajun Inspektur Lukas mengetuk kepalaku dengan gaya bercanda. "Ya sudah. *Thanks* untuk infonya. Maaf saya marah-marah tadi."

"Maaf juga kami sudah bertingkah bodoh, Pak."

"Yah, kalian memang bodoh sih."

Aku kembali pada Rima yang—meskipun tidak ber-ekspresi—sedang gelisah banget. Aku menyadari kegelisahannya saat mendengarnya bertanya sebelum aku sempat membuka mulut. "Kamu nggak apa-apa?"

"Gue baik-baik aja," sahutku agak heran. "Kenapa?"

"Nggak dimarahin lagi sama Ajun Inspektur Lukas, kan?"



"Nggak lah," seringaiku. "Yang tadi itu udah mengerikan banget kok. Nggak, kami cuma ngomongin hal-hal pribadi."

"Oh." Terdengar nada lega yang tak bakalan terasa oleh orang-orang yang tak mengenal baik Rima. "Kalian bicara soal apa?"

"Hal-hal pribadi." Lalu dengan nada centil kutambahkan, "Cewek nggak boleh tau."

Mata Rima melebar. "Kalian bicarain hal-hal pribadi cowok?"

"Begitulah."

"Tapi korban kita kan cewek-cewek. Kenapa kalian malah ngomongin hal-hal pribadi cowok?"

*Omaygaaat!* Cewek ini serius banget. Tapi entah kenapa, aku makin sayang padanya mendengar komentar-komentarnya yang polos itu. "Yah, namanya hal-hal pribadi, udah jelas itu menyangkut gue dan bukannya korban, Rim."

"Oh." Rima terdiam lama. "Hal-hal pribadi seperti apa?"

Tawaku nyaris meledak. Cewek bertampang datar ini sama sekali tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya. Aku membungkukkan badan dan berbisik di dekat telinganya, "Rahasia."

Cewek itu menoleh padaku dengan tampang rada-rada bete. Yah, sebete-betanya Rima, tampangnya tetap datar saja. Tapi dia benar-benar terlihat sangat lucu—amat sangat *adorable*. Aku nyaris tak bisa menahan diri untuk tidak menciumnya.

*Sabar, sabar. Kalian dikelilingi banyak orang, dan kebanyakan di antaranya adalah polisi.*

Dengan berat hati, aku mundur dan mengambil jarak dari Rima. "Nanti gue yang anter lo pulang ya, Rim?"

"Oke."

Wah, tak biasanya dia menurut begini. Apa jangan-jangan dia juga menyadari bahwa aku nyaris menciumnya tadi?

"Rima?"

"Ya?"

"Setelah semua ini selesai, kita harus ngomong panjang lebar, ya?"

Sepasang mata lebar itu melebar sedikit, tidak men-colok, tetapi cukup memberitahuku rasa kaget yang disembunyikannya. "Tentang apa?"

"Tentang kita."

Rima memalingkan wajahnya sedikit. "Nggak pernah ada kita, Niel."

"Ada, tentu saja ada." Aku meraih kedua tangannya. "Gue yakin banget, lo masih suka sama gue, Rim. Jadi nggak ada gunanya lo berkata sebaliknya, karena itu kebohongan yang jelas banget."

Rima menghela napas. "Suka atau nggak suka, itu nggak ada hubungannya."

"Lalu?" tanyaku bingung. "Jadi kalo bukan suka, apa dong yang ada hubungannya?"

"Apa pun yang ada di... antara kita, aku sadar itu udah bikin kacau perspektifku. Padahal aku nggak boleh kacau, Niel. Aku memikul tanggung jawab besar."

Tanggung jawab besar? "Maksudmu OSIS? The Judges? Yang bener aja! Putri Badai aja punya cowok waktu masih jadi ketua OSIS!"

Rima menggeleng. "Bukan itu. Masih ada yang jauh

lebih penting. Aku... aku berutang budi amat sangat besar terhadap seseorang, Niel."

Hah?

Sesaat aku merasa tidak mengerti sama sekali. Lalu mendadak aku teringat sesuatu. Kulepaskan salah satu tanganku yang memegang tangannya, lalu kusibak perlahan rambutnya, menampakkan segaris luka besar di pelipisnya. "Masalah ini?"

Rima mengangguk perlahan, dan entah kenapa, tubuhnya jadi terasa semakin kecil. Mungkin aku sudah menyinggung masa lalunya yang membuatnya sangat ketakutan. Sialan, aku memang keterlaluan!

"Dia udah nyelamatin nyawaku, Niel," ucap Rima. "Dan lebih hebat lagi, dia memberiku hidup yang jauh lebih baik. Karena itu, aku pun akan memberikan nyawa dan hidupku padanya. Karena aku nggak akan punya dua hal itu tanpa pertolongannya."

Dia? "Siapa itu dia, Rim?"

Tapi sepertinya Rima merasa dia sudah memberitahuku lebih dari yang seharusnya. Dia melepaskan tanganku, lalu berjalan pergi dengan langkah cepat. Hanya karena aku merasakan kebingungan sesaat, cewek itu pun sudah lenyap dari hadapanku.

# 16

## RIMA

DEMI Tuhan yang sudah menciptakan terang dan gelap dan segala sesuatu yang ada di bawahnya.

Aku nyaris memberitahukan rahasiaku pada Daniel. Rahasia terbesar, yang seharusnya tak kuberitahukan pada siapa pun. Rahasia yang selama ini tersimpan rapi dan akan kujaga mati-matian supaya tetap menjadi rahasia. Rahasia yang mengikatku bersama Putri Badai dan Aria Topan.

Aku masih ingat sekali hari itu. Saat itu usiaku sebelas tahun, wajahku babak-belur, dengan jahitan yang masih segar di pelipisku. Memar-memar merah keunguan tampak di sekujur tubuhku. Tangan kananku patah, dan ada sobekan lain yang sudah dijahit rapat-rapat di pahaku. Singkat kata, laksana Sadako, aku berhasil kembali dari kematian, dan orang ini adalah malaikatku.

"Kamu benar-benar yakin mau melakukan ini?" tanyanya.

"Ya," anggukku.

"Kalau begitu, kamu harus bersumpah untuk menjaga

rahasia ini. Kalau tidak, kamu nggak akan ada gunanya lagi bagiku.”

”Aku bersumpah.”

Perutku mulai mulas mengingat kejadian itu.

Oh, gawat! Aku benar-benar sudah melakukan kebodohan yang luar biasa besar.

Selama ini aku jarang menangis. Alasannya, pertama, karena jarang ada hal yang cukup berarti untuk kutinggalkan, dan kedua, tangisan itu tidak akan menyelesaikan masalah. Orang bilang, tangisan bisa membuatmu merasa lebih baik. Itu tidak benar. Apanya yang merasa lebih baik? Mata yang bengkak, hidung penuh ingus, belum lagi tubuh yang kecapekan hanya karena menangis—sementara masalah sialan itu tetap ada. Tidak, menangis sama sekali tidak ada gunanya.

Namun saat ini aku tidak bisa menahannya lagi. Aku betul-betul takut dan sedih. Aku takut keberadaanku tidak berarti lagi. Aku takut hidup dan tugas yang selama ini kujalani akan diambil dariku.

Aku takut tidak menjadi siapa-siapa lagi.

”Rima!”

Oh, gawat. Kenapa Daniel mengikutiku sih?

Dari balik rambutku aku bisa melihat wajahnya yang tampak shock. Oke, perkembangannya makin keren saja. Sekarang cowok itu sudah memergokiku menangis. Pasti rasa ingin tahunya makin menjadi-jadi.

Matilah aku.

”Rim?” tanyanya hati-hati. ”Lo... nggak apa-apa?”

Aku menggeleng. ”Kamu pergi aja deh.”

”Nggak.” Daniel menggeleng tegas. ”Mana mungkin gue tega ninggalin elo saat elo lagi sedih begini?”

"Kamu harus pergi," isakku. "Kamu cuma bikin rumit hidupku, dan aku nggak sanggup menanggung semua kerumitan itu..."

"Oke, oke." Meski bilang begitu, cowok itu malah memelukku dan mencium rambutku. Bodohnya, aku merasa begitu aman bersamanya. Aku merasakan kedamaian yang belum pernah kurasakan selama ini selain sewaktu bersamanya, dan aku merasa semua akan baik-baik saja kalau aku tetap bersamanya. Tapi itu adalah ucapan hati, dan tidak peduli orang-orang berkoar-koar soal "ikutilah kata hatimu", aku tahu ucapan hati terkadang terlalu subjektif. Gampang sekali menuruti kata hati dan keinginan diri, sementara sulit sekali mematuhi logika dan akal sehat. "Kalo lo nggak suka gue deket-deket lagi, gue nggak akan deket-deket lagi, Rim. Gue janji."

Janji itu demi kebbaikanku. Namun jantungku tetap serasa mencelus mendengarnya.

*Aku tidak ingin kehilangan dirinya. Aku tidak ingin dia pergi dari hidupku.*

"Gue nggak akan mau bikin lo jadi begini sedih. Maafin gue ya, Rim." Aku merasakan Daniel mencium rambutku sekali lagi sebelum melepaskan pelukannya. Wajahnya juga sedih sekali, membuatku merasa bagaikan cewek paling jahat di seluruh dunia. "Gue nggak tau kalo selama ini gue udah bikin hidup lo susah. Gue pikir..." Cowok itu menggeleng-geleng, lalu memaksakan seulas senyum. "Nggak penting apa yang gue pikirkan. Yang penting adalah elo. Dan ingat, Rim, apa pun yang terjadi, kalo lo butuh gue, jangan pernah segan-segan manggil gue, oke?"

Cowok itu berbalik lalu berjalan pergi. Waktu serasa berjalan dengan gerakan lambat, dan di setiap detiknya

aku punya kesempatan memanggilnya untuk kembali padaku. Tapi aku terus membiarkan detik-detik itu berlalu. Satu detik, dua detik, tiga detik...

Ya Tuhan, rasanya aku kepingin berjongkok lalu menangis meraung-raung sekarang juga.

"Itu keputusan yang tepat."

Tanpa menoleh, aku tahu Putri dan Aya sedang berdiri di belakangku.

"Kamu hampir membocorkan rahasia kita, Rima," ucap Putri.

"Ingat kan kata orang itu?" tanya Aya. "Kalo rahasia ini terbongkar, kita nggak berguna lagi. Elo mau jadi orang yang nggak berguna bagi orang itu?"

Tidak. Tentu saja tidak. Itu sebabnya aku menghancurkan hatiku sendiri dan, lebih jahat lagi, hati cowok pertama yang kucintai sepenuh hatiku.

"Pergil," ucapku, lebih kasar dari yang kumaksud. "Tinggalkan aku sekarang."

"Jangan bodoh," tegur Putri Badai dengan suara yang tidak mirip dengan suara dingin dan jutek Putri Badai. Suara ini terdengar lembut dan menenangkan. "Kalo bukan kami, memangnya kamu punya siapa lagi?"

Aku membalikkan tubuhku menghadap mereka, namun pandanganku begitu kabur akibat air mata sehingga yang kulihat hanyalah dua sosok buram dan jelek. Dua sosok itu mendekatiku, dan hangat tubuh mereka membuatku nyaman saat keduanya memelukku dengan hati-hati, seolah-olah aku adalah boneka rapuh yang mudah pecah.

"Semuanya akan baik-baik saja," bisik Putri di telingaku. "Kamu akan kehilangan banyak, tapi nggak ada apa-

apanya dengan kehilangan yang akan kita rasakan kalo kita nggak ketemu orang itu.”

”Bagaimanapun, kita masih tetap hidup dan menjalani kehidupan anak-anak normal,” sambung Aya. ”Itu udah jauh lebih baik daripada yang pernah kita bayangkan, kan?”

Ya, aku lupa. Aku lupa dengan semua yang kualami pada masa kecilku. Ibu yang tidak pernah ada, ayah yang terus-menerus memukuliku dan saudara-saudariku, seolah-olah karena kesalahan kamilah ibuku pergi. Akibat kekurangan gizi dan menjadi sasaran pelampiasan terus-menerus, kami semua jadi lemah dan gampang sakit-sakitan. Lalu satu per satu mulai meninggal. Kakakku dan dua adikku—aku menyaksikan nyawa terenggut di depan mataku tanpa bisa berbuat apa-apa. Hingga saat ini rasa sakit yang kurasakan saat kehilangan mereka tak pernah benar-benar hilang.

Lalu tinggal aku satu-satunya.

Aku tidak tahu kenapa nyawaku begitu alot. Orang bilang, semangat hidupku sangat tinggi, tapi apakah mungkin, mengingat saat itu aku sudah kehilangan segala-galanya? Di dunia ini tidak ada lagi yang peduli dengan hidup dan matiku. Setiap hari tubuhku dipenuhi luka-luka yang membuatku sulit bahkan untuk mengurus diri. Satu hari bisa bertahan berarti satu hari lagi penuh penderitaan. Masa depan adalah kata yang asing, sesuatu yang mungkin takkan pernah kucicipi.

Tapi hari itu, di rumah sakit, semuanya berubah. Aku berubah jadi anak normal, anak yang memiliki hidup normal dan kesempatan untuk menjadi manusia normal. Tentu saja, bekas-bekas itu selalu ada: luka permanen



yang tak mungkin kuhapus di tubuhku, rasa sakit di dalam dadaku, kulit pucat laksana hantu, dan kemuraman yang tak pernah bisa kuusir dari wajahku. Tapi hidupku sudah jauh berubah. Aku jadi punya harapan. Harapan-harapan yang tadinya kupikir tak mungkin ada.

Juga harapan untuk mencintai dan dicintai.

"Aku jadi serakah," aku mengaku pada kedua orang yang paling dekat denganku di dunia saat ini.

"Aku juga pernah," sahut Putri perlahan. "Kita pasti pernah salah, Rim."

Putri tahu dia melakukan kesalahan. Tapi kenapa aku merasa aku tidak bersalah? Kenapa aku merasa aku seharusnya bersama Daniel?

"Setidaknya kita harus tau kapan untuk mundur, Rim."

"Sori," ucap Aya sambil melepaskanku. "Meski gue nggak keberatan kita bermelankolis-ria, kita harus berhenti. Ada orang datang."

Orang yang datang itu ternyata Ajun Inspektur Lukas. Buru-buru aku menghapus air mataku seraya menunduk sebelum polisi bertampang ramah namun cerdik luar biasa itu melihat tampangku yang memalukan.

"Halo, ternyata kalian bertiga di sini." Wajah polisi itu agak keheranan, membuatku sadar bahwa polisi itu berhasil memergoki tampang cengengku. "Kebetulan saya memang ingin mencari kalian. Nah, Putri Badai, bisabisanya kamu meminta teman-temanmu merahasiakan surat-surat ancaman yang kalian terima!"

"Saya akui itu kesalahan saya sepenuhnya." Nada suara Putri kembali menjadi Putri Badai yang dingin dan

angkuh. "Tapi awalnya saya tidak menduga semuanya akan separah ini. Itu hanya surat ancaman, dan saya menerima banyak surat ancaman baik saat menjadi ketua OSIS maupun menjadi ketua The Judges."

Kurasa Ajun Inspektur Lukas pun tidak berani macam-macam pada Putri Badai, soalnya polisi itu tidak memarahi Putri seperti dia memarahiku dan Daniel. Ini lebih mirip teguran bersahabat.

"Yah, pokoknya lain kali tidak ada salahnya kalian memberitahu saya kalau ada yang tidak beres. Kalian kan juga tahu bahwa sekolah kalian ini bukan sekolah biasa."

"Melainkan *sekolah terkutuk*," celetuk Aya.

"Saya tidak menganggap remeh reputasi itu," kata Ajun Inspektur Lukas serius.

"Apalagi kami, Pak," tegas Putri. "Maafkan kami. Lain kali kami akan lebih transparan terhadap pihak kepolisian. Ada yang perlu Bapak tanyakan pada kami sekarang?"

"Hmm." Ajun Inspektur Lukas berpikir sejenak. "Hanya satu pertanyaan, dan kalian harus menjawab dengan jujur. Ada orang yang kalian curigai?"

"Untuk saat ini belum," geleng Putri. "Kalau nggak ada lagi yang ditanyakan, sekarang kami permissi dulu, Pak. Ada hal-hal lain yang harus kami urus."

"Eh, tunggu dulu. Rima, kamu tahu tidak, saat ini Daniel ada di mana?"

Aku berusaha memasang wajah sedatar mungkin. "Nggak, Pak."

"Wah, aneh. Padahal tadi dia bilang mau bantu saya. Ya sudah, tidak apa-apa. Kalian boleh pergi. Kalau kalian bertemu Daniel, bilang ya saya mencari dia!"

Kami bergegas meninggalkan Ajun Inspektur Lukas.

"Polisi yang mengerikan," ucap Aya sambil bergidik. "Dari semua orang, cuma dia yang paling bikin gue ketakutan. Sepertinya dia sanggup membongkar semua *side-job* yang gue lakukan."

"Tapi kan kamu nggak pernah jual-beli barang ilegal, Ya," cetusku heran.

"Memang sih. Tapi tetep aja, duit gue kelewat banyak untuk anak SMA. Kalo sampe disita, gue bisa nangis darah."

Kadang aku bertanya-tanya berapa besar tabungan yang sudah dikumpulkan oleh Aya. Kurasa cukup baginya untuk melarikan diri dan berganti identitas pada saat dia mulai dikejar-kejar pihak kepolisian. "Sekarang, apa yang harus kita lakukan?"

"Tadi kami udah menanyakan info soal kejadian Ida pada polisi-polisi yang menjaga TKP," ucap Putri. "Tapi sepertinya nggak ada jejak yang berarti."

"Bukan cuma nggak ada jejak." Aku menghela napas. "Kejadian ini malah menghapus alibi semua tersangka yang ada..."

Oke, mendadak kalimat itu terdengar janggal di kepalamu.

"Ada apa?" tanya Putri.

"Kejadian kedua ini benar-benar aneh," ucapku perlahan. "Dilakukan orang-orang yang supernekat, di depan polisi-polisi yang masih berkeliaran, dan secara *kebetulan* menghapus alibi para tersangka."

"Maksudmu, kejadian ini bukan kebetulan," kata Putri menegaskan pikiranku.

"Bukan sama sekali," sahutku. "Kejadian supernekat ini

memang dilakukan dengan tujuan untuk menghapus alibi para tersangka."

"Berarti, pelakunya benar-benar ada di antara para tersangka itu!" seru Aya penuh semangat. "Wah, semua ini mulai terasa menarik nih!"

"Juga berarti pelakunya benar-benar cerdik sekaligus nekat," kata Putri dengan mata separuh menerawang. "Sejauh ini para tersangka saling menegaskan alibi mereka. Belum lagi ada polisi yang menjaga mereka. Dua orang."

"Kecuali waktu Amir harus pergi ke toilet karena mulas," ucapku. "Dia dikawal oleh seorang polisi. Lagi pula, kita tau Amir nggak mungkin pelakunya."

"Lo terlalu bias, Rim," cela Aya. "Mentang-mentang dia temen Daniel, lo langsung mengeliminasi dia sebagai tersangka?"

"Bukan begitu," balasku, "tapi coba pikir. Bagaimana kalo Amir dan salah satu polisi itu memang *sengaja di-enyahkan* supaya dia nggak menyadari ada orang yang hilang pada saat penginterogasian sedang dilakukan? Kalau tinggal satu polisi, perhatiannya gampang dialihkan, kan?"

"Kalo memang itu yang mereka lakukan, kurasa aku harus ngasih tepuk tangan untuk Kelompok Radikal Anti-Judges ini," kata Putri datar. "Rencana mereka bener-bener luar biasa."

"Tapi bukannya nggak mungkin dilakukan," sahutku. "Amir dalam kondisi shock. Dia butuh minum. Orang gampang banget nawarin dia minuman berisi obat pencahar. Amir sendiri nggak menduga dan mengira perutnya yang mulas diakibatkan rasa shock-nya."

"Nah, siapa teman Amir yang bisa ngasih dia minuman sekaligus orang yang bisa ngambil keuntungan dari situasi ini?" Pertanyaan yang Aya lontarkan itu seperti-nya ditujukan pada dirinya sendiri. "Cewek-cewek itu! Cewek-cewek yang bersama dia!"

"Cecil, Kiko, dan..."

"Nggak cuma mereka," sela Putri. "Aku udah ngecek. Hampir semua tersangka kenal Amir. Kalian tau cowok itu lumayan senang bergaul."

"Kok kamu bisa tau, Put?" tanyaku heran.

"Tadi aku bertanya pada polisi-polisi yang menjaga mereka," senyum Putri. "Dan nama Putri Badai selalu berhasil bikin semua orang kerja sama."

Wow! Kuharap suatu saat aku juga bisa begitu. "Jadi kita sekarang harus benar-benar menegaskan alibi mereka?"

"Betul sekali," angguk Putri Badai. "Soal itu, aku serahkan padamu, Rim."

"Tapi... aku sama sekali nggak jago dalam soal begini-an."

"Makanya. Gunakan Valeria dan Erika."

Aduh! Hati nuraniku merasa tak enak saat mendengar kata "*gunakan*" diikuti nama orang-orang yang kita anggap teman. Seolah-olah kita ingin memperlak-kan mereka. Tetapi, sepertinya Putri tidak punya masalah dengan hati nuraninya, soalnya dia terus memelototiku hingga aku terpaksa menjawab, "Oke."

Seperti yang sudah kuduga, hati cewek itu terbuat dari es. Dengan wajah yang sama sekali tidak berterima kasih (padahal tugas ini sangat menakutkan dan seharusnya aku menolaknya saja), Putri mengangguk. "Bagus. Aku

dan Aya akan mengurus masalah lain. Kami serahkan masalah ini padamu.”

Aku tahu Putri sengaja tidak mau memberitahukan apa yang akan dia lakukan bersama Aya, tapi aku tidak akan bertanya padanya. Aku bukan tipe orang yang kepo, sebenarnya. Aku hanya akan ikut campur kalau memang keterlibatanku tak bisa dihindari. Tambahan lagi, Putri jauh lebih bijak daripada aku dan pandai melihat gambaran besar sebuah peristiwa. Membandingkan aku dengannya sama saja dengan membandingkan presiden dengan tukang ramal jalanan. Bukan hanya tahu apa yang harus dia lakukan, dia juga pandai bela diri sehingga bisa melindungi diri sendiri. Dan kini dia membawa-bawa Aya yang penuh perhitungan pula. Bisa dibilang mereka adalah *dream team*.

Sementara aku adalah tim harakiri alias tim yang ditugaskan untuk mengorbankan diri, untuk menghadapi *dream team* lainnya.

Demi para anjing *cerberus* yang lucu-lucu, aku benar-benar dalam masalah besar.

Aku berhasil menemukan Valeria dan Erika sedang bercakap-cakap dengan Ajun Inspektur Lukas dan entah siapa lagi. Rasanya agak kurang ajar kalau aku tiba-tiba menyeruak dan nimbrung dalam pembicaraan mereka. Lagi pula, pembicaraan terakhir kami tidak bisa dibilang bersahabat. Bisa saja mereka menganggapku tidak ada, atau, lebih parah lagi, menginjak-injakku lalu menendangku ke tong sampah terdekat yang dipenuhi lalat, lalu menancapkan nisan di sana. Yah, aku tahu itu terdengar lebay, tapi sebegitulah takutnya aku menghadapi mereka.

Tapi aku harus menghadapi mereka, karena itulah tugasku saat ini.

"Rima, ngapain kamu berdiri di situ? Ayo, ikut bergabung di sini!"

Berhubung Ajun Inspektur Lukas sudah melambai-lambai ke arahku, aku tidak punya pilihan lagi selain ikut bergabung. Celaknya, meski Valeria tersenyum padaku, Erika menyambutku dengan seringai penuh gigi yang rada menakutkan.

Lebih celaka lagi, orang terakhir yang bicara dengan mereka adalah Daniel.

Oh, gawat. Sekarang aku harus bagaimana?

# 17

## DANIEL

BERANI taruhan, Rima sedang membayangkan dirinya adalah buronan yang kepergok dan siap untuk kabur secepat-cepatnya sebelum dihadapkan ke mimpi buruknya.

Dalam hal ini, mimpi buruknya adalah aku.

Bukannya aku lebay. Bahkan, sebenarnya aku bingung banget. Meskipun tidak punya kemampuan bela diri dan terlihat begitu rapuh hingga bisa saja dia terbang dibawa angin, Rima adalah cewek yang sangat tangguh. Sudah berkali-kali dia dikelilingi bahaya, dan tidak sekali pun dia terlihat gentar. Bahkan dalam situasi gawat, dia tidak segan-segan mengajukan rencana yang membahayakan nyawanya demi keselamatan semua orang. Sejujurnya, itulah yang membuatku kagum gila-gilaan pada Rima.

Dan menyaksikan cewek setangguh itu menangis membuat hatiku hancur berantakan. Seandainya saja aku tahu kesalahan apa yang sudah kulakukan, semuanya pasti akan jauh lebih mudah. Sayangnya, kenyataan tidak seampang itu. Sedari tadi aku berpikir keras, membuat



dugaan-dugaan, merancang rencana, tak ada satu pun yang terdengar cerdas bahkan di telingaku sendiri.

Utang budi, katanya. Utang budi seperti apa? Uangkah? Kalau memang itu, aku tidak keberatan menyerahkan dompetku, lengkap dengan kartu kredit dan debit, kalau perlu sekalian jam tangan dan mobilku. Tak apa-apa, tanpa semua itu, aku masih tetap ganteng kok.

Sayangnya, kurasa masalahnya tidak sesederhana itu.

Aku ingat, dulu sekali, pernah tak sengaja aku mengangkat tanganku di depan Rima. Respons spontan cewek itu adalah langsung melindungi mukanya sendiri. Tindakan yang membuatku shock, karena jelas-jelas menandakan dia takut dipukuli olehku. Sumpah, seumur hidup aku tidak pernah memukul cewek. Bahkan terhadap Erika yang senang memukuliku, aku hanya main-main saja (bukannya aku sok, tapi kalau kukerahkan tenaga yang sebenarnya, cewek itu tak bakalan bertahan lebih dari sepuluh detik. Tapi kalian jangan bilang-bilang padanya ya, bisa-bisa besok aku babak-belur). Jadi, reaksi Rima yang seperti itu langsung memukul perasaanku—sekaligus membuatku jatuh simpati padanya.

Terkadang pada saat malam buta, saat aku tidak bisa tidur, aku membayangkan masa kecil Rima. Seperti apa masa kecil seorang cewek yang membuatnya mengira orang-orang tega memukulinya seperti itu? Lalu bekas luka jahitan di pelipisnya. Bekas luka itu pastilah salah satu jejak masa lalu yang harus ditanggungnya seumur hidup. Barangkali masih ada bekas-bekas luka lain yang tak terlihat olehku. Membayangkan Rima disakiti sampai seperti itu membuat hatiku perih.

*Utang budi.* Berarti, ada seseorang yang akhirnya me-

nolong Rima. Buktinya, sekarang Rima tidak pernah mengalami luka-luka lagi. Tetapi, apa pun utang budinya dan bagaimana cara Rima membayar utang budi itu, memangnya apa hubungannya denganku, dengan kami?

Tidak mungkin kan Rima membayar utang budi itu dengan perjanjian untuk menikahi penolongnya atau anak penolongnya atau kakek penolongnya?

Ah, apa sih yang kupikirkan? Ini sudah zaman modern. Mana ada perjanjian menikah semacam itu lagi? Memangnya zaman Siti Nurbaya? Lagian, kupikir Rima takkan sebodoh itu menepati perjanjian yang aneh-aneh. Aku tahu, terkadang orang rela melakukan hal-hal bodoh demi keluar dari masalah, seperti menjual diri atau sejenisnya. Tapi Rima bukan cewek seperti itu. Seperti yang kubilang, dia cewek yang tangguh.

Pasti ada sesuatu yang lain, dan aku ingin sekali tahu apakah itu. Tapi aku takut rasa ingin tahuku menempatkan Rima pada posisi yang sulit.

Sekarang pun aku sudah membuatnya kesulitan. Buktinya, tampang Rima kelihatan terpaksa banget saat dia mendekati kami. Oke, tampangnya tetap datar sih, seperti biasa. Tapi aku bisa merasakan keengganannya bergabung dengan kami.

"Hai." Aku lega saat Val merangkul Rima dan membuatnya merasa lebih nyaman. "Jangan jauh-jauh dari kami, Rim. Takutnya si pelaku gila sedang berkeliaran di sekitar sini mencari mangsa."

"Kami akan menginterogasi ulang para tersangka dalam kasus pertama," lanjut Ajun Inspektur Lukas. "Sepertinya, kasus kedua yang kelihatan nekat, dilakukan untuk menghilangkan alibi tersangka pada kasus per-

tama. Jadi, kemungkinan besar si pelaku ada di antara mereka."

"Kemungkinan besar?" dengus Erika. "Jelas banget pelaku itu ada di antara mereka. Nggak mungkin ada orang yang begini nekat, mendandani badut hanya karena hobi."

"Aku setuju," angguk Rima. "Tadinya aku juga datang untuk memberitahu kalian teori ini."

Mendengar ucapannya, mau tak mau aku tersenyum. *My Lady Sherlock*. Dia memang selalu bisa diandalkan untuk menarik hubungan dari setiap fakta yang ada.

"Itu ramalan atau logika?" canda Ajun Inspektur Lukas.

"Bapak percaya ramalan?" balas Rima.

"Ramalan yang soal saya akan naik pangkat sih, saya percaya."

"Pak," tukas Erika, "tolong, jangan ngimpi soal naik pangkat dulu sebelum menyelesaikan kasus. Kalo kasus ini nggak terpecahkan, jangankan naik pangkat, bisa-bisa Bapak tau-tau udah jadi tukang bersih-bersih WC di kantor polisi."

"Kamu memang menyebalkan, Erika," gerutu Ajun Inspektur Lukas. "Kalau kamu berani melakukan hal ilegal, sudah pasti hukumanmu adalah bersih-bersih WC di kantor polisi."

"Ah, mana mungkin saya sebodoh itu, bisa ketangkep sama Bapak."

"*Just wait and see*," seringai Ajun Inspektur Lukas. "Untuk sekarang, kita gencatan senjata dulu. Kalian bantu saya interogasi para tersangka ya."

"Cih, dasar manipulator. Begitu butuh aja, gencatan senjata. Coba kalo nanti saya yang butuh."

"Sudah pasti kamu bakalan dicampakkan begitu saja. Nah, saya akan mengurus dua orang polisi yang jadi pengawal tadi, sementara Erika dan Val, kalian ambil Amir..."

"Lho, kok mereka yang ambil Amir?" protesku.

"Karena dia temanmu dan kemungkinan kamu punya kecenderungan untuk membela dia. Lagi pula, dia lebih takut pada Erika."

Sial, alasan kedua ini sulit kubantah. "Oke." Dan rasanya tambah menyebalkan saja saat melihat cengiran Erika.

"Ambil juga Kiko, Preti, Tini, Ronny, dan Martinus..."

"Cihuyyy!" Erika menggosok-gosok tangannya. "Waktunya gebukin si Anus lagi!"

Martinus alias Anus adalah salah satu duri dalam daging Erika. Cowok itu tipe pecundang banget, tapi tidak pernah malu tampil heboh. Meskipun Anus sering bikin sebal banyak orang, cuma Erika yang tidak segan-segan menaboknya tanpa menunggunya bikin masalah. Itu sebabnya Anus benci sekali pada Erika. Gosipnya, dari waktu ke waktu, dia rajin melaporkan semua kegiatan kriminal Erika pada guru. Untungnya guru yang dipilihnya adalah Pak Rufus yang konon sayang setengah mati pada Erika. Tentu saja laporan-laporan itu tidak digubris sama sekali.

Yah, tidak perlu membahas si Anus panjang lebar. Dia tidak penting banget sih.

"Sedangkan kalian, Daniel dan Rima, ambil Chris, Erwin, Damian, Joyce, Vinny, Cecil, dan Nikki."

Aku menoleh pada Rima dan bertanya waswas, "Elo oke sama pembagian ini, Rim? Kalo mau, lo bisa pasangan sama Val aja."

Yah, tidak perlu ditanya lagi, aku kegirangan banget

waktu tadi Ajun Inspektur Lukas menyebut Erika dan Val sebagai satu tim. Ini berarti aku sebagian tugas bareng Rima. Tetapi aku sudah berjanji pada Rima bahwa aku tidak bakalan mendekatinya lagi. Janji yang sulit banget untuk kupenuhi, berhubung aku punya kebutuhan yang amat besar untuk selalu dekat-dekat dengannya, tapi aku berniat menepatinya dengan sebaik-baiknya.

Rima memandang Erika dan Val—dan kulihat Erika menyeringai seraya memamerkan gigi taringnya yang memang lebih runcing daripada gigi taring manusia biasa. "Nggak apa-apa. Aku sama kamu aja."

Terkadang aku bersyukur Erika punya kebuasan yang bikin takut segala makhluk di dunia ini. "Oke kalo gitu."

"Saya sudah suruh para petugas untuk mengelompokkan mereka sesuai pembagian tadi, jadi kalian tinggal temui saja. Erika dan Val, kalian masuk ke tenda jelek sebelah sana. Daniel dan Rima, kalian ke tenda jelek sebelah situ."

"Siap, Pak!"

Kami segera menuju tenda gudang yang ditunjuk Ajun Inspektur Lukas. Aku berjalan dengan berhati-hati, berusaha menjaga jarak aman supaya Rima tidak marah atau sedih lagi. Suasana terasa canggung, dan keheningan yang biasanya menyenangkan saat bersamanya kini malah terasa tak tertahankan.

"Lo bener-bener nggak apa-apa, kita kerja berdua seperti ini?" tanyaku akhirnya.

"Nggak apa-apa," geleng Rima. "Aku memang lebih berharap kita bisa bersikap seperti biasa saja. Maksudku, jangan sampai saling menghindari atau apa. Jadinya kan canggung... kayak sekarang ini."

Oh. Haha. Kupikir cuma aku yang merasa canggung. "Jadi, lo maunya kita gimana?"

"Kalo boleh, aku ingin kita tetap berteman seperti dulu," katanya sambil menatapku. "Kalo kamu masih mau."

"Mau!" sahutku cepat. "Tentu saja mau!"

Oke, aku tidak bermaksud kedengaran ngebet seperti rubah ditawarkan makan malam bareng si Tudung Merah. Untungnya Rima tidak merasa sikapku menggelikan, karena cewek itu akhirnya tersenyum. "Baguslah kalau begitu."

Kami masuk ke dalam tenda dan menemui orang pertama, yang langsung kukenali sebagai Damian.

Ups!

Asal tahu saja, Damian adalah kabar heboh tahun ini. Dia cowok pindahan dari sekolah lain, langsung berhasil masuk kelas XII IPA 1 tanpa banyak cincong. Yep, sebegitulah geniusnya dia. Tetapi, gosipnya dia punya reputasi yang amat sangat buruk di sekolah lamanya, yang membuatnya terpaksa pindah sekolah pada tahun terakhir. Ada yang bilang dia memukuli guru sampai guru malang tersebut harus masuk UGD, dan orangtua Damian membayar uang perawatan guru itu serta memberi lagi sejumlah duit untuk membungkam guru tersebut, plus dia juga harus keluar dari sekolah tersebut. Ada lagi yang bilang, Damian memeras teman-teman satu sekolahnya selama bertahun-tahun. Lalu suatu hari, teman-temannya tak tahan lagi. Lima belas orang mengepungnya sepulang sekolah—dan semuanya ditemukan dalam kondisi kritis dan harus masuk UGD. Kalau sampai Damian masuk sekolah lagi, dia akan dibunuh

oleh teman-teman satu sekolah yang dendam padanya. Itu sebabnya dia harus keluar dari sekolah.

Gossip lain mengatakan bahwa Damian memacari seorang cewek, menghamilinya, menolak menikahnya, dan cewek itu menikamnya dengan pisau dari belakang. Cewek itu akhirnya mendekam di UGD akibat keguguran yang tidak disengaja. Demi nama baiknya, Damian terpaksa pindah sekolah. Tidak ada yang tahu gossip mana yang benar—semuanya salah, atau semuanya benar. Yang jelas, semua gossip itu mengakibatkan dia dijuluki "Penyerang untuk tim UGD". Tidak ada satu orang pun yang berani macam-macam padanya karena tidak ingin berakhir dalam UGD.

Aku tahu, gossip-gossip itu terdengar terlalu mengada-ada. Tapi kalau kalian melihat bodi Damian yang termasyhur itu, berani taruhan kalian langsung percaya semua gossip itu. Tubuh cowok itu tinggi—lebih tinggi dariku—yaitu lebih dari 190 cm, dan semuanya terdiri atas otot (tidak perlu dipertanyakan lagi, perut di balik kaus bergambar tengkorak itu pasti *six pack*). Mukanya pun buas, dengan alis setebal alis Crayon Shinchon, retina mata yang selalu tampak merah, dan tatapan mata yang sepertinya tidak menyatu—melainkan memancar ke segala arah. Dia benar-benar mengingatkanku pada Guan Yu, pahlawan perang zaman Tiga Kerajaan yang kemudian dianggap sebagai dewa perang Cina. Berani taruhan, sama seperti Guan Yu, anak ini juga tidur dengan mata terbuka.

Dan mukanya luar biasa tak senang saat kami temui saat ini.

Sejauh ini, aku tidak pernah berurusan dengan Damian.

Yah, dia kan sudah kelas XII, sementara aku masih kelas XI. Kebanyakan cowok kelas XII memujaku dan menganggapku idola mereka. Sisanya, aku tidak terlalu peduli. Aku tidak menganggap Damian sebagai ancaman, tapi aku juga tidak berminat mencari masalah dengannya.

Sampai detik ini.

"Kenapa gue masih ditahan sampe sekarang?" tanya-nya dengan suara seperti raungan beruang.

"Sori, Damn."

Eh, bukan salahku memanggilnya dengan nama seperti itu. Maksudku, nama Damian itu nama macam apa sih? Tidak ada nama panggilan yang menyenangkan untuk nama itu. Dam, Mi, atau An. Yah, jelas aku tak mungkin memanggilnya "Mi"—kedengarannya seperti "Mami"—atau "An" yang kedengarannya imut banget. Satu-satunya nama panggilan yang cocok adalah "Dam", tapi saat aku menyebutkannya, nama itu kedengaran seperti kata *damn*.

"Eh, sori," ucapku sekali lagi. "Maksud gue, Damian."

Untungnya, cowok itu cuma misuh-misuh.

"Hai, Damian," ucap Rima datar, seolah-olah dia tidak mengetahui reputasi Damian sama sekali. "Kamu tadi bilang ke polisi, waktu kejadian insiden pertama kamu ada di dalam toilet cowok?"

"Yep."

"Ada bukti atau saksi yang bisa mendukung ceritamu?"

"Tadi kan gue udah bilang ke polisi dan anak ini."

Sial, aku disebut "anak ini" dengan nada seolah-olah aku masih ingusan dan perlu ditendang sejauh mungkin supaya tidak mengacau.



"Ya, tapi kan kamu belum bilang sama aku."

Anak itu memandangi Rima lama-lama dengan tatapan kurang ajar yang membuatku kepingin mengorek matanya. "Ya ampun, lo bener-bener mirip Sadako!"

"Hei, tolong ya jaga tuh mulut...!" Aku menyergah, tapi Rima mengangkat tangan untuk menyetop ucapan-ku.

"Komentar yang basi," sahut Rima tenang. "Di sekitar sini, nggak ada yang nggak tau sekolah kita juga punya satu Sadako. Jadi kamu bisa jawab pertanyaanku?"

*Omaygaaat!* Cewek ini benar-benar *cool*. Bisa kulihat si *striker* UGD ini juga terkesan.

"Gue nggak akan sebut nama," ucap Damian dengan sikap menyebalkan. "Tapi gue rasa semua orang yang lagi punya urusan di toilet cowok bisa mastiin gue ada di situ. Kalian tau," anak itu mengangkat alisnya dengan gaya pongah, "selebriti."

Benar-benar anak ingusan yang perlu ditonjok barang satu-dua kali biar tidak melayang-layang terus akibat kesombongannya (oke, hanya karena dia duduk di kelas XII, tidak berarti dia lebih tua dariku).

"Kami akan tanya ke orang lain," angguk Rima, sama sekali tidak terpengaruh oleh gaya over-pede Damian. "Pertanyaan kedua, sewaktu interogasi, kamu tetap ada di tempat sepanjang waktu?"

"Yep, dan sama seperti jawaban pertanyaan pertama, gue nggak perlu sebutin nama. Semua orang tau gue ada di situ."

"Pertanyaan terakhir, kamu melihat ada yang meninggalkan ruang tunggu?"

"Nggak tuh. Gue nggak berminat perhatiin orang lain."

Oke, anak brengsek ini benar-benar memiliki kesombongan tingkat tinggi.

"Oke, akan kukonfirmasikan keteranganmu. Kamu sudah ngasih tau polisi nomor teleponmu yang bisa dihubungi?"

"Yep."

Asli deh, setiap kali dia mengucapkan "yep" dengan nada menyebalkan itu, aku kepingin banget menjotos mulutnya. Habis, kedengarannya sok cuek banget.

"Rima Hujan..."

Rima menoleh pada Damian. "Ya?"

"Gimana rasanya jadi cewek yang paling ditakuti di seluruh sekolah?"

Ujung bibir Rima terangkat. "Cewek yang paling ditakuti di seluruh sekolah tuh namanya Erika Guruh, bukan Rima Hujan."

"Yang gue denger nggak begitu."

Rasanya gemas melihat Rima tersenyum sekali lagi. Dasar Damian tukang cari perhatian. "Rasanya kira-kira nggak akan beda jauh dengan jadi cowok paling ditakuti di seluruh sekolah."

*Omaygaaat!* Apa aku tidak salah dengar? Rima dan si pongah itu main ledek-ledekan!

Lebih mengesalkan lagi, anak yang biasanya bermuka bengis itu balas tersenyum pada Rima. "Sampai ketemu lagi, Miss Sadako."

Brengsek! Rima bukan Miss Sadako. Dia Lady Sherlock, keparat!

Rima mengangguk pada petugas polisi yang menjaga tenda, yang lalu memanggil orang berikutnya, Chris.

"Kali ini jangan *flirting* lagi sama tersangka ya," gumamku.

Rima melirik ke arahku. "*Flirting?*"

Ups, lagi-lagi aku menyinggung masalah itu. "Nggak, nggak apa-apa."

Chris adalah anak kelas X yang rada pendiam, dingin, dan tertutup—tapi juga bukan anak yang bandel. Gosipnya, dia berasal dari keluarga kacau-balau. Ibu yang senang bergonta-ganti suami, ayah tiri yang pemurah namun palsu, kakak cewek yang punya reputasi buruk. Akhir tahun lalu, terjadi musibah dalam keluarganya yang mengakibatkan Chris kini tinggal sendirian, tapi kelihatannya dia bisa mengatasi semua itu jauh lebih baik daripada yang sanggup dilakukan kebanyakan orang.

Kami mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan yang kami ajukan pada Damian, tetapi dari anak pendiam ini kami tidak mendapatkan banyak info. Namun begitu, kami berhasil mengonfirmasikan keberadaan Damian pada kedua peristiwa itu. Chris bilang, saat Damian nongol di toilet, semua orang yang sedang mengantre langsung minggir dan memberi jalan—kecuali dirinya. Mereka berdua pipis bareng dengan akrab saat terdengar jeritan dari toilet cewek.

"Gue ada di bangku tunggu interogasi sepanjang waktu," ucap Chris pada saat kami melontarkan pertanyaan kedua. "Kalian bisa tanya Feby dan Regi. Kami bersamasama soalnya. Damian? Ya, dia juga ada di situ terus. Kami nggak ninggalin bangku sedetik pun. Toh kami nggak disuruh nunggu lama-lama banget. Orang lain yang ninggalin ruang tunggu? Hmm, cowok yang bodinya gede banget itu kali ya. Amir, kalo nggak salah?"

Orang berikutnya yang kami periksa adalah Erwin, anak satu angkatan kami yang biasa-biasa saja. Tampilannya biasa-biasa, prestasinya biasa-biasa saja, orangtuanya cukup tajir sehingga Erwin termasuk salah satu anak yang sempat kuporoti di masa lalu (jangan tanya, aku punya banyak cerita masa lalu yang kelam). Dia termasuk salah satu anak yang buru-buru minggir saat Damian memasuki toilet, dan dia juga mengaku terus menempel di bangku tunggu interogasi saking takutnya pada Damian yang memelototinya sepanjang waktu. Ketika ditanya siapa yang meninggalkan ruang tunggu, dia juga hanya menjawab Amir.

Setelah Erwin, kami beralih pada cewek-cewek. Dimulai dengan Joyce dan Vinny, dua adik kelas kami dari kelas X dan bersahabat akrab. Meskipun diinterogasi secara terpisah, keduanya memberikan informasi yang saling menguatkan sekaligus sama membingungkannya. Menurut keterangan mereka, keduanya sedang asyik berdandan saat Cecil mulai menjerit.

"Sejujurnya, kami nggak bisa nggak memperhatikan cewek yang menjerit itu," kata Joyce. "Sejak masuk ke toilet, dia berisik banget bersama temen-temennya. Rasanya semua orang di toilet itu lenyap dan yang ada hanya mereka."

"Tapi gue nggak bisa menghitung jumlah mereka," kata Vinny sambil mengingat-ingat. "Tiga? Atau empat? Sepertinya ada empat orang ya."

"Tiga orang, gue rasa," kata Joyce lebih yakin daripada Vinny. "Bukan, bukan setelah kecelakaan, tapi sebelumnya. Tapi gue akui, mereka memang kedengerannya lebih banyak. Habis, mereka terlalu ribut, terlalu heboh, terlalu

mengganggu. Kami harus berusaha keras nggak menyinggung mereka, soalnya satu senggolan yang nggak disengaja aja bisa mengakibatkan kami dimaki-maki di depan umum."

Aku tidak bisa menyalahkan mereka. Geng cewek itu memang menakutkan. Aku saja tidak terlalu berani menentang mereka. Bisa-bisa aku dikerubuti dengan ganas, dan sepinggalan mereka aku tinggal tulang-belulang saja.

"Yang meninggalkan ruang tunggu waktu diinterogasi? Sepertinya cowok yang gemuk itu."

"Kalo nggak salah, namanya Amir."

"Gimana dengan geng cewek itu?" tanyaku.

Meskipun ditanya secara terpisah, jawaban dua cewek itu sama. "Mereka berdua tetap di situ kok."

"Berdua?"

Nah lho.

"Seharusnya ada tiga."

"Masa?" Vinny mengerutkan alis. "Seingat gue ada dua kok."

"Pasti cuma dua," kata Joyce pede. "Kami nggak se-rame itu kok."

"Yang mana yang bersama kalian?" tanya Rima datar, padahal aku sudah semangat banget mendengar perkembangan baru ini.

"Entahlah. Mereka semua terlihat sama."

Sepeninggal mereka, aku dan Rima bertatap.

"Dari awal, mereka nggak yakin ada berapa cewek yang ada di situ," Rima mengutarakan apa yang juga ada di dalam hatiku.

"Mungkin ada salah satu yang sering menghilang, sehingga Joyce dan Vinny jadi bingung?" dugaku.

"Mungkin, tapi kita jangan menarik kesimpulan dulu. Lebih baik kita interogasi dua cewek yang paling mencurigakan ini."

Aku mengangguk. Sepertinya dua interogasi terakhir ini bakalan seru.

Jadi kami pun menginterogasi Cecil.

Aku agak panik saat melihat Cecil masuk seraya menangis. *Omayyaaaat!* Sepertinya cewek ini menangis terus sejak tadi. Bukannya aku tidak mengerti rasa sedih dan takut yang dialaminya, tapi memangnya air matanya tidak ada habis-habisnya gitu? Oke, aku memang sering salting melihat cewek menangis, tapi yang ini benar-benar membuatku kepingin kabur.

Aku melirik Rima. Kesebalanku berubah jadi rasa geli melihat datarnya wajah cewek itu. Dia sama sekali tidak terlihat prihatin, bersimpati, ataupun terganggu. Benar-benar lempeng banget—dan tidak palsu. Aku sungguh-sungguh menyukai cewek yang jujur begini ini.

"Maaf ya, Cil, tapi kami harus menanyakan beberapa pertanyaan lagi padamu."

Cecil mengangguk seraya menyusut air matanya bak pemeran cewek malang dan tertindas dalam film drama murahan yang pembuatannya buruk.

"Gimana caranya kamu menemukan Nina?"

Cecil berkedap-kedip bingung. "Gue udah ceritain ke Daniel kok."

"Ya, kamu belum cerita sama aku, dan Daniel nggak pinter cerita."

Aku memandangi Rima dengan geli bercampur sewot.

Kenapa cewek ini tahu-tahu menghina kemampuanku bercerita? Begini-begini aku kan anak novelis terkenal.

"Oh, oke deh. Begini ceritanya." Kali ini suara Cecil lebih dramatis ketimbang gaya bercerita yang pertama kali dilakukannya. "Awalnya kami mengantre di depan bilik toilet dengan manisnya. Nina ngantre di depan gue, sementara Kiko dan Nikki di barisan sebelah."

"Yang di depan siapa?"

Cecil berkedip. "Apa?"

"Barisan di sebelahmu," ucap Rima sabar. "Siapa yang di depan?"

"Oh, itu sih Kiko."

"Oke, lanjutkan."

"Nina masuk duluan, tapi setelah Kiko dan Nikki yang masuk belakangan udah keluar, Nina belum keluar juga. Jadi gue mulai menggedor. Tapi ternyata pintunya langsung terbuka, dan gue langsung menjerit..."

Cecil menutupi mulut dengan dua tangan dan mulai menangis lagi. Sejujurnya, setelah mendengarnya begitu sering, tangisan itu jadi terdengar palsu banget. Padahal, sumpah deh, andai dia tidak menangis, aku tak bakalan menganggapnya jahat kok.

"Gue... gue..." Sesaat Cecil hanya bisa terisak-isak. "Gue nggak mungkin lupa matanya yang dikasih *eye-shadow* biru, pipi dikasih *blush-on* merah, dan bibir berlipstik merah itu..."

"Mengerikan, ya?" ucap Rima perlahan. "Dan hidungnya itu lho."

"Disumbat pakai tomat," Cecil bergidik. "Psikopat mana yang tega ngelakuin itu pada Nina dan Ida?"

"Kamu kira-kira bisa menduga alasannya?"

"Entahlah, kami nggak pernah jahat sama siapa pun," desah Cecil dengan wajah nelangsa. Lalu, mendadak, ia seolah mendapat pencerahan. "Tapi kami pernah denger ada yang suka ngata-ngatain OSIS. Mungkin kami cuma korban lantaran kami anggota OSIS."

Oke, sekarang dia mendapatkan perhatianku. "Siapa namanya?"

"Entahlah, dia nggak terlalu terkenal." Cecil mengerutkan alis. "Tapi dia bergaul dengan anak nakal itu lho, preman yang bikin reputasi sekolah kita jadi jelek itu..."

"Gue?" tanyaku melongo.

"Bukan, tentu dong bukan elo," Cecil tertawa. Aneh rasanya melihatnya tertawa untuk sesuatu yang remeh padahal baru saja dia menangis dengan begitu sedihnya. "Yang cewek itu..."

"Erika Guruh," sahut Rima tenang.

"Betul, itu dia!" seru Cecil. "Yang ngomongin kita itu cewek yang suka bareng dia itu!"

"Valeria Guntur."

"Nggak tau siapa deh namanya. Pokoknya nggak beken banget." Cecil mengangkat bahu. "Tapi kalo nggak salah dia anggota Klub Drama. Nggak heran kan kalo dia jago akting dan bertingkah seolah-olah dia nggak bersalah sepanjang waktu. Bener nggak?"

Aku mengertakkan gigi sementara Rima mengangguk kaku. "Bener."

"Nah, gue udah membantu, kan? Gue boleh pergi sekarang?"

"Boleh," Rima mengangguk sekali lagi. "Oh ya, Cil. Kiko dan Nikki terus bersamamu selama interogasi berlangsung?"



Cecil menatap Rima lama, lalu memiringkan kepalanya dengan gaya sok imut. "Tentu dong. Kami kan sahabat dekat."

"Dan nggak ada orang lain yang ninggalin ruangan selain Amir?"

"Nggak ada."

Sepeninggal Cecil, aku berkata, "Semua yang dia ceritakan itu bohong besar."

"Jelas," Rima menyetujui. "Aku mulai curiga akting lebaynya sebenarnya bukan untuk memancing simpati, melainkan untuk menutupi sesuatu yang besar."

Rima memang cewek luar biasa.

# 18

## RIMA

KESAKSIAN Cecil benar-benar mencurigakan.

Begitu banyak ucapannya yang membuatku tidak bisa berkata-kata selama beberapa saat. Maksudku, semuanya terlihat begitu cerdas bagiku. Tindakannya mengarahkan kecurigaan pada Valeria saja sudah merupakan sesuatu yang menarik. Valeria yang tak menonjol dan nyaris tak dikenal—bukan Erika yang bereputasi buruk dan lebih mudah dikambinghitamkan. Seolah-olah cewek ini memiliki pengetahuan ekstra tentang latar belakang Valeria sebagai salah satu cewek paling tajir di sekolah kami—mungkin paling tajir, malah—dan berbagai kemampuannya yang bakalan sangat mengintimidasi sebagian besar dari kami, termasuk kemampuannya berakting. Benar kata Cecil. Valeria anggota Klub Drama, bahkan disebut-sebut sebagai anggota Klub Drama yang paling berbakat. Tidak sulit baginya untuk tampil polos dan tidak berdosa.

Tapi selama ini Valeria selalu berusaha keras supaya tidak terlihat menonjol. Usaha itu berjalan dengan begitu baiknya sampai-sampai guru-guru pun jarang me-

ngenalinya, tidak peduli betapa keren prestasi yang sudah dicapainya. Jadi, kenapa Cecil bisa memperhatikan-nya?

Itu baru satu hal.

Hal lain yang memancing kecurigaanku adalah caranya melukiskan wajah Nina yang didandani bagai badut. Andai dia hanya melihat sekilas, sudah pasti dia tidak memperhatikan warna-warna riasan pada wajah Nina yang terluka. Namun, bukan saja dia masih ingat dengan warna-warna itu, dia juga ingat bahwa hidung Nina disumpali tomat. Asal tahu saja, tomat pada hidung Nina dan Ida bukan tomat yang biasa ada di pasar tradisional. Tomat itu tomat yang bagus, pastinya tomat impor atau apalah, karena bentuknya benar-benar mirip bola berwarna merah seperti yang ada di hidung badut-badut pada umumnya. Kalau cuma sekilas pandang, orang tak bakalan menyangka benda itu adalah tomat dan bukan-nya bola sungguhan.

Hal terakhir tentu saja adalah kesaksiannya yang bertolak belakang dengan kesaksian Joyce dan Vinny. Aku tidak bisa mengesampingkan bahwa bisa jadi Joyce dan Vinny yang keliru.

Ditambah dengan akting penuh air mata, terkadang diselingi gaya imut-imut, dan tawa ringan yang tak sengaja dilontarkan, Cecil jelas-jelas berpotensi menempati posisi tersangka nomor satu.

Tapi tunggu dulu. Dia punya saingan dalam hal memperebutkan posisi itu. Saingan itu tak lain adalah Nikki.

Dengan waswas aku mengamati kemunculan Nikki. Pengakuan Cecil bahwa dia dan Nikki selalu bersama-sama pada saat menunggu giliran interrogasi membuatku

curiga kedua anak ini akan berbohong demi menyelamatkan teman mereka sendiri. Atau mereka saling mendukung demi menutupi kesalahan masing-masing.

Pertanyaannya adalah, siapa yang bersalah di antara mereka? Apakah salah satu di antara mereka, atau keduanya sekaligus, ataukah aku hanya sial karena harus berurusan dengan dua tukang bohong yang hanya ingin mengerjaiku?

Perasaanku tak enak saat Nikki menyunggingkan senyumnya padaku. Senyum itu terlihat mengerikan, seperti senyum yang dilontarkan para tukang daging pada sapi-sapi malang yang sama sekali tak menyangka bakal an digorok.

Aku sangat berharap dia tidak menganggapku sapi.

*"Save the best for last?"* Dia melirik Daniel dan tersenyum. *"Hai, Yang."*

Aku mengangkat alis pada Daniel. *Yang?*

Daniel tidak tampak kaget, menandakan cowok itu sudah pernah dipanggil begitu oleh yang bersangkutan. Meski begitu, dia kelihatan risi. *"Eh, Nik, kan gue udah bilang, jangan panggil-panggil gue gitu ah."*

*"Kalo gitu gue harus manggil apa?"* Oke, sekarang perasaanku lebih tenang. Meski awalnya kedengaran mesra, kusadari kini Nikki tidak ubahnya dengan Cecil. Kalau Cecil berakting penuh isak dan tangis, Nikki berakting mesra terhadap Daniel. Meski suaranya genit merayu, matanya terlihat mati. Tidak ada sedikit pun binar yang menandakan cewek itu naksir Daniel. Sebaliknya, tatapan yang sama dilontarkan pada Daniel—tatapan tukang jagal pada sapi malang. *"Honey? Baby?"*

"Nyokap gue udah ngasih gue nama bagus-bagus ya, tolong dong dipake."

"Daniel Darling kalau begitu." Aku bisa melihat tampang Daniel yang mencerminkan rasa tak berdaya, dan diam-diam aku merasa geli sekaligus kasihan padanya. "Jadi apa yang perlu kita omongin, *darling*? Masa harus disaksikan oleh cewek lain?"

"Sebenarnya, aku yang ingin bicara sama kamu, Nik," ujarku sabar. "Daniel hanya jadi pengamat di sini."

"Oh, begitu?" Nikki masih hanya berbicara dengan Daniel dan tidak mengindahkanku. Kini aku semakin yakin bahwa dia memang sengaja datang terlambat ke kafe hanya untuk memperlalukanku. Tapi pertanyaannya, kenapa? "Jadi elo di sini cuma untuk dampingin gue?"

"Gue ada di sini untuk mendampingi Rima, Nik," sahut Daniel dengan suara pelan. Tunggu dulu. Apa aku tidak salah dengar? Cowok ini takut pada Nikki? "Sebaiknya lo ngomong sama dia aja."

Setelah mendengar ucapan Daniel, barulah Nikki menoleh padaku seraya menyunggingkan senyum mengerikan yang sama. "Jadi, lo mau nuduh gue apa?"

"Aku nggak akan menuduhmu, Nik," ucapku tenang. "Aku hanya ingin nanya, apa yang kamu lakukan waktu insiden yang menimpa Nina terjadi?"

"Insiden Nina?" Dia tersenyum lagi. "Jadi mulai sekarang kita nyebutnya begitu? Wokeeei. Yang jelas, jawaban gue sama seperti waktu gue cerita ke Daniel dan polisi itu. Gue sama Kiko ngantre di depan toilet yang sebelah-an sama antrean Cecil dan Nina..."

"Siapa duluan?" selaku.

Nikki menatapku lama, seolah-olah sedang menimbang-nimbang jawaban yang hendak diberikannya. "Gue duluan, Kiko belakangan. Di sebelah, Cecil duluan, Nina belakangan. Tapi lalu entah kenapa Nina jadi di depan..."

"Tunggu dulu!" Aku menyela, sementara Daniel yang loyo di sebelah mendadak menegakkan tubuh mendengar jawaban itu. "Jadi awalnya Nina ada di belakang?"

"Ya."

"Kok tadi lo nggak ceritain ke gue dan ke Pak Ajun Inspektur Lukas?" tanya Daniel heran.

"Tadinya gue nggak nyadar bahwa itu sepotong informasi yang mungkin berguna. Barusan aja gue terpikir."

Atau baru saja dia mengarang jawaban itu. Tetapi, andaikan Nikki berkata benar, ada kemungkinan bahwa sasaran sebenarnya adalah Cecil, dan Nina hanyalah kesalahan.

"Jadi, Nina masuk ke bilik toilet. Lalu giliran gue masuk ke bilik toilet di depan gue. Waktu gue keluar dan Kiko masuk, Cecil masih nungguin di depan bilik. Karena toilet itu kecil dan menjijikkan, gue sama Kiko pamit untuk keluar dulu. Kami ngobrol sama Amir. Nggak sampai dua menit, Cecil keluar sambil menjerit-jerit."

"Dia menjerit sesudah keluar atau sebelum?"

"Sebelum, gue rasa, cuma tadinya nggak terlalu kedengeran karena karnaval kan rame banget. Amir langsung masuk, sementara kami dengar ceritanya dari Cecil."

"Kamu nggak terpikir untuk masuk ke bilik toilet?" tanyaku penuh rasa ingin tahu.

"Untuk apa?" Nikki mengangkat bahu, jelas-jelas me-

nunjukkan dia tidak terlalu peduli pada Nina—atau orang-orang lain. Sepertinya orang ini hanya peduli pada kepentingannya sendiri. "Gue masuk pun nggak bisa nolong. Lagian, kata Cecil, di sana begitu mengerikan sampai-sampai kita bisa mimpi buruk. Jadi buat apa gue bikin susah diri sendiri?"

"Sepertinya lo nggak terlalu deket sama Nina," celetuk Daniel.

Nikki tersenyum dan, demi Julia Roberts, Angelina Jolie, dan semua cewek berbibir lebar di dunia ini, ujung bibir Nikki seakan nyaris mencapai telinganya! Begitu lebar, begitu menakutkan, sampai-sampai mirip film horor. Bahkan bibir Nina dan Ida yang dilukis melewati garis bibir pun masih tidak selebar bibir alami Nikki.

"Gue belum pernah deket dengan siapa pun," ucapnya, dan sepertinya inilah kata-kata jujur pertama yang dia ucapkan pada kami. "Pertemanan membutuhkan kesamaan, sementara gue nggak merasa sama tuh dengan Nina ataupun teman-teman segengnya." Apa ini berarti Cecil juga termasuk? "Saat ini gue cuma anak SMA biasa, jadi... yah, nggak masalah gue temenan sama mereka yang juga sama-sama anak SMA. Tapi suatu saat gue pasti akan ninggalin mereka dan berteman dengan orang-orang sejenis gue."

"Sejenismu?" tanyaku agak keder. "Memangnya seperti apa itu?"

Sekali lagi Nikki menyeringai, memperlihatkan bibir superlebar yang lagi-lagi membuat jantungku—dan berani taruhan, jantung Daniel juga—mengumpet sedalam-dalamnya di dalam rongga dada kami.

"Cewek-cewek cantik, cerdas, dan berbakat. Cewek-

cewek *perfect*, mungkin kalian akan menyebutnya begitu. Cewek-cewek seperti kami sulit berbaur dengan orang-orang lain. Menyaksikan cewek-cewek bodoh dan dangkal mengurus kehidupan ABG mereka seolah-olah itu hal terpenting di dunia bikin kami jijik."

"Oh? Jadi hal terpenting di dunia itu seharusnya apa?"

"Tentu saja, *the higher purpose*. Tujuan yang lebih tinggi, yang menyangkut masalah kepentingan umum. Seperti membasmi virus atau apalah."

Baru saja aku mulai merasa dangkal dan mengagumi cewek-cewek yang disebut cewek-cewek *perfect* ini, mendadak sesuatu yang mengerikan tebersit dalam pikiranku. "Virus seperti apa?"

*Seperti manusia-manusia tak berguna*. Aku bisa mendengar dia menjawab begitu di dalam hati. Namun, Nikki tidak mengucapkan kata-kata itu, melainkan hanya tersenyum dan berkata, "Kalian nggak akan mengerti deh. Jadi, kita masih mau lanjutin interogasi ini atau nggak?"

"Masih." Aku menghela napas dan berusaha menenangkan jantungku yang berdegup kencang karena ketakutan. "Satu pertanyaan terakhir. Pada saat interogasi berlangsung, kamu meninggalkan bangku tunggu nggak?"

Jawaban yang diberikannya sama sekali tidak kami duga-duga. "Nggak tuh. Gue nongkrong berduaan sama Kiko. Tapi Cecil sempet pergi."

"Kamu tau dia pergi ke mana?"

Cewek itu mengangkat bahu. "Entahlah. Katanya sih pergi beli minum. Gue sama Kiko sempet nitip segala. Tapi waktu dia balik, dia nggak bawain kami minuman tuh."



"Lama nggak perginya?"

"Nggak sih, paling lima belas menit."

Aku berpandangan dengan Daniel. Lima belas menit cukup untuk bertemu dengan Ida, memukulinya, lalu mendandaninya sekaligus menyayat-nyayatnya.

Masalahnya, apa kesaksian Nikki benar? Kesaksian itu memang sesuai dengan informasi yang diberikan Joyce dan Vinny. Tetapi Joyce dan Vinny tidak bisa mengidentifikasi dengan jelas, siapa sebenarnya dari tiga cewek itu yang sempat meninggalkan bangku tunggu interogasi. Bisa saja Cecil diam untuk melindungi Nikki, sementara Nikki menggunakan kesempatan itu untuk menjatuhkan semua kesalahan pada Cecil.

Mungkin Erika dan Valeria bisa mendapatkan informasi yang lebih akurat dari Kiko.

"Oke, *thanks* untuk informasimu, Nikki," aku menyudahi pembicaraan kami. "Nanti akan kami hubungi lagi kalo perlu."

"*You've got my number.*" Dia mengedip pada Daniel, lalu keluar dari tenda.

"Cewek yang mengerikan," ucap Daniel seketika.

Aku mengangguk setuju. "Tapi cantik. Kombinasi yang berbahaya."

Daniel bergidik. "Inget ucapannya soal membasmi virus? Kenapa gue merasa yang dia maksud itu kita-kita semua ya?"

Jadi bukan cuma aku yang merasakan hal itu.

"Rima, gue tau gue udah janji sama elo," kata Daniel mendadak, "tapi nanti gue anter pulang, ya? Gue merasa nggak *safe* ngebiarin lo pulang sendirian."

Aku tahu. Sejujurnya, aku juga merasakan hal yang sama. Aku tidak berani pulang sendirian. "Oke."

Senyum Daniel tampak lega. "Bagus. Sekarang kita ngapain?"

Aku melirik jam tanganku. Tak disangka, sudah hampir dua jam berlalu. "Sejam lagi karnaval akan berakhir. Kita harus memastikan semuanya berjalan lancar. Jangan sampai anak-anak nggak mau pulang atau ada yang membawa pulang barang yang seharusnya nggak dibawa pulang."

Daniel tampak menahan senyum. "Maksud lo, nyo-long?"

"Yah, bisa jadi kan mereka nggak sengaja bawa pulang?" balasku. "Tapi kita masih belum bisa senang-senang. Kita akan ketemu Valeria dan Erika untuk membandingkan hasil interogasi kita. Kurasa Pak Ajun Inspektur Lukas juga udah menunggu-nunggu hasil dari kita."

"Itu sih bener banget," Daniel mengangguk setuju. "Gue juga kepingin tau apa hasil interogasi Erika dan Val terhadap Kiko. Menurut gue, Nikki yang bersalah. Dia sengaja mengambinghitamkan Cecil dalam kesaksiannya pada kita."

Aku menatap Daniel, menahan senyum. "Mau ber-taruh?"

Daniel tampak kaget mendengar ucapanku. "Lo bilang Cecil yang jadi pelakunya? Yang bener aja!"

"Itu cuma perasaanku saja."

Sebenarnya, itu bukan perasaanku saja. Ada sesuatu dalam kata-kata Nikki saat dia bicara soal membasmi virus. Saat itu, dia percaya bahwa dia adalah cewek sempurna yang melakukan semuanya untuk kepentingan

umum. Kemungkinan besar, cewek sempurna tidak akan berbohong, apalagi menikam temannya dari belakang, tak peduli itu teman dekat atau teman sementara.

Kecuali kalau memang dia yang mencelakakan Nina dan Ida. Itu berarti, dia akan melakukan apa saja supaya tidak tertangkap.

"Oke, kita taruhan," kata Daniel seraya nyengir. "Yang kalah traktir makan McD, ya!"

"Hei, kalian!"

Aku tidak sempat mengiyakan ataupun menolak ajakan Daniel, soalnya Valeria dan Erika sudah menyeruak masuk ke dalam tenda diikuti oleh Ajun Inspektur Lukas.

"Kalian udah selesai?" tanyaku rada kaget, soalnya aku tidak menyangka mereka duluan selesai. Kupikir interogasi yang kami lakukan sudah cukup cepat. Apalagi Erika seharusnya berlama-lama menginterogasi musuh bebuyutannya, Martinus alias Anus. Aku tidak mengerti kenapa Erika menanggapi anak itu. Toh Martinus pecundang banget. Segala sesuatu dalam dirinya biasa-biasa saja, kecuali orangtuanya sedikit tajir dan akhlaknya jauh lebih buruk ketimbang anak-anak lain. Singkat kata, anak-anak seperti Martinus tidak layak dianggap kenalan sekalipun.

"Udah dari kapan-kapan," sahut Erika sambil mengongkel-congkel giginya. "Malahan gue udah sempet ngemil jagung manis. Cih, ada yang nyelip di gigi!"

"Aduh, Ka, jangan dikorek gitu!" tegur Valeria dengan nada cemas. "Kalo jagungnya sampai keluar dan mental, lalu kena salah satu di antara kami, gue nggak akan bisa bantu lo membersihkan nama baik lo."

"Gue nggak punya nama baik, Val."

"Oh ya, gue lupa. Tapi tetep aja, plis deh, Ka, itu menjijikkan banget. Nih, pake tisu basah!"

"Iya, iya!" Erika mengelap jarinya dengan tisu basah sambil memasang tampang bete.

Ajun Inspektur Lukas hanya menggeleng-geleng melihat ulah Erika, lalu berpaling pada kami. "Nah, jadi apa yang kalian dapatkan?"

"Mereka dulu dong, Pak," seringai Daniel.

"Minta mati?" tanya Erika dengan tampang tenang dan suara mengancam.

"Nggak, Ka, ampun." Daniel melirik padaku dengan muka ups-nggak-sengaja-nyari-masalah. "Kami duluan deh." Daniel kemudian memandanguku. "Lo atau gue?"

"Aku aja," sahutku, lalu berpaling pada Valeria dan Erika. "Pada beberapa tersangka pertama, nggak ada kesaksian yang berarti selain bahwa mereka mengira hanya Amir yang meninggalkan bangku interogasi. Namun saat kesaksian beralih pada cewek-cewek, semua jadi menarik. Pertama-tama Joyce dan Vinny yang bingung soal jumlah geng cewek yang ada. Kadang tiga, kadang empat, itu pun sebelum insiden Nina terjadi. Kemudian Cecil berkeras bahwa dia, Kiko, dan Nikki tetep di bangku tunggu, tetapi Nikki malah menjatuhkan kesaksiannya dengan bilang Cecil sempat pergi beli minum."

"Kedengarannya interogasi kalian berjalan seru," senyum Ajun Inspektur Lukas. Lalu berpaling pada Valeria. "Val?"

"Kami nggak seberuntung itu," sahut Valeria datar sementara wajah Erika tampak gelap. "Seperti kalian, cowok-cowok tetap berkeras cuma Amir yang meninggalkan

bangku—termasuk Amir sendiri dan si cowok malang yang jari-jarinya sempat dijepit oleh Erika...”

“Salah si Anus,” tukas Erika, “selalu memprovokasi gue dan bikin gue ilang sabar.”

“Iya, gue juga nggak nyalahin lo,” ucap Valeria kalem. “Kalo bukan lo yang jepit jari-jarinya, gue yang akan potong kupingnya.”

Pastinya si Anus ini sangat mengesalkan sampai-sampai Valeria yang selalu tenang pun bisa kehilangan kesabaran.

“Untung cuma acara jepit-menjepit jari,” gerutu Ajun Inspektur Lukas. “Saya tidak mau dicariin ibu-ibu yang menangis karena anaknya disiksa dalam interogasi polisi.”

“Saya kan bukan polisi,” kilah Erika. “Saya bos preman.”

“Kamu bos preman yang saat ini didukung oleh polisi, alias mafia.”

Erika tampak senang mendengar ucapan Ajun Inspektur Lukas.

“Lanjut ya,” ucap Valeria sopan. “Lalu saat beranjak pada cewek-cewek, semua jadi kacau. Tini dan Preti bilang geng cewek yang mereka lihat cuma berdua aja setelah insiden Nina terjadi, tapi tampang mereka nggak meyakinkan banget.”

Aku bisa memaklumi hal itu. Tini dan Preti adalah anggota-anggota Klub Kesenian, jadi aku sering bekerja sama dengan mereka. Mereka sama sekali tidak bisa diandalkan dan lebih suka membahas gosip-gosip hangat yang sedang beredar. Bagusnya, aku jadi tidak ketinggalan kabar terbaru, seperti kabar tentang murid baru di kelas dua belas yang terkenal brutal bernama Damian.

"Jadi, kami rada menunggu-nunggu kesaksian Kiko, tapi..."

"Tapi?" Aku dan Daniel sudah tidak sabar lagi mendengar apa yang mereka dapatkan dari Kiko.

"Cewek itu ketiduran," sahut Valeria datar. "Yep, anti-klimaks banget nggak sih? Katanya, dia kecapekan abis menangis Nina, jadi dia tidur di bangku. Tapi dia bilang, sebelum dia tidur dan setelah dia bangun, kedua temennya ada bersama dia."

Gawat! Kesaksian yang kami tunggu-tunggu ternyata tak berguna sama sekali.

"Dari saya juga nggak ada info menarik," kata Ajun Inspektur Lukas datar. "Polisi pertama, Suwanta, berkata bahwa dia menjaga anak-anak itu dan tidak ada yang menarik perhatian selain kejadian Amir. Tapi dia memang lebih menaruh perhatian pada orang-orang yang sedang kelayapan dibanding anak-anak yang berbaris rapi di sampingnya. Sementara polisi kedua, Halim, mengawal Amir ke toilet dan bilang bahwa Amir tidak melakukan hal yang tidak seharusnya dia lakukan. Intinya, dia melakukan panggilan alamnya dengan tenang."

Sesaat kami semua tidak berkata-kata, merenungi informasi-informasi penting yang terkatung-katung tanpa bisa dikonfirmasi sama sekali.

"Brengsek!" Daniel mengumpat. "Jadi sekarang gimana dong?"

"Setidaknya kita tau ada yang nggak beres dengan geng cewek itu," kata Erika datar. "Dari dulu gue udah heran, kenapa ada cewek-cewek yang ngebet banget sama Amir dan Welly? Pasti mereka sinting, atau, kalo nggak, punya niat terselubung."

"Yang lebih menarik adalah, kenapa cowok-cowok begitu yakin cuma Amir yang ninggalin bangku interogasi?" Daniel mencubit-cubit bibirnya. "Gue tau cowok-cowok biasanya nggak gitu merhatiin detail, tapi pasti mereka ngeh dong kalo ada yang pergi."

"Mungkin yang pergi itu mengendap-endap," duga Ajun Inspektur Lukas, "sementara anak-anak cowok itu tidak terpikir untuk melirik-lirik dan menghitung."

Akan tetapi, semuanya terdengar tidak masuk akal di telinga kami. Bangku tunggu interogasi memang berada di depan tenda, sehingga tidak sulit kalau mau pergi begitu saja. Tetapi, pergi dengan mengendap-endap pasti akan terlihat sangat mencurigakan kan, setidaknya bagi satu atau dua orang. Masa tidak ada yang merasa sih?

"Kalian ada tugas mengurus karnaval, kan?" tanya Ajun Inspektur Lukas. "Kalau begitu, Erika dan Val, kami serahkan masalah membuntuti geng cewek pada kalian ya!"

"*Aye aye, Sir!*" jawab Erika ceria.

"Tapi," protesku, "mereka seharusnya bertugas menjaga karnaval, kan?"

"Jangan khawatirkan soal itu." Erika mengibaskan tangan. "*Shift* kami kan seharusnya malam ini, tapi buktinya kami bisa ngurusin masalah ini dengan santai. Itu karena kami punya pasangan Ojek dan Obeng yang sedang kelayapan di luar menggantikan kami."

"Punya cowok memang harus berguna ya, Ka?" seringai Daniel.

"Iya dong," sahut Erika pongah. "Siapa yang mau cowok nggak berguna? Yang begituan masuk ke tong sam-

pah aja. Nah, besok seharusnya giliran Amir dan Welly, tapi si Ojek dan Obeng udah setuju, besok mereka juga akan bantuin berjaga-jaga. Diem-diem tentunya, supaya mereka nggak ngerusak harga diri dua anak tengil itu."

"Jadi semua beres ya," ucap Ajun Inspektur Lukas. "Jangan lupa, utamakan Cecil dan Nikki. Mereka berdua adalah tersangka utama. Saya benar-benar curiga pada Nikki yang bisa-bisanya menjatuhkan kesaksian teman sendiri. Dia bilang gimana persisnya?"

Aku segera mengulangi pembicaraan kami, pertama dengan Cecil, dilanjutkan dengan Nikki.

"Whoa, ular berbisa!" seru Erika saat aku selesai menuturkan semuanya. "Memang dia mencurigakan banget!"

"Sementara Cecil menjaga baik-baik alibi temannya ya," komentar Valeria. "Jelas, di antara mereka ada satu orang yang bohong. Dan gue rasa itu Cecil."

Aku puas karena Valeria juga mengambil kesimpulan yang sama denganku.

"Kenapa?" tanya Ajun Inspektur Lukas penuh rasa ingin tahu. "Bukannya jawaban culas Nikki lebih mencurigakan?"

"Nggak," geleng Valeria. "Nikki mungkin culas, tapi banyak yang mendukung ceritanya. Lima cewek, termasuk Nikki, mengatakan hal itu. Kalo cuma satu, bisa jadi kesaksian mereka nggak meyakinkan, tapi ini lima orang. Ini berarti, memang pasti ada satu yang ninggalin bangku tunggu saat interogasi berlangsung. Satu-satunya yang nggak mendukung kesaksian itu cuma Cecil. Jadi, kemungkinan besar dia pelakunya."

Observasi yang hebat sekali. Valeria memang tipe



cewek yang "diam-diam menghanyutkan". Dalam arti yang bagus, tentu saja.

"Gue tetep berpendapat Nikki orangnya," kata Daniel berkeras. "Lo belum pernah ngobrol sama dia sih. Mengerikan banget lho. Sepertinya dia bisa caplok kepala kita dengan mulutnya yang lebar banget itu."

Valeria dan Erika saling melirik dan tersenyum.

"Memang sih kami belum pernah ngobrol sama orangnya," aku Valeria.

"Tapi," sambung Erika, "nggak berarti kami nggak pernah merhatiin orangnya."

Mendadak aku teringat kejadian aku dihampiri Nikki di depan umum, kejadian yang hingga saat ini terasa mengerikan—dan entah kenapa, memalukan—dalam kepalaku. Aku ingat, setelah kejadian itu, Valeria dan Erika menghampiriku dan bertanya macam-macam.

Jadi, mereka juga sudah lama memperhatikan geng cewek itu.

"Oke kalau begitu," putus Ajun Inspektur Lukas. "Untuk malam ini, penyelidikan kita berakhir dulu. Untuk menjaga hidup kalian tetap normal, sebaiknya kalian akhiri malam ini sebagai ABG biasa yang tidak melakukan tugas-tugas aneh."

"Cih, tugas-tugas aneh, katanya," cibir Erika. "Bapak belum pernah dihukum Pak Rufus rupanya. Si Kribo itu selalu ngasih saya tugas-tugas yang jelas-jelas belum pernah diemban ABG lain. Minggu lalu dia ngasih saya tugas untuk menyelidiki macam-macam tong sampah. Gila aja. Semua orang tau kita beli tong sampah, juga hal-hal lain, berdasarkan harga. Kalo duit kita *unlimited*, kita pasti langsung beli tong sampah dari berlian yang

ukurannya paling gede. Tapi kalo bujet kita cuma ceban, apa lagi yang bisa kita beli selain tong sampah plastik murahan?"

"Itu kan ucapan anak kecil," Ajun Inspektur Lukas mencemooh. "Kalau kamu sudah lebih dewasa, kamu akan tahu bahwa tong sampah plastik murahan itu jelek dan bikin rumah kita terlihat jorok, dan lebih baik tidak punya tong sampah daripada punya tong sampah plastik murahan."

"Jadi, di rumah Bapak nggak punya tong sampah?"

"Punya dong," sahut Ajun Inspektur Lukas dengan tampang bangga, seolah-olah mengumumkan rumah berikut tong sampahnya terbuat dari berlian. "Dan tong sampah itu saya beli di Ace Hardware!"

Erika mengangkat bahu. "Si Ajun ini seneng berkoar-koar tentang hal nggak penting. Cabut aja yuk!"

"Jangan lupa tugas kalian besok ya!" seru Ajun Inspektur Lukas saat kami semua tergopoh-gopoh keluar dari tenda tersebut.

"Nah, sekarang apa acara kalian?" tanya Daniel pada Valeria dan Erika. "Gue sama Rima masih harus menginspeksi setiap tenda dan wahana sebelum karnaval tutup, dan itu masih kurang-lebih setengah jam lagi."

"*Good luck* deh kalo gitu," ucap Erika. "Kalo kami sih mau gabung dulu sama si Ojek dan Obeng. Dadah!"

"Daaah, Rima!" ucap Valeria padaku. "Hati-hati ya! Daniel, titip Rima ya."

Aku memandangi kepergian dua sahabat itu. Erika sebenarnya tidak jahat, dan meski tidak menampakkannya, dia cukup perhatian pada orang-orang di sekitarnya. Namun Valeria benar-benar baik sekali. Rasanya dia

benar-benar peduli padaku, dan ucapannya yang terakhir seolah-olah menyiratkan bahwa aku salah satu temannya yang berharga. Hal-hal seperti ini memang tidak terlalu mencolok, tapi aku memperhatikan, dan aku tersentuh.

Tapi, apakah dia masih akan menyukaiku seandainya tahu siapa aku sebenarnya?

"Jadi sekarang apa yang akan kita lakukan?"

Aku menoleh pada Daniel. "Kita?"

"Ya dong," sahut Daniel tegas. "Gue nggak akan biarin lo sendirian, Rim. Jadi suka atau nggak suka, kita akan jalan bareng malam ini."

Yah, itu masuk akal. Apalagi, aku sudah setuju untuk diantar pulang olehnya. Memang jauh lebih praktis kalau kami jalan bareng sampai karnaval tutup. Toh kami juga harus melakukan inspeksi bersama. "Oke deh. Kamu punya rencana apa?"

Daniel nyengir. "Kita hepi-hepi aja yuk!"

Aneh tapi nyata. Kami mengawali malam ini dengan bersenang-senang. Lalu beberapa insiden mengerikan terjadi, insiden-insiden yang kemungkinan besar akan menjadi mimpi buruk untuk beberapa waktu. Tetapi, setelah semua itu terjadi, kami masih bisa bersenang-senang. Tentu saja, awalnya sulit banget menyingkirkan bayangan Nina dan Ida yang tergolek dengan gaya tak wajar, dengan dandanan bagai badut yang tidak disukai semua orang, belum lagi pemikiran-pemikiran tentang siapa yang menjadi pelaku berbagai insiden tersebut. Tetapi, meski semua bayangan dan pemikiran itu tidak lenyap sepenuhnya dari kepalaku, aku bisa juga menikmati saat-saat yang tersisa di malam pertama karnaval itu.

Kurasa ini karena Daniel memang pandai sekali menghibur.

Pertama-tama dia membelikanku minuman soda dan *popcorn* karena, "Kita udah banyak ngebacot sampe ludah kita kering, dan Pak Ajun Inspektur Lukas mengira kita sejenis Superman yang nggak butuh makan dan minum." Setelah itu, dia membawaku ke stan lempar-lemparan kaleng. Dia mengajarku melempar dan berkata, "Pokoknya, bayangin sasarannya Welly, atau siapa pun yang tampangnya sama mengesalkannya."

Aku mencoba membayangkan sasaranku adalah Daniel, dan aku langsung berhasil mengenai sasaran tiga kali berturut-turut.

"Hebat!" seru Daniel kagum. "Memangnya lo bayangin siapa?"

"Rahasia."

Dari permainan lempar-melempar itu, kami mendapat hadiah berupa tiga lembar tiket (aku memenangkan sembilan tiket, sementara Daniel memenangkan dua lembar tiket) yang kami tukarkan dengan sebuah boneka Pororo. Sambil memeluk boneka penguin tersebut, aku berpikir betapa ganjilnya malam ini. Aku bukanlah cewek normal, tapi bisa menikmati malam karnaval dengan normal, bahkan membawa pulang boneka hasil permainan cowok yang kusuka, bagai adegan dalam film-film remaja klise. Namun di sisi lain, ini bukanlah malam karnaval normal. Ini malam karnaval sekolah yang mendapat julukan Sekolah yang Dikutuk, yang berhias dua insiden berdarah yang melibatkan geng cewek-cewek populer.

Kok bisa ya, aku punya masa remaja seperti ini?

Setelah memainkan tiga ronde permainan lempar-melempar, kami ke stan permainan *arcade*. Jangan bayangkan mesin-mesin *arcade* ini memiliki permainan keren seperti di arena permainan langganan anak-anak zaman kini atau yang biasa berlokasi di dekat bioskop. Jelas, tak mungkin ada pemilik mesin *arcade* waras yang rela menyewakan mesin-mesinnya untuk anak-anak SMA dengan budget terbatas. Hanya orang-orang yang memiliki mesin-mesin *arcade* superjadul yang bersedia melakukannya. Contoh permainan yang tersedia adalah Tetris, Pinball, dan, yang menjadi rebutan, Mr. Pacman. Mesin-mesin ini rupanya juga sudah dimodifikasi sehingga bisa mengeluarkan tiket seperti yang dilakukan mesin-mesin *arcade* terbaru.

Kami menghabiskan sisa waktu yang tersedia dengan memainkan mesin-mesin *arcade* dan berhasil mengumpulkan kurang-lebih seratusan tiket pada saat waktu berakhir. Rencananya tiket-tiket itu bakalan ditukar pada saat karnaval selesai, soalnya kalau tidak, kami hanya bisa menebus hadiah-hadiah murahan seperti kotak pensil atau apalah. Aku pergi ke loket depan yang sudah ditutup sejak sejam lalu (diurus oleh Aya, yang tentunya sudah mengamankan uang hasil penjualan), lalu mengumumkan waktu yang berakhir dan mengusir para pengunjung secara halus melalui mikrofon yang tersedia, sementara Daniel mengawasi penutupan stan, dibantu oleh Valeria dan Erika beserta pacar mereka, begitu pula Amir dan Welly yang mendadak menjadi bertanggung jawab.

Aku bisa melihat Valeria dan Erika mengawasi dari jauh saat geng cewek keluar melewati gerbang depan.

Kebanyakan dari anggota geng itu tidak menyadari keberadaanku di dalam loket, tetapi meskipun tetap berbincang-bincang dengan teman-temannya, mata Nikki sempat melirik ke arahku.

Oh gawat! Dia menyunggingkan senyum lebar mengerikan itu lagi. Kenapa sih dia sering sekali menakut-nakuti orang seperti itu?

Beberapa waktu kemudian, Putri dan Aya lewat. Tanpa berkata-kata Putri menaruh segulung kecil kertas di depan loket, dan aku pun mengambilnya seolah-olah sedang memunguti uang receh. Terlihat tulisan Putri yang rapi dan tegas di sana.

*Sekarang. Kamarmu.*

Putri benar-benar tidak suka membuang-buang waktu.

Tapi aku juga tahu, Putri pasti menyadari tanggung jawabku untuk menutup karnaval ini. Jadi, alih-alih buru-buru kabur, aku nongkrong di dalam loket, menunggu hingga semua pengunjung keluar. Tukang-tukang yang mengurus wahana dan beberapa peralatan teknis lain memberi salam padaku saat lewat. Lalu para petugas sekuriti yang bertugas mengusir pengunjung akhirnya berkumpul di depan—maksudku Daniel, Valeria, Erika, Viktor, Leslie, Amir, dan Welly.

"Semua udah keluar," Daniel melaporkan. "Tinggal Ajun Inspektur Lukas dan para polisi, juga para guru."

Aku berpaling pada Valeria dan Erika beserta pacar-pacar mereka. "Makasih ya, udah membantu malam ini."

"Jangan sungkan-sungkan," senyum Leslie.

"Kalian juga pulang segera," kata Viktor sambil melayangkan pandangan. "Karnaval ini kelihatannya seram kalo udah sepi."

"Ya," aku mengangguk. "Kami akan segera pulang setelah semuanya beres." Setelah dua pasangan itu pergi, aku menoleh pada Amir dan Welly. "Kalian berdua nggak apa-apa?"

"Yah, bukan malam yang menyenangkan," ucap Amir, "tapi yang penting nggak ada korban yang nambah lagi."

"Memangnya apa sih yang mereka inginkan?" tanya Welly padaku penuh rasa ingin tahu.

"Aku juga belum tau," gelengku, tak ingin mereka tahu terlalu banyak karena kedekatan hubungan mereka dengan geng cewek itu.

"Semoga saja mereka nggak nyakitin cewek-cewek malang itu lagi," kata Welly.

"Aku juga berharap gitu, Wel."

"Oke, kami pulang dulu ya. *Bye, Niel, Rim!*"

Aku dan Daniel memandangi kepergian Amir dan Welly. Rupanya mereka sedang ditunggu oleh geng cewek itu di dekat mobil mereka.

"Menurutmu mereka akan baik-baik saja?" tanyaku cemas.

"Ya, nggak usah khawatir," sahut Daniel. "Mereka kelihatannya aja blo'on, tapi sebenarnya bisa menjaga diri kok."

"Kuharap begitu."

Akan tetapi, aku tahu, orang yang paling berhati-hati pun bisa saja terjebak oleh rencana penjahat. Buktinya, dalam beberapa kejadian di masa lalu, Daniel sering nyaris celaka di tangan musuh.

Aku sangat berharap aku tidak perlu melihatnya terluka lagi.

Yang terakhir pulang adalah Ajun Inspektur Lukas beserta pasukannya, ditambah Bu Rita dan Pak Rufus. Dari tampang mereka yang muram, sepertinya Bu Rita dan Pak Rufus sudah diberitahu soal semua perkembangan.

"Kalian sudah bekerja dengan sangat baik malam ini," ucap Bu Rita padaku. "Saya senang dengan semua keputusan yang kamu buat malam ini, Rima. Kamu benar-benar sudah membuktikan kemampuanmu sebagai ketua OSIS yang hebat."

Aku menatapnya tak mengerti. "Maksud Ibu?"

"Meskipun kondisi di sini sempat kacau, kamu berhasil memulihkan keadaan dan tetap menjalankan karnaval seperti biasa. Sementara itu, kamu juga membantu para polisi melakukan penyelidikan dan menginterogasi tersangka. Tidak banyak orang yang sanggup berkepala dingin dalam situasi seperti ini, Rima."

Aku bisa merasakan kupingku berubah panas. Habis, aku merasa sedikit sekali yang kulakukan malam ini ketimbang anak-anak lain, terutama Daniel yang kini tampak hepi-hepi saja meski tidak disinggung-singgung. "Semua ini karena saya mendapat bantuan dari teman-teman yang bisa diandalkan, juga dari pihak kepolisian dan para guru."

"Tapi yang menyatukan ya kamu juga. Intinya, kerja bagus, Rima." Bu Rita mengangguk pada Daniel. "Kamu juga, Daniel."

"Sampai ketemu besok," seringai Ajun Inspektur Lukas, lalu rombongan orang dewasa itu pun pergi.

"Benar-benar dingin sekali ya," komentar Daniel sam-



bil memandangi kepergian rombongan itu. Meski tidak menyebutkan nama, aku tahu, yang dimaksudkannya pastilah Bu Rita.

"Itu udah seharusnya," ucapku. "Bu Rita udah jadi kepala sekolah kita selama belasan tahun. Sesuai reputasi sekolah kita yang terkena kutukan, beliau pasti sudah mengalami puluhan kali kejadian seperti ini. Kalo setiap kali ada kejadian sekolah diliburkan atau karyawan dibatalkan, bisa-bisa sekolah kita nggak pernah ngapa-ngapain." Aku terdiam sejenak. "Yang dingin sekali itu aku, karena aku sanggup mengimbangi Bu Rita dalam hal ini."

Daniel tidak langsung membantahku, melainkan memikirkan ucapanku sejenak.

"Gue rasa, lo bukannya dingin," akhirnya dia berkata. "Gue lebih merasa lo tegar. Habis, setiap kali ada kejadian, kelihatan banget lo shock berat. Meski begitu, lo berusaha tetap tenang dan menenangkan situasi sebisa mungkin. Itu sebabnya, tadi lo malah terlihat hebat sekali. Nah, sekarang kita bisa pulang?"

Aku menatapnya curiga. "Apa pendahuluan yang panjang-lebar itu semacam rayuan supaya kita bisa pulang lebih cepat?"

Daniel menyeringai. "Itu kebenaran kok, tapi nggak ada salahnya digunakan untuk ngerayu."

"Sori mengecewakan, tapi aku masih kepingin inspeksi sekali lagi sebelum pulang. Nggak apa-apa ya?"

"Bener-bener perfeksionis!" Daniel menggeleng-geleng. "Oke, akan gue temenin deh."

Suasana karnaval kosong di tengah malam itu mengerikan banget. Mesin-mesin pada wahana-wahana sudah

dimatikan, juga lampu-lampu, sehingga suasana jadi remang-remang. Masih ada beberapa lampu yang dibiarkan menyala, mungkin memang disengaja oleh para tukang untuk menerangi jalan orang-orang yang keluar.

Namun yang lebih menakutkan adalah beberapa kali aku merasa ada yang memandangiku. Pertama kali aku menoleh, aku melihat patung badut dengan mulut ternganga seolah-olah ingin menertawakanku. Kedua kali aku menoleh, ada boneka beruang kotor yang terinjak-injak di atas tanah becek, memandangiku dengan satu mata yang sudah copot. Ketiga kalinya, tampak burung-burungan yang sudah rusak, yang cuma bisa mangap-mangap sambil berkata, "Kaaa, kaaa!"

"Kenapa, Rim?" tanya Daniel seraya menghampiriku saat aku berbalik untuk keempat kalinya.

"Nggak," gumamku. "Cuma merasa ada yang mengamatiku aja."

Daniel ikut memandangi sekeliling kami. "Seharusnya udah nggak ada yang tertinggal lagi."

"Ya." Setidaknya, aku sudah menyaksikan geng cewek itu keluar dalam kondisi lengkap—maksudku, minus Nina dan Ida. "Mungkin cuma perasaanku aja." Aku mendongak pada Daniel. "Kita pulang sekarang?"

"Akhirnya!" seringai Daniel girang. "Ayo!"

Dan kami sama sekali tidak menyadari, saat kami tergesa-gesa keluar, sebuah bayangan keluar dari balik burung-burungan yang mangap-mangap tadi.

# 19

## DANIEL

KARNAVAL hari kedua.

Seperti yang sudah kami sepakati, hari ini giliranku dan Rima membuka karnaval. Kemarin aku sudah sempat mengecek semuanya sebelum pulang dan mandi, jadi aku tinggal menyerahkan tugas membuka pintu pada si penjaga loket. Hari ini kami berdua datang duluan untuk mengawasi para tukang mengecek peralatan, juga para siswa menyiapkan stan-stan mereka. Rima bercerita padaku, Ajun Inspektur Lukas sempat meneleponnya dan mengatakan bahwa baik Nina maupun Ida masih bertahan di ICU. Sebelum mereka sadar kembali, kondisi mereka belum bisa dinyatakan stabil.

Setelah semua wahana dan stan siap berjalan, kami pun menuju ke depan pintu karnaval.

*Omaygaaat!* Yang menunggu ada sejuta orang di depan sana!

"Kayaknya loketnya harus dua nih," kata Winda, si penjaga loket, dengan muka keder.

"Tenang," ucapku. "Kalo lo berhasil mengatasi suasana

ini dengan baik, nanti gue promosiin ke loket konser Maroon 5."

"Ah, yang bener lo, Niel?"

"Nggak dong. *Just kidding.*"

Begitu pintu dibuka, loket langsung diserbu. Aku sempat melihat beberapa cowok berusaha menyelinap masuk tanpa bayar. Tentu saja, dengan muka sangar kucegat mereka.

"Eh, minta mati, ya?" tegurku keji. "Sana, bayar dulu!" Sambil misuh-misuh mereka kembali ke antrean. "Eh anak-anak curang, antrenya paling belakang! Awas kalo nyelak!"

Untunglah pada saat-saat seperti ini, petugas sekuriti datang. Bukan Erika dan Val, melainkan petugas sekuriti sungguhan yang biasanya bertugas di sekolah. Kuserahkan masalah ketertiban ini pada mereka, lalu pergi bersama Rima.

"Setidaknya kita jadi tau, nggak peduli ada insiden atau nggak, anak-anak antusias banget sama karnaval ini," kata Rima, yang malam ini mengenakan kemeja putih, sweter abu-abu, dan rok biru tua. Sekilas dia mirip anak SMP yang nyasar di acara anak SMA.

"Iya, anak-anak sekolah kita memang muka badak," ucapku muram. "Saking seringnya terjadi hal-hal yang nggak enak, hal beginian nggak membuat mereka ketakutan lagi. Malah aku curiga mereka diam-diam kepingin lihat apakah kejadian kemarin akan terulang lagi."

"Anak-anak yang mengerikan ya."

"Begitulah teman-teman kita." Sebuah pemandangan yang tidak wajar menarik perhatianku. "*Omaygaaat!* Rima, lihat!"

Kami berdua menatap kerumunan yang mengantre dengan tidak percaya. Dari sekian banyak orang yang datang, lebih dari setengahnya mengenakan pakaian serbahitam—topi pet hitam menutupi muka, jaket hitam, dan celana jins hitam. Beberapa bahkan berkerumun, menandakan mereka semua adalah teman satu geng.

"Ini gila," ucapku setelah rasa shock berkurang. "Dari mana mereka tau soal tersangka yang berpakaian serbahitam?"

"Namanya gosip, pasti beredar dari mulut ke mulut," kata Rima datar. "Tiba-tiba aja, satu sekolahan sudah tau."

"Anak-anak tukang gosip."

"Begitulah teman-teman kita," kata Rima meniruku. "Gawatnya, kalo sampe ada salah satu dari orang-orang berpakaian hitam ini menjadi pelaku kejadian, tersangkanya bakalan banyak."

Wajahku berubah. "Atau mungkin gosip ini disebarakan oleh pelaku, supaya semua orang pake baju yang sama seperti dia, dan dia bisa bergerak jauh lebih bebas."

"Niel." Mata Rima menatap ke satu titik di tengah-tengah kerumunan. "Lihat."

Aku mengikuti arah tatapannya—dan menemukan Nikki beserta gengnya mengenakan pakaian serbahitam yang sama. Yang membuatku kesal setengah mati, bahkan Amir dan Welly juga mengenakan kostum yang sama. Padahal apa gunanya sih mereka mengenakan kostum-kostuman? Di seluruh sekolah kami, tidak ada cowok yang lebih mirip tiang listrik ketimbang Welly, dan cuma ada satu yang bentuknya mirip gentong yaitu Amir. Percuma deh mereka menyamar segala!

Kadang aku heran kenapa aku bisa berteman dengan orang-orang sebodoh mereka.

"Jangan-jangan," geramku dengan mulut tertutup, "si Amir dan Welly yang jadi sumber kebocoran ini."

"Nggak bisa disalahkan juga," ucap Rima kalem. "Mereka kan dekat dengan cewek-cewek itu. Nggak pelak lagi, mereka pasti sering cerita macam-macam."

Kalau begitu, aku tidak boleh membocorkan informasi apa pun juga pada Amir dan Welly.

Kecuali...

"Rim, gue terpikir sebuah ide, cuma nggak tau gimana pelaksanaannya."

"Ide apa?"

"Gimana kalo kita memberikan informasi palsu pada Amir atau Welly?" tanyaku. "Informasi itu harus rada bagus, sehingga mereka langsung sampein ke geng cewek itu, dan informasi itu juga harus bisa memancing si pelaku nongol sendirian di tempat sepi."

Rima tampak keberatan. "Aku nggak mau manfaatin Amir atau Welly, Niel."

"Ah, nggak apa-apa," sahutku cuek. "Mereka bisa berguna apa lagi selain hal-hal beginian? Lagi pula, daripada mereka jadi titik kelemahan kita, lebih baik kita gunakan mereka sebagai senjata. Jangan pandang ini sebagai hal yang merendahkan mereka, Rim. Asal tau aja, kalo mereka nggak terlalu mabok dikelilingi cewek-cewek populer, mereka pasti mau membantu kita meskipun harus jadi umpan."

"Oh... begitu." Wajah Rima tidak berubah. "Tapi aku tetap merasa nggak enak. Ada bedanya mendapat persetujuan mereka dan nggak mendapat persetujuan mereka

untuk dimanfaatkan, Niel. Gimana kalo terjadi sesuatu dengan mereka?"

"Nggaklah." Aku mengibaskan tangan dengan pede. "Mereka memang blo'on, tapi mereka nggak lemah kok."

Rima menatapku lama sekali, dan aku mulai takut dia meremehkanku karena ideku yang licik dan menunjukkan watakku yang manipulator banget. "Sebenarnya, aku tahu informasi palsu apa yang bisa kita kasih tau ke mereka."

Oke, aku jadi semangat. "Informasi apa?"

"Kita bisa memberitahu mereka bahwa kita akhirnya menemukan bukti siapa sebenarnya pelaku itu, dan kita belum serahkan bukti itu ke polisi."

"Tapi kita juga harus ngasih mereka kisi-kisi yang menarik. Kalo nggak, bisa-bisa si pelaku sadar bahwa dirinya sedang dijebak."

Rima berpikir sejenak. "Kita bisa bilang, pokoknya pelakunya bukan sosok berpakaian serbahitam yang mereka gosipkan itu."

Aku tertegun. "Jangan-jangan lo tau siapa sosok berpakaian serbahitam itu?"

Rima tidak menyahutku, melainkan hanya tersenyum. Sudah kuduga, pasti dia sudah tahu siapa sosok berpakaian serbahitam itu. Mau tak mau aku hanya bisa menghela napas.

"Lama-lama gue bisa gila gara-gara lo, Rim." Ujung mulut Rima melengkung, menandakan dia menyadari ucapanku bukan penghinaan, melainkan pujian untuknya. "Oke, gue akan bilang ke mereka..."

"Tapi kamu nggak boleh bilang bahwa kamu yang pegang bukti itu."

"Kenapa?" tanyaku heran sekaligus tidak setuju. "Harus gue. Gue nggak mau jadiin orang lain, apalagi elo, se-bagai umpan."

"Justru sebaliknya, harus aku yang jadi umpan," tegasnya. "Di antara kita semua, aku yang paling lemah dan pantas untuk diincar. Kalau seandainya bukti itu dipegang oleh kamu atau, katakanlah, Erika, mereka mungkin nggak akan mau ngambil risiko merebutnya, soalnya kemungkinan besar mereka kalah sama kalian, kan?"

"Kalo gitu, mungkin mereka akan mikir ini jebakan juga, karena nggak mungkin bukti sepenting itu dipegang oleh elo. Sori, bukannya menghina lho."

Rima tersenyum lagi. "Nggak terhina kok. Tapi kamu bisa bilang gini, aku yang nemuin, dan aku nggak mau kasih tau siapa-siapa selain polisi. Sementara itu, aku akan sembunyi di tempat persembunyian yang sangat jelas, yaitu tenda gudang kemarin, sambil berpura-pura menghubungi Pak Ajun Inspektur Lukas. Tapi kita jangan hubungi Pak Ajun Inspektur Lukas dulu sebelum kita membekuk si pelaku. Soalnya, bisa-bisa kita dihalang-halangi karena rencana kita terlalu berbahaya. Atau, karena terlalu banyak pengamanan, jadinya malah bikin si pelaku curiga."

Sebenarnya, kata-katanya masuk akal banget. "Jadi rencana kali ini hanya kita berdua?"

Rima berpikir sejenak. "Ya, mendingan kita jangan libatkan siapa-siapa dulu. Seperti kataku tadi, terlalu banyak orang yang berjaga-jaga bakalan bikin si pelaku curiga."

"Oke," aku mengangguk penuh semangat. "Kalo gitu, gue samperin Amir dan Welly sekarang."



Rima membalas anggukanku. "Aku akan pergi ke tenda gudang."

Baru saja Rima ingin beranjak pergi, aku menahan lengannya. "Hati-hati, Rima."

Rima memandangi wajahku, lalu tatapannya turun pada tanganku yang memegang lengannya. Cepat-cepat aku melepaskan peganganku.

"Sori," ucapku salting.

Rima tidak menyahutku, melainkan balas berpesan, "Kamu juga hati-hati ya."

Aku mengangguk perlahan dan mengawasinya berjalan pergi. Entah kenapa perasaanku jadi tak enak. Yah, ini pasti hanya perasaan overprotektif. Takkan terjadi apa-apa. Lawan kami hanya cewek centil yang rada-rada psikopat. Meski tidak punya kemampuan bela diri, Rima bukan cewek lemah. Dia bisa melawan kalau memang perlu. Lagi pula, kan ada aku yang bisa melindunginya.

Yang penting aku harus segera menyelesaikan misiku dan kembali padanya secepat mungkin.

Aku pun menghampiri Welly yang sedang membeli minuman. "Eh, Wel, mana si Amir?"

Aku lega Welly tidak menanggapi dengan jutek. Sepertinya, karnaval dan semua kejadian yang bersangkutan dengannya—baik mengenai pedekate dengan geng cewek maupun kejadian tragis yang menimpa mereka—sudah membuat Welly, juga Amir, melupakan perselisihan kami sebelumnya. "Lagi ke WC. Lo tau si Amir, WC udah kayak rumah keduanya."

Yep, aku tidak mungkin lupa dengan kebiasaan Amir yang rada menyebalkan itu. Seolah-olah dia tidak bisa hidup tanpa WC. Yah, memang sih sebagai manusia ber-

adab kita semua tak bisa hidup tanpa WC, tapi Amir itu keterlaluan banget. Kalau ditanya benda apa yang ingin dibawanya hingga ke lubang kubur, mungkin dia bakal menjawab "WC" atau, lebih spesifik lagi, "kloset".

Berhubung Amir hobi menghabiskan waktu lumayan lama di toilet, aku tidak bisa menunggunya. Apa boleh buat, terpaksa targetku hanya terbatas pada si ceking yang sepertinya tidak bisa diandalkan ini. Aku memandang Welly dengan penuh antisipasi.

"Apa?" tanya Welly yang, seperti biasa, sensi banget kalau dipandangi lama-lama.

"Nggak," sahutku dengan nada dibikin mencurigakan.

Sepertinya aktingku lumayan juga, soalnya Welly mulai mencecar, "Apaan? Pasti lo nyembunyiin sesuatu dari kami!"

"Nggak!" bantahku dengan nada lebay. "Nggak ada yang penting."

Lalu aku menambahkan efek melirik-ke-kiri-dan-ke-kanan ala orang-orang mencurigakan dalam film-film kartun. Tentu saja, Welly makin terpancing.

"Apa dong?" desaknya. "Masa masih main rahasia-rahasiaan antartemen gini?"

"Yah, namanya juga rahasia..."

"Hah! Kejebak omongan gue!" seru Welly dengan wajah penuh kemenangan yang terlihat rada tolol. "Cepetan ngaku! Rahasia apa yang lo sembunyiin dari gue?"

Aku cemberut tanda bete, lalu menghela napas tanda berat hati. Kapan-kapan, aku harus nyoba melamar jadi aktor. "Tapi lo jangan ngasih tau siapa-siapa ya? Janji?"

*Omaygaaat!* Mendadak muka Welly dekat sekali dengan mukaku! "Janji!"

Aku mundur tiga langkah supaya tidak ketularan komedo si Welly. "Begini. Ehm, Rima cerita ke gue kalo dia dapet bukti siapa orang yang udah celakain Nina sama Ida..."

"MASA?!"

"Ssst!" Dasar tidak bisa dipercaya. Baru mendengar satu kalimat saja, kelihatan banget dia sudah kepingin meneruskan gosip itu ke seluruh dunia. "Jangan berisik dong. Kan udah gue bilang, ini rahasia!"

"Sori, sori." Welly merendahkan suaranya. "Tapi ini keren banget. Dia tau dari mana?"

"Rima kan orangnya jeli banget," bisikku. "Katanya, pelakunya udah pasti bukan si item yang kita kejar-kejar itu."

"Ah, bohong!" ucap Welly kaget. "Jelas-jelas si item itu mencurigakan banget!"

"Tapi kata Rima bukan dia," balasku berkeras. Sial, aku juga penasaran siapa sosok berpakaian serbahitam itu. "Dia punya sesuatu yang bisa buktiin semua itu."

"Gila, info ini bener-bener heboh!" bisik Welly takjub. "Jadi sebentar lagi kita akan menangkap pelaku sebenarnya?"

"Iya. Rima bilang dia sengaja nungguin ngelapor sekarang supaya pelakunya ada di sini dan nggak bisa ke mana-mana waktu polisi dateng dan membekuk dia," aku memanas-manas. "Cuma dia masih ragu untuk nge-laporin temen sendiri, katanya."

"Temen sendiri?" Mata Welly nyaris keluar dari rongganya. "Yang bener lo?! Temen kita sendiri?!"

"Sst!" aku mendesis lagi. "Udah gue bilang, jangan be-  
risik! Udah ah, capek gue ngomong sama elo! Gue pergi  
aja!"

Sambil berjalan pergi, aku melirik ke arah Welly yang  
tergopoh-gopoh menghampiri geng cewek. Oke, ini ber-  
arti misiku sukses. Yihaaa!

Aku segera kembali pada Rima. Cewek itu hanya  
berdiri diam-diam di dalam tenda yang berfungsi sebagai  
gudang, dengan rambut terurai di depan wajahnya dan  
tangan menggenggam ponsel di dekat telinganya,  
menguarkan aura menyeramkan yang membuat semua  
orang otomatis menjauh darinya. Bulu kudukku me-  
remang, antara agak ngeri dan geli. Habis, Rima benar-  
benar terlihat mirip hantu. Kurasa pelaku semua kejadian  
ini pun pasti bakalan berpikir seribu kali sebelum men-  
dekatnya. Apalagi kalau dia memercayai gosip mengenai  
kemampuan ajaib Rima.

Aku tidak menghampiri Rima, melainkan mencari  
posisi di depan pintu tenda yang tidak terlihat oleh  
orang lain. Kebetulan sekali, tenda yang kami gunakan  
adalah jenis tenda yang berlapis-lapis, sehingga aku bisa  
menggunakan lapisan pada bagian belakang tenda yang  
berhadapan dengan tenda gudang. Meski pengap dan  
berbau apak, aku bisa mengintai pintu depan tanpa ter-  
lihat siapa pun. Berhubung bodi besarku kadang sulit  
diumpetin, sebaiknya aku tidak komplek tentang kondisi  
yang tidak mengenakan selama tempat persembunyian  
itu berfungsi dengan baik.

Selama beberapa saat aku berdiri seraya mengawasi  
Rima. Lalu, karena tidak ada sesuatu yang terjadi? Aku  
mulai pegal-pegal lantaran gayaku yang mirip cicak me-

nemplok pada dinding tenda. Hebat juga Rima, bisa tetap bergeming, posisinya sama seperti posisi awal, kepalanya tertunduk dengan ponsel menempel di telinga. Mungkin cewek itu diam-diam punya kekuatan super untuk menjadi patung.

Saat aku tak tahan lagi dan kepingin jongkok, mendadak kulihat seseorang beringsut-ingsut mendekati tenda. Gaya yang agak lebay sebenarnya, karena tak ada orang di sekelilingnya yang akan curiga meski cara berjalannya seberisik gajah. Tebersit dalam pikiranku, dari gelagatnya, kelihatan banget si pelaku ini tak seberapa pintar. Pasti tak sulit membekuknya. Sayangnya, dalam kondisi begini, aku tidak bisa mengenalinya lantaran, seperti yang sudah kuduga, dia mengenakan kostum serbahitam yang sedang ngetren malam ini. Ah, tak apa-apa, sebentar lagi kami akan menangkapnya dan menyingkap kedoknya.

Oke, ini saatnya kami beraksi.

Giliranku beringsut-ingsut mendekati tenda (kalau aku sih tidak lebay. Aku kan tidak mau suara langkahku didengar oleh si pelaku). Kulihat si pelaku memegang sesuatu, sesuatu yang sepertinya baru saja dikeluarkannya karena tadi aku tidak melihatnya. Benda itu adalah batang pentungan besi berwarna hitam yang biasa digunakan oleh para satpam sebagai senjata. Saat sosok itu mengangkat pentungan itu, siap menghantam kepala Rima, aku tidak sanggup berdiam diri lagi. Aku menyeruak ke dalam tenda...

...tepat pada saat Rima membalikkan badannya dan menatap si pelaku dari balik tirai rambutnya. Bibirnya

melengkung, menampakkan senyum dingin yang membuat jantungku serasa berhenti berdetak.

"*Gotcha!*" ucapnya dengan suara rendah yang seperti-nya sanggup membekukan gerakan setiap orang.

Seperti aku, si pelaku terpaku sesaat, dan aku bisa melihat tubuhnya gemetaran hebat. Tuh kan, apa kubilang, Rima lebih dari sekadar sanggup menjaga dirinya sendiri. Dia berhasil membuat si pelaku tak berkutik hanya dengan satu tatapan mengerikan. Benar-benar luar biasa.

Namun kami meremehkan ketakutan yang dirasakan oleh si pelaku.

Mendadak saja si pelaku menjerit sejadi-jadinya. Jeritan yang melengking begitu tinggi, yang membuat kita otomatis melindungi telinga kita supaya tidak berdenging. Lebih parah lagi, dia mulai memukuli Rima dengan pentungan besi itu. Rima berusaha mengelak dengan berjalan mundur, sementara aku mulai maju untuk menolong Rima dan menangkap si pelaku.

Tetapi, saat aku mendekat, mendadak saja tumpukan meja dan kursi yang memenuhi lebih dari separuh tenda ini roboh ke arah kami.

"Awas!" teriakku seraya mendorong Rima hingga cewek itu terpental ke belakang dan menabrak dinding terpal tenda yang empuk. Untunglah, karena saat itu juga seluruh dunia menimpaku. Rasanya, *omaygaaat*, seperti digebuki ratusan orang. Sesuatu yang mirip tongkat (sepertinya kaki meja atau kursi) membentur pelipisku, nyaris mengenai mataku, membuat pandanganku gelap selama beberapa saat.

Dan dalam kondisi ini aku hanya bisa berpikir, brengsek, aku dikalahkan cewek yang kusangka bodoh.

Meski begitu, aku tidak kehilangan kesadaran. Aku bisa mendengar Rima memanggil-manggilku. Selain itu, terdengar bunyi seolah-olah dia mengangkat dan melemparkan setiap benda yang menguburku hidup-hidup ini. Oke, sekali lagi, Rima memang tidak menguasai ilmu bela diri, tapi cewek itu tidak lemah. Saat aku digencet seluruh dunia, aku tidak ragu dia sanggup menyelamatkan-  
kanku.

Tapi aku tolol banget sih, sampai-sampai harus diselamatkan segala.

Akhirnya cahaya memenuhi kelopak mataku. Aku membuka mata, dan melihat muka Rima nongol di antara meja dan kursi yang masih saja menggencetku.

"Daniel, kamu nggak apa-apa?" tanyanya cemas. "Oh, ya ampun, mukamu berdarah!"

"Tenang, Rim. Gue nggak apa-apa." Setelah mengerahkan seluruh kekuatan, aku akhirnya berhasil membebaskan diri. Benar kata Rima, pelipisku berdarah, hasil benturan dengan kaki perabot yang sempat membuat pandanganku menggelap. Selain itu, sekujur tubuhku dipenuhi memar besar dan goresan ringan. Rasanya, sekali lagi, seperti habis digebuki massa, tapi tidak ada luka serius. Rima menatapku dengan wajah khawatir, membuatku ge-er sekaligus tidak tega. "Serius, Rim. Gue nggak apa-apa. Nih, gue masih bisa ngangkat dua kursi sekaligus... Awww!"

Sial, acara pamerku dirusak oleh memar yang sepertinya besar dan pastinya sangat menyakitkan di punggungku.

"Sudah, kamu nggak usah pamer dulu." Haishh, niatku ketahuan Rima pula. "Duduk di sini dan tunggu aku."

Gawat, cewek itu pergi tanpa menunggu jawabanku. Apa dia berniat mengejar si pelaku sendirian? Semoga saja tidak, karena...

Aku lega banget cewek itu sudah kembali lagi. "Barusan lo ke mana, Rim?"

"Cuma ke loket depan untuk ngambil ini," katanya sambil mengangkat kotak P3K yang dibawanya. "Aku akan periksa lukamu."

"Ah, ini kan cuma luka-luka ringan, Rim..."

"Daniel, diam."

Oke, aku tahu ini kedengarannya aneh, tapi aku senang banget Rima memerintahku dengan nada yang tidak mau dibantah begini. Seolah-olah dia merasa cukup dekat denganku untuk tidak bersikap sungkan seperti biasa. Apalagi setelah itu dia mulai membubuhkan Betadine di setiap luka goresan dan Zambuk di setiap luka memar. Hihi, asyik, aku dipegang-pegang Rima.

"Maaf, kita nggak berhasil menangkap si pelaku," ucapku untuk menutupi rasa girangku yang berlebihan dan rada tidak pantas.

"Nggak apa-apa," sahut Rima sambil terus mengobatiku dengan tekun, sementara aku mengatupkan rahangku kuat-kuat saat Rima membubuhkan Betadine dengan sangat hati-hati ke atas lukaku. Sudah cukup parah aku harus ditolongnya tadi, sekarang aku takkan membiarkannya melihat kelemahanku dengan menjerit keras-keras seperti yang sebenarnya ingin kulakukan. "Toh ini sebenarnya siasat yang lumayan gampang ketauan. Andai mereka parno sedikit saja, mereka pasti udah bisa menduga siasat ini. Tapi setidaknya kita berhasil menge-tahui..."



"Lo tadi melihat tampangnya?" tanyaku setengah berharap.

"Sayang sekali nggak," geleng Rima. "Soalnya dia pake masker. Tapi setidaknya kita udah memastikan dia salah satu cewek dari geng itu. Selain matanya mata cewek dan posturnya postur cewek, siapa lagi yang akan datang selain orang-orang yang diceritain Welly atau Amir..."

"Welly," koreksiku. "Cuma Welly yang sempet gue ceritain."

"Welly kalo gitu," ucap Rima seraya mengangguk. "Pastinya dia cuma cerita sama anak-anak geng cewek itu, kan? Dan satu lagi..."

"*Mereka.*" Aku bukannya tidak memperhatikan. "Tadi lo pake kata *mereka.*"

"Bener banget," sahut Rima dengan tatapan bersinar-sinar dan seringai di bibirnya, "mereka minimal berdua. Kamu nggak mengira tumpukan meja dan kursi ini jatuh sendiri dengan begitu kebetulan pada saat yang begitu tepat dan sama sekali nggak melukai si pelaku, kan?"

"Benar juga sih."

Sebenarnya, dari tadi aku berpikir, memang ajaib banget si pelaku bisa menghindar dari tumpukan perabotan ini sementara aku menyerahkan diri begitu saja. Memang sih, itu karena aku menyelamatkan Rima, tapi aku ini kan Daniel Yusman yang perkasa. Tidak seharusnya aku jadi korban satu-satunya dalam situasi seperti ini.

"Tadi aku sempat melihat," kata Rima. "Partner pelaku ada di belakangmu. Rupanya dia mengawasi dari jarak tertentu. Saat kamu bertindak, dia langsung mendekat untuk menolong temannya. Kurasa si pelaku ngasih kode

untuk temannya dengan jeritannya yang bikin tuli itu." Yep, kupingku masih berdenging karena jeritan mirip suara kuntilanak itu. "Saat kita lagi shock, temennya menyelinap masuk dan menuju ke belakang timbunan perabotan ini."

"Dan mendorongnya ke arah elo saat temennya mau kabur," dugaku.

Rima menggeleng. "Mereka ngincernya kamu kok. Aku lihat tumpukan itu roboh saat kamu mendekat. Aku cuma sekadar umpan."

Jadi begitu. Aku benar-benar sudah meremehkan kecerdikan para pelaku kejadian ini. Ternyata akulah yang bodoh.

"Katanya ada suara mencurigakan di sini?"

Kami menoleh ke arah pintu tenda. Di sana Erika dan Val melongokkan kepala mereka.

"*Oh God,*" Val menatap isi tenda yang berantakan itu. "Apa yang barusan terjadi?"

Erika menyipitkan mata padaku. "Lo nggak berusaha duduk di atas tumpukan semua ini kan, Niel?"

*Omaygaatt!* Tega-teganya dia menuduhku melakukan hal yang begitu kekanak-kanakan! "Lo kira gue Welly atau Amir?" Eh, bukan berarti aku juga tega menuduh teman-temanku melakukan hal yang kekanak-kanakan, tapi Amir dan Welly memang kekanak-kanakan kok. "Tadi kami..."

Ups! Seharusnya ini tidak boleh diketahui oleh Erika dan Val. Bisa-bisa mereka ngambek karena tidak diajak ikut serta dalam rencana ini. Lebih parah lagi, bisa-bisa mereka menganggap rencana ini gagal karena tidak melibatkan mereka.

Namun, sepertinya aku telat mengerem mulut emberku.

"Kalian kenapa?" tanya Val dengan muka penasaran tingkat dewa. "Apa kalian sudah jadian?"

Aku tersedak ludah sendiri mendengar ucapan Val, tepat pada saat Rima menyurukkan keras-keras *cotton bud* penuh Betadine ke luka di lututku yang masih berdarah-darah. Jadilah aku terbatuk-batuk sambil memegang lututku dan meloncat-loncat kesakitan. Kurasa, seumur hidupku, baru kali inilah aku melakukan gaya yang begitu cupu dan memalukan.

"Gimana sih lo, Val?" cela Erika sambil menudingku yang sedang meloncat-loncat. "Jelas-jelas dia barusan melakukan hal bego dengan duduk-duduk di atas tumpukan perabotan! Nggak mungkin dia lebih bego lagi dengan melakukan pernyataan cinta dari atas sana. Sudah pasti orang bego seperti itu nggak akan diterima Rima!"

Dasar Erika brengsek. Bukannya prihatin melihatku kesakitan, dia malah mengata-ngataiku bego!

"Yah, abis sepertinya Daniel nyembunyiin sesuatu dari kita," kilah Val polos. Namun kalau kita jeli, kita akan bisa melihat kilau licik di matanya. Yah, sekarang aku sudah mulai mengenal Val. Meskipun bertampang kutu buku dan terlihat polos, Val sangat cerdas dan pandai mengelabui orang. Selain itu, dia senang mempergunakan tampang kupernya untuk mengorek informasi dari orang lain. "Memangnya apa kalo bukan jadian? Abis kalian kayak bersekongkol menyembunyikan rahasia dari kami."

"Nggak kok," bantahku. "Gue nggak ada rahasia apa-apa."

"Nggak usah berkelit," cela Erika. "Tadi waktu lo ngebacot terus tiba-tiba diem, lo sempet ngelirik ke Rima seolah-olah merasa bersalah nyaris ngember."

*Omaygaaat!* Aku bahkan tidak menyadari hal itu. Ternyata aktingku tidak bagus-bagus amat. Aku menoleh pada Rima yang sedari tadi diam saja. Tanpa membalas pandanganku, dia berkata perlahan, "Tadi kami berusaha menjebak si pelaku dengan menggunakan informasi palsu. Kalian tau, kemungkinan besar si pelaku adalah salah satu dari antara anak-anak geng cewek itu. Jadi kami membocorkan informasi palsu pada Welly, yang tentunya langsung nyebarin ke mereka."

"Masuk akal," Erika manggut-manggut. "Memang Welly suka sok pinter di depan cewek-cewek. Lalu? Pelakunya terpancing?"

"Ya, kami memancingnya ke sini. Aku di dalam sementara Daniel di luar. Tapi lalu saat kami ingin menangkap pelaku yang sudah menghampiriku, ternyata ada rekannya yang berusaha membantunya meloloskan diri. Hasilnya adalah kondisi yang berantakan ini."

"Dan kondisi tubuh gue yang luka parah," sahutku berusaha membesar-besarkan.

Tapi Erika dan Val sama sekali tidak memedulikan ucapanku. Tampang mereka terlihat kaget sekaligus bersemangat.

"Jadi maksud lo, pelakunya ada dua orang?" tanya Val pada Rima.

"Ya. Minimal dua orang."

"Sudah gue duga!" kata Erika seraya menepuk kedua tangannya lalu menggosok-gosokkannya dengan muka keji yang biasa ditampakkannya saat dia sedang siap

berkelahi. "Nggak mungkin satu orang bisa menipu kita. Minimal ada satu yang mengalihkan perhatian kita, satu lagi pelaku sebenarnya."

"Tapi," Val mengetuk-ngetuk bibirnya, "ini berarti kecurigaan kita bener ya. Pelakunya memang berada di antara cewek-cewek itu."

"Kalo dua, berarti seharusnya Cecil dan Nicky, karena dua cewek itu sangat mencurigakan," cetus Erika. "Cuma kok kesaksian mereka nggak saling mendukung ya."

"Atau ada seseorang yang lain yang kita nggak tau?" gumam Val.

Selama beberapa saat kami semua termenung memikirkan pertanyaan itu, sementara Rima berusaha menyelesaikan pekerjaannya mengobatiku. Namun sebelum pekerjaan itu selesai, mendadak kami mendengar jeritan-jeritan dari luar lagi.

Sepertinya ada korban lagi.

Tanpa banyak bacot, kami semua melesat ke luar, mengikuti arus lari para pengunjung. Sebagian berlari menjauhi TKP, sebagian lagi malah mendekat. Selama beberapa saat kami bingung menentukan arah mana yang harus kami ikuti, hingga akhirnya Rima berkata, "Kincir raksasa!"

Mengikuti ucapannya, kami berlari ke kincir raksasa, dan menemukan wahana itu sedang berhenti diputar. Pintu kabin terbawah terbuka begitu saja, menampakkan sesosok badut yang tergeletak di lantai.

Rasanya seperti *déjà vu*.

Namun badut itu tampak begitu familier. Tanpa sadar, aku berlari mendekat, menerobos kerumunan orang-orang secara paksa. Langkahku terhenti di depan kabin,

saat aku akhirnya berhasil melihat siapa korban yang mengenakan riasan badut itu.

Korban itu adalah Welly.

# 20

## RIMA

SEMUA ini salahku.

Dengan perasaan tertekan, aku memandangi Welly yang hanya terlihat sepintas-pintas lantaran dikelilingi para petugas medis dan polisi. Seperti korban-korban sebelumnya, kepalanya juga dihantam oleh sesuatu yang keras, terbukti dari aliran darah yang mengalir turun dari rambut ke hidung. Wajahnya juga didandani seperti badut, lengkap dengan *eyeshadow*, *eyeliner* tebal, lipstik yang keluar dari batas garis bibir, dan tomat yang dijejalkan pada hidung. Yang paling menakutkan adalah tubuhnya yang berlumuran darah lantaran dipenuhi banyak sayatan. Di dinding di atas kepala Welly terdapat tulisan yang ditulis dengan lipstik berwarna merah manyala yang sewarna dengan lipstik di wajah Welly: *YOU'RE NEXT*.

Seharusnya aku lebih berhati-hati. Seharusnya aku tidak membuat rencana tolol yang kemungkinan besar akan gagal itu. Seharusnya aku lebih memikirkan untuk mencegah korban-korban berjatuh lagi daripada menangkap pelakunya.

Dan sekarang, aku tidak boleh memanjakan diri dengan menangisi kebodohanku.

Aku menoleh pada Daniel yang baru selesai menghibur Amir yang tampak shock hebat dan kini berdiri dengan muka supersuram di dekat Ajun Inspektur Lukas. Pasti-nya dia sudah menceritakan rencana kami yang gagal pada Ajun Inspektur Lukas, karena polisi itu tampak sama suramnya ditambah dengan aura berang yang tidak sedikit dan membuatku keder. Meski begitu, aku menyadari bahwa diomeli adalah hukuman yang terlalu ringan untuk menebus kesalahan yang sudah kuperbuat. Harusnya aku babak-belur seperti Daniel, atau kalau perlu menggantikan posisi Welly.

Meski enggan, aku mendekati mereka.

"Apa yang bisa kubantu?" tanyaku agak takut-takut.

Ajun Inspektur Lukas melemparkan tatapan setajam sinar laser ke arahku, membuatku makin mengkeret. Untung saja aku punya rambut yang menyerupai tirai di depan wajahku, jadi aku bisa menyembunyikan diriku di baliknya.

"Sebelum mulai ngomel, saya ingin menandaskan sesuatu," kata Ajun Inspektur Lukas dengan suara rendah yang lebih menakutkan daripada teriakan penuh kemarahan. "Kejadian ini bukan salah kalian. Pada dasarnya, mereka memang menginginkan korban, dan Welly calon yang tepat untuk membuat kalian marah. Dengan atau tanpa rencana kalian yang sangat idiot itu, mereka akan mengincar salah satu dari teman-teman kalian. Atau mungkin kalian sendiri, kalau dilihat dari coretan yang mereka tulis di dinding kabin."

Maksudnya tentu tulisan "*you're next*" itu.



"Tapi, itu tidak berarti saya memaafkan ketololan kalian!" Mendadak Ajun Inspektur Lukas meraung, membuat kepala-kepala menoleh ke arah kami. Oke, aku salah. Lebih baik dia bicara dengan suara rendah seperti tadi. Diteriaki begini membuat jantungku serasa menciut lalu ngumpet di dalam lambungku—hal yang rasanya sangat masuk akal saat ini karena mendadak saja aku merasa mual. "Membuat rencana tanpa berkonsultasi dengan pihak berwajib dan membahayakan diri sendiri? Apa maksudnya ini? Kalian meremehkan pihak kepolisian? Begitu?"

Oke, aku malu banget mengakuinya, tapi tuduhan itu ada benarnya.

Tepat saat itu Valeria dan Erika mendekat, dan Ajun Inspektur Lukas langsung menghunjam mereka dengan tatapan Cyclop-nya yang menakutkan. Valeria dan Erika langsung mundur beberapa langkah.

"*Whoa, easy, tiger,*" ucap Erika sambil mengangkat kedua telapak tangannya seperti hendak menjinakkan binatang liar. "Kami nggak bersalah apa pun dalam kejadian ini."

"Oh ya, benar juga." Ajun Inspektur Lukas berpaling kembali dan memelototi kami.

"Maafkan kami, Pak Ajun Inspektur," ucapku nyaris serempak dengan Daniel.

Melihat betapa aku dan Daniel tidak membantahnya sama sekali melainkan langsung minta maaf, kemarahan Ajun Inspektur Lukas sepertinya berkurang—sepertinya, karena meski dia tidak berteriak-teriak lagi, nada suaranya masih jutek banget. "Yah, setidaknya kalian cukup jujur untuk mengakui kesalahan kalian. Tapi yang nama-

nya minta maaf tidak ada artinya kalau kalian mengulangi kesalahan yang sama. Jadi, kalian mau janji untuk tidak melakukannya lagi?"

"Ya, Pak." Sekali lagi, aku dan Daniel menyahut serempak.

Lagi-lagi Ajun Inspektur Lukas menoleh pada Valeria dan Erika. "Kalian juga!"

"Ya ampun, gara-gara dua anak ini, kita yang dapet kesulitan!" gerutu Erika. "Iya, Om. Kami nggak akan berbuat segegabah dua anak ini deh."

Aku memperhatikan Erika tidak berjanji apa-apa, tapi Ajun Inspektur Lukas tidak menyadarinya. Malahan polisi itu menukas, "Jangan panggil saya om. Saya kan masih muda dan ganteng."

"Iya deh, Bapak Ajun Inspektur yang masih muda dan ganteng."

Ajun Inspektur Lukas menarik napas dalam-dalam, seolah-olah kemarahannya yang tadinya sempat meledak-ledak berhasil diredam oleh ucapan Erika barusan. "Oke, sekarang begini. Saya tahu kalian curiga pada anak-anak dari geng cewek itu, terutama pada Cecil dan Nicky. Tapi masalahnya, kita tidak punya bukti apa pun. Meskipun saya menahan mereka, dalam kondisi seperti ini, saya tidak punya dasar untuk menuntut mereka. Dalam waktu singkat, mereka pasti akan dilepaskan lagi. Jadi, sekarang ini saya tidak akan menangkap atau menginterogasi mereka dulu. Percuma, hasilnya pasti akan sama saja dengan kemarin."

"Jadi, apa yang harus kita lakukan?" tanya Daniel kecewa. "Masa kita harus diam-diam aja?"

"Saya tidak akan menutup-nutupi," ucap Ajun Inspek-

tur Lukas. "Dari pesan yang mereka tinggalkan, seperti-nya korban berikutnya adalah salah satu dari kalian. Orang yang dianggap pasti akan menemukan korban terakhir. Daripada Erika atau Valeria, saya menduga target mereka adalah salah satu dari kalian, Rima atau Daniel."

Pendapat Ajun Inspektur Lukas tidak salah, tetapi kesimpulannya juga tidak sepenuhnya benar. Aku melirik ke arah kerumunan yang mengelilingi kami, dan melihat Putri beserta Aya di antara mereka. Kalau semua ini memang perbuatan orang-orang yang mengaku sebagai Kelompok Radikal Anti-Judges, mereka pastilah mengincar para anggota The Judges: Putri, Aya, Daniel, dan aku. Tapi tunggu dulu. Sejauh ini aku tidak merasa mereka mengenali Aya sebagai anggota The Judges.

Kalau begitu, target mereka adalah aku, Daniel, atau Putri.

"Jadi mulai sekarang, ke mana pun juga, kalian harus bareng-bareng, minimal berdua. Jangan pernah lengah sedikit pun. Kalau perlu, kalian harus tahu apa yang sedang dilakukan oleh lawan kalian..."

"Maksudnya, kami harus memata-matai geng cewek itu?" sela Erika.

"Kamu bagaimana sih?" Ajun Inspektur Lukas mengetuk kepala Erika dengan bolpoin yang dipegangnya sedari tadi. "Kalau kamu kan memang hansip malam ini. Kamu memang harus jaga mereka dong. Sudah bagus dari tadi tidak saya omelin, kalian ke mana saja sampai-sampai tidak mengawasi mereka?"

Mendengar ucapan itu, mendadak Valeria tampak malu, sementara Erika misuh-misuh.

"Bukan salah Erika," ucap Valeria perlahan. "Saya... malam ini saya ada masalah pribadi, jadi..."

"Masalah pribadi apa?" tanya Ajun Inspektur Lukas, sama sekali tidak sadar bahwa masalah pribadi bisa diterjemahkan sebagai kalo-boleh-nanya-namanya-bukan-masalah-pribadi.

Valeria yang biasanya selalu bisa menguasai keadaan, kini tampak agak tergagap. "Ah, eh..."

"Udah, nggak usah malu-malu," cela Erika, lalu mengadu pada kami, "Val putus sama pacarnya."

"Erika!" protes Valeria tepat pada saat Erika mengumumkan berita itu, namun Val telat menghentikan Erika. Kami semua sudah mendengarnya. Sesaat semuanya terdiam—mungkin karena shock mendengar cewek semanis Valeria putus dari cowok sekalem Leslie Gunawan, mungkin juga karena ini informasi yang terlalu pribadi dan sensitif untuk diketahui kami semua.

"Kenapa?"

Pertanyaan itu berasal dari Daniel. Pertanyaan yang singkat, jelas, dan menyiratkan rasa penasaran. Pertanyaan yang langsung membuat jantungku serasa berhenti sejenak.

*Daniel masih mencintai Valeria. Daniel akan kembali pada Valeria...*

Sesaat aku merasa tak bisa bernapas.

*Untung aku tidak pernah berharap pacaran dengan Daniel...*

Tapi kenapa hatiku sekarang serasa pecah berantakan hanya karena pertanyaan satu kata itu?

"Ini bukan masalah besar," ucap Valeria cepat-cepat. "Nggak pantas untuk dibesar-besarkan. Leslie dan saya

memang belum banyak bicara serius soal hubungan kami, sementara semua kondisi ini begitu rumit dan membingungkan, jadi... Ah, pokoknya nggak pantas untuk diributin deh. Nggak usah diomongin lagi, oke?"

"Lagi pula, si Leslie masih juga kelayapan di luar bareng si Ojek," kata Erika datar. "Kalo kita mau ngomongin dia, mendingan tunggu orangnya pergi dulu."

Erika memang cerdik banget. Ucapan itu terdengar seperti melucu, tapi sebenarnya dia berusaha membantu Valeria melepaskan topik ini. Kurasa itu semacam permintaan maaf karena sudah membocorkan masalah pribadi Valeria pada kami.

"Oke," ucap Ajun Inspektur Lukas menyudahi topik itu. "Sepertinya masalahnya cukup pelik, jadi saya tidak akan mengungkit kegagalan kalian menjalankan tugas, tapi seharusnya masalah pribadi tidak membuat kalian lalai. Kita semua sedang berurusan dengan penjahat yang tampaknya lumayan psikopat, jadi jangan sampai lengah."

"Maaf," ucap Valeria seraya tertunduk, sementara Erika diam saja dengan tampang bersalah.

"Ya sudah, kami juga salah karena menyerahkan tugas sepenting ini pada kalian," kata Ajun Inspektur Lukas. "Karena kami yang bertugas menyelesaikan masalah ini, seharusnya tugas pengawasan pun menjadi tanggung jawab kami. Tapi setelah semua tindakan yang kita lakukan kemarin, saya kira pelakunya tidak akan bertindak lagi secepat ini. Saya benar-benar salah langkah." Sejenak Ajun Inspektur Lukas tampak menyesali dirinya. "Nah, pokoknya, untuk dua hari ke depan para polisi yang akan mengambil tugas mengawasi karnaval. Jadi kalian

bisa melepaskan masalah ini dan menyerahkan penyelesaiannya pada polisi. Meski begitu, kalian harus tetap ingat saran saya tadi. Jangan jalan-jalan seorang diri, jangan tinggalkan teman kalian, jangan lengah, terus awasi tersangka kita. Ingat bahwa mereka bukan anak-anak bodoh. Mereka pasti tahu kalian sudah curiga pada mereka. Jadi, sekali lagi, jangan melakukan tindakan yang aneh-aneh. Mengerti?"

Inti dari ucapan panjang lebar itu adalah, jangan ikut campur, tapi laporkan kalau ada sesuatu yang mencurigakan. Terutama kalau kami merasa jadi incaran.

"Ya, Pak," sahutku sopan, sementara teman-temanku yang lain-lain mendengungkan kata sejenis tapi tidak sama. Semacam jawaban basa-basi yang diucapkan hanya supaya si penanya tidak merasa dicuekin.

"Saya tahu, setelah semua kejadian ini, kalian pasti merasa penasaran dan sulit melepaskan diri dari kasus ini." Bukannya bete dengan jawaban yang tak antusias itu, suara Ajun Inspektur Lukas malah melunak dan menyiratkan pengertian. "Tapi ingat satu hal, kejahatan seperti ini adalah urusan polisi, sementara kalian hanyalah murid-murid SMA biasa yang punya kewajiban untuk belajar dan menikmati masa muda kalian. Jadi, meskipun sulit, cobalah bersenang-senang malam ini. Biarkan para polisi yang menyelesaikan semuanya. Oke?"

"Nggak usah diulang-ulang kali, Jun, bagian yang biarin polisi nyelesaiin semuanya," tukas Erika. "Kami tau kok kami lagi disindir..."

Erika kena getok lagi di jidat. "Jangan panggil saya Jun dong!"

"Iya deh, Yang Mulia Ajun Inspektur Yang Perkasa,"

sahut Erika seraya bersungut-sungut. "Kami cabut dulu ya, kalo gitu!"

Sekali lagi, aku menyadari Erika berhasil kabur—seraya menarik Valeria—tanpa menjanjikan apa-apa. Cewek itu memang cerdik luar biasa.

Ajun Inspektur Lukas meninggalkan kami, sehingga kini tinggalah aku bersama Daniel. Aku menoleh pada cowok itu, dan jantungku terasa perih saat melihatnya hanya termangu menatap kepergian Valeria. Tetapi aku memaksakan diri untuk bertanya, "Kenapa nggak dikejar?"

Daniel berpaling padaku, dan sesaat kukira dia tidak mengenalku. *Ouch*. "Buat apa?"

"Menghiburnya barangkali?" Oke, kenapa aku memberikan usul yang tidak-tidak begini? "Saat ini dia pasti sedih banget, kan?"

"Ya, memang," angguk Daniel. "Tadi dia berusaha menyembunyiin dengan bersikap malu-malu, padahal nggak begitu."

Oh, aku malah tidak menyadari hal itu. Sekarang aku yang jadi malu. Valeria memang penipu ulung, tapi diam-diam aku menganggap diriku kenal banget dengannya maupun Erika. Andai aku tidak terlalu larut dengan kesedihanku sendiri, aku pasti sudah menyadari perasaannya yang sebenarnya. Aku tahu banget Valeria sangat menyukai Leslie, demikian juga sebaliknya. Tidak mungkin keputusan seperti ini tidak memengaruhi perasaan Valeria yang biasanya berhati sensitif itu.

Pantas saja mereka tidak menganggapku teman mereka. Aku benar-benar egois dan tidak menyenangkan.

"Kalo gitu, kamu harus ngejar dan menghibur dia,

kan?" Sekali lagi, Daniel memberiku tatapan aneh. "Sebagai teman, maksudnya."

Daniel menggeleng. "Bukan gue yang bisa menghibur dia, Rim. Lo juga tau itu, kan?"

*Tapi kamu ingin sekali menghiburnya, kan?*

*Kumohon, jangan pergi. Jangan hancurkan lagi hatiku untuk sekian kalinya. Plis, Daniel, plis.*

"Nah, daripada kita meributkan urusan yang bukan urusan kita, sebaiknya kita meributkan sesuatu yang lain dan jelas-jelas merupakan urusan kita. Kita nggak janji apa-apa dengan Ajun Inspektur Lukas, kan?"

"Sepertinya cuma aku sih yang berjanji," sahutku jujur. "Lagian, sebenarnya aku kapok bersikap sok pintar. Aku nggak berani ngelakuin sesuatu lalu ada temen deket yang jadi korban lagi."

"Jangan nyalahin diri lo," senyum Daniel. "Kalo mau nyalahin, mending nyalahin gue karena gue yang ngasih ide awalnya. Bahkan gue yang desak lo untuk memanipulasi Amir dan Welly. Omong-omong soal Amir, kayaknya gue harus ngobrol sama dia lagi. Bukan cuma kita yang nyalahin diri. Amir juga ngerasa semua ini salah dia karena dia terlalu asyik di toilet sampe-sampe lupa nemenin Welly."

"Yah, dia juga nggak tau Welly bakalan jadi inceran si pelaku, kan?" ucapku.

"Gue udah bilang gitu, tapi tampangnya tetep aja nelangsa," kata Daniel sambil memandangi sekitar kami. "Eh, itu ada si Aya! Ya, temenin Rima dong!" Lalu dia berpaling padaku. "Gue duluan ya, Rim. Gue mau nyari Amir dulu. Lo sama Aya aja."

Aku hanya bengong melihat kepergian Daniel. Bukan-



nya Daniel pernah bilang dia tidak akan membiarkanku sendirian? Kenapa tahu-tahu dia meninggalkanku begitu saja?

*Tidak salah lagi. Pasti karena saat ini pikirannya dipenuhi Valeria.*

"Kok tampang lo makin serem aja, Rim?" tanya Aya seraya menghampiriku.

Aku menggeleng seraya menggigit bibir. Sepertinya, saat ini aku tidak bisa bicara sama sekali lantaran rasa perih yang menusuk jauh ke dalam dadaku, seolah-olah seseorang menghunjamkan pisau tepat di jantungku. Dan orang yang tega melakukan hal itu padaku adalah orang yang sudah berkali-kali menyakiti hatiku.

Dasar bodoh. Kenapa aku malah menyalahkan Daniel? Sudah jelas semua ini salahku. Aku yang sejak awal sudah tahu bahwa perasaanku tidak berbalas, tapi tetap saja bermain api dengan mencoba-coba menjadi temannya...

Tidak, tidak cuma sekadar teman. Aku menyentuh bibirku, bibir yang pernah dicium cowok yang sebenarnya mencintai cewek lain. Astaga, kenapa aku begini bodoh? Kenapa aku mau saja dicium oleh cowok yang tidak mencintaiku?

Aku bersumpah, mulai sekarang aku akan melupakan Daniel, dan seumur hidup aku tidak akan membiarkan diriku jatuh cinta padanya lagi.

# 21

## DANIEL

OKE, sebenarnya apa sih yang sekarang sedang kulakukan?

Raungan seram Ajun Inspektur Lukas masih segar di telingaku, "Jangan tinggalkan teman kalian!" tapi aku malah menyerahkan Rima pada Aya, cewek lemah lain yang mungkin juga butuh perlindungan lantaran cewek itu pengurus OSIS juga. Belum lagi janjiku malam itu pada Rima, saat kukatakan aku akan mengantarnya pulang, "Gue nggak akan biarin lo sendirian, Rim." Dan yang paling menamparku saat ini adalah raut wajah Rima saat aku pergi meninggalkannya.

Tetapi, saat ini ada hal penting lain yang harus kulakukan. Hal yang terpaksa kulakukan tanpa dirinya.

Aku ingat tadi, waktu aku melihat Welly yang terkapar di dalam kabin kincir raksasa, aku langsung memasuki kabin itu dan memeriksa kondisi Welly. Seperti korban-korban lain, dia hanya pingsan, meski pastinya dia akan mengalami kekurangan darah dengan begitu banyak darah yang berlumuran di tubuhnya. Kupandangi tulisan

dari lipstik itu, "*You're next*," dan sesaat kupikir tulisan itu ditujukan padaku.

Lalu aku melihat surat kecil dalam genggamannya Welly.

*Dear Daniel,*

*Gara-gara perbuatan gegabah elo, gue jadi korban begini. Kalo sampe ada apa-apa sama gue, gue nggak akan ampuni elo. Akan gue kejar lo sampe ke lubang kubur, entah sebagai manusia atau sebagai hantu. Lihat aja pokoknya.*

*Kecuali kalo lo mau bantu gue. Selidiki siapa orang yang celakain gue. Sendirian, Niel, jangan ajak Rima atau Erika. Mereka cuma mengejar kepentingan mereka sendiri. Lebih gawat lagi, campur tangan mereka cuma ngebahayain mereka sendiri. Jadi, lebih baik lo jalan sendiri aja.*

*Tapi lo boleh ikut sertakan Valeria. Dia tau banyak, Niel. Lebih banyak dari yang dia ceritain ke elo. Tanya dia, Niel, dan temukan orang yang melakukan ini terhadap gue.*

*Sohib baik lo,*

*Welly*

Tentu saja, surat itu palsu. Welly tidak mungkin menulis surat untukku dengan diawali "*Dear Daniel*" (kemungkinan besar dia akan menulis salam ala cowok "*Heh, kupret*" atau sejenisnya). Tanda bacanya pun pasti akan berantakan, tidak seperti surat yang disusun dengan rapi ini. Tulisannya bukanlah tulisan Welly yang mirip sandi rumput itu, melainkan tulisan tangan cewek yang sengaja dijelek-jelekkan. Kemungkinan besar, ini hanyalah jebakan yang dibuat khusus untukku.

Tapi kenapa Val? Apalagi surat ini muncul tepat pada saat Val putus dengan Leslie. Rasanya seolah-olah ada yang memanipulasi kami semua sejak awal, bagaikan seorang dalang di balik pertunjukan boneka tangan. Oke, sekarang aku jadi penasaran. Aku harus tahu alasan mereka putus. Apakah itu benar-benar keputusan mereka, ataukah mereka sedang dimanipulasi oleh pihak yang tidak mereka ketahui.

Hal yang paling memberatkan dari semua ini adalah keharusan untuk tidak memberitahu Rima. Aku berani taruhan, orang-orang itu mengawasi kami. Rasanya risikonya terlalu besar kalau aku memberitahu Rima. Mereka pasti akan tahu aku tidak memercayai skenario mereka. Satu-satunya cara adalah mengikuti permainan mereka, dan minta maaf pada Rima sesudahnya. Meski aku sudah menelantarkannya, Rima pasti mau memaafkanku. Cewek itu kan superbaik.

"Val!"

Aku mengejar Val yang sedang berjalan bersama Erika.

"Mana Rima?" adalah pertanyaan pertama yang Val ajukan saat aku tiba di depan mereka.

"Ehm, ketinggalan?"

"Gila lo, bener-bener goblok!" Seperti biasa, Erika tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mencercaku. "Lo kagak denger barusan si Ajun ngomong apa? Jangan ninggalin temen lo! Dasar idiot. Cepet panggil dia ke sini!"

"Nggak bisa, ada sesuatu yang harus gue lakukan tanpa dia," ucapku cepat sebelum rasa bersalah mulai menyergapku dan membuat rencanaku hancur berantakan.

"Gue harus ngomong sama elo, Val. Berduaan aja. Jadi kalo lo khawatir sama Rima, Erika bisa nemenin Rima."

Hasil dari ucapanku yang rada kurang ajar itu adalah sebuah tonjokan tepat di ulu hati, membuatku selama beberapa detik tampak seperti manusia dengan bentuk tubuh menyerupai angka tujuh.

"Erika, gue cuma becanda..."

"Candaan lo nggak lucu!" ketus Erika. "Lo tau sendiri Rima peduli banget sama elo."

Gila, mungkin saat ini aku sudah termasuk cowok paling tak berperasaan di seluruh dunia, lantaran Erika yang biasanya tidak sensitif pun kini bisa membuatku tertampar dengan teguran yang begitu mengena. "Sori. Bukannya gue nggak peduli sama Rima, tapi..."

"Maksud lo, lo peduli banget sama Rima? Jadi lo suka sama Rima? Jangan-jangan lo emang naksir dia?"

Aku memandangi muka Erika dengan jengkel. Cewek menyebalkan! Di saat kita mengira dia benar-benar manis dan memikirkan orang lain sepenuh hati, tidak tahunya dia menggunakan celah itu untuk menjebak kita! Dasar... Arghhhhh! "Diem lo, Ka!"

"Ya deh, gue diem," ucap Erika, untuk sedetik tampak pasrah, lalu dia menderap pergi dengan gaya superlebay. "Daniel naksir Rima, Daniel naksir Rima..."

Sumpah. Aku tahu aku bukan manusia suci, tapi aku tidak tahu dosa apa yang bikin aku harus dikutuk sehingga bertemu Erika. Orang-orang lain yang dosanya lebih berat dariku rasanya tak punya teman menyusahkan yang selalu mempermalukan kita.

"Jadi, lo mau bicara soal apa?"

Suara Val terdengar ganjil di telingaku. Suara yang

lebih terdengar menyelidiki daripada ingin tahu. Seolah-olah dia mencurigai niatku. "Ehm, Val? Kok lo bertanya seolah-olah gue ini penjahat?"

"Apa lo udah ngerasa melakukan sesuatu yang jahat?"

Oke, ini pertanyaan yang jauh lebih aneh lagi. "Maksud lo?"

"Coba lihat ini." Val menyodorkan ponselnya padaku. "Ini e-mail dari elo?"

Aku membaca e-mail yang terpampang di monitor ponsel itu.

*Dear Val,*

*Sori gue harus ngomongin semua ini lewat e-mail, tapi belakangan ini kita nggak punya waktu untuk berduaan. Rima nggak mau ninggalin gue, sementara lo dikawal terus oleh bodyguard-bodyguard lo. Maksud gue, Leslie, juga Erika dan pacarnya. Padahal ada masalah pribadi yang perlu gue bicarakan sama elo.*

*Sori juga, gue harus nyakitin lo dengan ngasih tau lo kabar buruk, Val. Pacar lo ternyata nggak sebaik yang lo kira. Apa lo tau, dia tinggal bareng dengan cewek yang nggak ada hubungan darah dengannya? Dia ngasih tau orang-orang kalo cewek itu adiknya, padahal mereka udah pacaran bertahun-tahun. Mereka udah membohongi semua orang, Val, termasuk elo.*

*Gue tau ini sulit dipercaya. Tapi setelah semua yang kita alami, gue masih cinta sama elo, Val. Itu sebabnya gue nggak mungkin berpangku tangan saat ada info seperti ini jatuh ke tangan gue. Percayalah, Val, lebih baik lo hidup tanpa cowok itu. Soal lo mau jadian sama gue atau*

*nggak, semuanya terserah lo. Tapi lo harus tau bahwa gue  
nggak akan berhenti nungguin elo.*

*Love always,  
Daniel*

Saat aku sadar, aku menyadari mulutku sedang ter-  
nganga lebar. Buru-buru aku mengatupkan mulut se-  
belum ada yang memotretnya dan memajangnya di  
Twitter lalu di-*retweet* tiga ribu orang. Tapi tetap saja se-  
lama beberapa saat aku kehilangan kata-kata. *Masalah  
pribadi*. Jadi, saat Val mengucapkan kata-kata itu di de-  
pan Ajun Inspektur Lukas, sebenarnya dia sedang meng-  
ujiku.

Astaga!

"Val." Saat akhirnya aku berhasil bicara, untunghlah  
pertanyaan pertama yang kulontarkan adalah pertanyaan  
yang paling penting saat ini. "Lo percaya ini gue yang  
nulis?"

"Tentunya nggak," sahut Val, masih dengan ketenang-  
an yang menakutkan. "Kalo iya, lo kira Erika masih mau  
ngeledekin lo kayak tadi?" Oke, aku tahu ini kedengaran  
aneh, terutama karena baru saja aku memaki-maki Erika  
di dalam hatiku, tapi baru kali ini aku bersyukur cewek  
itu menyiksaku dengan ledekan-ledekan memalukan.  
"Tapi penulis e-mail ini jelas-jelas ingin memanipulasi  
kita... dengan memaparkan semua fakta yang memang  
ada."

Jantungku serasa berhenti sejenak. Apa dia menying-  
gung soal aku masih cinta padanya? "Tentang... apa?"  
tanyaku penasaran.

"Bahwa memang ada cewek seperti itu dalam hidup Les. Cewek yang nggak ada hubungan darah, tapi dianggap Les sebagai adik sendiri. Cewek yang jelas banget di mataku sangat menyukai Les, dan sudah membuat Les berkorban banyak untuknya. Cewek yang mungkin nggak akan bisa gue saingi."

Val pasti sedang bercanda. Mana mungkin ada cewek yang tidak bisa disaingi olehnya? Bahkan Erika pun, dengan segala daya ingat fotografis dan kemampuan bela dirinya yang brutal, tak bisa menang darinya. Tetapi, rasa sakit yang terpancar dari tatapan dan nada suaranya itu tidak dibuat-buat.

"Tapi pasti mereka nggak tinggal bareng, kan?" Ya, aku yakin itu. Sebenci-bencinya aku pada Leslie, aku tahu cowok itu sebenarnya pria sejati yang tidak akan mengambil keuntungan dari seorang wanita. "Leslie bukan cowok seperti itu."

"Gue tau," ucap Val muram. "Tapi topik itu bagaikan gajah dalam ruangan. Maksud gue, topik yang selalu mengganjal di antara gue dan Les, sekaligus topik yang selalu kami hindari. Cewek itu benci banget sama gue, Niel, dan gue yakin dia nggak akan membiarkan gue hidup tenang bareng Les. Suatu saat, waktu gue melakukan kesalahan, dia akan menggunakan semuanya untuk misahin gue dari Les. Dan gue bukan cewek sempurna. Gue jauh dari itu. Gue pasti akan bikin kesalahan, dan dia pasti akan mengincar gue. Ini sesuatu yang nggak terelakkan, kecuali kalo Les melakukan sesuatu untuk itu."

"Tapi dia nggak mau."

Val mengangguk pahit. "Dalam bayangannya, cewek



itu adalah adik kecilnya yang manis, rapuh, dan harus dilindungi. Terutama, mungkin, dari gue.”

Aku terkejut mendengar jalan pemikirannya. ”Val, nggak mungkin begitu. Leslie nggak mungkin berpikiran seperti itu.”

”Niel, satu hal tentang gue, gue ini nggak muna. Gue nggak segan-segan mengakui semua kekurangan dan kelebihan gue. Gue ini anak tunggal keluarga Guntur yang berkuasa. Andai saja gue mau berpihak ke bokap gue, gue pasti bisa melakukan apa aja. Cewek yatim-piatu dan miskin seperti itu, cewek yang bersama Les itu, gampang sekali disingkirkan. Tapi kata orang bijak, Tuhan melimpahi kita banyak kelebihan karena Tuhan ingin kita menolong kaum lemah, bukannya menindas mereka hanya karena mereka memiliki sesuatu yang kita inginkan. Jadi mana mungkin gue melakukan kebalikannya dan menentang keinginan Tuhan?”

Oke, berhubung aku tidak religius, omongan seperti ini agak sulit kupahami. Aku mencoba menyimpulkan dengan kata-kata yang lebih sederhana. ”Jadi, maksud lo, daripada menentang keinginan Tuhan, lo lebih rela putus sama Leslie?”

”Lebih tepatnya, takdir gue bukan untuk rebut-rebutan cowok dengan cewek lain,” sahut Val. ”Kalau memang dia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan Les, ya dia menang. Karena gue nggak akan mau melakukan apa yang dia lakukan, nggak peduli seberapa besarnya rasa suka gue pada Les...”

”Tunggu dulu, tunggu dulu.” Aku berusaha mencerna semua ini. ”Jadi maksud lo apa, Val? Masa lo beneran putus sama Les?”

Aku benar-benar kaget saat Val menyunggingkan senyum yang pahit dan terlihat teramat sedih.

"Kenapa? Kan lo tau ini cuma e-mail musuh buat memanipulasi kita! Lagi pula, lo aja yang terlalu banyak berasumsi. Mana mungkin Les akan melepas elo dan memilih cewek itu..."

"Pelajaran penting," sela Val pelan namun jelas, "jangan pernah meminta seorang cowok melepaskan sesuatu yang berharga baginya untukmu."

Rasanya aku ingin sekali memeluknya. "Nggak semua cowok seperti itu, Val."

"Betulkah?" Val memandangkanku sambil tetap tersenyum. "Gue menunggu suatu hari lo mewujudkan ucapan lo itu, Daniel Yusman."

Eh? Apa maksud ucapan itu? Apakah dia ingin...

"Sudahlah, nggak ada gunanya kita bicarakan panjang lebar lagi. Semuanya udah berakhir. Nah, sekarang, cukup soal gue. Giliran elo, Niel. Kenapa lo kepingin ngomong sama gue?"

Sesaat aku cuma bisa bengong. Astaga, aku sudah lupa dengan tujuanku saat ini! "Sebenarnya, gue memang kepingin tau kenapa lo bisa putus dari Leslie."

Val memiringkan kepalanya. "Buat apa?"

"Karena gue lumayan yakin sekarang kita sedang dimanipulasi." Aku memberikannya surat yang kuambil dari genggamannya Welly. "Coba baca ini. Pembukaannya mirip dengan e-mail yang lo dapet, kan? Mungkin ini memang pembukaan yang lumayan lazim untuk e-mail, tapi nggak lazim untuk surat yang dikirim Welly buat gue. Bagi gue, sepertinya penulisnya sama."

Val membaca surat itu dan manggut-manggut. Kesedih-

an sudah lenyap dari dirinya, yang ada hanyalah sikap tenang namun observatif yang sangat mengagumkan di saat dia baru saja mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan. "Gue juga punya *feeling* yang sama. Penulisnya benar-benar pandai memainkan perasaan orang. Di e-mail yang dia kirim buat gue, dia nulis dengan penuh simpati, sementara di surat yang lo dapet, dia menggunakan rasa bersalah yang pasti elo rasakan waktu melihat Welly. Bener-bener lihai."

"Dan inti dari dua surat ini sama, kan? Bahwa dia mau kita bicara berdua. Untuk apa..."

Mendadak kusadari sesuatu. Aku dan Valeria sedang menepi di pojokan antartenda, memungkinkan kami terlindung dari pandangan ingin tahu orang lain. Tetapi, saat ini aku bisa melihat Leslie dan Viktor berkeliaran di depanku, sementara di belakangku ada Rima yang sedang bicara dengan Erika.

"Mereka ingin memecah-belah kita," ucapku, menyatakan sesuatu yang sudah jelas.

"Memang," angguk Val. "Dan kita akan membuat mereka yakin bahwa mereka berhasil."

Hah? Maksudnya? Apa ini berarti dia dan Leslie cuma berpura-pura putus atautkah aku yang melewatkan sesuatu dalam situasi ini?

"Mereka pasti juga mengintai di sekitar sini. Ayo, bantu gue, Niel. Yakinkan mereka bahwa siasat mereka berhasil."

Aku tahu pertanyaanku rada bego, tapi aku tidak yakin apa yang Val inginkan dariku. "Caranya?"

"Cepet pegang tangan gue."

Oke, rasanya lega benar. Sejajurnya saja, tadinya aku

mengira dia bakalan mengatakan "Ayo cium gue sekarang juga! Cepetan! Yang *hot* ya!" atau semacamnya. Kalau dia benar-benar memintanya, bisa gawat urusannya. Aku tidak mungkin melakukan permintaannya. Bukannya aku cowok suci. Aku jauh dari itu, dan sudah melakukan banyak hal yang lebih tidak sopan pada pacar-pacarku. Tapi itu masa lalu, dan Val bukan pacarku. Aku terlalu menghormatinya untuk melakukan macam-macam padanya.

Kalau dipikir-pikir lagi, aku memang bodoh banget. Habis, asumsiku itu lebay banget sih. Ini kan Val, cewek yang manis, sopan, dan terhormat. Tidak mungkin dia memintaku melakukan sesuatu yang vulgar begitu.

Jadi, aku pun meraih pergelangan tangan Val, dan selama sepersekian detik aku melongo melihat Val menunduk dengan rambut terjuntai lembut di depan wajahnya yang terlihat sedih dan pasrah. Andai aku tidak tahu, aku pasti akan menganggap adegan ini romantis banget. Kurasa kebanyakan penonton kami—atau lebih tepat lagi kusebut pengintai—pasti tak percaya bahwa ini hanyalah akting.

Dugaanku tepat, karena saat itu juga ada yang merenggut kerah bajuku dan mendaratkan jotosan tak terduga di wajahku.

Bukannya aku sok keren, tapi sebenarnya pukulan itu bisa kuhindari—atau setidaknya kutangkis. Tetapi, seluruh situasi ini benar-benar membingungkan. Sekali lagi, aku bukan manusia suci. Aku sudah sering harus berpura-pura begini atau begitu—terkadang malah aku melakukannya demi kejailan belaka. Namun kali ini masalahnya melibatkan Valeria Guntur, cewek bertampang polos yang

merupakan bintang andalan Klub Drama. Aktingnya begitu tulus, begitu serius, begitu meyakinkan. Plus masa-lah yang terlibat di sini juga bukan masalah ABG biasa. Tidak ada ketawa cekakak-cekikik di belakang, tidak ada kedipan-kedipan penuh sekongkol, yang ada hanyalah kecerdikan spontanitas yang, tak kuduga, tak kumiliki. Jadilah aku hanya bisa mental dengan muka blo'on.

Benar-benar memalukan.

Untunglah partnerku tidak membiarkan aku memamerkan kebodohanku lebih lama lagi. Val langsung melangkah di antara aku dan orang yang berani memukuli-ku itu, Leslie Gunawan si bos geng motor sialan.

"Stop, Les!" tukasnya. "Apa-apaan kamu ini?"

"Apa-apaan?!" tanya Les dengan muka dingin dan sinar mata tajam yang lumayan mengerikan. Sepertinya dia tega-tega saja membunuhku saat ini. Oke, jadi dia dan Val benar-benar putus. Kalau semua ini hanya pura-pura, dia tidak bakalan bereaksi seseram ini. "Yang benar saja. Cowok ini berusaha ngambil keuntungan darimu saat kamu lemah, Val."

"Lalu? Apa urusanmu?" Val memiringkan kepala, menatap Leslie dengan tampang menantang. "Memangnya aku nggak boleh punya temen cowok yang berharga?"

"Bukannya nggak boleh, tapi ini kan Daniel!" Dasar brengsek. Apa salahnya dengan *Daniel*? Hah? Apa salahnya? "Atau, jangan-jangan kamu cuma kepingin bales aku aja?"

*Omaygaaatttt!* Aku benar-benar malang. Kenapa sih aku harus terjebak dalam adegan cinta segitiga yang memalukan ini? Padahal urusan cintaku sendiri saja, aku tidak becus mengurusnya. Sekarang tiba-tiba aku ketiban

masalah, padahal aku sama sekali tidak melakukan kesalahan apa pun. Benar-benar bikin emosi.

Lebih parah lagi, orang-orang mulai berkerumun karena kehebohan yang kami timbulkan. Semakin lama semua ini semakin memalukan. Kupandangi Viktor yang berdiri jauh-jauh di belakang Leslie, tampak ogah ikut campur dalam urusan percintaan orang lain, tapi cukup dekat sehingga kalau tahu-tahu Leslie digebuki massa, dia bisa langsung turun tangan. Dasar bajingan licik keparat. Aku ingin sekali bertukar posisi dengannya. Tidak enak banget, duduk di lantai dengan muka bengong saking *speechless*-nya. Saat akhirnya aku berdiri pun, rasanya seperti berlindung di belakang Valeria.

Sial, kenapa sih aku harus kebagian peran yang tak menyenangkan?

Kuputuskan, aku tak bakalan menyia-nyiakan peran jelek ini. Inti dari permainan ini adalah menarik perhatian sebesar-besarnya dan membuat musuh lengah. Aku memasang tampang tegang lantaran kepergok merebut pacar orang, siap membela Val kalau-kalau situasi bertambah keruh. Namun di sisi lain, aku juga berusaha mengamati situasi di sekeliling kami. Lebih tepatnya lagi, aku mencari tahu apa yang sedang dilakukan musuh kami.

Itu dia! Cecil dan teman-temannya berdiri di depan orang-orang yang mengelilingi kami, tampak senang menonton drama ini. Satu-satunya muka lesu dalam rombongan itu hanyalah Amir yang masih terguncang akibat insiden Welly. Aku bisa melihat Erika mengawasi geng cewek itu dengan mata setajam elang, yang berarti aku bisa menyerahkan masalah ini pada cewek tangguh dan bisa diandalkan itu...

Tunggu dulu! Di mana Rima? Oke, tidak hanya Rima, Aya juga sudah lenyap.

Satu hal lagi. Berhubung geng cewek itu berdiri di barisan depan, aku bisa melihat ada satu anggota yang tidak berdiri bersama mereka.

Ke mana Nikki?

Sial! Perasaanku jadi tidak enak.

Tanpa pamit-pamit lagi, aku pun berlari meninggalkan arena pertarungan. Dari percakapan antara Val dan Leslie yang sempat kudengar, keduanya bahkan tidak menyadari kepergianku. Sialan, aku benar-benar figuran banget! Untung saja aku memutuskan untuk mencampakan peran yang menyebarkan ini.

"Ka, mana Rima?" tanyaku seraya mengumpet di belakang Erika. Tentu saja, aku tak ingin Cecil dan gengnya menyadari bahwa aku mulai bergerak.

"Nggak tau, katanya mau jalan-jalan sebentar." Erika mengangkat bahu sementara matanya terus tertuju pada sasarannya. "Nggak usah khawatir. Dia kan bareng Aya. Aya bisa diandalkan."

Oke, sejujurnya, aku tidak tahu seberapa kemampuan Aya, kecuali bahwa dia pelit, perhitungan soal duit, dan sangat suka barang gratisan.

Brengsek, sekarang aku makin panik saja. "Gue cari Rima dulu ya!"

"Dan ninggalin pertunjukan gratis ini begitu saja?" Yah, rupanya Erika satu-satunya orang yang menyadari kepergianku. Tapi itu tidak berarti apa-apa. Kan dia memang tidak termasuk kalangan manusia biasa, melainkan pemilik daya ingat fotografis. Kalau sampai tidak diingat olehnya, berarti nasibku sudah malang banget. "Yah, tapi

memang lakon lo nggak ada penting-pentingnya sih. Lo mau kabur pun, nggak akan ada orang yang sadar."

Cewek ini menyebalkan banget. Tapi kalau kita mau mencari pendapat yang jujur, dia memang selalu bisa diandalkan. "Iya deh, lakon gue memang *loser* banget."

"Makanya, jadi cowok jangan mendua." Hmm, ini hanya pendapatku, atau dia memang sedang menyindirku? "Ya udah, cabut dulu sana. Nanti kalo ada yang nyariin lo, gue bilang aja lo lagi ke WC."

"Eh, jangan. Nanti reputasi gue sebagai *flower boy* tercemar dong."

Erika tampak seperti kepingin muntah. "Kalo gitu, gue bilang lo lagi di WC sambil bertaburan bunga deh."

"Jangan, kesannya gue udah mati," protesku. "Udahlah, bilang gue lagi ada urusan keluarga aja."

"Memangnya lo punya keluarga, Niel?"

"Sial, lo kira gue muncul dari batu?" omelku. "Pokoknya lo lindungi imej gue ya. Gue cabut dulu."

Aku meninggalkan Erika yang tidak peduli sedikit pun dengan kepergianku. Ya deh, aku memang tidak penting. Tapi tetap saja, misi yang kuemban saat ini luar biasa penting. Soalnya, misi ini menyangkut hidup dan matiku.

*Rima, ada di mana kamu sekarang?*



# 22

## RIMA

SEBENARNYA aku tidak sedang menjalankan misi bunuh diri.

Yah, mungkin aku memang sedikit kepingin melakukannya. Habis, rasanya benar-benar seperti ditonjok saat menyaksikan adegan romantis Daniel dan Valeria di pojokan karnaval. Oke, "ditonjok" mungkin kata yang terlalu manis dan kurang mendekati perasaanku saat ini. Lebih tepat lagi kalau kukatakan, rasanya seperti dipukuli hingga babak-belur, dimutilasi, lalu sisa-sisa tubuhku dipanggang dan dibagi-bagikan sebagai sate ke seluruh karnaval.

Mungkin semua kata-kata itu terdengar lebay, tapi sebenarnya tidak kok. Aku memang merasa sesakit itu. Cowok itu sudah berkali-kali membuatku percaya bahwa dia menyukaiku, bahwa aku punya harapan—meski hanya sedikit—untuk membuatnya lebih dari sekadar menyukaiku, bahwa aku lebih istimewa daripada cewek-cewek lain—termasuk Valeria yang cantik dan sempurna. Dan setiap kali harapan itu selalu kandas. Cowok itu tidak segan-segan memamerkan perasaannya pada Valeria

ke seluruh dunia, dan itu membuat perasaanku jadi tidak berharga dan tidak penting sama sekali.

Seperti itulah aku menganggap diriku juga—tidak berharga dan tidak penting sama sekali.

Untuk menyingkirkan perasaan yang menyesakkan ini, aku pun berpikir. Mumpung sekarang semua perhatian sedang tertuju pada kisah cinta segitiga superromantis ini, pasti si pelaku, siapa juga orangnya, akan bertindak lagi. Berhubung semua orang sedang berkumpul di sini, rasa cemasku tertuju pada Putri yang tidak kelihatan sedari tadi.

"Putri di mana?" tanyaku pada Aya.

"Nggak tau." Aya mengangkat bahu. "Habis nonton insiden Welly, dia bilang dia ada urusan. Lo tau sendiri si Putri, selalu belagak misterius. Lebih ngebetein lagi, gue kan sempet BBM dia, nanyain dia ada di mana, tapi dibaca aja nggak."

Waduh, gawat! Aku memandangi geng cewek yang berbaris rapi di depan kerumunan, bagaikan cewek-cewek populer dalam film yang mengira seluruh dunia adalah milik mereka. Tidak ada Nikki di antara mereka. "Kita harus cari dia, Ya. Sekarang juga."

Aya juga menyadari betapa rapuhnya kondisi Putri saat ini. "Oke."

Kami pun memisahkan diri dari kerumunan. Aku juga tahu, tindakan ini bukannya tidak berbahaya. Kalau Putri aman-aman saja, berarti kami akan jadi target berikutnya. Tapi aku tidak mungkin mengesampingkan kemungkinan Putri sedang berada dalam bahaya. Dan oke, seharusnya aku meninggalkan pesan pada Erika, atau lebih baik lagi pada Ajun Inspektur Lukas, tapi aku tidak ingin me-

lakukannya. Seperti kataku tadi, di dalam sudut hatiku, aku memang sedang kepingin melakukan misi bunuh diri.

Untungnya Aya juga tidak berpikir untuk melapor. Tentu saja, dia punya alasan pribadi untuk melakukannya, yaitu karena dia ingin melindungi identitas lain yang harus dia rahasiakan. Padahal sebenarnya dia tidak perlu melakukannya. Meski keanggotaannya sebagai anggota The Judges terbongkar, identitasnya sebagai si Makelar akan tetap aman selama tidak ditemukan bukti-bukti tentangnya. Tapi aku tidak akan memberitahunya soal itu. Kalau ada apa-apa, Aya akan aman karena sasaran utama dalam kasus ini adalah aku dan Putri—atau setidaknya itulah yang kusimpulkan dari surat-surat ancaman yang kami terima.

"Di mana sih si Putri?" gumam Aya sambil menekankan ponselnya lalu mendengarkan dengan sia-sia. "Mana suasana makin sepi. Serem banget sih!"

Berhubung Aya yang pemberani yang mengucapkan hal itu, aku segera memperhatikan sekeliling kami dengan serius. Memang benar kata Aya. Semakin menjauh dari kerumunan, semakin sedikit orang-orang yang berkeliaran di sekitar kami. Di setiap stan hanya ada lima atau enam orang, dan setengah dari jumlah itu adalah penjaganya. Mana mereka semua juga melongokkan leher, berusaha mencari tahu apa yang sedang diributkan orang-orang.

Oke, biasanya Valeria paling pandai dalam hal menyembunyikan diri. Tapi hari ini dia juga membuktikan bahwa, kalau dia mau, dia bisa membuat dirinya menjadi pusat perhatian. Cewek itu benar-benar tak punya kekurangan sedikit pun.

Mana bisa aku bersaing dengannya? Aku benar-benar cewek supergoblok.

Rasanya agak mengerikan berjalan di karnaval yang sepi. Detail-detail yang biasa ada dalam karnaval mendadak terasa menakutkan. Lagu karnaval yang sayup-sayup terdengar di *speaker* yang sudah pecah, suara ketawa boneka badut yang sudah tua dengan cat terkelupas, senyum manis dan tatapan kosong manekin yang mengenakan kostum pelayan seksi di depan stan minuman. Semuanya terasa begitu... mati.

"Aya?"

Mendadak kusadari aku hanya sendirian. Aku tahu, aku punya kebiasaan berjalan lebih cepat dibandingkan manusia normal—dan aku juga tahu Aya gampang dipancing dengan duit atau berlian—tapi masa kami terpisah begitu cepat? Saat menengok ke belakang, aku menyadari aku sudah mengambil beberapa belokan, tapi entah di belokan mana aku dan Aya terpisah.

Astaga, kenapa kesendirian ini rasanya mengerikan banget?

"Ri-ma."

Panggilan itu diucapkan dengan nada setengah bernyanyi, seolah-olah pemanggilnya akrab denganku. Kenyataannya, pemilik suara itu bukanlah orang yang akrab denganku. Saat aku berpaling, kutemukan Nikki, menatapku dengan senyum yang nyaris membelah wajahnya. Astaga, muka cewek ini nyeremin banget!

"Tumben sendirian. Biasanya bareng Daniel."

Bagian kecil dari otakku yang masih bekerja mengatakan bahwa cewek ini ingin memancing kemarahanku dengan mengingatkanku pada Daniel dan kelakuannya

yang brengsek. Sayangnya, dia tidak terlalu berhasil. Yep, memang ada sesuatu yang menghunjam hatiku saat nama Daniel disebut-sebut. Tapi saat ini aku juga dipenuhi ketakutan, ketegangan, dan rasa waswas, sampai-sampai rasanya lambungku dipenuhi oleh ususku yang diikat ketat membentuk simpul pita. Saking takutnya, rasanya aku mau muntah. Jadi, meski memang aku masih sakit hati pada Daniel, andai cowok itu ada di sini, aku tetap akan memohon-mohon dia untuk menyelamatkan aku dari cewek mengerikan ini. "Kami kan bukan kembar siam, jadi nggak perlu selalu bersama-sama."

"Yah, tadinya gue kira kalian, ehm, pacaran gitu?"

Aku berusaha menyunggingkan senyum kalem, tapi berhubung aku lagi takut dan tegang, senyumku terasa aneh dan menyeramkan. Yah, sama-sama deh. Aku dan Nikki sama-sama pemilik senyum menyeramkan. Bagian kecil dari otakku yang masih bekerja memerintahkanku untuk mundur perlahan-lahan. Jaga jarak dengan si cewek seram, dan siap-siap melarikan diri kalau bisa. "Nggak usah berkhayal yang nggak-nggak, Nikki. Nggak bagus untuk kesehatan jiwamu."

Nikki membalas senyumku dengan senyum yang lebih lebar lagi, seolah-olah kami sedang berada dalam Kontes Senyum Terseram Sedunia. "Daripada mikirin jiwa gue, lebih baik lo mikirin jiwa lo sendiri."

Berusaha tak mencolok, aku beringsut mundur lagi. "Kenapa? Kamu mau mencelakaiku seperti kamu mencelakai teman-temanmu?"

"Aduh!" Nikki meletakkan kedua tangannya di atas rongga jantungnya. "Sakit hati gue dituduh melakukan hal seperti itu pada temen-temen gue sendiri. Meski

harus gue tegaskan sekali lagi, bagi gue, mereka bukan temen-temen gue yang sebenarnya. Biar begitu, gue nggak akan tega bikin malu mereka dengan mendandani mereka sampai sejelek itu deh."

Kuperhatikan, Nikki sama sekali tidak menyebut-nyebut soal mencelakai. Jadi, mungkin dia tidak tega merias wajah teman-teman ceweknya (atau siapa pun mereka baginya, karena dia sudah menegaskan dua kali bahwa cewek-cewek itu bukan temannya), tapi mungkin dia tidak keberatan mencabut nyawa mereka. Cewek ini benar-benar licin—dan sangat berbahaya. Gawat, rasanya aku makin mual saja. "Jadi, apa maksud kata-katamu tadi? Apa kamu tau ada orang yang kepingin celakain aku?"

"Nah, ini jawaban yang lebih sesuai harapan. Kan gini-gini gue peduli sama elo, Rim."

"Oh, begitu." Seraya menelan rasa takut, aku bertanya dengan tampang sambil lalu, sementara kakiku melangkah mundur lagi, "Jadi menurutmu, siapa yang ingin celakain aku?"

"Seseorang yang deket sama elo. Seseorang yang lo percaya."

Kupaksakan otakku untuk bekerja. Sepertinya dia berniat mengadu domba aku dengan salah satu temanku. Siapa yang dia inginkan? Valeria? Erika? Atau jangan-jangan malah Daniel? "Rasanya nggak ada orang yang terlalu deket denganku dan benar-benar kupercaya deh."

"Itu pernyataan yang bagus, kalo lo memang jujur. Sayangnya, lo emang punya orang-orang yang dekat sekali sama elo dan sangat lo percaya." Dia diam sejenak,

lalu menambahkan dengan suara rendah penuh se-kongkol, "Seperti Daniel, misalnya."

Mungkin aku harus berlagak terpancing supaya dia tidak memperhatikan gerakanku yang siap ngacir. "Kenapa memangnya Daniel?"

"Masa lo nggak bisa menduga? Dari dulu dia suka sekali sama Valeria. Sekarang, setelah Valeria putus sama cowoknya, dia bisa jadian dengan Valeria lagi. Tapi kemungkinan besar Valeria nggak akan menerimanya. Karena elo."

"Karena aku?" Seolah-olah aku pihak ketiga yang menyebarkan dalam cerita-cerita sinetron. "Kenapa aku dibawa-bawa dalam urusan mereka?"

Nikki tertawa, dan astagaaa, cara ketawanya mengerikan banget! Kepalanya didongakkan sementara mulutnya terbuka lebar, menampilkan gigi-gigi yang sepertinya lebih banyak gigi taring ketimbang gigi jenis lain. "Lo ini naif atau goblok? Semua orang juga tau lo naksir berat sama Daniel. Kenapa harus ditutup-tutupi lagi?"

Wajahku memanas mendengar celaan Nikki yang terang-terangan itu, tapi aku tak punya waktu untuk bersikap malu-malu kucing. Jarak di antara aku dan Nikki sudah cukup lebar. Mungkin sudah waktunya aku mengambil langkah seribu. Mumpung cewek itu sedang berpidato dengan penuh semangat.

Meski pidatonya serasa menancapkan banyak pisau ke jantungku.

"Meskipun Valeria udah jomblo lagi, dia nggak akan mau pacaran dengan Daniel. Soalnya, yah, lo tau Valeria, si anak sok suci yang berusaha bersikap setia kawan. Mana mungkin dia mau ngerebut cowok itu dari elo?"

Padahal kan kalo begini namanya bukan ngerebut. Kan Daniel sendiri yang menyodorkan dirinya buat Valeria. Penghalangnya cuma satu, yaitu elo. Jadi kalo lo lenyap, Daniel bisa jadian dengan Valeria."

"Jadi Daniel akan berusaha lenyapin aku?"

"Begitulah." Lagi-lagi Nikki mengangkat bahu. "Kenyataan memang kejam banget. Tapi jangan khawatir, gue akan bantuin lo, Rim. Elo kan udah nolongin gue, jadi gue akan nolongin elo juga..."

"Nggak perlu, makasih."

Dengan ucapan itu, aku pun berbalik dan ngacir secepat-cepatnya. Sayangnya, gara-gara Nikki menutupi arah kedatanganku, kini aku malah berlari ke arah yang sebaliknya—dan itu berarti aku makin terpisah dari Aya. Tapi tak apa, yang penting aku bisa melarikan diri dari cewek mengerikan ini.

Omong-omong, apa kalian tahu, begini-begini aku punya kemampuan lari yang lumayan tinggi? Makanya, terus terang saja, aku rada pede aku bisa meloloskan diri. Jadi jantungku rasanya mencelus ke dalam tanah saat aku mendengar suara Nikki dekat di telingaku.

"Benar-benar nggak sopan!"

Aku menoleh, sedikit saja, dan mendapati Nikki sedang berlari di sebelahku. Demi semua hantu yang gentayangan di atas atap, kolong tempat tidur, dan dalam selimut—kecepatan cewek ini benar-benar menakutkan! Meskipun aku cukup cepat, dia lebih cepat lagi karena sanggup menyusulku. Dan yang lebih mengerikan, kusadari tangannya sedang memegang sebilah belati!

"Mana mungkin aku masih mikirin sopan santun?" ucapku terengah-engah. "Kamu mau menyerangku begitu!"



"Justru ini akibat lo nggak sopan sama gue! Kebaikan gue ada batasnya, tau?"

Terdengar suara *wushh* diiringi gerakan belati yang begitu cepat ke arahku, dan aku tak punya pilihan lain selain menjatuhkan diri kalau tidak ingin ditusuk. Sayangnya, belati itu sempat menyayat lenganku, membuat tubuhku sejenak lumpuh oleh kesakitan. Saat aku akhirnya bisa bergerak lagi, tahu-tahu saja aku sudah memandang belati yang teracung ke depan mukaku, meneteskan darahku sendiri ke atas hidungku.

"Sekarang lo tawananku," ucap Nikki dengan suara dingin. "Bangun, dan jadi saksi gue. Lo akan lihat, kata-kata gue nggak salah. Daniel pasti akan celakain elo."

"Nggak mungkin," gelengku tegas. "Seperti apa pun kondisinya, Daniel nggak akan melakukan hal sejahat itu."

"Mungkin saja." Nikki menyeringai dengan mulut selebar-lebarnya bagaikan iblis. "Dia hanya butuh sedikit dorongan, dan gue sendiri yang akan ngasih dorongan itu."

Sepertinya rencana ini tidak bakalan menyenangkan untukku maupun untuk Daniel.

Aku mendengar langkah kaki mendekat. Langkah yang sebenarnya tak bakalan terdengar kalau saja aku tidak berbaring di lantai berlapis semen. Aku ingin menoleh, tapi acungan belati tepat di depan wajah menahanku untuk menggerakkan kepala. Orang yang baru datang itu berjongkok di sampingku, lalu mengulurkan saputangan berbau tajam yang ditekan ke hidungku.

Kloroform!

"Salam kenal, Rima." Kesadaranku direnggut larutan

kimia itu, namun lambat-lambat aku masih bisa mendengar suara si pendatang baru. Suara itu terdengar familier. *Terlalu familier*. Tapi, tidak mungkin orang itu *dia*. "Maaf, aku harus melakukan ini pada hari pertama pertemuan kita." Lalu dia menambahkan dengan nada senyum yang terdengar begitu dingin dan mengerikan. "Dan mungkin juga hari terakhir pertemuan kita."

Saat itu aku langsung tahu.

Mereka akan membunuhku.

# 23

## DANIEL

BRENGSEK, ke mana sih sebenarnya Rima?

Aku berlari ke sana kemari bagai kesetanan. Habis, aku sama sekali tidak punya bayangan ke mana Rima pergi. Jadilah aku hanya berlari-lari mengelilingi karnaval sambil melongok-longok dengan menjulurkan leher sepanjang mungkin. Terkadang aku menyusuri gang kecil di antara tenda-tenda, hanya karena curiga Rima mungkin berada di sana. Parahnya, Rima termasuk makhluk yang paling sulit dicari di dunia ini. Aku tidak tahu kenapa, tapi terkadang keberadaannya tidak bisa dideteksi, seolah dia semacam hantu tak terlihat. Jadi aku harus benar-benar menajamkan mata saat mencarinya. Namun, seberapa pun kerasnya aku mencoba, aku tidak bisa menemukan dirinya.

"Daniel!"

Sesaat aku merasa lega saat melihat Aya, tapi kelegaan itu sirna saat melihat kepanikan di wajahnya. "Aya, Rima mana?"

"Gue nggak tau," sahutnya. "Kami terpisah tadi waktu jalan-jalan."

"Ngapain kalian jalan-jalan?" tanyaku dengan suara lebih keras daripada yang kumaksud. Sumpah, aku tidak bermaksud membentak Aya, tapi saat ini aku merasa mereka berdua sudah melakukan hal yang teramat bodoh.

"Kami..." Sesaat Aya terbata-bata. "Kami nyariin Putri. Dia hilang juga."

"Siapa yang hilang?"

Kami berdua menoleh dan mendapati Putri menghampiri kami.

"Ke mana aja lo?" tanya Aya histeris. "Lo tau nggak, gue sama Rima khawatir banget?"

Oke, sekarang aku yang kebingungan. Bukannya aku tidak tahu bahwa Putri, Aya, dan Rima sama-sama tergabung dalam organisasi rahasia The Judges. Tetapi, banyak orang lain juga bergabung dengan The Judges—termasuk aku—tapi mereka bertiga menguarkan keakraban yang jauh melebihi hubungan dengan anggota-anggota lain, seolah hubungan mereka sedekat Erika dan Valeria. Padahal mereka jarang kelihatan bersama-sama. Bahkan pertama kalinya aku melihat Rima bersama-sama Aya adalah pada saat karnaval ini.

"Aku punya urusan lain yang lebih mendesak, jadi tadi aku pergi dari karnaval..."

"Yah, bilang dulu dong sama kami!" sergah Aya.

"Sejak kapan aku harus melapor padamu?" Putri melirik Aya, yang tampak jengkel setengah mati tapi tidak bisa membalas. "Jadi, gimana perkembangan terakhir?"

"Rima hilang, gara-gara nyariin elo!" kata Aya dengan muka sengit penuh tuduhan.

"Kenapa kamu nggak jagain dia baik-baik?" balas Putri tak kalah jutek.

"Oke, kalo kalian mau berantem berdua, berantem aja," ucapku sambil berjalan meninggalkan mereka. "Gue mau cari Rima!"

"Gue ikut!" Aya mencengkeram lengan bajuku. "Dan arahnya bukan ke situ, tapi ke sana." Cewek itu menuding ke arah yang berlawanan dengan yang kutuju. "Tadi kami terpisah di situ."

"Kenapa kalian bisa terpisah?" tanyaku seraya berjalan ke arah yang ditunjuknya, sementara Aya dan Putri berjalan di kedua sisiku. Dalam kesempatan lain aku bakal an hepi dikawal dua cewek jagoan yang keren-keren, tapi saat ini pikiranku terlalu dipenuhi kecemasan terhadap nasib Rima.

"Tadi, eh, ada yang manggil gue," kata Aya dengan wajah malu. "Mereka mau bicara soal bisnis." Bisnis? Bisnis apa? "Gue manggil-manggil Rima supaya nungguin gue, tapi dia ngeluyur pergi. Gue pikir gue cuma sebentar, jadi..."

"Kamu ninggalin Rima gara-gara duit?" bentak Putri.

Kali ini Aya tidak sanggup membela diri, melainkan jelas-jelas tampak merasa bersalah, sampai-sampai terlihat begitu menyedihkan.

"Sudahlah, nggak usah saling menyalahkan lagi," kataku menengahi. "Sekarang yang penting kita temukan Rima sama-sama, oke?"

"Sekarang aja lo perhatian, Niel," Aya mendumel, "padahal tadinya..."

"Tadinya kenapa?" tanya Putri sambil melirikku dengan tampang curiga bercampur tidak senang. Oke, kenapa sekarang aku yang diserang?

"Tadinya dia mau nyari kesempatan lantaran Valeria putus dengan Leslie!"

"Apa?!" Kini Putri benar-benar memelototiku. "Berani-beraninya kamu mempermainkan mereka berdua!"

Lho? Kenapa kini mereka juga bersikap seolah-olah Valeria adalah konco yang harus mereka lindungi? Apa aku yang selama ini kuper dan tidak menyadari keakraban mereka?

"Itu cuma akting," kataku, menyadari bahwa aku bakal-an dipermak habis-habisan kalau aku tidak mengatakan hal yang sebenarnya. "Gue dan Val sama-sama nerima surat yang aneh, jadi..."

"Surat apa?" todong Putri.

"Sambil cerita, mendingan kita sambil nyari Rima," usulku.

Maka seraya berjalan cepat, aku menceritakan surat yang kudapatkan dari genggamannya Welly dan e-mail yang diterima Val. Putri dan Aya sama sekali tidak menyela, sementara wajah mereka menyiratkan bahwa mereka berpikir keras.

"Semua ini benar-benar aneh!" akhirnya Aya berkomentar saat aku menyelesaikan ceritaku. "Surat-surat dari Kelompok Gila Anti-Judges..."

"Radikal," ralat Putri.

"Radikal, gila, apa bedanya?" tukas Aya. "Lalu badut-badut menggelepar di mana-mana, dan sekarang surat-surat cinta palsu..."

"Menurutku sebaiknya kita berpatokan pada surat-surat yang kita terima," tegas Putri. "Orang-orang ini jelas-jelas udah melakukan banyak upaya untuk mengancam kita, baik dengan surat-surat maupun dengan badut-badut

menggelepar," Putri melirik Aya dengan jengkel, "maksudku, korban-korban yang bergelimpangan. Surat-surat cinta hanyalah salah satu upaya itu."

"Buat apa?" tanyaku bingung.

"Jelas," tampang Putri jelas-jelas mencerminkan penghinaan pada kecerdasanku, "untuk misahin elo dari Rima."

"*You're next*," gumam Aya. "Kata-kata itu ditujukan pada Rima."

Kata-kata itu benar-benar memukulku. Kenyataan itu begitu sederhana, tapi aku malah terpancing dengan berpikir yang rumit-rumit, mengira diriku sedang dimanipulasi. Tidak heran Putri memandang rendah padaku.

"Sekarang aku akan mengembalikan kata-katamu, Daniel Yusman. Nggak ada gunanya saling menyalahkan, meski yang kamu salahkan adalah diri sendiri. Yang penting, kita harus menemukan Rima," mata cewek itu berkilat-kilat saat melanjutkan, "meskipun kita harus menggunakan cara kekerasan."

"Gue suka cara kekerasan," kata Aya menyeringai.

"Apa rencana lo?" tanyaku pada Putri.

"Aku tidak punya rencana," sahut Putri tenang. "Aku hanya ingin menangkap salah satu dari cewek sialan itu dan menginterogasinya habis-habisan, kalau perlu aku akan menyiksa mereka."

"Terakhir kali gue lihat," laporku, "Cecil dan temen-temennya masih bergerombol di dekat Val dan Leslie, sementara Nikki nggak ada di mana-mana..."

"Lihat ini!" seru Aya.

Kami semua mengerubungi sebuah titik tempat Aya menunjuk. Ada tetesan berwarna merah membentuk se-

buah garis pendek. Aku membungkuk dan mencoleknya. "Sepertinya darah, dan masih segar!"

Sial, sekarang aku sudah mau ikut-ikutan histeris.

"Nggak ada waktu lagi," kata Putri sambil berlari. "Kita cari Cecil!"

Dalam sekejap, kami bertiga sudah tiba di kerumunan yang barusan bubar. Erika dan Val masih ada di sana, namun Viktor dan Leslie tidak terlihat. Tak lama kemudian kami berhasil menemukan geng cewek yang dimaksud, berkat bodi Amir yang menjulang di tengah-tengah mereka.

Tapi tidak ada Cecil di antara mereka.

Aku dan Aya langsung menderap ke arah mereka.

"Mir, lo tau di mana Cecil?" tanyaku setengah menodong.

"Nggak tau," geleng Amir sambil berpaling ke arah cewek-cewek lain. "Kalian tau Cecil di mana nggak?"

"Nggak tuh," sahut salah satu dari cewek-cewek itu dengan tampang merajuk. "Kenapa sih nyariin Cecil terus, Niel? Apa kami nggak cukup cantik?"

"Heh, dengar!" Aya mendorong cewek yang tadinya berusaha menggelayut di lenganku itu. "Ini bukan waktunya bergenit-genit. Kami mau nyariin Cecil karena mau mukulin cewek itu! Cepet katakan di mana dia! Kalo nggak, giliran kalian yang gue pukul!"

Sodokan Aya membuatku sadar bahwa aku harus ikut bersandiwara. Buru-buru aku memasang tampang gaharku, hal yang tidak terlalu sulit karena sekarang aku lagi emosi banget. Cewek-cewek itu langsung mengeret.

"Udah, kalian jangan becanda lagi," Amir ikut men-



dukung dengan suaranya yang hari ini supersuram, meski matanya yang tadinya sayu kini mulai menyorot ingin tahu. "Kalo ada yang tau Cecil ada di mana, cepet kasih tau."

"Kata Cecil tadi dia mau ke toilet," kata cewek yang tadi menggelayutiku dengan tampang ketakutan. "Mungkin dia ke toilet yang di dekat pintu masuk, soalnya dia tadi berjalan ke arah loket..."

Aku tidak mendengarkan sisa ucapannya lagi, melainkan langsung melesat menuju toilet di dekat loket masuk, yang tak lain adalah TKP insiden pertama. Tempat itu sudah tidak dinyatakan sebagai TKP sehingga orang-orang bisa menggunakannya lagi. Jadi, saat aku melabrak ke dalam toilet cewek, tak urung banyak yang jejeritan, bahkan ada yang memekik, "Mesummmm!"

Tapi setidaknya aku tidak menemukan Cecil—atau Rima—di dalam sana. Aku tidak tahu harus merasa senang atautkah kecewa.

Saat aku keluar dari toilet, Aya menghampiriku dengan napas ngos-ngosan. "Gimana? Ada nggak?"

"Nggak," gelengku. "Nggak ada Cecil maupun Rima. Itu berarti," aku menoleh ke pintu dengan putus asa, "mereka udah keluar dari karnaval."

"Daniell!"

Terheran-heran aku menyadari panggilan itu berasal dari Winda si penjaga loket. "Napa, Win?"

"Ada cewek nitipin surat cinta buat elo."

Meski ini bukannya kejadian yang tak pernah kualami, perasaanku langsung dihinggapi firasat buruk. Kuterima amplop berwarna pink itu. "Thanks, Win. Tadi lihat Rima, Cecil, atau Nikki?"

"Gue nggak kenal Cecil atau Nikki, tapi yang jelas gue nggak melihat Rima."

"Cewek yang nyerahin surat ini?"

"Cantik, rambut panjang dan dicat, pake baju serba-hitam kayak yang dipake kebanyakan orang itu." Sial, aku lupa, cewek-cewek di geng itu punya ciri-ciri yang mirip-mirip semuanya. Kenapa sih mereka tidak lebih unik sedikit? "Tapi dia cuma sendirian sih."

Brengsek! Pupuslah harapan terakhirku. "Oke deh. Thanks sekali lagi, Win."

"Hari ini banyak orang yang surat-suratan ya," komentar Aya sambil ikut melongok saat aku mengeluarkan surat dari amplop pink yang mengeluarkan bau parfum tajam.

*Dear Daniel,*

*Congrats! Semua keinginanmu akan menjadi kenyataan malam ini. Tunggu aku di komidi putar satu jam setelah karnaval tutup. Sendirian.*

*Love,*

*Your guardian angel*

"What the h...?" sembur Aya dengan suara tak senang. "Guardian angel?"

"Ada apa?"

Lagi-lagi Putri muncul mendadak dengan tampang dinginnya. Kali ini dia bersama Erika dan Val. Dengan gaya arogan dan superpede, Putri merebut surat itu dari tanganku, lalu ketiga cewek itu membacanya bersama-sama.

"Oh God," bisik Val. "Kita harus gimana?"

"Mau gimana lagi?" cetus Erika. "Biar aja si Daniel yang ketemu sama si *angel* sendirian, sementara kita ngumpet di sekitarnya. Memangnya gue sudi diusir pulang?"

Tapi Putri hanya menaikkan salah satu alis saat dia selesai membaca surat itu. "*Guardian angel*?"

Oke, kenapa lagi-lagi yang diributkan adalah kata-kata tersebut? "Kenapa dengan *guardian angel*, Put?"

"Nggak, cuma..." Apa ini hanya imajinasiku, ataukah Putri berusaha keras untuk tidak menoleh pada Aya? "Ngingetin sama pengalaman pribadi aja kok." Sebelum aku sempat bertanya-tanya lagi, Putri menatap kami semua dengan sorot mata tajam. "Kamu dapet ini dari mana?"

"Winda, si penjaga loket," sahutku. "Dan dia nggak lihat Rima. Dia nggak kenal Cecil ataupun Nikki, jadi kita nggak bisa nanya-nanya soal itu."

"Begitu," Putri tepekur sejenak. "Jadi, apa rencana kita? Kalau kita semua ngumpet di sekitar karnaval, kemungkinan besar kita akan ketahuan, dan itu akan ngebahayain keselamatan Rima."

"Ya, tapi mana mungkin kita serahkan nasib Rima pada si goblok ini?" tanya Erika sambil menudingku. "Bukannya gara-gara dia si Rima diculik?"

Erika memang cewek paling menyebalkan yang pernah lahir di dunia ini. Cewek itu selalu blakblakan mengutarakan pendapatnya. Kata-katanya tidak pernah dipoles, melainkan selalu jujur dan apa adanya, tanpa memedulikan sopan santun dan perasaan pendengarnya. Tapi, justru karena itulah aku jadi menghargai pendapatnya. Tidak semua orang menganggap kebenaran itu

cukup berharga untuk dikatakan. Mereka lebih suka menyelubungi dengan pujian atau hiburan yang, apa pun alasannya, intinya adalah "kebenaran tidak penting rasa senangnya". Kalau Erika sih "peduli amat elo senang atau kagak, mau tonjok silakan aja, jangan takut ya kalo gue bales". Menyebalkan, tapi kita butuh seseorang dalam hidup kita untuk selalu memberitahu kita kenyataan yang ada.

Hanya saja, aku rada berharap seandainya saja orang yang dimaksud tidak punya tampang sengak seperti Erika.

"Memang benar." Putri menatapku dengan tak senang. Oke, jadi aku tidak hanya punya satu orang di dalam hidupku yang suka mengutarakan kebenaran, melainkan dua—atau tiga, kalau melihat tampang Aya yang juga dipenuhi tuduhan. "Kita nggak bisa menggantungkan diri pada Daniel. Tapi kita juga tidak boleh ngebahayain Rima. Jadi, satu-satunya jalan adalah..."

Sesaat yang ada hanyalah keheningan, seolah-olah semua sedang sibuk memeras otak. Lalu terdengar suara pelan Valeria, "Kita semua menunggu di luar, dan masuk saat si pelaku sedang sibuk bicara dengan Daniel."

Putri mengangguk. "Tepat seperti itu yang ada dalam pikiranku."

Dia menoleh pada Aya, yang membalas anggukannya, lalu pada Erika, yang mengangguk setuju juga. Lalu dia berpaling padaku. "Daniel?"

"Sebenarnya gue yakin bisa *handle* ini seorang diri." Ucapanku mendapat balasan berupa hunjaman sorot mata tak senang dari segala arah. Kurasa ini pertama kalinya aku dikelilingi begitu banyak cewek-cewek cantik

dan tak ada satu pun yang memandangu dengan tatapan memuja. "Tapi karena nggak ada yang setuju, ya udah gue ikut suara mayoritas aja."

"Bagus, jadi semua sepakat," kata Putri tanpa menyinggung soal pendapatku yang beda sendiri dan sepertinya tak berharga untuk diungkit-ungkit lagi. "Kalau begitu, untuk sisa malam ini, sebaiknya kita semua berusaha beraktivitas seperti biasa. Tapi jangan dekati komidi putar. Demi keselamatan Rima, jangan sampe rencana malam ini dibatalkan. Juga, jangan pernah sendirian. Termasuk kamu, Daniel."

Sebelum aku sempat membantah, Putri sudah mengangkat tangannya untuk menyuruhku menutup mulut. Terpaksa aku menelan semua bujuk rayu yang tadinya ingin kuucapkan. "Oke."

"Sekarang kita bubar," kata Putri, tapi dia hanya bergeming di tempat sambil menatap kepergian Erika dan Val. Sementara itu, Aya juga tidak beranjak, melainkan memandangi Putri dengan penuh rasa ingin tahu. "Oke, Daniel. Sekarang kita cuma bertiga. Ayo, kita jalan bertiga. Usahakan untuk nggak kelihatan mencurigakan."

Permintaan yang agak sulit, karena dalam kondisi normal, aku tidak mungkin jalan-jalan bareng Putri Badai.

"Sekarang aku akan ngasih kamu sebuah tugas yang amat sangat penting. Dan kamu harus janji untuk nge-lakuin itu, apa pun risikonya."

Cewek itu terus memandangi sekeliling kami dan tidak menoleh ke arahku sama sekali, seolah-olah ucapan itu tidak terlalu penting untuk didengarkan. Tapi aku tahu, permintaannya itu penting sekali. "Tugas apa?"

"Saat kamu ketemu dengan orang yang mengaku

*guardian angel* ini, ikuti saja permainan mereka. Yakinkan mereka bahwa kamu percaya mereka, kamu ada di pihak mereka. Tambahkan sedikit sentuhan berupa akting ragu-ragu atau apalah, terserah kamu. Pokoknya, jangan sampai mereka curiga.”

”Lalu? Gimana caranya kita membebaskan Rima?”

”Percayakan soal itu padaku dan Aya. Saat kamu mengalihkan perhatian mereka, aku dan Aya akan bertindak cepat. Aku juga yakin, Erika dan Val sanggup jadi *back-up* kami. Saat kami menolong Rima, kamu akan bertindak seolah-olah kamu melawan kami, padahal sebenarnya kamu memberi celah bagi kami.”

Aku sangat tidak suka rencana ini. Aku lebih suka kami bertindak sekarang juga, mencari tempat persembunyian para pelaku dan menolong Rima secepat mungkin. ”Memangnya kenapa sih gue harus ngelakuin akting kayak gini?”

”Karena aku percaya,” sahut Putri muram, ”kali ini lawan yang kita hadapi lebih dari yang kelihatan.”

# 24

## RIMA

PERLAHAN-LAHAN aku tersadar. Dan mendapati diriku sedang diseret.

Bukan diseret sebenarnya. Mereka—ya benar, ada dua orang—mengangkat kedua tanganku di atas bahu mereka, dan kakiku dibiarkan terseret-seret di lantai. Awalnya lantainya agak lunak, lalu kakiku membentur pinggiran besi, kemudian turun ke tanah berumput. Ah, ini di lapangan parkir. Sepertinya aku diturunkan dari sebuah mobil berukuran cukup besar, mungkin sejenis SUV.

Aku berusaha membuka mata, tapi sepertinya, meski kesadaranku mulai pulih, tubuhku masih tidak mau menerima perintah dari otakku. Aku tidak bisa bergerak, matakku bahkan tak bisa kubuka. Yang bisa kulakukan hanyalah mendengarkan, merasakan, dan berpikir.

Setidaknya otakku sudah mulai bisa berfungsi.

Bunyi-bunyi khas karnaval mulai tertangkap oleh telingaku. Oke, jadi kami kembali ke karnaval. Hal yang sebenarnya rada tidak masuk akal. Maksudku, jelek-jelek begini, semua orang di sekolah kami mengenalku sebagai ketua OSIS. Kenapa aku dibawa ke dalam karnaval lagi?

Memangnya mereka tidak takut membuat orang-orang curiga, dengan mengangkut-angkut aku yang, omong-omong, terlihat seperti setengah teler? Apalagi mereka kan bukan teman-temanku—maksudku, orang-orang yang biasa bersamaku, secara aku memang terlihat seperti orang yang tidak punya teman. Intinya, ini seharusnya pemandangan yang aneh, mencolok, dan sangat mencurigakan, bukan? Kenapa mereka berani mengambil risiko itu?

Lebih parah lagi, kenapa tidak ada yang menolongku? Apa tak ada yang benar-benar memedulikanku?

Tunggu dulu. Sepertinya tidak ada orang di sekitar kami. Meski lagu-lagu karnaval terdengar, tidak ada tanda-tanda kehidupan. Tidak ada teriakan-teriakan, tidak ada suara langkah, tidak ada bunyi-bunyian aktivitas.

Oh ya, mereka melakukan semua ini saat karnaval sudah ditutup.

Mereka pastinya tidak membawaku masuk melalui pintu masuk biasa, karena aku dibawa menerjang semak-semak dan pohon sebelum akhirnya tiba di tempat terbuka lagi. Lagu-lagu karnaval semakin dekat, ditambah dengan suara tawa badut di kejauhan dan suara burung beo yang jelas-jelas adalah rekaman. Semua bunyi-bunyian dengan keceriaan palsu itu membuatku merasa tertekan.

Jelas, perasaanku saat ini sedang amat sangat tidak ceria.

Kami menaiki beberapa anak tangga, lalu tiba di lantai yang berputar. *Komidi putar*. Aku dibawa ke tengah-tengah lantai, sampai punggungku menekan poros di tengah. Kedua tanganku diikat dengan tali yang seperti-



nya terhubung pada tiang. Rasanya seperti boneka marionet yang digerakkan dengan tali. Hanya saja, aku tidak digerakkan. Aku adalah boneka marionet yang akan dieksekusi dan dilenyapkan dari jalan cerita. Dan yang mengesalkan adalah, aku sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa.

Salah satu sisi tubuhku menabrak dinding poros komidi putar saat sisi yang satu sedang diikat, membuatku tersentak dan membuka mata. Bayangan pada cermin yang menempel pada poros komidi putar itu membuatku ingin menjerit histeris saking takutnya.

Bayangan itu adalah aku yang mengenakan riasan badut yang kacau-balau. Satu-satunya yang kurang hanyalah tomat yang disumpal ke hidungku.

Tanpa kusadari, isakan lolos dari mulutku.

"Jangan nangis. Sebentar lagi semuanya akan berakhir. Dan pada akhirnya, lo akan tau siapa sebenarnya penjahat dalam cerita ini."

*Suara familier itu lagi.*

Dengan susah payah, aku berhasil menoleh.

Dan matakku langsung berserobok dengan sepasang mata sipit yang menatapku dengan sinar mata lembut, nyaris dipenuhi belas kasihan yang tulus.

"Halo, Rima." Erika tersenyum padaku. "Akhirnya lo sadar juga."

# 25

## DANIEL

TERNYATA tidak melakukan apa-apa adalah pekerjaan yang sangat sulit.

Rasanya aku sudah gatal banget, kepingin mengintai komidi putar atau berputar-putar mencari-cari pintu lain yang digunakan untuk mengeluarkan Rima dari karnaval. Kemungkinan besar mereka akan menggunakan pintu itu lagi untuk memasukkan Rima, kan?

Tetapi, aku tahu semua tindakan itu terlalu berisiko. Seperti kata Putri, ada kemungkinan pelakunya tidak hanya Cecil dan/atau Nikki. Bisa-bisa lantaran ingin cepat-cepat menyelamatkan Rima, kami malah membahayakan nyawanya. Tidak, aku tidak bisa mengambil risiko itu. Setelah berkali-kali mengecewakan Rima, bahkan karena keteledorankulah sekarang dia diculik, aku tidak boleh melakukan kesalahan lagi.

Untuk menyibukkan pikiran, aku pun mengajak Amir nongkrong bareng. Cowok itu kelihatan tidak terlalu kepingin lagi menebar pesona pada cewek-cewek geng tersebut. Pastinya kecetilannya lenyap bersamaan

dengan perginya Welly. Ke rumah sakit, maksudku, bukannya ke alam apalah. Amit-amit.

Aku benar-benar berharap Welly bisa selamat.

"Gue juga," sahut Amir di sebelahku, menyadarkanku bahwa aku sudah mengucapkan pikiranku yang terakhir itu keras-keras. "Tumben nggak bareng-bareng Rima, Niel."

Kalau menuruti keinginan hati, aku sudah siap membuka mulut dan ngomong sampai berbusa, mencurahkan isi hatiku soal Rima yang diculik lantaran aku sok pintar. Tapi lalu aku menyadari bahwa ada konflik kepentingan di sini. Amir dekat dengan geng cewek itu, dan siapa tahu selain Nikki dan/atau Cecil, masih ada komplotan mereka dalam geng itu. Jadi aku pun membatalkan niatku. "Dia sedang ada urusan lain."

"Oh gitu." Amir diam seraya mengamatiku. "Kalian sepertinya tau banyak soal masalah ini ya."

"Ya, soalnya kami kan ikut dalam penyelidikan polisi," sahutku tanpa mengungkapkan banyak hal.

"Cerita-cerita juga dong sama gue. Siapa tau gue bisa membantu."

"Sori, Mir," gelengku. "Ini masih dalam penyelidikan. Lebih sedikit yang lo tau, lebih aman buat lo."

"Lebih aman buat gue, atau lo memang kepingin nyimpen semua rahasia buat lo bagi ke temen-temen deket lo sekarang?" Mendadak saja Amir naik darah. Dengan kesal dia melempar botol minumannya, sengaja mengenai tong sampah besi hingga botol pecah. "Memangnya lo kira semua ini salah siapa? Seandainya saja kita bertiga waktu itu, mungkin semua ini nggak akan terjadi!"

"Gue tau, Mir." Bertolak belakang dengan suara Amir yang berang dan penuh tuduhan, suaraku pelan dan penuh rasa bersalah. Ya, Amir pantas marah padaku, meski dia tidak tahu alasannya. Dia tidak tahu bahwa akulah yang menyodorkan informasi palsu pada Welly, yang kemudian diteruskan pada para pelaku. Dan sebagai akibat dari informasi palsu itu, Welly pun menjadi korban berikutnya. "Lo nggak perlu nyalahin gue lagi. Gue tau kok, kejadian Welly adalah salah gue."

Selama beberapa saat kami hanya bisa berdiam-diaman.

"Sejak kapan kita jadi terpecah-belah begini, Niel?"

Aku tidak menyahutinya. Amir bangkit berdiri, lalu berjalan menjauh selama beberapa langkah.

"Gue akui, Niel, memang sulit temenan sama elo."

Ucapan Amir itu sama sekali tidak terduga, membuatku ternganga memandangi punggungnya yang bulat.

"Lo ganteng, tajir, jago berantem, populer. Dan meski lo hobi nggak naik kelas, lo sebenarnya pintar. Kalo nggak, nggak mungkin lo bisa ngasih gue dan Welly trik-trik supaya kita bertiga nggak terkalahkan saat main poker. Gue sama Welly kecipratan populer berkat main sama elo. Dan meskipun kami nggak lemah, tapi tanpa elo, kami cuma preman-preman biasa. Jujur aja, susah banget untuk nggak ngiri sama elo, Niel."

Lagi-lagi aku tidak menyahut. Habis, aku tidak menyangka mereka memiliki pikiran seperti itu. Maksudku, Amir yang selalu bijak dan welas asih saja bisa berpikir begitu, apalagi Welly yang lebih emosional.

"Cewek-cewek hebat deket sama elo. Erika, Valeria, bahkan Rima yang bukan sekadar makhluk halus biasa."

Wajahnya tampak risi saat dia berpaling. "Maksud gue, itu semacam pujian lho. Habis, lo tau, Rima kan punya kekuatan super."

Membicarakan Rima membuatku tersenyum. Aku tahu, Rima tidak benar-benar punya kekuatan super, tapi cewek itu memang punya kemampuan yang luar biasa. "Ya, memang dia hebat banget."

Amir mengamatiku. "Lo bener-bener jatuh cinta sama Rima ya, Niel? Itu sebabnya lo mendadak rajin, nggak cuma dalam soal OSIS, tapi juga di kelas."

Selama beberapa saat aku diam saja. "Gue nggak mau ngomongin ini sama orang lain, Mir. Orang pertama yang tau harus Rima dulu."

"Kalo gitu cepet ngomong sama dia!" seru Amir seraya memukul bahu keras-keras sebagai tanda dukungan. "Sekarang juga!"

Seandainya saja aku bisa. "Nggak segampang itu, Mir."

"Kenapa?" tanya Amir heran. "Memangnya lo takut ditolak? Yang bener aja! Sejak kapan lo ditolak cewek? Selain Valeria maksud gue. Hehehe." Sial, tampang suram itu mendadak terkekeh. Rupanya meski lagi sedih, dia tetap tidak akan melewatkan kesempatan untuk menertawaku. "Tapi tetep aja, selain Valeria, siapa yang pernah nolak elo? Apalagi Rima, yang jelas-jelas suka banget sama elo."

"Justru itu, Mir." Aku menghela napas. "Rima memang pernah suka sama gue, tapi selama ini gue udah banyak ngecewain dia. Terutama soal... Val. Dan adegan terakhir itu makin memperparah."

"Yep, gue juga heran kenapa lo tau-tau balik lagi sama

Val, Niel," ucap Amir. "Tapi itu karena gue kenal elo sih. Orang-orang lain sepertinya nggak terlalu heran. Olla dan Ollie bilang semua orang memang ngirain Rima cuma salah satu cewek yang lo mainin aja."

Tuduhan itu membuat jantungku serasa ditikam, tapi aku berusaha mengalihkan topik. "Olla dan Ollie?"

"Itu lho, si kembar." Saat melihat tampangku masih saja blo'on, Amir berdecak. "Si kembar yang ada di dalam geng cewek itu! Masa lo nggak perhatiin sih?"

"Nggak." Tapi ini menjelaskan kenapa aku selalu berpikir muka cewek-cewek dalam geng itu mirip-mirip. Rupanya memang ada kembar di antara mereka. "Memangnya apa lagi kata Olla dan Ollie?"

"Ah, sudahlah, Niel. Ngapain lo dengerin omongan jelek orang tentang lo? Lagian mereka sama sekali nggak kenal elo. Apa hak mereka kepo sama urusan lo..."

"Mir," aku menyela dengan tajam, "apa kata mereka?"

Wajah Amir mendadak tampak risi. "Mereka bilang, lo menginjak dua perahu. Kalo lo memang serius mau ngerebut Val dari pacarnya, seharusnya lo singkirkan Rima dari hidup lo. Kalo nggak, Rima akan terus-menerus menghantui lo dan cewek yang lo suka..." Suara Amir menghilang sebelum akhirnya dia berkata perlahan, "Mereka bilang, seharusnya lo bunuh Rima aja."

Mendadak aku tahu, apa yang harus kulakukan malam ini.

Jadi, seperti inilah akhirnya.

\*\*\*

Karnaval akhirnya tutup juga. Aku menyaksikan satu per

satu temanku pulang—Erika, Val, Putri, dan Aya. Menurut Val, Leslie dan Viktor juga sudah pulang jauh sebelum jam tutup karnaval. Ajun Inspektur Lukas mengumpulkan orang-orangnya dan pamit. Ketidakhadiran Rima tak luput dari perhatiannya.

"Lho, Rima mana?"

Suaraku terdengar mantap sekaligus murung saat menyahut, "Dia pulang duluan karena nggak enak badan."

"Oh, begitu." Tatapan Ajun Inspektur Lukas terasa tajam, curiga, dan rada mengancam. "Kamu akan ngasih tau saya kan, bahwa ada sesuatu yang perlu saya ketahui?"

"Ya, Pak," sahutku tanpa berkedip.

"Oke. Saya tunggu."

Apa maksudnya dengan "saya tunggu"? Apa beliau sudah mengira-ngira bahwa memang ada sesuatu yang terjadi?

"Ingat, Niel. Jangan sampai salah langkah. Buatlah keputusan sebijak mungkin, oke?"

Aku tidak pernah mengaitkan diriku dengan kata "bijak". Seumur-umur, keputusan yang kulakukan biasanya berdasarkan senang atau tidak senang, berbahaya atau membosankan, menguntungkan atau merugikan. Intinya, egois banget deh. Namun kali ini keputusanku akan menentukan nasib Rima.

"Pak Ajun, saya sedang bingung ngerjain PR bahasa Indonesia," ucapku mendadak. "Mau bantuin?"

"PR apa?" tanya Ajun Inspektur Lukas, mendadak waswas.

"Mengarang. Tentang surat-surat yang membuat seorang cewek jatuh ke tangan penjahat. Tapi saya harus

pergi sekarang, Pak. Mungkin Bapak bisa tanya Erika. Dia juga lagi disuruh ngerjain PR yang sama.”

Lihai juga aku, bisa mengalihkan tanggung jawab yang tak menyenangkan ini pada Erika. Tapi tak apalah, Erika dan Ajun Inspektur Lukas kan dekat banget. Bukan berarti aku iri lho. (Oke, aku memang iri, tidak usah dibahas lagi.)

”Oke kalau begitu. Saya akan hubungi Erika saja. Hati-hati, Daniel.”

Akhirnya, karnaval kosong juga setelah setengah jam sejak pengunjung mulai diusir-usir. Masih ada setengah jam sebelum waktu pertemuan. Mungkin tidak seharusnya aku langsung cabut ke tempat janji, tapi aku sudah tidak sabar lagi. Aku ingin bertemu Rima sekarang juga. Aku ingin tahu apa dia baik-baik saja. Aku ingin...

Langkahku terhenti tak jauh dari komidi putar saat aku melihat sosok Rima. Buru-buru aku menyembunyikan diri sebelum akhirnya mengintip kegiatan yang sedang berlangsung di situ. Rupanya Rima sedang diikat di bagian tengah komidi putar. Rasanya sedih melihat betapa lemahnya Rima—sepertinya dia dibius—karena tubuhnya terlihat tak bertenaga. Dan dia siap mengamuk melihat orang-orang yang sudah membuatnya menderita. Tentu saja, aku tidak boleh menuruti emosiku dan harus bertindak hati-hati. Demi keselamatan Rima.

Seperti dugaan Putri, orang-orang yang terlibat dalam urusan ini lebih banyak dari yang kami kira. Setidaknya ada tiga, dari yang kulihat...

Tunggu dulu. Cewek berambut jabrik yang berpasangan dengan cewek berambut panjang dan berkacamata yang sedang mengikat Rima, jangan-jangan... *Erika dan Val?*



*Omaygaaat!* Ini tidak mungkin! Aku pasti sudah salah lihat! Tidak mungkin mereka dalang semua ini!

Tapi wajah cewek berambut jabrik itu jelas-jelas Erika. Aku tahu, aku melihatnya dari jarak lebih dari lima belas meter—mungkin dua puluh, tapi mana mungkin aku tidak bisa mengenali tampang sobatku sendiri? Sementara wajah cewek yang mirip Val itu tidak begitu kelihatan, tapi dari gerak-geriknya yang anggun, aku cukup yakin dia memang Val.

Lalu mendadak semua fakta terbayang olehku. Erika dan Val yang dari awal membenci OSIS dan The Judges, namun tidak keberatan saat disuruh ikut menjaga keamanan di karnaval. Sebagai akibatnya, mereka sama sekali tidak sanggup menghentikan semua insiden ini, padahal mereka begitu awas. Saat aku dan Rima merencanakan jebakan tanpa memberitahu mereka, muncul dua orang yang masuk perangkap tapi masih bisa kabur, menandakan kemampuan yang luar biasa. Tak lama setelah kejadian itu, mereka berdua muncul dengan tampang tak bersalah (kenapa mereka tidak nongol saat Rima nyaris diserang salah satu pelaku?). Lalu e-mail yang Val tunjukkan padaku, surat yang dikirim padaku, membuat kami melakukan sandiwara tolol yang mengakibatkan Rima diculik...

*Omaygaaat!* Tidak mungkin. Ini tidak mungkin. Tidak mungkin Erika dan Val tega mencelakai cewek-cewek menyebarkan namun lemah. Tidak mungkin mereka menculik Rima, bahkan sampai melukainya. Tidak mungkin mereka begitu jahat.

Ataukah aku yang selama ini tidak mengenal mereka?

Mendadak sebuah adegan di masa lalu terulang lagi. Adegan saat Erika pernah dituduh melakukan kejahatan, dan aku percaya begitu saja. Saat dia meminta bantuan-ku, aku malah ingin menyerahkannya pada pihak berwajib. Kenangan itu selalu terpatri dalam ingatanku, kenangan yang tak pernah gagal membuatku malu dan menyesal, kenangan yang membuatku semakin berusaha menjadi sahabat yang baik.

Jadi, tidak mungkin Erika dan Val tega melakukan semua ini. Meskipun semua fakta menunjukkan bahwa mereka pelakunya, aku yakin, pasti ada penjelasan lain.

Bulu kudukku merinding.

*Memang ada penjelasan lain.*

Mereka memang ingin aku melihat semua ini. Adegan persiapan ini adalah pertunjukan yang mereka sajikan untukku. Semua ini demi membuatku mengira Erika dan Val adalah musuh The Judges, bahwa mereka adalah bagian dari orang-orang yang mengaku bernama Kelompok Radikal Anti-Judges itu. Sehingga, ketika pada saatnya aku harus memilih, aku akan memilih untuk berpihak pada Kelompok Radikal Anti-Judges karena, yah, aku tidak pernah berhenti mencintai Valeria.

Kata-kata Putri terngiang-ngiang di telingaku. *"Ikuti saja permainan mereka. Yakinkan mereka bahwa kamu percaya mereka, kamu ada di pihak mereka."*

Oke, aku tahu apa yang harus kuperbuat.

Aku berjalan menuju komidi putar dengan langkah teratur yang semakin lama semakin cepat—tanda aku tidak sabar lagi untuk mendatangi komidi putar, sehingga mereka tak menduga aku sudah berada di sana selama beberapa saat.

"Val!" aku berseru dengan nada terkejut. "Erika?"

Sesuai dugaanku, dua sosok yang kupanggil itu tampak tidak terkejut mendengar suaraku. Meski begitu, keduanya langsung melarikan diri, seolah-olah tidak ingin terlihat olehku. Seolah-olah mereka memang harus melindungi identitas mereka sebagai anggota Kelompok Radikal Anti-Judges. Namun, bagi orang-orang yang kenal Erika, tindakan ini justru semakin menegaskan bahwa semua ini hanyalah sandiwara. Erika tidak pernah melarikan diri. Erika *menantang balik*.

Salah satu di antara mereka menyalakan komidi putar yang langsung bergerak, otomatis melebarkan jarak di antara aku dan dua cewek yang kabur itu.

Itu sebabnya mereka mengadakan pertemuan ini di komidi putar.

"Erika, tunggu! Val!"

Seraya belagak memanggil-manggil, aku mengerling pada Rima. *Omaygat!* Sakit banget hatiku melihat Rima diperlakukan seperti itu. Kedua tangannya terikat dan digantung dengan punggung menempel pada poros tengah komidi putar. Rambutnya menutupi hampir seluruh wajahnya, tapi dari celah yang tersisa, aku bisa melihat wajahnya sudah dirias dengan mengerikan. Matanya dicoret dengan *eye shadow* warna hijau tua, pipinya berhias bulatan berwarna oranye, dan bibirnya diberi pulasan lipstik coklat gelap yang melewati bibir. Yang membuatku makin berang, di lengan kiri kemejanya terdapat sayatan berhias darah. Memang luka itu sudah diperban (mungkin takut Rima kehabisan darah sebelum tujuan mereka tercapai), tapi tetap saja kemarahanku berkobar-kobar.

"Kamu salah lihat, Daniel Yusman."

Aku menoleh pada orang ketiga yang sedari tadi tidak menarik perhatianku karena memang tidak ada yang bisa dilihat. Berbeda dengan dua cewek tadi yang tidak berusaha menutupi identitas mereka—meski kemudian kabur terbirit-birit saat aku memanggil-manggil—cewek yang ini sepertinya takut banget dikenali. Dia mengenakan kostum serbahlitam yang dipakai oleh lebih dari separuh pengunjung karnaval malam ini, dengan mulut ditutupi masker. Satu-satunya yang terlihat hanyalah matanya yang lebar, mengingatkanku pada cewek-cewek geng tersebut.

"Mereka bukan Erika Guruh dan Valeria Guntur. Jangan salah sangka. Sekarang kamu akan berurusan denganku, Daniel Yusman."

Sambil menahan kemarahanku, kupelototi cewek yang terus-terusan memanggilku "Daniel Yusman" dengan suara tak jelas lantaran dibekap masker. Kusadari dia juga sengaja bicara dengan bahasa yang lebih formal dan nada datar supaya aku tidak bisa mengenali cara bicaranya yang biasa. Trik yang cukup pintar, karena saat ini aku memang tidak punya bayangan siapakah cewek itu. "Memangnya lo mau ngapain Rima?"

"Sabar dulu. Biar aku jelaskan semuanya."

Aku melirik Rima, memastikan dia tidak menderita selama cewek bermasker ini memberikan penjelasan yang sepertinya bakalan memakan waktu banyak. Untunglah, sepertinya ikatan pada tangan dan kakinya tidak cukup erat untuk melukainya. Oke, aku akan bersabar barang lima atau sepuluh menit dulu.

"Oke, gue dengerin penjelasan lo."

Cewek itu diam sejenak, seolah-olah meragukan kebenaran kata-kataku, tapi lalu memutuskan untuk memercayaiku. "Begini, Daniel. Seperti yang kamu tau, sekolah ini sekolah yang korup, menjijikkan, nggak mutu. Segala macam murid diterima, asal sanggup ngasih sumbangan besar. Contohnya saja kamu."

Aku menaikkan sebelah alisku, dan cewek itu tertawa kecil.

"Jangan tersinggung, aku kan cuma mengatakan kenyataan. Akui saja deh, seandainya orangtua kamu nggak tajir, kamu nggak akan bisa masuk ke sekolah ini dengan nilai rapormu yang hancur banget itu, kan?"

"Lalu?" tanyaku bete karena mendadak dihina-dina. "Lo mau gue keluar dari sekolah?"

"Ah, yang sudah terjadi, ya terjadilah." Cewek itu mengibaskan tangan. "Lagi pula, belakangan ini kamu mulai menampakkan potensimu. Ternyata kamu memang cukup pintar."

Cewek itu menatapku seolah-olah mengharapkan pujiannya dibalas dengan ucapan terima kasih. Enak saja. Makna tersirat dari ucapan dia kan, "Kalo lo masih goblok, lo ikut merusak mutu sekolah kita." Sialan. Zaman sekarang semangat "terimalah temanmu apa adanya" memang sudah langka.

Menyadari aku tidak akan mengatakan apa-apa, dia pun mengangkat bahu dan melanjutkan, "Akar semua masalah itu adalah organisasi rahasia bernama The Judges. Aku yakin kamu pernah mendengar nama organisasi ini. Kemungkinan malah kamu salah satu anggotanya. Bener nggak?"

Awalnya aku ingin membantah, tapi lalu aku teringat kata-kata Putri. "Bener."

"Bagus! Kamu lulus ujian." Sial, dia sudah tahu jawabannya rupanya. Untung saja aku jujur. Untuk kali berikutnya, aku juga tidak boleh berbohong sama sekali. "Sebagai anggota, kamu tentunya sadar bahwa keputusan-keputusan The Judges bukan berdasarkan keinginan anggota terbanyak, tetapi berdasarkan keinginan ketua The Judges alias sang Hakim Tertinggi. Posisi yang saat ini dipegang oleh Putri Badai. Padahal siapa sih Putri Badai itu? Hanya cewek yang nggak istimewa dari keluarga nggak istimewa, dengan kemampuan yang nggak istimewa juga. Kenapa dia yang mengatur sekolah ini? Kenapa dia yang harus punya kekuasaan sebesar itu?"

*Omaygaaat!* Apa aku tidak salah dengar? Semua kejadian berdarah yang mengerikan ini terjadi cuma lantaran orang-orang iri pada Putri Badai?

"Itu sebabnya kami membentuk organisasi untuk melawan The Judges. Dan kelompok kami tidak main-main. Kami didukung oleh para orangtua murid yang nggak mau diatur oleh The Judges. Nama organisasi kami adalah Kelompok Radikal Anti-Judges." Cewek itu tampak bangga sekali saat mengumumkan nama yang sama sekali tidak keren itu. "Tujuan kami adalah menghancurkan The Judges. Seperti yang kamu tahu, pilar The Judges saat ini hanya ada dua. Yang satu adalah Putri Badai, yang satu lagi..."

"Rima Hujan," jawabku pelan seraya berpaling pada Rima.

Jantungku nyaris berhenti berdetak saat menyadari Rima membalas tatapanku.

*Dia sudah sadar.*

"Betul sekali." Tampaknya si cewek terlalu asyik ngobrol, sampai-sampai tidak menyadari kondisi baru Rima. "Berkat potensi dan posisi yang kamu dapatkan baru-baru ini, kami memutuskan untuk merekrutmu. Kami yakin, kamu pasti juga memiliki banyak ketidakpuasan, sama seperti kami, dan kami yakin kamu pasti sudah memikirkan pilihan itu. Bagaimanapun, beberapa temanmu ada di pihak kami." Maksudnya tentu adalah Erika dan Val. "Kamu nggak akan sendirian. Bahkan, kamu akan berkenalan dengan banyak orang yang jauh lebih baik daripada budak-budak The Judges. Bagaimana menurutmu, Daniel? Kamu mau bergabung dengan kami?"

Inilah saatnya. Aktingku tidak boleh gagal. Aku harus meyakinkan dia bahwa aku akan menyeberang ke pihaknya.

Sesuatu mengalir dari keningku, jatuh ke bawah mataku. Astaga, tanpa kusadari, aku keringatan begini. Seperti-nya aku lebih tegang daripada yang kuduga.

Kuusap keringatku, lalu berkata, "Kapan gue harus ngasih jawaban?"

"Sekarang juga."

Aku menyunggingkan senyum tak senang. "Pilihan yang sulit begini, gue nggak dikasih waktu buat mikir?"

"Untuk apa pikir-pikir lagi?" tukas cewek itu mulai tak sabar. "Bukannya semuanya sudah jelas? Kamu mau melawan The Judges atau tidak, hanya itu yang perlu kamu pertimbangkan."

Aku diam sejenak. "Mau deh. Gue juga nggak sudi jadi budak The Judges."

"Kalo begitu, buktikan."

Cewek itu menyodorkan belati yang sedari tadi dipegangnya. Belati itu tampak bersih berkilau, tapi aku cukup yakin benda inilah yang digunakan untuk melukai Nina, Ida, Welly, juga luka di lengan Rima. Aku ragu sejenak, lalu menerima belati itu. Secara otomatis, aku membalikkan tubuh dan menghadap Rima.

Selama satu detik yang sangat lama, kami berdua bertatapan.

"Sudah waktunya untuk menyingkirkan dia, Daniel." Cewek itu melangkah menjauhiku dan mendekati Rima. Lagu *It's a Small World After All* mendengung dengan suara pecah, namun aku tetap bisa mendengar suaranya yang datar, jelas, dan tajam. "Gara-gara dia, kita semua menderita di bawah kediktatoran The Judges. Dia harus di lenyapkan. Kalau tidak, kamu yang paling rugi. Seandainya dia mati, kamu yang akan mengambil kedudukannya. Kamu akan menjadi orang paling berkuasa di seluruh sekolah. Kamu akan mengalahkan orang yang selama ini selalu berada di atasmu, Erika Guruh. Kamu tidak perlu diperbudak lagi oleh The Judges, dan kamu takkan dicap pengkhianat lagi oleh teman-temanmu. Bukan itu saja. Asal dia mati, kamu juga bisa bersama cewek yang sudah lama kamu inginkan. Cewek yang selama ini menghindari-mu karena pertemanan antara dia dan Rima. Bunuh dia, Daniel, dan Valeria Guntur akan jadi milikmu."

Aku menelan ludah, memikirkan setiap kemungkinan. Aku tidak bisa menyerangnya. Cewek itu terlalu dekat dengan Rima. Kalau aku sampai membuatnya marah, Rima yang bakalan celaka. Aku juga tidak bisa membebaskan Rima dengan sekali tebas. Sepertinya tali yang



digunakan untuk mengikatnya terlalu tebal untuk dipotong belati ini. Jadi hanya ada satu hal yang bisa kulakukan.

Aku mengangkat belatiku, lalu berkata pada Rima dengan penuh sesal, "Maaf, Rima..."

Aku bergerak merangsek ke depan tepat pada saat Rima menutup matanya rapat-rapat. Sesaat dadaku terasa sakit, menyadari bahwa Rima percaya aku akan betul-betul melukainya. Sebegitu tipiskah kepercayaannya padaku? Ataukah aku yang sudah terlalu sering mengecewakannya? Tapi tidak ada waktu untuk memikirkan semua itu. Yang lebih penting adalah mengalihkan perhatian si cewek jahat...

Sebatang panah meluncur di antara aku dan Rima, tak jauh dari depan wajahku, membuat langkahku terhenti. Aku menoleh dan melihat Putri Badai berdiri tak jauh dari kami, lengkap dengan busur di tangan dan tabung anak panah di punggung bak Katnis Everdeen yang lagi jutek-juteknya (kuduga lenyapnya dia tadi adalah karena dia pulang untuk mengambil busur dan tabung anak panah itu). Aku tidak tahu harus lega karena dia muncul tepat pada waktunya, ataukah jengkel karena dia nyaris memanahku.

Belum lagi aku sempat bereaksi, terdengar suara riang, "Halo," dan Aya muncul dari belakang si cewek jahat. Saking kagetnya, si cewek jahat tidak sempat melakukan sesuatu terhadap Rima, melainkan langsung menyerang Aya dengan belati—seperti dugaanku, cewek itu memang sudah bersiap-siap melukai Rima kalau aku tidak melakukannya. Tapi, Aya menangkisnya dengan sebuah tongkat.

"Eits, hati-hati dong dengan belati lo!" cetus Aya dengan tampang tak senang. "Tau nggak, jaket gue ini harganya dua ratus ribu?"

"Jaket dua ratus ribu itu jaket murahan, tau?" balas si cewek jahat seraya mengangkat belati dan menusuk muka Aya, namun sekali lagi ditangkis oleh Aya.

"Itu omongan anak manja," cibir Aya. "Coba lo sendiri yang kerja, sanggup nggak dapetin dua ratus ribu dalam waktu seminggu?"

"Buat apa kerja kalo bisa minta?"

"Orang kayak beginian yang bikin gue sebel! Sekarang gue nggak segan-segan lagi deh ngehajar elo!"

"Ide bagus!" kata Putri Badai yang meloncat naik ke atas komidi putar. "Sini kubantu."

Aku tidak memperhatikan mereka lagi dan mulai melepaskan ikatan tali dari tubuh Rima. "Rima, lo nggak apa-apa?"

Rima tidak menyahut, melainkan hanya menatapku. Aku sudah terbiasa ditatap oleh cewek, tapi cuma Rima lah yang selalu berhasil bikin aku merasa risi dan deg-degan dipandangi begitu. Aku berusaha menyibukkan diri dan berkutat dengan tali-temali yang mulai terurai dengan konsentrasi yang agak-agak berlebihan, seraya menghindari tatap mata dengan Rima.

"Cukup," akhirnya Rima berkata saat kedua tangannya terbebas dari ikatan. "Sisanya biar aku sendiri saja."

"Rima..." Aku kembali menahan tubuhnya yang nyaris tersungkur saat kulepaskan. "Lo masih lemah gitu. Biar gue aja."

"Nggak," gelengnya penuh tekad. "Aku bisa sendiri."

*Ouch.* Rasanya menyakitkan banget waktu menyadari

Rima tidak ingin disentuh olehku lagi. Sepertinya aku harus tahu diri. Meski begitu, aku tidak bisa mundur begitu saja. Sambil menahan perasaan yang kacau-balau dan keinginan untuk membantu, aku berjongkok di dekatnya, memperhatikannya berjuang sendirian melepaskan ikatan tali itu dengan tangan gemetar. Berkali-kali aku membuka mulut, berharap bisa menjelaskan semua tindakanku, tapi akhirnya aku kembali mengatupkan mulutku. Sekarang bukan waktu yang tepat untuk berkoar-koar.

Dari ujung mataku, aku bisa melihat pengejaran yang dilakukan oleh Aya dan Putri terhadap si cewek jahat. Mendengar teriakan frustrasi Aya, aku bisa menduga si cewek jahat tidak membalas menyerang, melainkan berusaha melarikan diri. Yah, kurasa dia tak bakalan menang melawan Aya sekaligus Putri Badai. Namun anehnya, cewek itu tidak turun dari komidi putar, melainkan terus berputar-putar.

"Akhirnya!" Kudengar seruan Aya. "Dia cabut juga!"

Aku melihat si cewek jahat meloncat turun dari komidi putar. Putri dan Aya segera mengejar. Namun, belum sempat mereka meloncat turun dari komidi putar, si cewek jahat sudah mendorong sebuah tong di tengah jalan. Bau bensin tiba-tiba mengusik hidung kami. Ku-perhatikan cairan itu jatuh ke parit kecil yang mengelilingi komidi putar—parit yang sepertinya sudah disiapkan untuk keperluan ini.

"Bye!" ucap si cewek jahat seraya mengeluarkan sebuah pemantik dan menyalakan api. Pemantik itu dijatuhkannya begitu saja ke atas bensin yang menyebar. Mendadak saja, komidi putar sudah dikelilingi kobaran api. Listrik

langsung terputus, membuat komidi berhenti berputar. Lidah api menari-nari di depan kami. Panasnya yang begitu dekat terasa membakar diriku, membuatku otomatis memeluk Rima supaya bisa melindunginya.

"Kita harus cepat turun!" teriak Aya yang mendekat bersama Putri Badai. "Atapnya udah mulai kebakar. Bisa-bisa nanti runtuh dan menimpa kita!"

"Ini Ajun Inspektur Lukas!" Terdengar suara keras dari mikrofon di luar. "Ayo, loncat keluar! Kami akan menyambut kalian dengan selimut basah! Erika, Val, kalian mau ke mana? Hei, kembali!" Sepertinya Erika dan Val berusaha menyelesaikan tugas kami dengan mengejar si cewek jahat, sementara Ajun Inspektur Lukas tidak bisa melarang mereka karena harus menyelamatkan kami. "Dasar anak-anak bengal. Oke, Daniel, Rima, Putri, Aria, ayo keluar! Jangan takut! Kami akan membantu kalian!"

"Aku duluan!" kata Putri tegas seraya menahan Aya yang sudah siap meloncat. "Kalo aku sukses, kalian baru turun, oke?"

"Jangan, Put!" seru Aya. "Lo terlalu penting. Biar gue yang duluan..."

"Jangan membantah!" bentak Putri. "Tunggu di sini dan jaga Rima, mengerti?"

Putri memang pemimpin sejati. Dia tidak pernah takut menentang bahaya, bahkan mendahului semua orang dalam melakukannya. Aku bisa melihat Aya menelan kata-katanya dan mengangguk. "Hati-hati ya!"

Putri mengangguk, lalu meloncat tanpa ragu. Dari sela-sela lidah api, aku bisa melihat Putri tidak lolos dari api yang menempel pada tubuhnya, tetapi api itu langsung

padam saat beberapa polisi membekapnya dengan selimut basah.

"Giliran gue," Aya berkata padaku. "Jaga Rima ya!"

Aku mengangguk.

Aya meloncat. Seperti Putri, dia juga terkena api yang langsung dipadamkan oleh selimut basah dari para polisi yang menyambutnya.

"Ayo, Rim!" Aku mengangkat Rima berdiri. "Giliran lo."

"Nggak bisa," bisik Rima. "Aku belum bisa meloncat. Kamu duluan aja, Niel."

Tubuhku menegang. "Harus bisa. Dan gue akan loncat setelah elo."

Rima menggeleng. "Nggak ada waktu lagi. Sekarang ini aku bahkan belum bisa berdiri sendiri, Niel. Sepertinya tubuhku masih lumpuh." Dia mendorongku lemah. "Kamu loncat duluan aja. Nanti kalo aku udah bisa, aku akan menyusul."

Rima jelas-jelas berbohong. Dia tak sanggup berdiri dan dia tidak akan bisa menyusulku. Tanpa banyak bicara, aku membopongnya. Saat aku menunduk menatapnya, aku bisa melihat wajahnya yang shock dan ketakutan. "Kamu mau apa?"

"Tentu dong, bawa elo keluar dari sini."

"Nggak mungkin bisa!" serunya panik. "Kamu nggak mungkin bisa menggendongku sambil meloncat. Bisa-bisa kamu jatuh di tengah-tengah selokan dan..."

"Terpanggang?" Kurasakan tubuhnya tersentak saat mendengarku mengucapkan kata itu. "Tenang aja, itu baru kejadian kalo elo berat banget. Kenyataannya elo

ringan begini, Rim. Lagian, lo meremehkan kekuatan gue banget sih."

"Bukan begitu, tapi..." Rima mendorongku dengan harapan bisa turun dari boponganku, tapi tentu saja usahanya sia-sia. "Aku betul-betul bisa sendiri kok. Aku hanya butuh waktu sedikit..."

"Justru waktu itu yang kita nggak punya," sahutku sambil membawanya menghindar dari sebuah balok yang jatuh dari atap. "Sebentar lagi tempat ini runtuh. Lo nggak mau ngabisin waktu dengan berdebat sama gue, kan?"

"Plis, Niel." Rima memandangiiku dengan tatapan memohon. "Aku nggak mau terjadi sesuatu padamu, gara-gara aku..."

"Sama, gue juga nggak akan maafin diri gue kalo terjadi sesuatu sama elo," sahutku tegas.

Rima menghela napas frustrasi. "Dasar bodoh. Aku tahu kamu setia kawan, tapi..."

"Ini bukan setia kawan, Rim. Ini cinta. Kalo lo kenapa-kenapa di sini, gue bakalan merana seumur hidup. Makanya lo jangan ngebacot lagi. Kalo lo terus-terusan merpet, bisa-bisa kita berdua mati konyol di sini. Lo mau kita mati berdua di sini?"

Oke, ini benar-benar memalukan, mengutarakan cinta pada saat kami seharusnya menyelamatkan diri. Hanya orang bodoh sok romantis yang akan menyemburkan ucapan semacam itu ketika nyawa lagi di ujung tanduk begini. Yah, apa daya, aku takut tidak ada kesempatan lagi. Tapi begitu kata-kata itu meninggalkan mulutku, aku langsung tengsin berat. Jadi untuk menutupi sikap salah tingkahku, aku pura-pura membentakunya.

Untungnya Rima tidak bergidik atau muntah mendengar kata-kataku, melainkan terperangah seolah-olah aku baru saja mengatakan sesuatu yang indah dan menyenangkan. Suaranya terdengar takjub saat menjawab pelan, "Nggak mau. Aku nggak mau kita mati bareng di sini."

"Iya, gue juga nggak mau. Jadi jangan buang-buang waktu lagi. Pegang erat-erat ya!"

Rima tidak menyahut, melainkan langsung mencengkeramku erat-erat. Aku membetulkan posisi Rima dalam boponganku—rambutnya yang panjang kupindahkan ke antara tubuhku dan tubuhnya, karena benda itu pastinya akan menjadi sasaran empuk api bila dibiarkan begitu saja. Setelah aku mengambil ancang-ancang, kami menerobos api.

*Tuhan, tolong izinkan kami selamat....*

# 26

## RIMA

KURASAKAN api menelan kami. Lidah api menjilat-jilat, seolah-olah ingin menggapaiku, tapi tubuh Daniel yang besar melindungiku. Namun kedua kakiku yang tidak terlindung serasa dipanggang, membuatku menjerit kesakitan—jeritanku menyatu dengan teriakan Daniel.

Rasanya seolah-olah kami sedang menuju ke neraka bersama-sama. Lalu mendadak seluruh dunia terasa gelap dan sejuk.

Selama beberapa detik aku kebingungan, lalu kusadari apa yang terjadi. Rupanya para polisi sudah menyelimuti kami dengan selimut besar dan basah. Bahkan kedua kakiku dibalut dengan handuk basah yang menyegarkan.

Sekarang rasanya seolah-olah diangkat ke surga. Terutama karena saat ini aku berada dalam bopongan Daniel.

Oke, ini mulai terasa tidak menyenangkan. Bahkan, sebenarnya, ini memalukan. Semua orang memandangi kami, tapi Daniel masih saja tidak menunjukkan tanda-tanda ingin menurunkanku. Malahan, dia hanya me-



mandangiku dengan sorot mata tajam, seakan baru saja memerangi dewa kematian (kalau dipikir-pikir, mungkin memang begitu).

"Lo nggak apa-apa?" tanyanya dengan suara serak dan rambut berjuntai di depan wajah.

Astaga, cowok ini benar-benar ganteng! Selama sedetik, aku hanya bisa memandangnya dengan muka blo'on. Lalu, cepat-cepat aku menggeleng. "Kamu?"

Dia tersenyum. "Ya. *Thanks God.*"

"Daniel." Ajun Inspektur mendekat, dan Daniel mendongak padanya. "Sekarang kalian sudah selamat. Jadi kamu boleh turunkan Rima."

"Eh, sori." Seolah-olah baru menyadari posisi kami, dia segera menurunkanku. Tidak secepat biasanya, membuatku menyadari pasti seluruh tubuhnya juga sakit. Sementara kakiku, ajaibnya, tidak apa-apa. Memang sepatuku rada hangus, tapi hanya itu luka yang kuderita. Yang lebih penting adalah, tanganku baik-baik saja, jadi aku bisa menghapus riasan mengerikan yang menempel di mukaku. Duh, semoga tidak ada yang ilfil melihatku dalam kondisi menyeramkan begini.

Ajun Inspektur Lukas tersenyum dan menepuk bahu Daniel. "Kamu benar-benar pahlawan, Nak."

Daniel tampak salah tingkah seolah-olah jarang mendapatkan pujian semacam itu. "Eh, hm, Putri dan Aya baik-baik saja?"

"Kami baik-baik saja." Putri dan Aya mendekat. Keduanya mengenakan jaket polisi untuk menutupi pakaian yang compang-camping akibat terbakar. "*Thanks, Niel,* udah bantu nyelamatin Rima."

Daniel tampak kebingungan, seolah-olah pujian dan

ucapan terima kasih dari segala penjuru terasa aneh dan tidak wajar baginya. Dia betul-betul pahlawan yang sangat rendah hati. "Eh, gimana hasil pengejaran Erika dan Val?"

"Tadi saya sudah menyuruh orang untuk menyusul mereka," ucap Ajun Inspektur Lukas. Wajahnya berubah jengkel sekaligus khawatir. "Seharusnya mereka sudah balik. Toh si pelaku tidak akan bisa ke mana-mana... Nah, itu dia mereka."

Kami semua menoleh ke arah yang ditunjuk Ajun Inspektur Lukas, dan melihat Erika serta Val sedang menyeret-nyeret seorang cewek berpakaian serbahitam dengan masker di wajah. Ya, meskipun tadi aku hanya melihatnya sekilas, aku sadar cewek inilah yang menawanku. Kelihatannya dia masih belum menyerah dan meronta-ronta sekuat tenaga, padahal upayanya jelas sia-sia. Selain dikawal oleh Erika dan Valeria yang jago bela diri, di belakang juga masih ada dua cowok bertampang garang alias Viktor dan Leslie.

"Kalian!" seru Daniel tercengang. "Gue kira..."

"Lo kira kami berantem?" Leslie memandang Valeria dari belakang, sementara yang bersangkutan hanya menahan senyum. "Sori, men. *Not a chance*. Mau diadu domba seperti apa pun, gue nggak akan ngelepasin dia."

"Dan nggak mungkin tukang ojek gue ini gue suruh pulang," kata Erika sambil menunjuk ke belakang, ke arah Viktor yang memandangnya dengan tampang masam sekaligus geli. "Nggak lucu kalo nanti gue kudu pulang jalan kaki."

Kukira Daniel akan bete karena ditipu, tapi rupanya cowok itu sama sekali tidak keberatan. "Ya baguslah kalo

kalian baik-baik aja. Eh, kalian ketemu dua cewek lainnya?"

"Dua cewek apa?" tanya Erika bingung, lalu berpaling pada Valeria yang menggeleng.

"Kami nggak melihat siapa-siapa kecuali yang satu ini."

Daniel tampak bingung, sementara aku bungkam saja. Ya, aku juga tahu ada dua cewek lainnya, dan aku mengerti kebingungan Daniel. Kalau Erika, Valeria, dan dua cowok itu tidak melihat siapa-siapa lagi, berarti cewek ini sengaja lari menjauhi komplotannya. Barangkali untuk memberi waktu bagi komplotannya supaya bisa melarikan diri? Rasanya agak terlalu mulia untuk ukuran penjahat. Dan karenanya, rada tidak masuk akal.

Dua orang polisi menyambut Erika dan Valeria untuk mengambil alih tawanan dan memborgol cewek yang diserahkan pada mereka itu.

"Lepasin gue! Lepasin gue!"

Aku menyadari perubahan wajah Daniel saat mendengar suara itu. "Bukan dia."

"Apa?" Semua langsung menoleh pada Daniel.

"Bukan dia yang tadi berhadapan dengan kita di komidi putar," ucap Daniel sambil mengamati cewek yang mengenakan kostum serupa dengan cewek di atas komidi putar. "Ya, ukuran badannya sama, pakaiannya sama, dan matanya, sialan, pake *eyeshadow* dan *eyeliner* yang sama juga! Tapi sumpah deh, suaranya nggak sama. Gue yakin banget. Mana cewek yang tadi lebih pintar dan lebih tenang. Dia berusaha keras menjaga supaya suaranya tetep datar dan nggak ketauan suara aslinya. Sementara yang ini histeris dan cempreng banget!"

Aya dan Putri yang juga sempat berhadapan dengan cewek yang disebut Daniel, memandang cewek di depan kami itu dengan penuh minat.

"Gue nggak melihat bedanya," sahut Aya bingung.

"Aku juga," tambah Putri.

"Tapi orangnya bukan dia!" kata Daniel berkeras.

"Ah, susah-susah amat." Erika melepaskan masker itu dan tampaklah wajah Cecil yang saat ini sama sekali tidak cantik, melainkan tampak liar, nyalang, dan histeris. "Oh, elo toh, Cil. Lo tadi yang berantem sama Aya dan Putri?"

Cecil sama sekali tidak tampak takut saat kedoknya terbuka. Malahan dia mendengus dan berkata, "Dua cewek itu nggak ada apa-apanya."

"Oh, jadi karena itu tadi lo lari-lari ketakutan mengelilingi komidi putar?" tanya Aya dengan tampang polos.

"Itu kan cuma pancingan supaya gue bisa turun di tempat yang tepat."

"Tempat kamu menyimpan bensin dan menyalakan api," kata Ajun Inspektur Lukas.

Cecil mengangguk. "Ya, biar gue bisa kabur."

"Setelah kabur, memangnya apa rencana lo?" tanya Daniel.

Cecil memandang Daniel dengan nanar. Sama sekali tidak ada bekas-bekas pemujaan seperti yang ditampakkannya beberapa saat lalu. Rupanya dia hanya pura-pura naksir Daniel. Untunglah. "Hah?"

"Masa elo nggak ada rencana apa-apa untuk melarikan diri dari tempat ini?" desak Daniel. "Naik mobil apa, pergi ke mana, apa elo akan bergabung dengan komplotan lo atau nggak."

"Gue nggak punya komplotan," sahut Cecil. "Semua ini rencana gue seorang diri."

Pengakuannya itu membuat semua orang terpe-rangah.

"Ah, yang bener?" tanya Erika memecah keheningan. "Lo nggak mungkin secerdik itu!"

"Dasar Erika Guruh, selalu menyangka elo sendiri yang paling pinter," Cecil mencibir. "Kenyataannya, lo juga dibikin bingung sama gue, kan?"

"Memangnya kenapa elo mau melakukan semua ini?" tanya Val bingung.

"Karena gue udah muak!" teriak Cecil mendadak. "Gue muak sama Nina dan Ida yang sok cakep, yang selalu bertingkah seolah-olah mereka paling populer di antara kami."

Aku bisa merasakan mulutku, bersama dengan mulut orang-orang lain, ternganga lebar.

"Jadi semua ini cuma gara-gara elo merasa lebih cakep dari mereka?" tanya Aya, berusaha menyimpulkan kata-kata Cecil.

"Jelas!" Cecil melipat kedua tangannya di depan dada. "Waktu kami sedang pedekate sama Daniel, Daniel cuma perhatiin gue kan, dan bukan mereka?"

"Lho, kenapa libatin gue?" gerutu Daniel. "Dan gue nggak perhatiin elo kok. Tapi kalo ini cuma balas dendam sama temen-temen lo, kenapa Welly juga jadi korban?"

"Karena... karena dia juga nyuekin gue!" Oke, aku mendeteksi cewek ini sempat tergagap. Mungkin jawaban pertama memang sungguhan, tapi jawaban kedua rada mengada-ada. "Berbeda dengan Amir yang baik sama

gue, Welly lebih suka sama Ida. Dasar cowok jelek. Siapa juga yang peduli dia ada atau nggak?"

Daniel tampak bete berat mendengar temannya dikata-katai, tapi dia tidak menyanggahnya. "Lalu kenapa lo nawan Rima? Apa lo nggak takut dikutuk Rima?"

Mendengar ucapan Daniel, Cecil melangkah mundur seolah-olah berusaha menjaga jarak denganku.

"Soal itu..." Selama beberapa saat, dia terbata-bata lagi. "Gue cuma melakukan keinginan semua orang. Rima... Rima nggak seharusnya jadi ketua OSIS. Dia kan nggak populer. Memangnya siapa yang mau milih dia jadi ketua OSIS? Pasti ada kecurangan..."

"Kamu salah," sela Putri dingin. "Nggak ada kecurangan sama sekali. Rima menang karena dia dipercaya memiliki kemampuan khusus. Terbukti, bahkan kamu pun percaya soal itu, kan?"

Cecil hanya membuka dan menutup mulutnya, namun tidak bisa membalas ucapan Putri.

"Jelas bukan dia pelakunya," kata Putri sambil memandang Ajun Inspektur Lukas. "Mungkin dia memang sengaja dikorbankan oleh para pelaku yang sebenarnya."

"Nggak, semuanya pekerjaan gue kok!" Oke, entah kenapa, cewek ini benar-benar berkeras bahwa dialah pelakunya. Seolah-olah pengakuan itu menyangkut hidup dan matinya. "Gue udah ngaku begini, kalian mau apa lagi? Bukti? Gue bisa nunjukin kalian gimana caranya gue permak Nina, Ida, dan Welly! Gue nggak sebodoh yang kalian kira, tau? Gue jauh lebih pintar!"

*Uh-oh.* Melihat mata nyalang dan mendengar jeritan-jeritan histeris itu, aku langsung punya firasat buruk.

Tetapi, aku tidak pernah menyangka cewek itu begitu nekat. Dengan sekuat tenaga, dia merenggut dirinya dari pegangan dua orang polisi dan mulai berlari terbirit-birit dengan tangan masih diborgol. Sebagian besar dari kami adalah pelari yang lumayan cepat, tapi kali ini, di luar dugaan kami, cewek ini berhasil berada di depan kami semua. Mungkin ini sisa-sisa kekuatan terakhir dari penjahat yang menolak masuk penjara.

Tentu saja, dengan begitu banyak orang yang mengejarnya, cepat atau lambat dia tersusul juga—terutama oleh Erika dan Valeria yang berada di deretan terdepan para pengejar. Tampaknya Cecil juga menyadari hal itu. Dengan putus asa dia mulai mendorong benda-benda yang ditemuinya ke belakang: gerobak berondong jagung, boneka badut, gentong hiasan. Erika yang sudah berpengalaman dalam adegan kejar-kejaran (baik sebagai yang dikejar maupun yang mengejar) menghindari semua itu dengan lincah bak anak sirkus jago akrobat. Tetapi Valeria mulai kewalahan menghindari semua itu. Kecepatannya melambat seiring dengan gerakannya untuk menghindari benda-benda yang dilemparkan Cecil padanya.

Bukan hanya aku, melainkan Putri dan Aya—beserta Leslie—juga meningkatkan kecepatan lari kami.

Semoga kami tidak telat.

Oh, gawat! Cecil mendorong salah satu gapura ke arah Erika dan Val. Gapura-gapura memang tersebar di seluruh karnaval, sebagian berada dalam jarak yang lumayan dekat. Kalau sampai didorong, gapura-gapura itu akan menimbulkan efek saling menimpa, dan gapura terakhir pastinya akan mendapat hibahan berat yang menjadikan-

nya sangat berbahaya. Yang tidak kalah berbahaya adalah bagian atas gapura-gapura itu berhias banyak bohlam yang langsung pecah begitu gapura-gapura itu berbenturan.

Erika berhasil meloncat ke pinggir, menghindari area bawah gapura yang mulai dipenuhi hujan pecahan kaca. Tetapi Valeria malah tersandung dan terjatuh, menjadikannya sasaran empuk untuk gabungan tiga gapura yang roboh dan siap menindihnya.

*Celaka!*

Aku tidak pernah berlari secepat ini untuk menyambut maut, dengan kaki yang terluka pula. Di saat kita perlu menyelamatkan seseorang yang penting, rasa sakit sama sekali bukan halangan untuk bertindak secepatnya. Sekuat tenaga aku menggunakan seluruh tubuhku untuk menahan bagian atas gapura yang nyaris menimpa Valeria. Tak perlu kujelaskan, kalau sendirian saja, aku pasti bakalan ikut tertimpa bersama-sama Valeria. Apalagi kini aku bisa merasakan kakiku yang terluka parah semakin sakit dan kehilangan sebagian besar kekuatannya. Tetapi, di sampingku ada Putri dan Aya yang juga tiba nyaris bersamaan dengan diriku. Mungkin saja mereka malah tiba lebih dulu, tapi aku tidak memperhatikannya karena terlalu sibuk menyelamatkan Valeria. Pecahan kaca berjatuhan mengenai tubuh kami, beberapa menancap ke dalam daging kami—termasuk beberapa yang nyelip di antara telapak tangan dan bahu—menimbulkan rasa perih yang membuat air mataku otomatis terbit.

Gawatnya, saat aku mencuri pandang ke arah Valeria, kulihat seluruh tubuhnya berlumuran darah. Sebagian karena jatuh, sisanya adalah akibat tersayat pecahan



kaca. Sepertinya dia mengalami kesulitan untuk bangkit berdiri.

"Cepat!" Aku mendengar Putri berteriak di sampingku, dan orang yang dia teriaki adalah Leslie yang baru tiba di dekat kami. "Bawa Valeria menyingkir dari sini!"

Tanpa banyak bacot, Leslie segera melakukan perintahnya. Begitu Valeria menyingkir, barulah aku merasa lega, meski sulit bagiku untuk melepaskan gapura itu tanpa membuatnya menimpaku atau teman-temanku.

"Rima, lo juga pergi." Mendadak saja Daniel sudah berada di sampingku, mengambil alih beban yang nyaris meremukkanku. "Biar kami aja."

"Kami" yang dimaksud, selain Daniel, adalah Viktor dan Ajun Inspektur Lukas. Perlahan-lahan aku menyingkir dari bawah gapura, dan tak lama kemudian gapura itu berhasil mendarat di tanah tanpa menimbulkan korban lagi.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Putri pada Valeria yang sedang dibopong Leslie.

"Nggak," geleng Valeria. "Cuma luka-luka kecil. *Thanks* ya, dan maaf udah ngerepotin kalian semua."

Lega melihat Valeria ternyata selamat dan baik-baik saja, aku pun mulai celingak-celinguk, mencari si penyebab semua keonaran ini, dan melihatnya tepat pada saat Erika menonjok mukanya.

"*Ouch!*" kata Daniel di sampingku. "Patah tuh hidungnya."

"Udah layak dan sepentasnya," sahut Aya dengan suara keji. "Sebelumnya dia juga udah kena tendang. Rasain!"

"Oke," kata Ajun Inspektur Lukas sambil menyambut Erika dan tawanannya. "Cukup sudah. Kamu akan kami

tangkap dengan tuntutan sebagai penyebab semua kecelakaan yang terjadi di karnaval dua malam ini. Puas?"

Cecil tidak menyahut—mungkin karena sibuk menutupi hidungnya yang patah dan berdarah-darah—dan pasrah saja saat para polisi menggiringnya pergi.

"Nah, kalian jangan pulang dulu ya," kata Ajun Inspektur Lukas. "Petugas paramedis sudah siap merawat kalian. Tadi sempat saya panggil waktu tahu Rima diculik. Sekarang kami pergi dulu."

Dengan satu isyarat kecil dari Ajun Inspektur Lukas, mobil ambulans langsung mendekat, sementara para petugas paramedis segera menyerbu kami.

"Dasar polisi jahat," gerutu Erika sambil menghampiri Valeria yang dikerubungi dua petugas paramedis. "Kita sama sekali nggak dikasih hadiah atas jasa-jasa kita. Begini deh, yang namanya habis manis sepah dibuang. Luka-luka lo gimana, Val?"

"Nggak ada luka besar yang berarti," salah satu paramedis yang menyahut. "Tapi kalau nggak diobati secepatnya, luka-luka ini bisa menjadi serius."

"Makasih banyak ya, Sus," ucap Valeria pada paramedis, sementara matanya memandang Cecil yang sedang dimasukkan ke mobil polisi. "Aneh ya. Kok sepertinya dia begitu kepingin dianggap jadi penyebab satu-satunya semua kejadian ini?"

"Mungkin karena dia diancam?" duga Leslie.

"Ah, yang pasti dia bakalan masuk penjara," tukas Erika. "Oknum kayak gitu nggak layak dibiarin kelayapan dengan bebas. Gila, bisa-bisanya kabur di saat-saat terakhir."

"Tetap saja, gue merasa kasus ini masih menggantung."

Valeria menghela napas. "Semoga saja perasaan gue salah. Semoga dengan ditangkapnya Cecil, nggak akan ada kejadian buruk yang terjadi lagi."

"Itu sih harapan yang terlalu berlebihan." Erika nyengir. "Mana mungkin nggak akan ada hal buruk yang terjadi lagi? Lupa ya, kalo sekolah kita sekolah yang dikutip?"

"Maksud gue, selama karnaval berjalan," tukas Valeria. "Kan cuma tinggal sehari gini lho."

"Oh, kalo itu sih mungkin terjadi. Kemungkinan kecil." Erika menyeringai saat Valeria mendelik padanya. "Yah, santai ajalah. Apa pun yang terjadi, kita pasti bisa mengatasi semuanya, meski dengan berlumuran darah dan luka di mana-mana..."

"Kecuali elo," kata Aya sirik, memandangi Erika yang memang minim luka-luka dibanding kami-kami semua, dan merupakan cewek satu-satunya yang tidak dikelilingi petugas paramedis.

"Yah, namanya juga jagoan." Erika mengangkat tangannya dan mengamati otot-ototnya dengan tampang bangga. "Yang beginian nggak bisa didapat dari latihan, tapi harus rajin terjun ke lapangan, tau?"

"Iya deh, lo memang jagoan..." Valeria tertawa. "Kalo gue sih nggak mungkin bisa selamat kalo nggak ditolongin lo sama dua cewek hebat ini. Makasih ya. Tanpa kalian, mungkin gue nggak bisa hepi-hepi di sini bareng kalian."

Seraya berkata begitu, Valeria menatap kami dengan kehangatan dan rasa syukur yang membuat aku, Putri, dan Aya salah tingkah. Tapi lalu terdengar suara yang membuat bulu kudukku merinding.

"Jangan berterima kasih pada mereka. Mereka hanya menjalankan tugas."

Kami semua berpaling ke arah suara itu, dan menemukan—astaga—Nikki dalam balutan seragam paramedis. Sepertinya dari tadi cewek itu berkeliaran di dekat kami, namun tak seorang pun menyadarinya.

Cewek ini benar-benar menakutkan.

"Ngapain lo nyelip di sini pake kostum suster seksi?" teriak Erika, sementara kami semua langsung bersiaga. "Berani taruhan, lo otak dari semua kejadian yang melibatkan badut-badutan keparat ini!"

"Waduh, tuduhan yang jahat banget." Nikki mengerutkan bibir, namun tidak terlihat sakit hati. "Dan sangat nggak berdasar. Bukannya Cecil udah ngaku?"

"Siapa yang bilang Cecil ngaku?" sergah Aya.

"Nggak perlu dikasih tau." Nikki mengedikkan bahu ke arah mobil polisi. "Tadi gue lihat dia digiring masuk ke mobil polisi dengan tangan diborgol. Kesimpulannya gampang banget, kan?"

"Sejak kapan kamu ada di sini?" tanya Putri dengan suara tajam menusuk.

"Sedari tadi," ucap Nikki sambil memasang senyum sok kalem—senyum pura-pura yang tidak lebar dan sangat berbeda dengan senyum aslinya yang mengerikan. "Sejak mendapat telepon dari Ajun Inspektur Lukas. Kan malam ini gue lagi jadi paramedis sukarelawan. Kalian bisa ngecek data staf di rumah sakit kok. Kita kan sudah dewasa. Sudah waktunya melakukan kebaikan dan bukannya membuang-buang waktu untuk bersenang-senang."

Aku tertegun. Saat bicara dengan gaya formal, cara bicaranya mengingatkanku pada cewek yang menawanku.

Memang sih, saat itu mulut cewek itu ditutupi masker, sehingga suaranya terdengar tak jelas. Tapi rasanya tidak mungkin salah. Cecil sama sekali tidak membuatku ingat pada cewek itu, tetapi Nikki benar-benar mirip dengan penawanku itu.

Aku berpaling pada Daniel yang memandang Nikki dengan tatapan tajam dan berang. Jelas cowok itu juga menyadarinya.

"Tunggu dulu!" Valeria tiba-tiba menyela. "Tadi lo bilang mereka," tatapannya beralih pada aku, Putri, dan Aya, "hanya menjalankan tugas. Tugas apa?"

Aduh! Kami benar-benar berada dalam kesulitan besar.

"Tugas dari bokap lo, tentu saja. Memangnya lo nggak tau, bokap lo membayar Rima dan Aya untuk bersekolah di sini agar bisa membantu Putri, alias si Hakim Tertinggi, buat mengawasi dan ngendaliin elo?"

"A... apa?" Kali ini mulut Valeria ternganga lebar. "Dibayar?" Dia menoleh padaku. "Beneran?"

Aku ingin sekali memberitahu Valeria bahwa aku memang sangat mengaguminya dan, tidak peduli dibayar atau tidak, aku tetap ingin berteman dengannya. Tetapi, satu hal yang tidak bisa kumungkiri, aku memang dibayar oleh ayahnya. Rumah yang kini kami tinggali adalah milik ayah Valeria. Aku bisa pindah dari sekolah negeri ke SMA Harapan Nusantara, semua itu berkat campur tangan ayah Valeria. Pertemananku yang dekat dengan Putri dan Aya, karena kami semua memang anak-anak asuh ayah Valeria.

Jadi, aku harus bilang apa? "Maafkan aku."

Dadaku dicekam rasa sakit saat menyadari tatapan Valeria yang terluka.

"Gue kira lo bener-bener mau temenan sama gue, Rim," ucapnya dengan suara gemetar.

Oh Tuhan. Sekarang dia benci padaku.

Aku berpaling, dan menemukan Daniel sedang memandangku dengan tatapan yang sulit kuartikan.

Kurasa dia juga sudah jijik padaku.

"Sekarang mata lo udah terbuka kan, Valeria? Mereka bukan teman-teman lo yang sebenarnya. Lebih baik elo temenan sama gue aja. Asal tau aja, gue ada di pihak yang baik dan tulus."

"Tulus apanya?" tukas Daniel dengan suara dingin yang jarang kudengar darinya. "Berani taruhan, elo orang yang tadi nawan Rima. Dan elo juga orang yang ngatur ada dua orang yang mirip Erika dan Val yang ngebantu elo, supaya lo bisa mengadudomba kami semua."

"Aduh, jangan nuduh sembarangan gitu dong, Niel." Suara Nikki terdengar merayu saat bicara dengan Daniel. "Nggak mungkin dong, gue melakukan hal seperti itu. Lagian, yang udah lewat jangan dibahas lagi. Toh apa pun yang direncanakan Cecil, semuanya udah gagal, kan?"

"Tapi nggak bikin lo patah semangat untuk mengadudomba kami," sahut Daniel. "Lo tau dari mana soal bokap Val?"

"Ah, sang narasumber minta gue ngerahasiain identitasnya." Nikki menggoyang-goyangkan jarinya. "Tapi gue juga baru tau beberapa saat lalu, waktu Cecil ketangkep. Kasian ya Cecil. Coba dia tau soal ini dari awal. Kan dia nggak perlu susah payah melakukan semua ini.

Tapi nggak percuma juga sih usahanya. Kalo bukan karena dia nyaris celakain Val, kedok kalian bertiga nggak akan terbuka. Maksud gue, andai gue kasih tau info ini pun, mereka selalu bisa mengelak karena nggak ada bukti." Sesaat dia menyunggingkan senyum lebarinya yang nyaris membelah wajahnya menjadi dua, tetapi lalu dia memperbaiki sikap. "Eh, tapi bukan berarti gue kepingin memecah-belah kalian lho. Itu kan kemauan Cecil. Yang gue mau cuma temenan sama elo, Val, juga Erika."

"Mungkin gue harus berterima kasih karena elo udah ngasih tau gue info yang penting," ucap Valeria rendah. "Tapi itu nggak bikin gue kepingin temenan sama elo."

"Bener, bener," sahut Erika penuh semangat. "Mimpi aja sana!"

"Nggak usah buru-buru mutusin." Lagi-lagi Nikki menyunggingkan senyum mengerikan. "Pikirin dulu aja. Oh ya, Erika, ada temen gue yang mau *say hello* sama elo."

"Nggak berminat," tolak Erika. "Nggak peduli temen lo semacam X-Men atau Avengers..."

"Halo, Erika."

Suara itu terdengar lembut dan manis, namun tak salah lagi, suara itu persis seperti suara cewek yang disapanya. Erika yang biasanya tidak pernah gentar menghadapi apa pun, tampak seperti disambar petir.

Seorang cewek lain yang mengenakan pakaian paramedis mendekati kami, dan aku bisa melihat wajahnya yang serupa dengan Erika. Tidak salah lagi, cewek inilah yang tadi mengikatku. Tetapi dia sama sekali tidak menoleh padaku, seolah-olah dia tidak mengenalku sama sekali.

"Eliza," bisik Erika. "Kapan... kapan lo keluar dari penjara?"\*

"Nggak penting," senyum Eliza Guruh, adik kembar Erika. "Yang lebih penting adalah, gue kepingin kasih tau elo, Ka. Gue udah maafin elo, dan gue harap elo juga udah maafin gue. Apa pun yang pernah terjadi di antara kita, itu semua masa lalu. Orangtua kita juga udah nggak marah sama elo, Ka. Mereka mau lo kembali ke rumah kita lagi. Mau nggak?"

Erika terpana mendengar ucapan Eliza. Berbagai emosi berkelebat di wajah cewek yang memang selalu blak-blakan itu. Rasa tak percaya, takut, sedih, juga harap-harap cemas. Mendadak kusadari, meski tangguh luar biasa, Erika hanyalah anak berusia tujuh belas tahun yang masih membutuhkan keluarga.

"Pasti lo shock banget ya," kata Eliza prihatin. "Sori, gue nggak bermaksud tiba-tiba seperti ini. Tapi sekarang gue menjadi sukarelawan untuk tim paramedis, dan tau-tau aja malam ini gue ditugaskan ke sini. Jadi kita ketemu dadakan begini deh. Mungkin lo butuh waktu untuk mikirin semua ini. Yah, *take your time, sis*. Kami sebagai keluarga lo, akan selalu nungguin kepulangan elo."

"Kita harus pergi sekarang." Nikki menyentuh lengan Eliza. "Coba dipikirkan baik-baik ya, Valeria, Erika. Kami benar-benar ingin kalian bergabung dengan kami. Kita akan menghancurkan The Judges bersama-sama. Pasti menyenangkan."

---

\* Kenapa Eliza bisa dipenjara? Baca kisahnya dalam *OMEN* buku pertama, karya Lexie Xu.



Dengan kata-kata itu, keduanya pun meninggalkan kami.

"Apa dia baru aja mengaku sebagai Kelompok Radikal Anti-Judges?" tanya Aya.

"Dia nggak mengakui apa-apa," geram Putri, "selain menegaskan tujuan mereka. Benar-benar licik."

Aku tidak mengucapkan apa-apa, melainkan hanya memandangi Valeria dan Erika yang tampak terpukul. Yah, meski baru saja lolos dari kematian, perasaanku sendiri tidak begitu senang. Otak kasus ini tidak tertangkap, misi rahasia kami terbongkar, kami terancam dimusuhi Valeria, dan kini kami bertambah musuh baru yaitu adik kembar Erika.

"Ayo kita pulang," kata Leslie sambil merangkul Valeria. "Nggak apa-apa, Val. Kita akan selesaikan masalahnya satu-satu."

Rasanya ada kata-kata tak terucap mengambang di udara. *Sekalian kita pindahan juga.*

Aduh.

Aku merasakan tatapan Leslie dan Viktor, tatapan maklum yang membuatku kepingin menangis. Habis, mereka tidak terlihat marah atau merendahkanku. Namun aku juga tahu, mereka tidak akan membelaku kalau Valeria dan Erika memutuskan untuk membenciku selamanya—hal yang kemungkinan besar akan terjadi, berhubung kedua cewek itu sama sekali tidak mau memandang ke arahku lagi. Bahkan, saat mereka pergi pun, mereka tidak pamit padaku.

Rasanya kesepian banget.

"Sial," ucap Aya muram. "Kita ketauan, dan ketauannya dengan cara yang nggak enak banget."

"Seharusnya kita menjelaskan tadi," Putri menghela napas. "Tapi aku terlalu shock dengan kemunculan Nikki. Dan bisa-bisanya dia tau rahasia kita. Dia tau dari mana ya?"

"Itu nggak penting lagi," kataku sedih. "Kalian inget kan pesan Mr. Guntur?"

"Ya," angguk Putri. "Misi dibatalkan kalau sampai Valeria tau hubungan kita dengan Mr. Guntur."

"Ini berarti, semua yang kita lakukan selama ini sia-sia," kata Aya sambil memukul sesuatu yang tak kasatmata. "Sial! Berapa banyak waktu yang udah gue inves untuk mereka?"

"Lebih gawat lagi, kita sudah mengecewakan Mr. Guntur," ucap Putri perlahan.

"Menurut lo, dia akan suruh kita balikin duitnya?" tanya Aya cemas.

"Tentu nggak, kita kan anak-anak asuhnya yang terbaik," tandas Putri. "Hanya saja, aku takut setelah ini beliau nggak akan memercayakan tugas-tugas penting pada kita lagi. Yah, sudahlah. Aku akan mengutip kata-kata Leslie tadi. Kita akan selesaikan masalahnya satu-satu. Aya, kamu nggak perlu berbuat apa-apa dan cukup menunggu saja. Mungkin mereka butuh jasa si Makelar untuk pindahan. Rima, kamu pulang ke rumah, gunakan segala cara untuk menghalangi mereka pindah rumah. Kalau perlu, ceritakan semuanya. Sementara aku, aku akan melapor pada Mr. Guntur. *Good luck* semuanya."

Kami saling melambai. Aya dan Putri segera pergi ke arah masing-masing. Aku masih berdiri sebentar, menunggu mereka lenyap dari pandangan, lalu berbalik dan menghadap Daniel. Cowok itu sedang bersandar pada

sebatang pohon di tepi jalan, menatapku lekat-lekat dengan sorot mata intens. Seolah-olah hanya dengan tatapan itu, dia bisa menahanku di tempat.

Dan memang, aku takkan ke mana-mana tanpa bicara dengannya dulu. Tanpa menjelaskan kenapa aku melakukan semua ini. Tanpa berusaha untuk menghapus rasa jijik yang dia rasakan padaku—sedikit pun tak apa.

Mendadak saja, kusadari, perasaan Daniel sangat penting untukku. Aku tahu, aku pernah bilang tak peduli apa pun yang dia rasakan, aku tidak mau dekat-dekat dengannya lagi. Tapi aku salah. Saat dia pergi dengan Valeria, aku merasa setengah jiwaku dibawa pergi, dan hidupku tak bakalan sama lagi. Namun, saat dia tetap bersamaku meski lautan api mengepung kami, saat itulah aku berpikir aku betul-betul bahagia.

Karena itu, tidak apa dia pernah mencintai Valeria. Tidak apa dia tetap mencintainya sekarang. Asal dia tidak benci padaku. Asal dia tetap suka padaku. Asal dia mau bersamaku. Sebagai teman pun tidak apa. Aku membutuhkannya, aku sangat membutuhkannya. Mungkin, dalam perjalanan hidup kami, suatu hari dia akan melupakan Valeria dan mencintaiku. Tapi saat ini, aku akan menerima perasaannya, seberapa pun kecilnya. Karena tanpa dia, aku tidak bisa bahagia.

"Daniel," ucapku untuk memulai pidatoku, tapi lalu aku tidak tahu harus mengatakan apa. Aku takut setiap kata yang kuucapkan akan membuat situasi bertambah buruk. Semua pembelaan diri yang sudah berada di ujung mulutku pasti akan terdengar bodoh dan lemah, membuatku terlihat seperti orang tak berguna, dan mungkin malah akan menambah rasa bencinya padaku.

Perlahan-lahan, cowok itu berjalan mendekatiku. Matanya tetap terpaku padaku, membuat kakiku terasa lunglai. Lalu dia mengangkat tangan. Spontan aku memejamkan mataku erat-erat, siap menerima tamparan atau apa sajalah. Karena, apa lagi yang akan dilakukan orang terhadap orang sebodoh dan selemah diriku?

Tapi lalu aku merasakan Daniel meraihku ke dalam pelukannya.

"Lo akan selalu punya gue, Rim," bisiknya. "Gue akan selalu berada di pihak lo. Selamanya."

*Selamanya.*

Pertama kalinya dalam hidupku, aku tahu aku akan baik-baik saja.

Dan aku tidak akan pernah kesepian lagi.



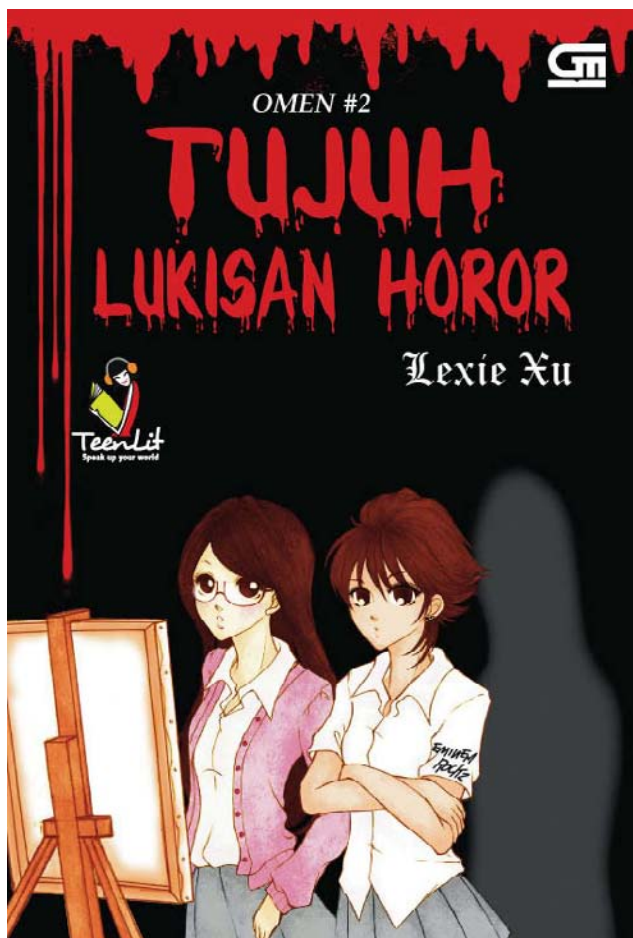
Baca kisah seru Erika Guruh dan  
Valeria Guntur di buku pertama  
serial OMEN!



**GRAMEDIA** penerbit buku utama



Erika dan Valeria mengungkap kejadian-kejadian aneh perihal tujuh lukisan horor karya Rima Hujan.



**GRAMEDIA** penerbit buku utama





Erika, Valeria, dan Rima menyelidiki organisasi rahasia di sekolah mereka.



**GRAMEDIA** penerbit buku utama







# MALAM KARNAVAL BERDARAH

- File 4 :** Kasus perusakan wajah anggota OSIS SMA Harapan Nusantara di malam karnaval.
- Tertuduh:** Kelompok Radikal Anti-Judges. Tidak diketahui siapa sebenarnya anggota kelompok yang namanya jelek banget ini, meski kami punya dugaan kuat: Erika Guruh dan Valeria Guntur, dua anggota The Judges yang membelot lantaran tidak menyetujui kebijakan-kebijakan OSIS. Tambahan lagi, mereka berdua adalah kombinasi paling mematikan di sekolah kami yang sanggup melawan Putri Badai si Hakim Tertinggi, yang punya sekutu berupa ketua OSIS yang punya kemampuan misterius dan wakilnya yang berandalan, alias kami berdua.
- Fakta-fakta:** Putri Badai menerima surat-surat ancaman untuk membubarkan susunan keanggotaan OSIS dengan tuduhan pemungutan suaranya dimanipulasi. Saat Putri menolak menanggapi mereka, kami menemukan mayat binatang diletakkan di ruang OSIS. Lebih parahnya lagi, di acara pertama yang dilakukan oleh OSIS, mereka mulai mengincar anggota-anggota OSIS yang populer. Satu per satu ditemukan dalam kondisi pingsan, dengan tubuh penuh luka dan wajah yang dirusak.
- Misi kami:** Menemukan pelaku sebenarnya sebelum persahabatan kami hancur untuk selamanya.



Penyidik Kasus,  
Rima Hujan & Daniel Yusman

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

ISBN: 978-602-03-0189-1



9 786020 301891  
GM 31201140005